



LAPORAN TAHUNAN

BALAI BESAR VETERINER WATES TAHUN 2016



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN
DAN KESEHATAN HEWAN**

Balai Besar Veteriner Wates
Yogyakarta
Jl. Raya Yogya - Wates Km 27
Wates Kulon Progo
Telp. (0274)773168 Fax. (0274)773354
Web : bbvetwates.ditjennak.pertanian.go.id

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan kegiatan tahun 2016 Balai Besar Veteriner Wates dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan Tahunan ini disusun berdasarkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh Balai Besar Veteriner Wates selama tahun 2016 yang memuat hasil kajian berbagai kegiatan administratif, kegiatan teknis, serta kegiatan penunjang lainnya sebagai pendukung dari tugas dan fungsi balai. Kami berharap laporan ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan dan pengembangan serta perencanaan pembangunan dibidang peternakan dan kesehatan hewan di masa mendatang.

Kami menyadari penyajian dan penyusunan Laporan Tahunan ini belum sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan sumbangan pemikiran/ saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan Laporan Tahunan Balai Besar Veteriner Wates. Semoga Laporan Tahunan ini bermanfaat dalam rangka peningkatan dan pengembangan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner khususnya di wilayah pelayanan kerja BBVet Wates.

Yogyakarta, 2 Januari 2017

Kepala Balai Besar Veteriner Wates



Drh. Bagoes Poermadjaja, MSc.

NIP- 19630820 199003 1 003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	viii
LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I. 1. Latar Belakang	1
1.1. Tugas Pokok dan Fungsi.....	2
1.2. Struktur Organisasi	3
1.3. Visi dan Misi.....	10
I. 2. Tujuan	10
I. 3. Ruang Lingkup	11
BAB II LAPORAN ADMINISTRASI	12
II. 1. Administrasi Umum	12
1.1. Surat menyurat	12
1.2. Kunjungan tamu.....	13
II. 2. Sub-Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha	13
2.1. Sumber Daya Manusia.....	14
2.2. Jenjang Pendidikan, Pangkat dan Golongan.....	19
2.3. Cuti Tahunan	24
2.4. Peningkatan Kompetensi SDM.....	27
2.5. Pakta Integritas, LHKPN dan LHKSAN.....	32
2.6. Kegiatan Kepegawaian Lain.....	35
II. 3. Sub-Bagian Keuangan	37
3.1. Laporan Realisasi Anggaran	38
3.2. Neraca	38
3.3. Laporan Operasional.....	39
3.4. Laporan Perubahan Ekuitas.....	40
3.5. Catatan atas Laporan Keuangan.....	41
II. 4. Sub-Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan.....	68
4.1. Sarana Gedung dan Barang Milik Negara (BMN).....	69
4.2. Laporan Barang Milik Negara (BMN)	72

4.3.	Kalibrasi Alat Laboratorium	73
4.4.	Sarana dan Prasarana Laboratorium	74
4.5.	Sarana dan Prasana IKHP	86
II. 5.	Bidang Program dan Evaluasi	88
5.1.	Seksi Program	88
5.2.	Seksi Evaluasi dan Pelaporan.....	90
II. 6.	Bidang Pelayanan Veteriner	95
6.1.	Seksi Pelayanan Teknis.....	96
6.2.	Seksi Informasi Veteriner	103
II. 7.	Sistem Pengendalian Internal (SPI).....	123
II. 8.	Unit Layanan Pengadaan (ULP).....	125
BAB III	LAPORAN TEKNIS.....	130
III. 1.	Pengujian dan Diagnosa Penyakit Hewan	130
1.1.	Jumlah Spesimen Tahun 2016.....	131
1.2.	Pelayanan Aktif dan Pasif	142
1.3.	Distribusi Spesimen	144
III. 2.	Surveilans dan Monitoring Penyakit Hewan dan Bahan Pakan dari Hewan	151
III. 3.	Kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek).....	245
3.1.	Bimbingan Teknis Laboratorium.....	245
3.2.	Bimbingan Teknis SDM Puskesmas.....	247
3.3.	Bimbingan Teknis iSHIKNAS	253
III. 4.	Kegiatan Pengembangan Metode	259
4.1.	Pengembangan Metode Uji PCR <i>Campylobacter</i>	260
4.2.	Monitoring Karakterisasi Virus Avian Influenza tahun 2012-2016 pada Peta Antigenik	268
4.3.	Metode Pengujian Hormon Trembolon acetat menggunakan GC-MS.....	278
III. 5.	Kegiatan Laboratorium Rujukan	281
5.1.	Workshop Virologi Nasional: Revitalisasi Penggunaan Kultur Sel	282
5.2.	Peserta Uji Profisiensi Serologis Hemaglutinasi Inhibisi terhadap <i>Avian Influenza</i> (HI-AI) dan <i>New Castle Disease</i> (HI-ND).	285
5.3.	Peserta Uji Profisiensi Serologis <i>Rose Bengal Test</i> (RBT) dan <i>Complement Fixation Test</i> (CFT) untuk diagnosa Brucellosis pada sapi.	286

5.4.	Uji Profisiensi KAN XIX/2016 dalam bidang Kimia untuk analisis Kopi Instan (Pakan/ Bahan Pakan).....	286
5.5.	Uji Profisiensi Skrining Residu Antibiotika oleh Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Produk Hewan.....	287
III. 6.	Akreditasi Laboratorium dan Sistem Manajemen.....	288
6.1.	Akreditasi Laboratorium SNI ISO/IEC 17025 : 2008.....	288
6.2.	Akreditasi Laboratorium dan Sistem Manajemen Terintegrasi.....	289
III. 7.	RAPAT KOORDINASI TAHUN 2016	291
7.1.	Rapat Koordinasi Pengendalian Penyakit Hewan Menular dan Kesmavet T. A. 2016.....	291
7.2.	Rapat Konsolidasi Kegiatan Monitoring Gangrep dan SPR295	
7.3.	Rapat Koordinasi Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Gangguan Reproduksi	299
BAB IV PERMASALAHAN DAN UPAYA TINDAK LANJUT		300
IV. 1.	Permasalahan Administrasi dan Manajemen.....	300
IV. 2.	Permasalahan Teknis.....	300
IV. 3.	Upaya dan Tindak Lanjut.....	301
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		302
BAB VI PENUTUP		303
LAMPIRAN		304

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Surat Masuk dan Keluar Tahun 2016	12
Tabel 2. Daftar PNS BBVet Wates Tahun 2015	15
Tabel 3. Daftar Tenaga Harian Lepas (THL) Tahun 2015.....	18
Tabel 4. Daftar Pegawai BBVet Wates berdasarkan Golongan, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan.....	20
Tabel 5. Daftar PNS yang menerima Kenaikan Gaji Berkala Tahun 2016	20
Tabel 6. Daftar Kenaikan Pangkat Reguler PNS Tahun 2016	23
Tabel 7. Daftar Kenaikan Pangkat Fungsional PNS Periode April dan Oktober 2016.....	23
Tabel 8. Data pegawai yang cuti tahunan dan keperluan	24
Tabel 9. Data Peserta Diklat, Pelatihan, dan Workshop Tahun 2016	27
Tabel 10. PNS yang menempuh Tugas Belajar Tahun 2016.....	30
Tabel 11. Daftar PNS BBVet Wates yang sudah menyetorkan LHAASN	33
Tabel 12. Daftar Nama Pejabat Negara yang melaporkan Harta Kekayaan	35
Tabel 13. Laporan realisasi anggaran BBVet Wates Tahun 2016	38
Tabel 14. Neraca keuangan BBVet Wates tahun 2016.....	39
Tabel 15. Rincian Layanan Operasional BBVet Tahun 2016.....	40
Tabel 16. Laporan Perubahan Ekuitas Tahun 2016	40
Tabel 17 Perubahan anggaran sebelum dan sesudah revisi.....	45
Tabel 18. Rincian Estimasi dan Realisasi Pendapatan.....	46
Tabel 19. Perbandingan Realisasi Pendapatan TA 2016 dan 2015.....	46
Tabel 20. Rincian Pagu dan Realisasi Belanja per 31 Desember 2016	47
Tabel 21. Perbandingan Realisasi Belanja TA 2016 dan 2015.....	47
Tabel 22. Perbandingan Belanja Pegawai TA 2016 dan 2015.....	48
Tabel 23. Perbandingan Belanja Barang TA 2016 dan 2015.....	48
Tabel 24. Perbandingan Belanja Modal TA 2016 dan 2015.....	49
Tabel 25. Perbandingan Belanja Modal Peralatan dan Mesin TA 2016 dan 2015	50
Tabel 26. Perbandingan Belanja Modal Gedung dan Bangunan TA 2016 dan 2015.....	50
Tabel 27. Perbandingan Belanja Modal Lainnya TA 2016 dan 2015	51
Tabel 28. Perbandingan Kas di Bendahara Pengeluaran TA 2016 dan 2015 ...	51
Tabel 29. Perbandingan Kas di Bendahara Pengeluaran TA 2016 dan 2015 ...	51

Tabel 30. Perbandingan Persediaan TA 2016 dan 2015	52
Tabel 31. Mutasi nilai peralatan dan mesin tahun 2016.....	53
Tabel 32. Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	55
Tabel 33. Rincian Akumulasi Penyusutan dan Amortisasi Aset Lainnya.....	56
Tabel 34. Rincian Utang kepada Pihak Ketiga	56
Tabel 35. Rincian PNBP TA 2016 dan 2015.....	57
Tabel 36. Rincian Beban Pegawai TA 2016 dan 2015	58
Tabel 37. Rincian Beban Persediaan TA 2016 dan 2015	59
Tabel 38. Rincian Beban Barang dan Jasa TA 2016 dan 2015	60
Tabel 39. Rincian Beban Pemeliharaan TA 2016 dan 2015	63
Tabel 40. Rincian Beban Perjalanan Dinas TA 2016 dan 2015	64
Tabel 41. Rincian Beban Penyusutan dan Amortisasi TA 2016 dan 2015	65
Tabel 42. Rincian Kegiatan Non Operasional TA 2016 dan 2015.....	66
Tabel 43. Rincian Transaksi Antar Entitas per 31 Desember 2016.....	67
Tabel 44. Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Dua Tahun 2016.....	69
Tabel 45. Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Empat Tahun 2015	70
Tabel 46. Tabel Rincian Sarana Gedung dan Pendukung Kegiatan Operasional BBVet Wates Tahun 2016	70
Tabel 47. Hasil Rekonsiliasi Data BMN TA. 2016.....	73
Tabel 48. Pengadaan peralatan barang modal tahun 2016	74
Tabel 49. Pengadaan Peralatan Habis Pakai APBN-P Tahun 2016	75
Tabel 50. Pengadaan Hewan Percobaan Tahun 2016	86
Tabel 51. Jumlah Hewan di IKHP Tahun 2016.....	86
Tabel 52. Pengadaan Pakan dan Konsentrat Hewan Percobaan Tahun 2016 ..	86
Tabel 53. Pengadaan Sarpras Pemeliharaan Hewan Percobaan Tahun 2016 ..	87
Tabel 54. Indikator dan target Kinerja BBVet Wates 2016.....	89
Tabel 55. Capaian Indikator Perjanjian Kinerja BBVet Wates tahun 2016	93
Tabel 56. Jumlah Penambahan Bahan Pustaka/Textbook Tahun 2016	108
Tabel 57. Jumlah Penambahan Bahan Pustaka Berseri Tahun 2016.....	119
Tabel 58. Jumlah Spesimen Uji Berdasarkan Komoditi Hewan	132
Tabel 59. Jumlah Spesimen Uji Berdasarkan Jenis Hewan.....	134
Tabel 60. Jumlah Spesimen Uji Berdasarkan Jenis Uji.....	135
Tabel 61. Jumlah Spesimen berdasarkan Jenis	139
Tabel 62. Asal Spesimen berdasarkan Jenis Uji di luar Wilayah Kerja	142
Tabel 63. Jumlah Spesimen Berdasarkan Uji Pelayanan Aktif	143

Tabel 64. Jumlah Spesimen Berdasarkan Uji Pelayanan Pasif	144
Tabel 65. Jumlah Spesimen Berdasarkan Laboratorium Penguji	145
Tabel 66. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Patologi Klinik	146
Tabel 67. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Patologi	146
Tabel 68. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Kesmavet	147
Tabel 69. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Bioteknologi	148
Tabel 70. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Virologi	148
Tabel 71. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Parasitologi	149
Tabel 72. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Serologi	149
Tabel 73. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Bakteriologi	150
Tabel 74. Hasil kegiatan surveilans dan monitoring Teknis PHMS-Z dan Pakan	151
Tabel 75. Rincian pelaksanaan Bintek Laboratorium 2016	245
Tabel 76. Peserta Bintek iSHIKNAS 2016	254
Tabel 77. Hasil optimasi instrument GC-MS	279

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Balai Besar Veteriner Wates	9
Gambar 2. Jumlah tamu BBVet Wates selama tahun 2016.....	13
Gambar 3. Studi Banding di Balai Besar Karantina Surabaya	31
Gambar 4. Studi Banding dari Personil Dinas	31
Gambar 5. Peserta Magang D3 Kesehatan Hewan FKH UGM.....	32
Gambar 6. Peserta magang dari Dinas Peternakan Provinsi Papua.....	32
Gambar 7. Pembinaan jiwa KORSA karyawan BBVet Wates Tahun 2016.....	36
Gambar 8. FGD LAKIN Tahun 2016.....	91
Gambar 9. Pengolahan Limbah berbahaya di PT. Arah Enviromental Indonesia	102
Gambar 10. Grafik Sebaran Pelanggan Responden IKM Tahun 2016	105
Gambar 11. <i>Public hearing</i> bersama Stakeholder BBVet Wates Tahun 2016 .	106
Gambar 12. Grafik Jumlah spesimen Uji berdasarkan Bulan Pengujian TA. 2016	132
Gambar 13. Grafik Jumlah Spesimen Uji di Wilayah Kerja BBVet Tahun 2016	132
Gambar 14. Jumlah spesimen berdasar komoditi hewan	133
Gambar 15. Jumlah spesimen berdasar Laboratorium Penguji	145
Gambar 16. Bimbingan Teknis iSHIKNAS Desember 2016.....	255
Gambar 17. Hasil optimasi PCR <i>Campylobacter</i> tahap 1	264
Gambar 18. Hasil optimasi tahap 2	265
Gambar 19. Hasil optimasi tahap 3	267
Gambar 20. Hasil gambaran Peta Antigenik dari tahun 2011-2016	271
Gambar 21. Ilustrasi Peta Antigenik 2016	273
Gambar 22. Kelompok besar dua Isolat AI yang bersirkulasi	275
Gambar 23. Peta Antigenik hasil pengembangan metode 2016	276
Gambar 24. Hasil analisis GC-MS terhadap standar trenbolon acetate	280
Gambar 25. Workshop Laboratorium Virologi tahun 2016	283
Gambar 26. Rakor PHMS-Z BBVet Wates tahun 2016.....	292
Gambar 27. Rapat Kegiatan monitoring hasil Penanggulangan Gangguan Reproduksi.....	298

LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi Balai Besar Veteriner.....	304
Lampiran 2. Perjanjian Kinerja Tahun 2016.....	305
Lampiran 3. Jumlah dan Realisasi Anggaran BBVet Wates per kegiatan	309
Lampiran 4. Data Jumlah Pegawai berdasar jabatan struktural dan fungsional	311
Lampiran 5. Data KALIBRASI ALAT Tahun 2016.	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Laporan Tahunan Balai Besar Veteriner Wates Tahun Anggaran 2016 disusun berdasarkan pasal 3 UU Nomor 3 Tahun 1999. Undang – undang tersebut menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan harus menganut asas akuntabilitas, yaitu asas yang menentukan bahwa setiap hasil akhir dari kegiatan penyelenggaraan pemerintah harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat atau rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi Negara, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Balai Besar Veteriner Wates merupakan UPT teknis dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang salah satu fungsinya yaitu memberikan pelayanan teknis penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner. Melalui pelayanan kesehatan hewan tersebut, BBVet Wates mendukung tercapainya program pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu pemenuhan Pemenuhan Pangan Asal Ternak Agribisnis Peternakan Rakyat.

BBVet Wates merupakan memiliki wilayah kerja di 3 provinsi yakni Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Jawa Timur yang memiliki populasi ternak terpadat di Indonesia dan merupakan jembatan penghubung lalu lintas hewan dari luar dan dalam negeri, sehingga peran BBVet Wates sangat penting bagi dunia veteriner. Sebagai Laboratorium Kesehatan Hewan Tipe A, BBVet Wates mempunyai tugas pendampingan dengan laboratorium lainnya yakni Laboratorium Tipe B di tingkat Provinsi dan Laboratorium C ditingkat Kabupaten, serta dinas–dinas kabupaten/kota yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan. BBVet Wates sebagai Laboratorium Keswan memiliki 8 (delapan) laboratorium uji dan 1 (satu) Instalasi Kandang Hewan Percobaan yang telah terakreditasi ISO 17025:2008 dengan 47 ruang lingkup pengujian. Sebagai perpanjangan tangan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan di bidang pelayanan laboratorium kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner, BBVet Wates terus melaksanakan pembenahan di segala bidang demi terwujudnya visi dan misi BBVet Wates.

1.1. Tugas Pokok dan Fungsi

Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates yang berkedudukan di Kabupaten Kulon Progo, DI. Yogyakarta, memiliki wilayah kerja di 3 provinsi yaitu: DI. Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013 Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang mempunyai tugas melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner.

Dalam melaksanakan tugas tersebut diatas, BBVet Wates Yogyakarta menyelenggarakan fungsi:

1. Penyusunan program, rencana kerja dan anggaran, pelaksanaan kerja sama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
2. Pelaksanaan penyidikan penyakit hewan;
3. Pelaksanaan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
4. Pelaksanaan surveillans penyakit hewan, dan produk hewan;
5. Pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
6. Pembuatan peta penyakit hewan regional;
7. Pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
8. Pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan atau sertifikasi hasil uji;
9. Pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
10. Pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*);
11. Pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;
12. Pelaksanaan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
13. Pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
14. Pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;

15. Pelaksanaan analisis resiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di wilayah regional;
16. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner;
17. Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
18. Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner, dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner;
19. Pelaksanaan pengembangan dan diseminasi teknik dan metoda penyidikan dan pengujian veteriner;
20. Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
21. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner, dan produk hewan;
22. Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga BBVet.

1.2. Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Veteriner, ditetapkan Struktur Organisasi BBVet Wates yang terdiri dari :

- A. Kepala
- B. Bagian Umum :
 1. Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha
 2. Subbagian Keuangan
 3. Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- C. Bidang program :
 1. Seksi Program
 2. Seksi Evaluasi dan Pelaporan
- D. Bidang Pelayanan Veteriner :
 1. Seksi Pelayanan Teknis
 2. Seksi Informasi Veteriner
- E. Kelompok Jabatan Fungsional

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Veteriner serta

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 55/Permentan/OT.140/4/2015 tentang Rincian Tugas Pekerjaan Unit Kerja Eselon IV Balai Besar Veteriner, masing-masing unit organisasi tersebut di atas mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

A. Bagian Umum

Bagian Umum mempunyai tugas melaksanakan urusan kepegawaian dan tata usaha, keuangan, serta rumah tangga dan perlengkapan. Bagian Umum terdiri dari:

1. Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha

Mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan ketata-usahaan, diantaranya:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha
- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kebutuhan Pegawai
- Melakukan urusan mutasi pegawai
- Melakukan penyiapan bahan pengembangan pegawai
- Melakukan urusan tata usaha kepegawaian
- Melakukan urusan kesejahteraan pegawai
- Melakukan penyiapan bahan evaluasi kinerja pegawai
- Melakukan penyiapan bahan pendayagunaan jabatan fungsional
- Melakukan penyiapan bahan usulan penyusunan kelembagaan, ketatalaksanaan, reformasi birokrasi, dan pengembangan pelaksanaan budaya kerja
- Melakukan urusan surat menyurat
- Melakukan urusan kearsipan
- Melakukan fasilitasi penerapan sistem Manajemen Mutu berstandar internasional (ISO 9001:2008)
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan pimpinan, baik lisan maupun tertulis
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha

- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Kepegawaian dan Tata Usaha

2. Subbagian Keuangan :

Mempunyai tugas melakukan urusan keuangan, diantaranya adalah:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Subbagian Keuangan
- Melakukan urusan perbendaharaan, penatausahaan, dan verifikasi
- Melakukan urusan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)
- Melakukan penyiapan bahan evaluasi dan tindak lanjut hasil pengawasan
- Melakukan urusan penerbitan Surat Perintah Membayar (SPM)
- Melakukan penyiapan bahan penyusunan laporan keuangan
- Melakukan urusan gaji, tunjangan, lembur, dan uang makan
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan Pimpinan, baik lisan maupun tertulis
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Keuangan
- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Keuangan

3. Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan

Mempunyai tugas melakukan urusan rumah tangga dan perlengkapan diantaranya:

- Melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana kerja dan anggaran Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan urusan rumah tangga yang meliputi urusan pemeliharaan dan perbaikan barang inventaris milik/ kekayaan negara, pengaturan dan pemeliharaan gedung; ruangan kantor; peralatan kantor; sarana lainnya, penyiapan rapat-rapat; penerimaan tamu; dan penyelenggaraan upacara, dll
- Melakukan penyiapan bahan pengaturan penggunaan dan pemeliharaan kendaraan dinas, serta surat kelengkapannya
- Melakukan urusan perencanaan dan pengadaan perlengkapan

- Melakukan urusan penatausahaan Barang Milik Negara (BMN) dan laporan kekayaan negara
- Melakukan urusan penggunaan dan pemanfaatan Barang Milik Negara (BMN)
- Melakukan usulan penghapusan Barang Milik Negara (BMN)
- Melakukan rekonsiliasi dengan SAK dilanjutkan dengan rekonsiliasi dengan KPKNL
- Melakukan penyusunan Standar Pelayanan Publik (SPP) lingkup Balai Besar Veteriner
- Melakukan tugas kedinasan lain berdasarkan penugasan pimpinan baik lisan maupun tertulis sesuai bidang tugasnya
- Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan serta penyusunan pertanggungjawaban keuangan Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan penyimpanan dan pemeliharaan dokumen kegiatan Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
- Melakukan penyediaan, pemeliharaan, dan penyerahan hewan percobaan.

B. Bidang Program dan Evaluasi

Bidang Program dan Evaluasi mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerjasama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan kegiatan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner. Bidang Program dan Evaluasi terdiri dari:

1. Seksi Program

Mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan program, rencana kerja, anggaran dan, pelaksanaan kerjasama pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner.

2. Seksi Evaluasi dan Pelaporan

Mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan evaluasi dan penyusunan laporan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner

dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner

C. Bidang Pelayanan Veteriner

Bidang Pelayanan Veteriner mempunyai tugas melakukan pelayanan teknis pada pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner, serta penyiapan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner. Bidang Pelayanan Veteriner terdiri atas:

1. Seksi Pelayanan Teknis

Mempunyai tugas melakukan pemberian pelayanan teknis pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan, serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner

2. Seksi Informasi Veteriner

Mempunyai tugas melakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner, serta penyiapan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner.

D. Kelompok Jabatan Fungsional

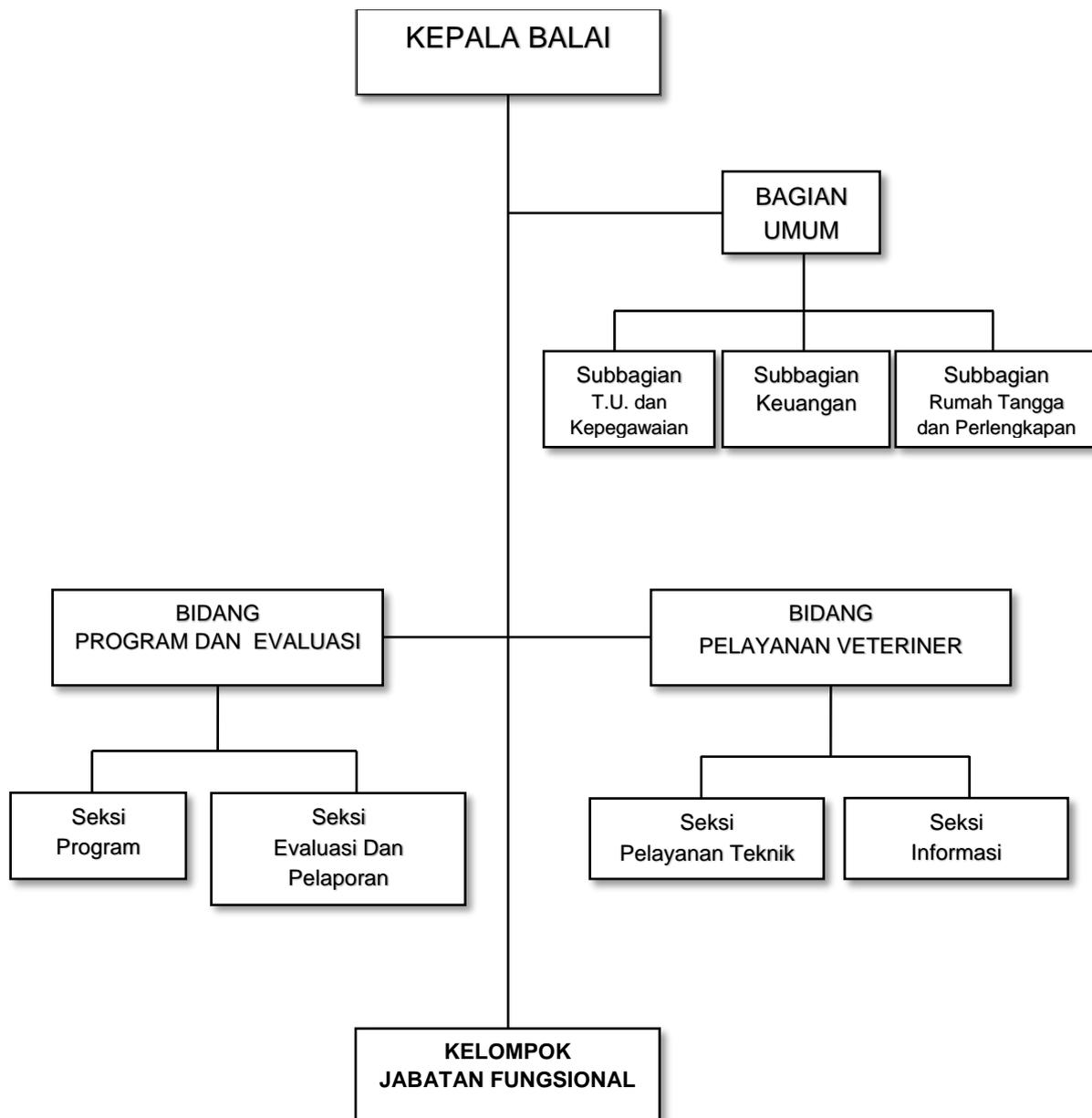
Kelompok Jabatan Fungsional terdiri atas jabatan fungsional Medik Veteriner dan Paramedik Veteriner yang mempunyai tugas:

- a. Melakukan penyidikan penyakit hewan;
- b. Melakukan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
- c. Melakukan surveilans penyakit hewan, dan produk hewan;
- d. Melakukan pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnosa penyakit hewan;
- e. Melakukan pembuatan peta penyakit hewan regional;
- f. Melakukan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnosa penyakit hewan menular;
- g. Melakukan pengujian dan pemberian laporan dan atau sertifikasi hasil uji;
- h. Melakukan pengujian forensik veteriner

- i. Melakukan peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*);
- j. Melakukan kajian terbatas teknis veteriner;
- k. Melakukan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
- l. Melakukan pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, puskesmas, dan kesejahteraan hewan;
- m. Melakukan pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
- n. Melakukan analisis risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
- o. Melakukan pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
- p. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesejahteraan masyarakat veteriner;
- q. Melakukan pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
- r. Melakukan pengembangan dan deseminasi teknik dan metode penyidikan, diagnosa, dan pengujian veteriner;
- s. Melakukan kegiatan fungsional lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tata kerja disusun mengacu pada struktur organisasi yang ada serta dikembangkan melalui organisasi sistem mutu dan analisa jabatan serta peta jabatan yang telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 629/Kpts/OT.140/12/2003. Bagan struktur organisasi Balai Besar Veteriner Wates dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Struktur Organisasi Balai Besar Veteriner Wates



1.3. Visi dan Misi

VISI

Visi BBVet Wates adalah terwujudnya pelayanan prima melalui pengembangan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan serta sistem informasi veteriner berbasis laboratorium terakreditasi.

MISI

Sejalan dengan visi BBVet Wates, maka diperlukan rumusan mengenai upaya-upaya yang direncanakan dilaksanakan untuk mewujudkan visi yang dapat dicapai (pada level dampak) dan bagaimana mencapainya dalam periode tertentu, beserta ukuran-ukuran pencapaiannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, misi yang harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan status akreditasi laboratorium agar mendapat pengakuan secara internasional.
- 2) Meningkatkan pemberdayaan sumberdaya manusia agar mampu mengantisipasi perubahan global.
- 3) Meningkatkan profesionalisme di bidang veteriner terutama pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan.
- 4) Membangun dan mengelola sistem informasi veteriner dalam penyediaan data dan informasi yang valid, akurat dan tepat waktu hasil pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan.
- 5) Membangun pemberdayaan dan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penanganan kesehatan hewan dan kesehatan manusia serta kesehatan lingkungan secara terpadu.

I. 2. Tujuan

Penyusunan Laporan Tahunan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menyampaikan hasil kegiatan teknis pengamatan dan pengidentifikasian, diagnosis, pengujian veteriner dan produk hewan yang telah dilaksanakan oleh BBVet Wates pada tahun 2016.

2. Menyampaikan hasil kegiatan administrasi yang telah dilaksanakan dalam menunjang kinerja Balai pada tahun 2016.
3. Menyampaikan hambatan dan keberhasilan selama pelaksanaan kegiatan tugas pokok dan fungsi selama tahun 2016.

I. 3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tahunan ini meliputi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan BBVet Wates selama tahun 2016 yang terdiri dari:

1. Laporan Kegiatan Administrasi
Kegiatan administrasi adalah kegiatan yang memfasilitasi seluruh pelaksanaan kegiatan balai sehingga dapat terlaksana dengan lancar, baik dari administrasi umum, kepegawaian, perlengkapan dan keuangan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing bagian.
2. Laporan Teknis
Laporan kegiatan teknis adalah laporan dari berbagai kegiatan teknis yang merupakan tugas dan fungsi balai dalam melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan bahan/ produk pangan asal hewan, serta pengembangan teknik dan metode, diagnosa, dan pengujian veteriner
3. Laporan Kegiatan Penunjang lainnya
Kegiatan penunjang lainnya merupakan kegiatan yang menjadi pendukung dari tugas dan fungsi balai dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan sumberdaya yang ada baik sumberdaya manusia maupun sarana dan prasarana.

BAB II

LAPORAN ADMINISTRASI

II. 1. Administrasi Umum

Dalam tata kerja, Balai Besar Veteriner Wates melaksanakan tugas dan fungsi di bidang administrasi yaitu pelaksanaan urusan Tata Usaha dan Kepegawaian, Keuangan, Rumah tangga dan Perlengkapan. Seluruh kegiatan tersebut dikoordinir oleh Kepala Bagian Umum dengan dibantu oleh Kepala Sub Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha; Kepala Sub Bagian Keuangan; dan Kepala Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan. Pengelolaan Ketata Usahaan BBVet Wates telah dilaksanakan sesuai sistem mutu ISO 9001:2008 sejak tahun 2012 hingga sekarang. Pada Umumnya kegiatan Bagian Umum selama tahun 2016 dapat berjalan dengan baik. Adapun rincian kegiatan-kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.1. Surat menyurat

Surat menyurat Balai Besar Veteriner Wates terdiri dari surat masuk dan surat keluar. Surat masuk adalah surat yang diterima oleh Balai Besar Veteriner Wates baik dari instansi pemerintah, *stake holder* dan perorangan atau peternak. Sedangkan surat keluar adalah surat yang dibuat dan dikirim oleh Balai Besar Veteriner Wates. Daftar jumlah surat jawaban hasil uji spesimen telah diarsipkan menurut nomor agenda surat jawaban hasil uji di BBVet Wates tahun 2016. Dibawah ini klasifikasi jenis surat dan jumlah surat masuk serta keluar pada tahun 2016 :

Tabel 1. Surat Masuk dan Keluar Tahun 2016

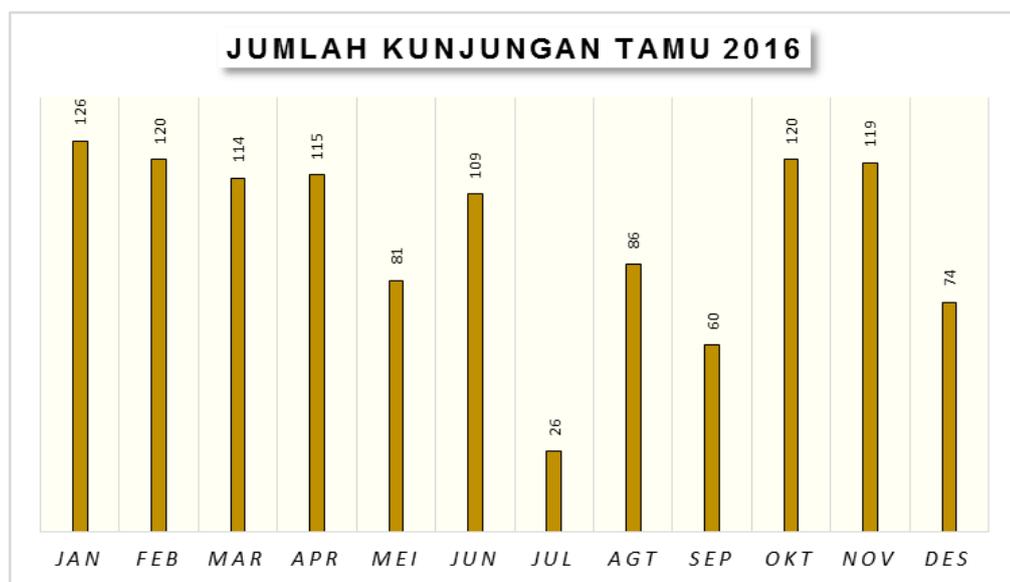
No	Jenis Surat	Masuk	Keluar	Jumlah
1	Surat Rahasia	-	4	4
2	Surat Dinas Biasa	1.275	2.243	3.518

2	Surat Keputusan	9	28	37
3	Surat Pengantar Spesimen	2.205	-	2.205
4	Surat Hasil Uji Laboratorium	-	2.664	2.664
Jumlah		3.489	4.939	8.428

1.2. Kunjungan tamu

Selama tahun 2016 terdapat kunjungan tamu yang tercatat dengan berbagai tujuan diantaranya peternak, pengusaha, petugas dinas, dosen, peneliti, mahasiswa, siswa, dan lain-lain yang berjumlah 1150 orang. Rincian jumlah tamu yang datang ke BBVet Wates tiap bulan pada tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 1

Gambar 2. Jumlah tamu BBVet Wates selama tahun 2016



II. 2. Sub-Bagian Kepegawaian dan Tata Usaha

BB-Vet Wates dipimpin oleh Kepala Balai Besar yang merupakan eselon II b yang memiliki 2 Kepala Bidang dan 1 Kepala Bagian Eselon III b, 3 Kepala Subbagian dan 4 Kepala Seksi yang merupakan Eselon IV a, yang merupakan pejabat struktural di masing-masing unit organisasinya yang melaksanakan tugas

dan fungsi sesuai dengan rincian tugas pekerjaan berdasarkan Permentan Nomor: 55/Permentan/OT.140/4/2015. Selain Pejabat struktural, BB-Vet Wates juga memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdiri dari Fungsional umum maupun Fungsional tertentu (Medik dan Paramedik Veteriner), serta tenaga teknis dan non-teknis lainnya dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai Laboratorium Veteriner.

2.1. **Sumber Daya Manusia**

Pada tahun 2016 jumlah pegawai negeri sipil (PNS) BBVet Wates yaitu 91 orang yang terdiri dari 11 orang Pejabat Struktural, 23 orang Pejabat Fungsional Medik Veteriner, 21 orang Pejabat Fungsional Paramedik Veteriner, dan 36 orang Pejabat Fungsional Umum. Selain PNS, BBVet Wates didukung oleh 6 orang Tenaga Harian Lepas Pusat yang ditugaskan membantu pengujian di laboratorium dan 31 orang tenaga kontrak (sopir, satpam, pramubakti, dan pramusaji). Jika dibandingkan dengan tahun 2015 jumlah PNS mengalami penurunan 1 orang, disebabkan adanya PNS yang pensiun dengan BUP maupun meninggal dunia sebelum BUP sebanyak 4 orang (Dr. Drh Gesit Tjahyowati. MVSc, Drh. Agus Maryono, Warindi dan alm. Edy Basuki) dan menerima PNS mutasi masuk sebanyak 3 orang (Ismiati, SS., Drh. Enggar Kumorowati, dan Yayah Fadliyah, SPt.).

Sedangkan Tenaga Harian Lepas dari Pusat ada penambahan 1 orang dokter hewan (Drh. Vika Yuanita) yang ditugaskan di Laboratorium Bioteknologi dan Tenaga Kontrak sebanyak 6 orang (Rachma Rozak, Laili Mifathun Nikmah, AMd., Reicha Nur Pahlevi, AMd., Agus Wijanarko, Sugeng Winarko, dan Sumardi) yang ditugaskan di Bagian Umum dan Instalasi Kandang Hewan Percobaan). Kebijakan penambahan SDM tersebut diambil dikarenakan meningkatnya beban tugas dan fungsi BBVet Wates dengan adanya tambahan tugas fungsi dalam program penanggulangan Gangguan Reproduksi dan Upsus SIWAB tahun 2015, 2016, dan 2017. Jadi keseluruhan personil (PNS, THL, dan Tenaga kontrak) di BBVet Wates tahun 2016 sebanyak 128 orang. Berikut kami sajikan data secara lengkap mengenai keberadaan PNS di BB-Vet Wates tahun 2016

Tabel 2. Daftar PNS BBVet Wates Tahun 2015

NO.	UNIT	NAMA	NIP	GOLONGAN/PANGKAT		JABATAN
1	2	3	4	5		6
1	Kepala Balai	Drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, Ph.D.	196111031987031003	IV/c	Pembina Utama Muda	Kepala Balai Besar Veteriner Wates
2	Bidang Program dan Evaluasi	Drh. Muhammad Yusuf, MS.	196008301986041001	IV/a	Pembina	Kepala Bidang Program dan Evaluasi
3	Seksi Program	Drh. Eni Fatiyah	197408252008012003	III/d	Penata Tk.I	Kepala Seksi Program
4	Seksi Evaluasi dan Pelaporan	Drh. Didik Yulianto, MSc.	197707242006041001	III/d	Penata Tk.I	Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan
5	Bidang Pelayanan Veteriner	Drh. Nasirudin, MSc.	196505081990031001	IV/a	Pembina	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner
6	Seksi Informasi Veteriner	Drh. Putut Djoko Purnomo	195912041990031001	IV/a	Pembina	Kepala Seksi Informasi Veteriner
7		T. Shidik Alfaris	196110131987031001	III/b	Penata Muda Tk.I	Petugas Perpustakaan
8		Ibrahim	196305251983031002	III/a	Penata Muda	Pramu Publikasi
9	Seksi Pelayanan Teknik	Drh. Tugiyat	196512081998031002	IV/a	Pembina	Kepala Seksi Pelayanan Teknik
10	Bagian Umum	Drh. Hasan Abdullah Sanyata	197001102002121001	IV/a	Pembina	Kepala Bagian Umum
11	Sub.bag Kepegawaian dan TU	Gatut Sukoco, SIP	196004181981031001	III/d	Penata Tk.I	Kepala Sub.bagian Kepegawaian dan Tata Usaha
12		Samuji, SIP	196009021986031001	III/d	Penata Tk.I	Pembuat Daftar Gaji
13		Ninik Lestari, SIP	195912311986032001	III/d	Penata Tk.I	Koordinator Administrasi
14		Sarjiyono	195909101983031003	II/d	Pengatur Tk.I	Caraka
15		Yuliyanto	196712181997031001	III/a	Penata Muda	Pengadministrasi Kepegawaian
16		Ika Wahyu Setyawati, SE	197702152003122001	III/c	Penata	Penganalisis Data
17		Binti Sa'adah A.Md	197407132008012012	III/a	Penata Muda	Sekretaris Pimpinan
18		Ismiati, S.S	198405232009122004	III/b	Penata Muda Tk.I	Pengadministrasi Penyaji Data
19	Subbagian Rumah Tangga dan Perlengkapan	Sunarto	196205181989031001	III/c	Penata	Kepala Sub.bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan
20		Urip	196611121993031001	III/b	Penata Muda Tk.I	Teknisi Listrik, Telepon, AC
21		Budi Kirwanto	197511082002121001	II/d	Pengatur	Operator SIMAK-BMN
22		Suyadi	196206061993031001	III/b	Penata Muda Tk.I	Koordinator SATPAM
23		Mugiyo	196301091984031001	III/c	Pengatur	Satpam
24		Sawiyo	195908201992031002	II/a	Pengatur Muda	Satpam
25		Kadris	196501271997031001	II/c	Pengatur	Satpam
26		Sumarno	196711301998031001	II/c	Pengatur Muda Tk.I	Caraka
27		Yayah Fadliyah, S.Pt.	198501292008012000	III/b	Penata Muda Tk.I	Penatausahaan BMN
28		Sukiman	196201181998031001	II/c	Pengatur	Pengelola Kendaraan Dinas
29	Sub.bagian Keuangan	Retna Hariyati, SE	196103181983032002	III/d	Penata Tk.I	Kepala Sub.bagian Keuangan
30		Arfiatun Nur Susilowati	196108151982032002	III/b	Penata Muda Tk.I	Verifikator Keuangan

31		Imas Handani, SIP	196609121999032001	III/c	Penata	Bendahara Pengeluaran
32		Sukamti	197212232006042001	II/c	Pengatur, II/c	Pengadministrasi Keuangan
33		Taslan	196606171991021001	III/b	Penata Muda Tk.I	Pengolah Data/PNBP
34		Endang Witnaning	196204121983032001	III/b	Penata Muda Tk.I	Bendahara Penerima
35		Heri Purnama, SE	196704112000031002	III/c	Penata	Petugas SAK
36	Laboratorium Serologi	Drh. Elly Puspasari Lubis, M. Sc.	198205262008012006	III/d	Penata Tk. I	Medik Veteriner Muda
37		Drh. Tri Bhakti Usman, MVSC	195612181982032001	IV/c	Diklatpim Tk. III	Medik Veteriner Madya
38		Drh. Dessie Eri Waluyati	198012242009122007	III/c	Penata	Medik Veteriner Muda
39		Widwianingsih, SST	197407241999032001	III/d	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
40		Sri Wahyuningsih	196611201989012001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
41	Laboratorium Patologi	Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc	195702221984111001	IV/c	Pembina Utama Muda	Medik Veteriner Madya
42		Drh. Enggar Kumorowati	197911112009122000	III/c	Penata	Medik Veteriner Muda
43		Drh. Dewi Pratamasari, M. Sc.	197904242008012019	III/c	Penata	Medik Veteriner Muda
44		Sutopo	196311141986031003	III/d	Penata Tk. I	Paramedik Veteriner Penyelia
45		Dian Tjahjomoeljo	196312241986031001	III/d	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
46		Suci Nurani, A.Md	197707052008012015	III/b	Penata Muda Tk. I	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
47	Laboratorium Virologi	Drh. Sri Handayani I., M.Biotech	197704232002122001	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
48		Drh. Rama Dharmawan	197901042008011011	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
49		Drh. Desi Puspita Sari	198412212009122007	III/c	Penata	Medik Veteriner Muda
50		Muhammad Afdhal Darul	196212021983031015	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
51		Rina Astuti Rahayu	197109181994032001	III/c	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
52		Didik Arif Zubaidi, A.Md	197406022006041001	III/a	Penata Muda	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
53	Laboratorium Kesmavet	Drh. Maria Avina Rachmawati MSc	197609082003122001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
54		Drh. Tri Widayati, M. Sc.	197310052003122001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
55		Drh. Rika Yuniar Siregar, M. Sc.	198106192008012012	III/c	Penata	Medik Veteriner Muda
56		Drh. Santi Lestari	198210012009122005	III/c	Penata	Medik Veteriner Muda
57		Arrum Perwita Sari Muladi, A.Md	198210282008012008	III/b	Penata Muda	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
58		Sugeng Zunarto, A.Md	198007072011011010	III/a	Penata Muda	Paramedik Veteriner Pelaksana
59		Drh. Zaza Famia	198207312008012005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
60	Laboratorium Bioteknologi	Drh. Hendra Wibawa, MS.i, Ph.D	197511042003121001	IV/a	Pembina.I	Medik Veteriner Muda
61		Drh. Verawati, M. Sc.	197909292006042001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Pertama
62		Drh. Lestari	198207142008012001	III/c	Penata	Medik Veteriner Muda
63		Ira Pramastuti, A.Md	198006272009012007	III/a	Penata muda	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
64	Laboratorium Bakteriologi	Drh. Cicilia Setyo Rini Purnomo, MSc	197911082005012003	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
65		Drh. Nur Rohmi Farhani	197605122008012018	III/d	Penata TkI	Medik Veteriner Muda

66		Drh. Suhardi	197407022008011007	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
67		Drh. Uily Indah Apriliana, M.Sc	198204042009122001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
68		Drh. Indarto Sudarsono, MMT	196406241993031016	IV/b	Pembina Tk.I	Medik Veteriner Muda
69		Anton Handoko, A.Md	197110121997031001	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
70		Woro Subekti	196408241986032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
71		Mariyono	197605272001121001	III/b	Penata Muda Tk. I	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
72	Laboratorium Parasitologi	Drh. Ari Puspita Dewi	198108022006042001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
73		Drh. Khajadatun, MP	195808241988031002	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Muda
74		Drh. Rochmadiyanto	197808242009121005	III/d	Penat Tk, Ia	Medik Veteriner Muda
75		Fatimah	196207031983032003	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
76		Koeswari Imran	197103011994032001	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
77	Laboratorium Epidemiologi	Drh. Dwi Hari Susanta	197411092008011005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
78		Drh. Samkhan, MP	195707081986031001	IV/a	Pembina	Medik Veteriner Madya
79		Drh. Basuki Rochmat Suryanto	197505292009011007	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
80		Drh. Rosmita Ikaratri	198307312009122005	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
81		Sri Niati	196303081990032001	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
82		Tri Parmini, A.Md	198411102009122004	III/a	Penata Muda	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
83		M. Fauzan Isnaini, A.Md	197709062011011003	III/a	Penata Muda	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
84	Laboratorium Patologi Klinik	Drh. Melia Dwi Shantiningsih	198105172008012009	III/c	Penata	Medik Veteriner Muda
85		Marina Dwi Nurhayati, A.Md	197701031999032002	III/c	Penata	Paramedik Veteriner Penyelia
86		Drh. TH. Siwi Susilaningrum	19770222 2005012001	III/d	Penata Tk.I	Medik Veteriner Muda
87	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Suprihatin, SST	196407261989032002	III/d	Penata Tk.I	Paramedik Veteriner Penyelia
88		Danang Dwi Radhitya	197706082005011002	III/a	Penata Muda	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
89		Heni Dwi Untari S.Pt	197511022009012002	III/b	Penata Muda Tk.I	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
90		Endang Ruhiat, A.Md	198111252009011010	III/a	Penata Muda	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan
91		Markus Pawoko	196206251996021001	II/c	Pengatur	Petugas Kandang Hewan Percobaan

Pada tahun 2016 telah diadakan uji kompetensi jabatan Fungsional Medik dan Paramedik Veteriner oleh Penguji dari Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan bertempat di BBVet Wates.

Tabel 3. Daftar Tenaga Harian Lepas (THL) Tahun 2015

NO.	UNIT KERJA	NAMA	JABATAN	
1	Laboratorium Bioteknologi	Herdiyanto Mulyawan, S. Si	Teknisi Laboratorium	
2	Laboratorium Bakteriologi	Drh. Rizky Meityas Delviana	Teknisi Laboratorium	
3	Laboratorium Kesmavet	Drh. Gugus Eka Prayitno	Teknisi Laboratorium	
4	Laboratorium Parasitologi	Drh. Nining Kesumaningrum	Teknisi Laboratorium	
5	Laboratorium Serologi	Surya Purbarini, A. Md	Teknisi Laboratorium	
6	Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	A. Guntur Ari Wibawa	Pelaksana kandang hewan percobaan	
7	Bagian Umum	Bondan Heru Prasetya	Pelaksana Kebersihan	
8		Rina Apsari	Tenaga Kesekretariatan	
9		Yuni Kismiyati	Tenaga Kesekretariatan	
10		Hari Purnama	Maintenance Alat	
11		Wartono	Pelaksana Kebersihan	
12		Suyadi	Pelaksana Kebersihan	
13		Suyanto	Pelaksana Kebersihan	
14		Sutrisno	Satpam	
15		Wijiatmoko	Satpam	
16		Jumadi	Satpam	
17		Nuryadi	Perpustakaan	
18		Aditya Bagus Kurniawan, ST	Maintenance TI	
19		Slamet sugiyanto	Pengelola Kebersihan	
20		Alim Iksandana	Pelaksana Kebersihan	
21		Sigit Prayitno	Pelaksana Kebersihan	
22		Elvan Wahyu Barito	Pengemudi	
23		Eni Haryanto	Pengemudi	
24		Eko Kristianto	Pengemudi	
25		Heri Wibowo	Pengemudi	
26		Karminta	Pengemudi	
27		Bayu Raditya	Pengemudi	
28		Heri Susanto	Pengemudi	
29		Udhi Setiawan, S. Si	Administrasi Keuangan	
30		Indah Cahyaningasri	Administrasi Keuangan	
31		Lab.Bioteknologi	Drh. Vika Yuanita	Teknisi laboratorium
32		Lab.Epidemiologi	Rachma Rozak	Teknisi laboratorium
33		Lab. Parasitologi	Reicha Nur Pahlevi	Teknisi laboratorium
34			Laili Miftahunnikmah, AMd	Humas
35			Agus Wijanarko	Pengemudi
36			Sugeng Winarko	Pengelola kandang
37		Sumardi	Pengelola kandang	

Pemberlakuan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memperpanjang Batas Usia Pensiun (BUP) dari yang semula 56 tahun menjadi tahun 58 menyebabkan hanya satu pegawai yang pensiun yaitu Dr. drh. Gesit Tjahjowati, MVSc. Sejak tahun 2011, BBVet Wates tidak menerima Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dari Kantor Pusat sehingga tidak ada pengangkatan CPNS dan PNS pada tahun 2016.

2.2. Jenjang Pendidikan, Pangkat dan Golongan

Dilihat dari jenjang pendidikannya, dari jumlah SDM PNS sebanyak 91 orang, jenjang S3 (Doktor) sebanyak 2 orang, Dokter Hewan dan Master, sebanyak 41 orang, S1 sebanyak 13 orang, D4 sebanyak 2 orang, D3 sebanyak 17 orang, SLTA sebanyak 30 orang, SLTP sebanyak 2 orang, dan SD sebanyak 1 orang. Rincian jumlah PNS BBVet Wates berdasarkan golongan dan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 4.

Pada tahun 2016 sebanyak 41 orang PNS di Tahun 2016 mendapatkan SK Kenaikan Gaji Berkala, 2 orang PNS mendapat Kenaikan Pangkat secara reguler, dan 19 orang PNS mendapat Kenaikan Jabatan Fungsional dari hasil pengiriman DUPAK (Data Usul Penilaian Angka Kredit). Sebanyak 5 orang PNS menempuh tugas belajar sampai tahun 2016. Rincian daftar-daftar tersebut diatas, disajikan pada Tabel 5 sampai 8.

Tabel 4. Daftar Pegawai BBVet Wates berdasarkan Golongan, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pegawai	Golongan II			JML	Golongan III				JML	Golongan IV				JML	Jenis Kelamin		Pendidikan										
		A	C	D		A	B	C	D		A	B	C	D		L	P	S3	S2	S1	D4	D3	D2	D1	SMA	SMP	SD	JML
1	PNS	1	6	2	9	9	14	12	34	69	8	2	3	0	13	45	46	2	37	10	2	12	0	0	5	2	1	91
2	THL	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	28	9	0	4	3	0	5	0	0	25			37

Tabel 5. Daftar PNS yang menerima Kenaikan Gaji Berkala Tahun 2016

No	Nama	TMT	SK Nomor
1	Sri Wahyuningsih	1 Januari 2016	52/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 29 Februari 2016
2	Drh. Eni Fatiyah	1 Januari 2016	53/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
3	Drh.Elly Puspasari Lubis	1 Januari 2016	54/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016

Lanjutan Tabel 5.

4	Drh. Suhardi	1 Januari 2016	55/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
5	Sri Wahyuningsih	1 Januari 2016	52/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 29 Februari 2016
6	Drh. Nasirudin, Msc	1 Maret 2016	01/KP.270/F.5.D/1/2016 tgl 29 Januari 2016
7	Fatimah	1 Maret 2016	02/KP.270/F.5.D/1/2016 tgl 29 Januari 2016
8	Muhammad Afdhal Darul	1 Maret 2016	03/KP.270/F.5.D/1/2016 tgl 29 Januari 2016
9	Edy Basuki	1 Maret 2016	04/KP.270/F.5.D/1/2016 tgl 29 Januari 2016
10	Budi Kirwanto	1 Maret 2016	05/KP.270/F.5.D/1/2016 tgl 29 Januari 2016
11	Ninik Lestari, SIP	1 April 2016	06/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
12	T. Shidiq Alfaris	1 April 2016	07/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
13	Sunarto	1 April 2016	08/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
14	Drh. Verawati, MSc	1 April 2016	09/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
15	Dian Tjahmoeljo	1 April 2016	11/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
16	Sriyati	1 April 2016	12/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
17	Rina Astuti Rahayu	1 April 2016	13/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
18	Markus Pawoko	1 April 2016	14/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
19	Yuliwiyanto	1 April 2016	15/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
20	Sukiman	1 April 2016	16/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
21	Sumarno	1 April 2016	17/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
22	Didik Arif Zubaidi, A.Md	1 April 2016	18/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
23	Heri Purnama, SE	1 April 2016	19/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
24	Drh. Ari Puspita Dewi	1 April 2016	20/KP.270/F.5.D/02/2016 tgl 29 Februari 2016
25	Drh. Rika Yuniar Siregar	1 April 2016	56/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016

26	Drh. Dwi Hari Susanta	1 April 2016	57/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
27	Drh. Nur Rohmi Farhani	1 April 2016	58/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
28	Drh. Rama Dharmawan	1 April 2016	59/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
29	Drh. Dewi Pratamasari	1 April 2016	60/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 29 Februari 2016
30	Drh. Melia Dwi Shantiningsih	1 April 2016	61/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
31	Drh. Lestari	1 April 2016	62/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
32	Drh. Zaza Famia	1 April 2016	63/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
33	Suci Nurani, A.Md	1 April 2016	64/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
34	Arrum Perwitasari Muladi, Amd	1 April 2016	65/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
35	Binti Sa'adah, A.Md	1 April 2016	66/KP.270/F.5.D/11/2016 tgl 30 November 2016
36	Danang Dwi Radhitya	1 April 2016	67/KP.270/F.5.D/11/2016 th 30 November 2016
37	Drh. Tugiyat	1 Mei 2016	35/KP.270/F5.D/03/2016 th 30 November 2016
38	Drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, Ph.D	1 September 2016	36/KP.270/F5.D/07/2016 th 30 November 2016
39	Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc	1 November 2016	38/KP.270/F5.D/09/2016 th 30 November 2016
40	Woro Subekti	1 November 2016	39/KP.270/F5.D/09/2016 th 30 November 2016
41	Drh. Hasan Abdullah Sanyata	1 Desember 2017	68/KP.270/F.5.D/11/2016 th 30 November 2016

Tabel 6. Daftar Kenaikan Pangkat Reguler PNS Tahun 2016

No	Nama /NIP/ Jabatan	Pangkat Baru/ Tmt	SK Mentan No/ tgl
1	Markus Pawoko 19620625 199602 1 001	Pengatur /IIC 1 April 2016	24/Kp.210/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
2	Binti Sa'adah, AMd 19740713 200801 2 012	Penata Muda /IIIA 1 April 2016	29/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016

Tabel 7. Daftar Kenaikan Pangkat Fungsional PNS Periode April dan Oktober 2016

No	Nama /NIP	Pangkat baru /Tmt	SK Mentan No/ tgl
1	Drh. Nur Rohmi Farhani 19760512 200801 2 018	Penata Tk.I/IIId 1 April 2016	21/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
2	Drh. Basuki Rochmat Suryanto 19750529 200901 1 007	Penata Tk.I/IIId 1 April 2016	22/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
3	Drh. Ulyy Indah Apriliana, MSc 19820404 200912 2 001	Penata Tk.I/IIId 1 April 2016	23/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
4	Didik Arif Zubaidi, AMd 19740602 200604 1 001	Penata Muda Tk.I /IIIB 1 April 2016	25/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
5	Endang Ruhiat, AMd 19811125 200901 1 010	Penata Muda I/IIIA 1 April 2016	26/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
6	Koeswari Imran 19710301 199403 2 001	Penata/IIIC 1 April 2016	27/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
7	Arrum Perwitasari Muladi, AMd 19821028 200801 2 008	Penata Muda Tk.I /IIIB 1 April 2016	28/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
8	Drh. Rochmadiyahanto 19780824 200912 1 005	Penata Tk.I/IIId 1 April 2016	30/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
9	Dian Tjahjomoeljo 19631224 198603 1 001	Penata Tk.I/IIId 1 April 2016	31/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
10	M. Fauzan Isnaini, AMd 19770906 201101 1 003	Penta Muda I/IIIA 1 April 2016	32/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
11	Drh. Ari Puspita Dewi 19810802 200604 2 001	Penata Tk.I/IIId 1 April 2016	33/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
12	Drh. Zaza Famla 19820731 200801 2 005	Penata Tk.I/IIId 1 April 2016	34/Kp.220/F.5.D/03/2016 28 Maret 2016
13	Drh. Lestari	Penata Tk.I/IIId	37/Kp.220/F.5.D/08/2016

	19820714 20080 1 2001	1 Oktober 2016	28 Maret 2016
14	Drh. Dwi Hari Susanto 19741109 200801 1 005	Penata Tk.I/IIIId 1 Oktober 2016	40/Kp.220/F.5.D/09/2016 28 Maret 2016
15	Drh. Rosmita Ikaratri 19830731 200912 2 005	Penata Tk.I/IIIId 1 Oktober 2016	41/Kp.220/F.5.D/09/2016 28 Maret 2016
16	Sutopo 19631114 198603 1 003	Penata Tk.I/IIIId 1 Oktober 2016	42/Kp.220/F.5.D/09/2016 28 Maret 2016
17	Widwianingsih ,SST 19740724 199903 2 001	Penata Tk.I/IIIId 1 Oktober 2016	43/Kp.220/F.5.D/09/2016 28 Maret 2016
18	Drh. Santi Lestari 19821001 200912 2 005	Penata Tk.I/IIIId 1 Oktober 2016	44/Kp.220/F.5.D/09/2016 28 Maret 2016
19	Drh. Desi Puspita Sari 19841221 200912 2 007	Penata Tk.I/IIIId 1 Oktober 2016	45/Kp.220/F.5.D/09/2016 28 Maret 2016
20	Danang Dwi Radhitya 19770608 200501 1 002	Penata Tk.I/IIIId 1 Oktober 2016	46/Kp.220/F.5.D/09/2016 28 Maret 2016

2.3. Cuti Tahunan

Seluruh PNS BBVet Wates telah mengambil hak cuti tahunan sebagai salah satu upaya refreshing dan sejenak meninggalkan rutinitas pekerjaan untuk menghilangkan kejenuhan, memulihkan semangat, dan meningkatkan kinerja karyawan. Pelaksanaan cuti tahunan pegawai diorganisir oleh Subbag Kepegawaian dengan mewajibkan pegawai yang mengambil cuti tahunan untuk mengisi blanko cuti yang didalamnya tertera identitas pegawai yang menggantikan tugas sementara dari pegawai yang cuti tersebut. Sehingga apabila beberapa pegawai mengambil cuti dalam waktu bersamaan, maka pekerjaan yang ditinggalkan tidak terbengkalai.

Tabel 8. Data pegawai yang cuti tahunan dan keperluan

No	Nama PNS	Jenis cuti	Lama cuti / hari	Keperluan cuti
1	Drh. Fajar Sumping Tjatur Rasa, Ph.D	Tahunan	3 hari	Tax Amnesti
2	Drh. Tri Bhakti Usman, MVSc	Tahunan	8 hari	Liburan dengan anak
3	Drh. Indarto Sudarsono, MMT	Tahunan	5 hari	Urus tanah waris
4	Drh. Samkhan. MP	Tahunan	8 hari	Hadiri pernikahan sepupu dan liburan
5	Drh. Muhammad Yusuf. MS	Tahunan	5 hari	Liburan
6	Drh. Khajadatun MP	Tahunan	8 hari	Menunggu istri sakit
		Alasan penting	2 hari	Istri meninggal

7	Drh. Nasirudin, MSc	Tahunan	3 hari	Hadiri pernikahan saudara
8	Drh. Tugiyat	Tahunan	3 hari	Hadiri pernikahan anak
9	Fatimah	Tahunan	5 hari 3 hari	Keperluan keluarga Merawat cucu sakit
10	Gatut Sukoco, SIP	Tahunan	5 hari 2 hari 3 hari	Mendampingi anak Hadiri pernikahan anak Resepsi pernikahan anak
11	Woro Subekti	Tahunan	10 hari	Ibu mertua meninggal
12	Suprihatin, S.ST	Tahunan	8 hari	Liburan dengan anak
13	Muhammad Afdhal Darul	Tahunan	8 hari	Menjenguk orang tua di Jakarta
14	Drh. Maria Avina Racmawati	Tahunan	13 hari 6 hari	Keperluan keluarga Bapak mertua meninggal
15	Sri Wahyuningsih	Tahunan	8 hari	Menjenguk orang tua di Jakarta
16	Drh. Th Siwi Susilaningrum	Tahunan	2 hari 5 hari	Merawat anak sakit Mengunjungi nenek
17	Sriyati	Tahunan	3 hari	Menjenguk orang tua
18	Drh. Cicilia Setyo Rini Purnomo. M.Sc	Tahunan	7 hari	Liburan
19	Ninik Lestari	Tahunan	5 hari 3 hari	Menghadiri pernikahan anak Berobat
20	Samuji	Tahunan	4 hari	Menjaga orang tua sakit
21	Drh. Didik Yulianto, MSc	Tahunan	3 hari	Liburan
22	Drh. Tri Widayati	Tahunan	5 hari 3 hari	Mengikuti perawatan dokter Liburan
23	Drh. Verawati MSc	Tahunan	3 bulan	Liburan
24	Drh. Suhardi	Tahunan	8 hari	Liburan
25	Drh. Rama Dharmawan	Tahunan	8 hari	Liburan
26	Drh. Elly Puspasari Lubis, MSc	Tahunan	3 hari 2 hari	Mengikuti kelas inspirasi mengajar Menyambut tamu
27	Drh. Ari Puspita Dewi	Tahunan	4 hari	Liburan
28	Drh. Nur Rohmi Farhani	Tahunan	4 hari 4 hari	Menengok mertua Periksa ke dokter
29	Drh. Zaza Famia	Tahunan	3 hari 3 hari 2 hari	Merawat anak yang sakit Menjaga anak Perbaikan rumah
30	Drh. Uilly Indah Apriliana, MSc	Tahunan	8 hari	Menjenguk orang tua
31	Drh. Basuki Rocmat Suryanto	Tahunan	3 hari 4 hari	Terapi kesehatan Liburan
32	Drh. Dwi Hari Susanta	Tahunan	3 hari 5 hari	Mengurus perpanjangan STNK Liburan dengan anak
33	Drh. Dewi Pratamasari	Tahunan	3 hari 5 hari	Acara keluarga Liburan
34	Drh. Lestari	Tahunan	8 hari	Pengajian 1000 hari mertua
35	Drh. Rika Yuniar Siregar MSc	Tahunan	3 hari 5 hari	Berobat Liburan
36	Sunarto	Tahunan	4 hari	Liburan

37	Imas Handani, SIP	Tahunan	5 hari	Perbaiki rumah
38	Drh. Enggar Kumorowati	Tahunan	3 hari	Liburan
39	Drh. Rosmita Ikaratri	Tahunan	3 bulan 4 hari 4 hari	Melahirkan Menunggu anak sakit Liburan
40	Sutopo	Tahunan	8 hari	Liburan
41	Widwianingsih. S.ST	Tahunan	3 hari 5 hari	Mendampingi ibu sakit Mendampingi anak
42	Heri Purnomo, SE	Tahunan	3 hari	Periksa kesehatan
43	Ika Wahyu Setyawati,SE	Tahunan	4 hari 2 hari	Liburan Antar jemput anak
44	Drh. Dessie Eri Waluyati	Tahunan	8 hari	Persiapan hajatan
45	Drh. Santi Lestari	Tahunan	5 hari 3 hari	Merawat orang tua sakit Menemani bapak kontrol
46	Drh. Desi Puspita Sari	Tahunan	3 hari 4 hari	Menjenguk keluarga Mencari sekolah untuk anak
47	Rina Astuti Rahayu	Tahunan	3 hari 5 hari	Mengantar keberangkatan haji Mendampingi anak
48	Marina Dwi Nurhayati, AMd	Tahunan	5 hari 3 hari	Keperluan keluarga Liburan
49	Koeswari Imran	Tahunan	8 hari	Liburan
50	Warindi	Tahunan	3 hari	Periksa ke dokter
51	Arfiatun Nur Susilowati	Tahunan	3 hari	Liburan
52	Endang Witnaning	Tahunan	5 hari 3 hari	Perbaiki rumah Periksa ke dokter
53	T Shidiq Alfanis	Tahunan	5 hari	Menghadiri pernikahan anaknya
54	Taslan	Tahunan	3 hari	Liburan
55	Heni Dwi Untari, S.PT	Tahunan	4 hari 4 hari	Pemulihan sakit Liburan
56	Yayah Fadliyah.S.PT	Tahunan	3 hari	Liburan
57	Mariyono	Tahunan	4 hari 2 hari 2 hari	Menunggu anak Menghadiri pernikahan anak Liburan
58	Suci Nurani, AMd	Tahunan	8 hari	Menunggu anak
59	Didik Arif Zubaidi, AMd	Tahunan	4 hari	Menjenguk orang tua
60	Arrum Perwitasari Muladi, AMd	Tahunan	4 hari 4 hari	Liburan Menunggu anak
61	Yuliyanto	Tahunan	4 hari	Persiapan pernikahan keponakan
62	Ira Pramastuti, AMd	Tahunan	3 hari 2 hari 3 hari	Mendampingi anak Takziah dan rapat wali murid Periksa ke dokter
63	Tri Parmini,AMd	Tahunan	3 hari 2 hari 3 hari	Periksa ke dokter Mendampingi anak Liburan
64	Sugeng Zunarto, AMd	Tahunan	4 hari 4 hari	Menunggu Istri melahirkan Liburan
65	Binti Sa'adah, AMd	Tahunan	3 hari	Liburan

			2 hari 3 hari	Menjenguk Ibu yang sakit Menjenguk orang tua
66	Endang Ruhiat, AMd	Tahunan	8 hari	Menjenguk orang tua
67	M. Fauzan Isnaini, AMd	Tahunan	3 hari 5 hari	Menunggu anak Liburan
68	Danang Dwi Radhitya	Tahunan	2 hari 6 hari	Sakit Liburan
69	Sukamti	Tahunan	3 hari 5 hari	Menunggu anak Membantu hajatan kakak
70	Sumarno	Tahunan	3 hari	Istri meninggal
71	Markus Pawoko	Tahunan	4 hari	Liburan

2.4. Peningkatan Kompetensi SDM

Dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM, BBVet Wates mengirimkan tenaga teknis maupun non teknis sebagai peserta pelatihan, bimbingan teknis, maupun workshop yang diadakan oleh Instansi selain BBVet Wates. Daftar peserta dan judul pelatihan/ *workshop* disajikan pada Tab. 9.

Tabel 9. Data Peserta Diklat, Pelatihan, dan Workshop Tahun 2016

No	TOPIK PELATIHAN	PENYELENG-GARA	PESERTA	WAKTU	KET
1	Pelatihan Tim Virus Influenza Pada Hewan	FAO-ECTAD	Drh. Hendra Wibawa M. Si Ph.D Drh. Rama Dharmawan	19-20 Januari 2016	Hotel Swiss Bellinn, Jakarta Selatan
2	Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Sivonik TA 2016	Dirjennak Keswan	Drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, PhD	19-21 Januari 2016	BBP2TP Bogor
3	Bimtek Penyusunan Keuangan K/L	KPPN Wates	Imas Handani, Budi Kirwanto	20 Januari 2016	KPPN Wates
4	Sosialisasi Dan Harmonisasi Peraturan Perundang-Undangan Bidang Peternakan Dan Kesehatan Hewan	Inspektorat Jenderal KEMENTERIAN Pertanian	Drh. Hasan Abdullah Sanyata	4 Februari 2016	LPP Garden Hotel, DIY
5	Apresiasi Pengelola Anggaran Tahun 2016	Dirjennak Keswan	Drh. Khajdatun Retna Hariyati, SE Imas Handani, SIP Arfiyatun Nur S, Sukamti	15-17 Februari 2016	Hotel Golden Palace, NTB
6	Pelatihan Peningkatan Kompetensi Petugas Pengambil Contoh (PPC) Tersetifikasi Etika Dan Disiplin Pegawai	Dirkesmavet	Drh. Rika Yuniar siregar Sanyata Samuji	17-20 Februari 2016	LPP Garden Ambarukmo, DIY
7	Pertemuan Kompetensi Bioteknologi Se-Indonesia	Dirjennak Keswan	Drh. Uily Indah Ira Pramastuti, A.Md	23-27 Mei 2016	BBVet Maros
8	Bimtek Pelayanan Prima Petugas Pemberi Layanan/ Front Desk	DITJENNAK	Drh. Samkhan, MP Tri Parmini	23-26 Mei 2016	LPP Yogyakarta

9	Bimbingan Teknis Petugas Penanggulangan Gangguan Reproduksi TA 2016	Dinas Peternakan dan Keswan Prov. Jateng	Drh. Indarto Sudarsono	31 Mei – 4 Juni 2016	Fave Hotel Jawa Tengah
10	Workshop Penyusunan ADIK	Dirjennak Keswan	Drh. Didik Yulianto, MSc	22-24 Juni 2016	Hotel Sahira Bogor
11	Bimtek Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Negara/ Lembaga SEM I TA 2016	KPPN Wates	Udhi Setiawan, S.Si	21 Juli 2016	KPPN Wates
12	Pelatihan dan Workshop on the Application of FAO Laboratory Mapping Tool (LMT)	FAO – ECTAD	Drh. Indarto Sudarso	31 Juli – 6 Agustus 2016	Bangkok, Thailand
13	Workshop Bimtek Antimikrobia Resisten	Dirjennak Keswan	Drh. Nur Rohmi F Drh. Zaza Famia	26-29 Agustus 2016	BMPSPH Bogor
14	Pelatihan Penataan Arsip Ex. P2HP	Kementerian	Binti Sa'adah A.Md	15-19 Agustus 2016	Kementan Jakarta
15	Peatiha Bioinformatika Lanjutan	FAO-ECTAD	Drh. Rama Dharmawan	22-25 Agustus 2016	Grand Aston Jakarta
16	Pelatihan Lokakarya Penyusunan Logistik, Limbah	FAO-ECTAD	Drh. Nasiruddin Drh. Sanyata dkk	30 Agustus – 2 September 2016	Hotel Santika
17	Peatihan peningkatan Kompetensi Teknis Dasar Laboratorium	Dirjennak Keswan	Drh. Tri Widayati	21-24 Februari 2016	The Sahira Hotel, Bogor Jawa Barat
18	Pelatihan Peningkatan Kompetensi Petugas Pengambil Contoh (PPC) tersertifikasi	Dirkesmavet	Drh. Gugus Eka Prayitno	17-20 Februari 2016	LPP Garden Ambarukmo, DIY
19	Bimbingan Teknis (TOT) Surveilans Bimbingan Teknis (TOT) Epidemiologi dan Ekonomi Veteriner	Dirjennak Keswan	Dr. Santi Lestari	21-27 Februari 2016	BPMP, Bogor, Jawa Barat
20	Training dalam rangka Indonesia-Australia Partnership on food Security in the red meat and cattle sector dengan tema short Couceon Policy Development for Livestock Production and supply Chains	FAO-ECTAD	Drh. Uily Indah Apriliana, M.Sc	27 Februari – 9 April 2016	Australia
21	Apresiasi SIM Ketatausahaan lingkup DITJENNAK	Dirjennak Keswan	Ninik Lestari, SIP Rina Apsari	26-27 Februari 2016	R. Rapat Utama Gedung C, Jakarta Selatan
22	Pertemuan Apresiasi dan Pembinaan Laporan Kinerja	Sekretariat Jenderal Kementan	Drh. Didik Yulianto, M.Sc Drh. Eni Fatiyah	3-5 Maret 2016	Park Hotel, Bandung Jawa Barat
23	Apresiasi Sistem Monev Pengujian Lingkup PKH	Dirjennak Keswan	Drh. Eni Fatiyah Drh. Didik Yulianto Drh. Muhammad Yusuf, MS	14-16 Maret 2016	Grand Aston Yogyakarta
24	Workshop pengujian dan Cemar pakan	Dirjennak Keswan	Drh. Th. Siwi S	31 Maret – 2 April 2016	BPMSPH Bekasi

25	Diklatpim Tk. III Angkatan VI	BBPSDMP	Drh. Hasan Abdullah Sanyata	29 Februari-Juni 2016	BPMKP Ciawi, Bogor, Jawa Barat
26	Pertemuan Tim Monitoring Virus Influenza pada Hewan	FAO-ECTAD	Drh. Hendra Wibawa M.Si Ph.D Drh. Rama Dharmawan	10-12 Maret 2016	Aston Hotel Solo
27	Workshop Peningkatan Epidemologi nasional TA 2016	Bbvet Denpasar	Drh. Dwi Hari S Drh. Basuki RS	14-17 Maret 2016	Gedung Serba Guna BBVET Denpasar
28	Koordinasi kepegawaian th.2016 Lingkup DITJENNAK	DITJENNAK	Samuji, SIP Ika Wahyu S, SE Binti Sa'adah, A.Md	22-25 Maret 2016	Hotel PIH Batam
29	Pertemuan Apresiasi Pengelolaan BMN Lingkup Ditjennak dan Keswan	DITJENNAK	Warindi Budi Kirwanto	22-24 Maret 2016	Hotel Allium Batam
30	Pertemuan Pejabat Pengelola Keuangan Lingkup Kementan Th 2016	Sekretariat Jenderal Mentan	Drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, Ph.D Drh. Khadajatun Retna Hariyati, SE Arfiatun NS	28-30 Maret 2016	Auditorium Gedung F Kementan
31	Pertemuan Penyusunan Penyakit Hewan di Indonesia	BBVet Subang	Drh. Samkhan, MP Drh. Dwi Hari S Drh. Basuki R M Fauzan	20-25 Maret 2016	BBVet Subang
32	Pertemuan Apresiasi Pengelola Penerimaan Negara bukan Pajak Th 2016	Sekretariat Jenderal Kementan	Retna Hariyanti SE Endang Witnaning Imas H Arfiatun NS Taslan	7-9 April 2016	Bandung
33	Workshop Peningkatan Kapasitas SDM Laboratorium BBVet se-Indonesia di bidang Bakteriologi	Dirjennak Keswan	Drh. Suhardi Mariyono	4-7 April 2016	BBVet Medan
34	Training Restarch on Veterinary Technology oleh JICA	JICA Jepang	Drh. Lestari	28 Maret-31 Oktober 2016	JICA Jepang
35	Bimbingan Teknis Analisa Resiko (lanjutan)	Dirjennak Keswan	Drh. Indarto	28 Maret-1 April 2016	Surabaya
36	Pertemuan Technical Meeting Th 2016	PUSVETMA Surabaya	Drh. Tri Bhakti	13-15 Maret 2016	Surabaya
37	Pertemuan SIM ASN dan SAPK Lingkup Direktoral Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	Dirjennak Keswan	Gatut Sukoco, SIP Ika Wahyu, SE Drh. Tri W	6-8 April 2016	Pusdiklat Universitas Sebelas Maret, Surakarta
38	Bimbingan Teknis Penanganan Standar Pelayanan Publik	Biro OKE Jakarta	Gatut Sukoco, SIP Yuni Ismiyati	27-29 April 2016	PPMKP, Ciawi, Bogor
40	Pertemuan Penyempurnaan Formasi Th. 2015 s/d 2019 dan Penyusunan Peta Jabtan, Analisis Jabtan dan Analisis Beban Kerja Formasi Th 2016	DITJENNAK	Gatut Sukoco, SIP Ika Wahyu, SE	2-4 Mei 2016	KEMENTAN

41	Pertemuan Evaluasi Pelaksanaan Program Monitoring-Surveilans Residu dan Pencemaran Mikroba	Dirkesmavet	Drh. Maria Avina R Drh. Santi Lestari	17-21 Mei 2016	Swiss-Bell Hotel, Merauke Papua
42	Workshop Pengenalan Diagnosa Penyakit Toxoplasma dengan Metode Card Immunoblotting Test	BBVet Lampung	Koweswari Imran Drh. Nining Kusumaningrum	9-13 Mei 2016	BBVet Lampung
43	Workshop Grand Desain Diklat bidang Peternakan	Dinas Pertanian DIY	Drh. Putut Joko P	19-21 Mei 2016	Aula Distan Prov.DIY
44	Bimbingan Teknis Penyusunan Standar Kompetensi Managerial PNS Lingkup Kemtan	KEMENTERIAN Pertanian	Gatut Sukoco, SIP Rina Apsari Indah Cahyaning Asri	24-26 Mei 2016	Pusdiklat Surakarta
45	Peningkatan Kompetensi Laboratorium patologi th 2016	BBVet Bukit Tinggi	Drh. Walujo B Drh. Dewi P Dian Tjahjomoeljo Sutopo	23-27 Mei 2016	BBVet Bukit Tinggi
46	Bimbingan Teknis Pembinaan	DITJENNAK	Drh. Hasan Abdullah Sanyata	16-18 Mei 2016	BBPPT, Bogor

Tabel 10. PNS yang menempuh Tugas Belajar Tahun 2016

	Nama /NIP/ Jabatan	Pangkat/Gol /Ruang	Strata / Univ	Surat Keputusan
1	Drh. Sri Handayani Irianingsih, M.Biotech NIP. 19770423 200212 2 001 Medik Veteriner Madya	Pembina/ IV.a	S.3 / Doctoral Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tmt. 1 Sept 2015	Menteri Pertanian No.587/Ktps/KP.320/10/2015 Tanggal 15 Oktober 2016
2	Drh. Ari Puspita Dewi NIP. 198108022006042001 Medik Veteriner Muda	Penata Tk.I/ III.d	S.2 / Doctoral Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tmt.1 Februari 2016	Menteri Pertanian No.572.1/Ktps/KP.320/8/2016 Tanggal 19 Agustus 2016
3	Drh. Melia Dwi Shantiningsih NIP. 198105172008012009 Medik Veteriner Muda	Penata / III/c	S.2 / Doctoral Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tmt.1 Februari 2016	Menteri Pertanian No.572.1/Ktps/KP.320/8/2016 Tanggal 19 Agustus 2016
4	Drh. Rochmadiyanto NIP. 197808242009121005 Medik Veteriner Muda	Penata Tk.I/ III.d	S.2 / Magister Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tmt. 18 November 2016	Surat Ijin Belajar Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan No.18038/Kp.330/F/11/2016 Tmt. 18 November 2016
5	Drh. Hendra Wibawa, M.Si, Ph.D NIP. 197511042003121000	Penata Tk.I /III.d	Post doctoral Universitas UTTRECHT Belanda Tmt. 1 Oktober 2015	Menteri Pertanian No. 708/Ktps/KP.320/12/2015 Tanggal 14 Desember 2015

Studi banding untuk meningkatkan pelayanan publik juga telah dilaksanakan personil BBVet Wates di tahun 2016 antara lain di Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya. Disamping itu BBVet Wates juga menerima magang dari personil Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Daerah.

Gambar 3. Studi Banding di Balai Besar Karantina Surabaya



Gambar 4. Studi Banding dari Personil Dinas



Gambar 5. Peserta Magang D3 Kesehatan Hewan FKH UGM



Gambar 6. Peserta magang dari Dinas Peternakan Provinsi Papua



2.5. Pakta Integritas, LHKPN dan LHKSN

Seluruh PNS BBVet Wates dan THL telah menandatangani Pakta Integritas pada tahun 2016. Sebanyak 87 (delapan puluh tujuh) orang Laporan Harta Kekayaan Pejabat Negara (LHKPN) telah diserahkan/dikirim ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Disamping itu sebanyak 78 orang PNS BBVet wates telah membuat dan mengirim Laporan Harta Kekayaan Aparatur Sipil Negara (LHKASN) ke Ditjen Peternakan

Dan kesehatan Hewan untuk diserahkan ke KPK melalui Inspektur Jenderal Kementerian Pertanian.

Tabel 11. Daftar PNS BBVet Wates yang sudah menyetorkan LHAKSN

NO.	NAMA	NIP
1	Drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, Ph.D.	196111031987031003
2	Drh. Muhammad Yusuf, MS	196008301986041001
3	Drh. Eni Fatiyah	197408252008012003
4	Drh. Didik Yulianto, MSc.	197707242006041001
5	Drh. Nasirudin, MSc.	196505081990031001
6	Drh. Putut Djoko Purnomo	195912041990031001
7	T. Shidik Alfaris	196110131987031001
8	Ibrahim	196305251983031002
9	Drh. Tugiyat	196512081998031002
10	Drh. Hasan Abdullah Sanyata	197001102002121001
11	Gatut Sukoco, SIP	196004181981031001
12	Samuji, SIP	196009021986031001
13	Ninik Lestari, SIP	195912311986032001
14	Sarjiyono	195909101983031003
15	Yuliyanto	196712181997031001
16	Ika Wahyu Setyawati, SE	197702152003122001
17	Binti Sa'adah A.Md	197407132008012012
18	Ismiati, S.S	198405232009122004
19	Sunarto	196205181989031001
20	Urip	196611121993031001
21	Budi Kirwanto	197511082002121001
22	Suyadi	196206061993031001
23	Mugiyo	196301091984031001
24	Sawiyo	195908201992031002
25	Kadris	196501271997031001
26	Sumarno	196711301998031001
27	Yayah Fadliyah, S.Pt.	198501292008012000
28	Sukiman	196201181998031001
29	Retna Hariyati, SE	196103181983032002
30	Arfiatun Nur Susilowati	196108151982032002
31	Imas Handani, SIP	196609121999032001
32	Sukanti	197212232006042001
33	Taslan	196606171991021001
34	Endang Witnaning	196204121983032001
35	Heri Purnama, SE	196704112000031002
36	Drh. Elly Puspasari Lubis, M.Sc.	198205262008012006
37	Drh. Tri Bhakti Usman, MVSc.	195612181982032001
38	Drh. Dessie Eri Waluyati	198012242009122007
39	Widwianingsih, SST	197407241999032001

40	Sri Wahyuningsih	196611201989012001
41	Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc	195702221984111001
42	Drh. Enggar Kumorowati	197911112009122000
43	Drh. Dewi Pratamasari, M.Sc.	197904242008012019
44	Sutopo	196311141986031003
45	Dian Tjahjomoeljo	196312241986031001
46	Suci Nurani, A.Md	197707052008012015
47	Drh. Sri Handayani I., M.Biotech	197704232002122001
48	Drh. Rama Dharmawan	197901042008011011
49	Drh. Desi Puspita Sari	198412212009122007
50	Muhammad Afdhal Darul	196212021983031015
51	Rina Astuti Rahayu	197109181994032001
52	Didik Arif Zubaidi, A.Md	197406022006041001
53	Drh. Maria Avina Rachmawati MSc.	197609082003122001
54	Drh. Tri Widayati, M. Sc.	197310052003122001
55	Drh. Rika Yuniar Siregar, M. Sc.	198106192008012012
56	Drh. Santi Lestari	198210012009122005
57	Arrum Perwita Sari Muladi, A.Md	198210282008012008
58	Sugeng Zunarto, A.Md	198007072011011010
59	Drh. Zaza Famia	198207312008012005
60	Drh. Hendra Wibawa, MS.i, Ph.D.	197511042003121001
61	Drh. Verawati, M. Sc.	197909292006042001
62	Drh. Lestari	198207142008012001
63	Ira Pramastuti, A.Md	198006272009012007
64	Drh. Cicilia Setyo Rini Purnomo, MSc.	197911082005012003
65	Drh. Nur Rohmi Farhani	197605122008012018
66	Drh. Suhardi	197407022008011007
67	Drh. Uilly Indah Apriliana, M.Sc.	198204042009122001
68	Drh. Indarto Sudarsono, MMT	196406241993031016
69	Anton Handoko, A.Md	197110121997031001
70	Woro Subekti	196408241986032001
71	Mariyono	197605272001121001
72	Drh. Ari Puspita Dewi	198108022006042001
73	Drh. Khajadatun, MP	195808241988031002
74	Drh. Rochmadiyanto	197808242009121005
75	Fatimah	196207031983032003
76	Koeswari Imran	197103011994032001
77	Drh. Dwi Hari Susanta	197411092008011005
78	Drh. Samkhan, MP	195707081986031001
79	Drh. Basuki Rochmat Suryanto	197505292009011007
80	Drh. Rosmita Ikaratri	198307312009122005
81	Sri Niati	196303081990032001
82	Tri Parmini, A.Md	198411102009122004
83	M. Fauzan Isnaini, A.Md	197709062011011003
84	Drh. Melia Dwi Shantiningsih	198105172008012009

85	Marina Dwi Nurhayati, A.Md	197701031999032002
86	Drh. TH. Siwi Susilaningrum	19770222 2005012001
87	Suprihatin, SST	196407261989032002
88	Danang Dwi Radhitya	197706082005011002
89	Heni Dwi Untari S.Pt	197511022009012002
90	Endang Ruhiat, A.Md	198111252009011010
91	Markus Pawoko	196206251996021001

Tabel 12. Daftar Nama Pejabat Negara yang melaporkan Harta Kekayaan

No	Nama/ NIP	Pangkat/ Gol/ Ruang	Jabatan
1.	Drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, Ph.D. 196111031987031003	Pembina Utama Muda/ lvc	Kepala Balai Besar Selaku KPA
2.	Drh. Khajadatun, MP 195808241988031002	Pembina/ IV a	Medik Vet Muda/ PPK
3.	Imas Handani, SIP 196609121999032001	Penata/ III c	Bendahara Pengeluaran
4.	Endang Witnaning 196204121983032001	Penata Muda Tk.I/ III b	Bendahara Penerimaan

2.6. Kegiatan Kepegawaian Lain

Pada umumnya kegiatan pelayanan kepegawaian, disiplin pegawai, dan pembinaan kepegawaian telah berjalan dengan semestinya sesuai dengan yang tertuang dalam sasaran mutu SNI ISO 9001: 2008 dan peraturan perundangan. Penilaian kinerja PNS melalui Satuan Kinerja Pegawai (SKP) sebagai pengganti DP3 berdasarkan *logbook* harian masing-masing PNS telah terlaksana sejak tahun 2014. Pelaksanaan kegiatan Kepegawaian lain di tahun 2016 antara lain:

1. Terfasilitasinya audit internal dan audit eksternal SNI ISO 9001: 2008 guna re-sertifikasi Sistem Manajemen Mutu di Subbag Kepegawaian dan Tata Usaha BBVet Wates.
2. Terlaksananya pengelolaan SAPK, SIMPEG, dan SIMAS secara on-line dan SKP e-personal dan e-kinerja secara bertahap.
3. Penataan kearsipan pada umumnya sudah sesuai kaidah namun masih terkendala kurangnya lemari arsip dan ruangan khusus untuk penyimpanan arsip sentral. BBVet Wates telah memiliki calon fungsional arsiparis (Sdr. Binti Sa`adah, A.Md) namun hingga kini belum memiliki SK Jabatan Fungsional Arsiparis. Mekanisme sistem pengelolaan surat dinas sudah disesuaikan dengan SOP yang

berlaku dan penggunaan aplikasi SIMAS online sudah dapat terlaksana secara intensif.

4. Terlaksananya mekanisme sistem pengelolaan surat dinas, tugas kesekretariatan yang berkaitan dengan operator komputer; telpon; faksimili; e-mail; dan website yang sudah sesuai dengan SOP yang berlaku.
5. Tata kelola penerimaan tamu dan pelayanan penerimaan spesimen uji sampai dengan pembayaran tarif uji, pengambilan hasil uji, sudah berjalan sesuai SOP dan telah di sesuaikan dengan pedoman pelayanan publik dan dilaksanakan secara satu atap.
6. Terlaksananya outbond sebagai pembinaan jiwa KORSA karyawan BBVet Wates pada tanggal 11 dan 24 Maret 2016 di Magetan, Jatim
7. Terselenggaranya *Public hearing* pelayanan publik antara BBVet Wates, dan pengguna layanan publik disaksikan oleh tim Ombudsman RI perwakilan DIY tanggal 31 Oktober 2016

Gambar 7. Pembinaan jiwa KORSA karyawan BBVet Wates Tahun 2016



Usulan Kegiatan TUK yang belum terakomodir pada tahun 2016 antara lain : lemari arsip, sarana prasarana arsiparis, revitalisasi sarana olah raga/lapangan bola volley dan bulu tangkis, kursus Bahasa Inggris untuk karyawan, ruangan khusus pejabat struktural. Berbagai tingkat keberhasilan yang dicapai tahun 2016 yaitu:

1. BBVet Wates telah melaksanakan re-assesment manajemen mutu SNI ISO 90001: 2008 melalui TUV Rheinland Indonesia.
2. Sebagai tujuan magang mahasiswa, siswa SMK, petugas dinas/UPT, peneliti, dosen, dan kelompok masyarakat peternak, dll.
3. Pelaksanaan biosecurity, biosafety dan K3 untuk personil yang bertugas menangani penerimaan spesimen.

II. 3. Sub-Bagian Keuangan

Sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara bahwa Menteri/Pimpinan Lembaga sebagai Pengguna Anggaran/Barang mempunyai tugas antara lain menyusun dan menyampaikan laporan keuangan Kementerian Negara/Lembaga yang dipimpinnya. BBVet Wates Yogyakarta adalah salah satu entitas akuntansi di bawah Kementerian Pertanian yang berkewajiban menyelenggarakan akuntansi dan laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Salah satu pelaksanaannya adalah dengan menyusun laporan keuangan berupa Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Operasi, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Penyusunan Laporan Keuangan BBVet Wates Yogyakarta mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat dalam pemerintahan. Laporan Keuangan ini telah disusun dan disajikan dengan basis akrual sehingga mampu menyajikan informasi keuangan yang lebih transparan, akurat, dan akuntabel. Laporan Keuangan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna kepada para pengguna laporan khususnya sebagai sarana untuk meningkatkan akuntabilitas/pertanggungjawaban dan transparansi pengelolaan keuangan negara pada Balai Besar Veteriner Wates - Yogyakarta. Disamping itu, laporan keuangan ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan dalam usaha untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Laporan Keuangan Tahunan BBVet Wates Yogyakarta tahun 2016 telah disusun dan disajikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dan berdasarkan kaidah-kaidah

pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan pemerintahan. Laporan Keuangan ini meliputi:

3.1. Laporan Realisasi Anggaran

Laporan Realisasi Anggaran menggambarkan perbandingan antara anggaran dengan realisasinya, yang mencakup unsur-unsur Pendapatan-LRA dan Belanja selama periode 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2016. Realisasi Pendapatan Negara TA 2016 adalah berupa Pendapatan Negara Bukan Pajak sebesar Rp. 1,836,254,292,- atau mencapai 305,03% dari estimasi Pendapatan-LRA sebesar Rp. 602,000,000.-. Realisasi Belanja Negara pada TA 2016 adalah sebesar Rp 23,465,947,367.-. atau mencapai 97,15% dari alokasi anggaran sebesar Rp 24,153,828,000.-.

Tabel 13. Laporan realisasi anggaran BBVet Wates Tahun 2016

Uraian	Catatan	TA. 2016			TA. 2015
		Anggaran	Realisasi	%.	Realisasi
PENDAPATAN					
Penerimaan Negara Bukan Pajak	B.1	602,000,000.00	1,836,254,292.00	305,03	1,339,121,280.00
Jumlah Pendapatan		602,000,000.00	1,836,254,292.00	305,03	1,339,121,280.00
BELANJA					
Belanja Operasi					
Belanja Pegawai	B.3	6,839,763,000.00	6,526,889,416.00	95.43	6,186,285,120.00
Belanja Barang	B.4	11,480,145,000.00	11,108,946,951.00	96,77	65,428,290,327.00
Belanja Modal	B.5	5,833.920,000.00	5,830,111,000.00	99.07	6,280,495,250.00
Jumlah Belanja		24,153,828,000.00	23,465,947,367.00	97,15	78,139,801,697.00

3.2. Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan entitas mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pada 31 Desember 2016. Nilai Aset per 31 Desember 2016 dicatat dan disajikan sebesar Rp 48,171,027,822.00 yang terdiri dari: Aset Lancar sebesar Rp 24,201,420.00; Aset Tetap (neto) sebesar Rp 48,050,201,405.00; Piutang Jangka Panjang (neto) sebesar Rp0.00; dan Aset Lainnya (neto) sebesar Rp96,625,000.00.

Nilai Kewajiban dan Ekuitas masing-masing sebesar Rp 45,243,838.00 dan Rp 48,125,783,977.00.

Tabel 14. Neraca keuangan BBVet Wates tahun 2016

Uraian	Catatan	2016	2015
ASET			
Aset Lancar			
Kas di Bendahara Pengeluaran	C.1.1	0.00	0.00
Persediaan	C.1.2	24,201,420.00	18,830,300.00
Jumlah Aset Lancar		24,201,420.00	18,830,300.00
Aset Tetap			
Tanah	C.2.1	13,807,513,500.00	13,807,513,500.00
Peralatan dan Mesin	C.2.2	43,841,518,375.00	37,989,773,175.00
Gedung dan Bangunan	C.2.3	22,388,740,000.00	22,388,740,000.00
Jalan, Irigasi dan Jaringan	C.2.4	331,393,500.00	331,393,500.00
Aset Tetap Lainnya	C.2.5	160,625,000.00	160,625,000.00
Akumulasi Penyusutan Peralatan dan Mesin	C.2.6	-27,487,454,771.00	-23,597,163,258.00
Akumulasi Penyusutan Gedung dan Bangunan	C.2.6	-4,816,772,987.00	-4,141,555,274.00
Akumulasi Penyusutan Jalan, Irigasi dan Jaringan	C.2.6	-175,361,212.00	-166,317,566.00
Jumlah Aset Tetap		48,050,201,405.00	46,773,009,077.00
Aset Lainnya			
Aset Tak Berwujud	C.3.1	96,625,000.00	96,625,000.00
Aset Lain-lain	C.3.2	16,875,000.00	16,875,000.00
Aset Lainnya yang belum deregister	C.3.3	0	0
Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya	C.3.4	-16,875,000.00	-16,875,000.00
Jumlah Aset Lainnya		96,625,000.00	96,625,000.00
Jumlah Aset		48,171,027,822.00	46,888,464,377.00
Kewajiban Jangka Pendek			
Utang kepada Pihak Ketiga	C.4.1	45,243,848.00	102,165,997.00
Uang Muka dari KPPN	C.4.2	0.00	0.00
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek		0.00	102,165,997.00
Jumlah Kewajiban		0.00	102,165,997.00
Ekuitas			
Ekuitas	C.5.1	48,125,783,977.00	46,786,298,380.00
Jumlah Ekuitas		48,125,783,977.00	46,786,298,380.00
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas		48,171,027,825.00	46,888,464,377.00

3.3. Laporan Operasional

Laporan Operasional menyajikan berbagai unsur pendapatan-LO, beban, surplus/defisit dari operasi, surplus/defisit dari kegiatan non operasional, surplus/defisit sebelum pos luar biasa, pos luar biasa, dan surplus/defisit-LO, yang diperlukan untuk penyajian yang wajar. Pendapatan-LO untuk periode sampai

dengan 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp1,806,504,300.00, sedangkan jumlah beban adalah sebesar Rp 22,223,773,678.00 sehingga terdapat Defisit Kegiatan Operasional senilai Rp-20,417,269,378.00. Surplus Kegiatan Non Operasional dan Defisit Pos-Pos Luar Biasa masing-masing sebesar Rp 29,749,792.00 dan Rp0.00 sehingga entitas mengalami Defisit-LO sebesar Rp-20,387,519,386.00.

Tabel 15. Rincian Layanan Operasional BBVet Tahun 2016

Uraian	Catatan	2016	2015
KEGIATAN OPERASIONAL			
PENDAPATAN			
Pendapatan Negara Bukan Pajak Lainnya	D.1	1,806,504,300.00	1,321,026,280.00
JUMLAH PENDAPATAN		1,,806,504,300.00	1,321,026,280.00
BEBAN			
Beban Pegawai	D.2	6,524,830,816.00	6,186,983,220.00
Beban Persediaan	D.3	504,780,880.00	20,800,358,725.00
Beban Barang dan Jasa	D.4	6,911,392,554.00	29,999,905,171.00
Beban Pemeliharaan	D.5	884,572,450.00	961,800,071.00
Beban Perjalanan Dinas	D.6	2,749,566,398.00	14,083,593,491.00
Beban Penyusutan dan Amortisasi	D.7	4,648,630,580.00	3,811,549,214.00
JUMLAH BEBAN		22,223,773,678.00	75,844,189,892.00
SURPLUS/DEFISIT DARI KEGIATAN OPERASIONAL		-20,417,269,378.00	-74,523,163,612.00
KEGIATAN NON OPERASIONAL			
Pendapatan dari Kegiatan Non Operasional Lainnya	D.8	29,749,992.00	18,095,000.00
SURPLUS/DEFISIT DARI KEGIATAN NON OPERASIONAL		29,749,792.00	0.00
SURPLUS/DEFISIT - LO		-20,387,519,386.00	-74,505,068,612.00

3.4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas menyajikan informasi kenaikan atau penurunan ekuitas tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ekuitas pada tanggal 31Desember 2016 adalah sebesar Rp46,786,298,380.00 ditambah Defisit-LO sebesar Rp-20,387,519,386.00 kemudian ditambah/dikurangi dengan koreksi-koreksi senilai Rp 82,790,530.00 dan ditambah Transaksi Antar Entitas sebesar Rp 21,644,214,450.00 sehingga Ekuitas entitas pada tanggal Desember 2016 adalah senilai Rp 48,125,783,974.00.

Tabel 16. Laporan Perubahan Ekuitas Tahun 2016

Uraian	Catatan	2016	2015
EKUITAS AWAL	E.1	46,786,298,380.00	44,330,181,575.00

Uraian	Catatan	2016	2015
SURPLUS/DEFISIT-LO	E.2	-20,387,519,386.00	-74,505,068,621.00
EKUITAS	E.3		
DAMPAK KUMULATIF PERUBAHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI/KESALAHAN MENDASAR	E.3.1		
PENYESUAIAN NILAI ASET	E.3.2		
KOREKSI NILAI PERSEDIAAN	E.3.3		
SELISIH REVALUASI ASET TETAP	E.3.4		
KOREKSI NILAI ASET TETAP NON REVALUASI	E.3.5	82,790,530.00	0.00
KOREKSI LAIN - LAIN	E.3.6		
JUMLAH		82.790.530.00	
TRANSAKSI ANTAR ENTITAS	E.4	21,644,214,450.00	76,800,680,417.00
EKUITAS AKHIR	E.5	48,125,783,974.00	46,786,298,380.00

3.5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Operasional, dan Laporan Perubahan Ekuitas. Termasuk pula dalam CaLK adalah penyajian informasi yang diharuskan dan dianjurkan oleh Standar Akuntansi Pemerintahan serta pengungkapan-pengungkapan lainnya yang diperlukan untuk penyajian yang wajar atas laporan keuangan.

Dalam penyajian Laporan Realisasi Anggaran untuk periode yang berakhir sampai dengan tanggal 31 Desember 2016 disusun dan disajikan berdasarkan basis kas. Sedangkan Neraca, Laporan Operasional, dan Laporan Perubahan Ekuitas untuk 31 Desember 2016 disusun dan disajikan dengan menggunakan basis aktual.

3.5.1. Penjelasan Umum

A. Profil dan Kebijakan Teknis Balai Besar Veteriner Wates – Yogyakarta

Balai Besar Veteriner Wates - Yogyakarta didirikan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan penyidikan, pengujian veteriner dan

pengembangan teknik dan metode pengujian veteriner. Untuk mewujudkan tujuan diatas BBVet Wates menetapkan visi “Terwujudnya Pelayanan Prima melalui Penyidikan dan Pengujian Veteriner serta pengembangan teknik dan metode pengujian veteriner yang berbasis Laboratorium Terakreditasi”. Untuk mewujudkan visi tersebut BBVet Wates melakukan beberapa langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. Selalu berusaha menerapkan sistem mutu dan mengembangkannya agar selalu dapat menjawab tuntutan stake holder.
2. Meningkatkan profesionalisme dan kemandirian di bidang penyidikan, pengujian, dan sistem informasi penyakit hewan.
3. Senantiasa meningkatkan kualitas SDM, Teknologi, dan Metode yang relevan untuk memperbaiki efektifitas sistem manajemen.
4. Menjadi laboratorium rujukan yang handal untuk pengujian penyakit Anthraks, *Avian Influenza*, Salmonella, dan Penyakit Sapi Gila (*Bovine Spongiform Encephalopathy*).

B. Pendekatan Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan Desember 2016 ini merupakan laporan yang mencakup seluruh aspek keuangan yang dikelola oleh BBVet Wates - Yogyakarta. Laporan Keuangan ini dihasilkan melalui Sistem Akuntansi Instansi (SAI) yaitu serangkaian prosedur manual maupun yang terkomputerisasi mulai dari pengumpulan data, pencatatan dan pengikhtisaran sampai dengan pelaporan posisi keuangan dan operasi keuangan pada Kementerian Negara/Lembaga. SAI terdiri dari Sistem Akuntansi Instansi Berbasis Akrual (SAIBA) dan Sistem Informasi Manajemendan Akuntansi Barang Milik Negara (SIMAK-BMN). SAI dirancang untuk menghasilkan Laporan Keuangan Satuan Kerja yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Operasional, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Neraca. Sedangkan SIMAK-BMN adalah sistem yang menghasilkan informasi aset tetap, persediaan, dan aset lainnya untuk penyusunan neraca dan laporan barang milik negara serta laporan manajerial lainnya.

C. Basis Akuntansi

BBVet Wates-Yogyakarta menerapkan basis akrual dalam penyusunan dan penyajian Neraca, Laporan Operasi dan Laporan Perubahan Ekuitas. Basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau

setara kas diterima atau dibayarkan. Sedangkan Laporan Realisasi Anggaran basis kas untuk disusun dan disajikan dengan basis kas. Basis kas adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi atau peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

D. Dasar Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan. Dasar pengukuran yang diterapkan BBVet Wates-Yogyakarta dalam penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan adalah dengan menggunakan nilai perolehan historis. Aset dicatat sebesar pengeluaran/penggunaan sumber daya ekonomi atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut. Kewajiban dicatat sebesar nilai wajar sumber daya ekonomi yang digunakan pemerintah untuk memenuhi kewajiban yang bersangkutan. Pengukuran pos-pos laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah. Transaksi yang menggunakan mata uang asing dikonversi terlebih dahulu dan dinyatakan dalam mata uang rupiah.

E. Kebijakan Akuntansi

Penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan 31 Desember 2016 telah mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Kebijakan akuntansi merupakan prinsip-prinsip, dasar-dasar, konvensi-konvensi, aturan-aturan, dan praktik-praktik spesifik yang dipilih oleh suatu entitas pelaporan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan ini adalah merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh BBVet Wates-Yogyakarta yang merupakan entitas pelaporan dari Kementerian Pertanian. Disamping itu, dalam penyusunannya telah diterapkan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan pemerintahan.

Kebijakan-kebijakan akuntansi yang penting yang digunakan dalam penyusunan Laporan Keuangan BBVet Wates-Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan-LRA

Pendapatan-LRA adalah semua penerimaan Rekening Kas Umum Negara yang menambah Saldo Anggaran Lebih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan yang menjadi hak pemerintah dan tidak perlu dibayar kembali oleh pemerintah. Pendapatan-LRA diakui pada saat kas diterima pada Kas Umum Negara (KUN). Akuntansi pendapatan-LRA dilaksanakan

berdasarkan azas bruto, yaitu dengan membukukan penerimaan bruto, dan tidak mencatat jumlah netto (setelah dikompensasikan dengan pengeluaran). Pendapatan-LRA disajikan menurut klasifikasi sumber pendapatan.

2. Pendapatan-LO

Pendapatan-LO adalah hak pemerintah pusat yang diakui sebagai penambah ekuitas dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan dan tidak perlu dibayar kembali. Pendapatan-LO diakui pada saat timbulnya hak atas pendapatan dan /atau Pendapatan direalisasi, yaitu adanya aliran masuk sumber daya ekonomi. Akuntansi pendapatan-LO dilaksanakan berdasarkan azas bruto, yaitu dengan membukukan penerimaan bruto, dan tidak mencatat jumlah netto (setelah dikompensasikan dengan pengeluaran). Pendapatan disajikan menurut klasifikasi sumber pendapatan.

3. Belanja

Belanja adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara (KUN) yang mengurangi Saldo Anggaran Lebih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan yang tidak diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah. Belanja diakui pada saat terjadi pengeluaran kas dari KUN. Khusus pengeluaran melalui bendahara pengeluaran, pengakuan belanja terjadi pada saat pertanggungjawaban atas pengeluaran tersebut disahkan oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN). Belanja disajikan menurut klasifikasi ekonomi/jenis belanja dan selanjutnya klasifikasi berdasarkan organisasi dan fungsi diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

4. Beban

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi atau potensi jasa dalam periode pelaporan yang menurunkan ekuitas, yang dapat berupa pengeluaran atau konsumsi aset atau timbulnya kewajiban. Beban diakui pada saat timbulnya kewajiban; terjadinya konsumsi aset; dan terjadinya penurunan manfaat ekonomi atau potensi jasa. Beban disajikan menurut klasifikasi ekonomi/jenis belanja dan selanjutnya klasifikasi berdasarkan organisasi dan fungsi diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

5. Aset

Aset diklasifikasikan menjadi Aset Lancar, Aset Tetap, Piutang Jangka Panjang dan Aset Lainnya.

6. Kewajiban

Kewajiban adalah utang yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan aliran keluar sumber daya ekonomi pemerintah. Kewajiban pemerintah diklasifikasikan ke dalam kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban Jangka Pendek adalah jika diharapkan untuk dibayar atau jatuh tempo dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Kewajiban Jangka Panjang adalah jika diharapkan untuk dibayar atau jatuh tempo dalam waktu lebih dari dua belas bulan setelah tanggal pelaporan. Kewajiban dicatat sebesar nilai nominal, yaitu sebesar nilai kewajiban pemerintah pada saat pertama kali transaksi berlangsung.

7. Ekuitas

Ekuitas merupakan selisih antara aset dengan kewajiban dalam satu periode. Pengungkapan lebih lanjut dari ekuitas disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas.

3.5.2. PENJELASAN ATAS POS-POS LAPORAN REALISASI ANGGARAN

Selama periode berjalan, BBVet Wates-Yogyakarta telah mengadakan revisi Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dari DIPA awal. Hal ini disebabkan oleh adanya program penghematan belanja pemerintah dan adanya perubahan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi pada saat pelaksanaan. Perubahan tersebut berdasarkan sumber pendapatan dan jenis belanja adalah sebagai berikut:

Tabel 17 Perubahan anggaran sebelum dan sesudah revisi

Uraian	Anggaran Awal	Anggaran Setelah Revisi
Pendapatan		
Pendapatan Jasa	596,000,000.00	596,000,000.00
Pendapatan Lain - lain	6.000.000	6.000.000
Jumlah Pendapatan	602,000,000.00	602,000,000.00
Belanja		

Uraian	Anggaran Awal	Anggaran Setelah Revisi
Belanja Pegawai	6,839,763,000.00	6,839,763,000.00
Belanja Barang	11,877,235,000.00	11,480,145,000.00
Belanja Modal	7,693,440,000.00	5,833,920,000.00
Jumlah Belanja	26,410,438,000.00	24,153,828,000.00

A. PENDAPATAN

Realisasi Pendapatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp1,836,254,292.00 atau mencapai 305,03 % dari estimasi pendapatan yang ditetapkan sebesar Rp602,000,000.00. Rincian estimasi pendapatan dan realisasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Rincian Estimasi dan Realisasi Pendapatan

Uraian	Desember 2016		
	Anggaran	Realisasi	%
Akun Pendapatan			
Pendapatan dari Pengelolaan BMN (Pemanfaatan dan Pemindahtanganan) serta Pendapatan dari Penjualan	6,000,000.00	3,300,300.00	55.00
Pendapatan Jasa	596,000,000.00	1,803,204,000.00	302.55
Pendapatan Lain-lain	0.00	29,749,992.00	0.00
Jumlah	1,482,449,292.00	1,836,254,292.00	305,03

Realisasi Pendapatan pada 31 Desember 2016 mengalami kenaikan sebesar 9.57% dibandingkan 31 Desember 2015. Rincian perbandingan realisasi pendapatan pada Balai Besar Veteriner Wates - Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Perbandingan Realisasi Pendapatan TA 2016 dan 2015

Uraian	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	.%
Pendapatan dari Pengelolaan BMN (Pemanfaatan dan Pemindahtanganan) serta Pendapatan dari Penjualan	3,300,300.00	3,912,000.00	-15.64
Pendapatan Jasa	1,803,204,000.00	1,313,126,500.00	37.32

Uraian	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	.%
Pendapatan Lain-lain	29,749,792.00	18,095,000.00	64.41
Jumlah	1,836,254,292.00	1,339,121,280.00	37,12

B. BELANJA

Realisasi Belanja pada TA 2016 adalah sebesar Rp 23.465.947.367.00 atau 97.15% dari anggaran belanja sebesar Rp24,153,828,000.00. Rincian anggaran dan realisasi belanja 31 Desember 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Rincian Pagu dan Realisasi Belanja per 31 Desember 2016

Uraian	31 Desember 2016			
	Akun Belanja	Anggaran	Realisasi	%
Belanja Pegawai		6,839,763,000.00	6,526,889,803.00	95.43
Belanja Barang		11,480,145,000.00	11,108,946,951.00	96.77
Belanja Modal		5,833,920,000.00	5,830,111,000.00	99.93
Total Belanja Kotor		24,153,828,000.00	23,465,947,754.00	97.15
Pengembalian Belanja			387.00	0.00
Total Belanja		24,153,828,000.00	23,465,947,367.00	97.15

Dibandingkan dengan TA 2015, Realisasi Belanja TA 2016 mengalami penurunan sebesar -69,97% dibandingkan realisasi belanja pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan antara lain anggaran belanja tahun 2016 lebih kecil di bandingkan dengan Anggaran Tahun 2015 .

Tabel 21. Perbandingan Realisasi Belanja TA 2016 dan 2015

Uraian	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	%
Belanja Pegawai	6,526,889,416.00	6,187,257,124.00	-05.49
Belanja Barang	11,108,946,951.00	65,428,290,327.00	-83.02
Belanja Modal	5,830,111,000.00	6,525,163,250.00	-10.65
Total Belanja	23,465,947,367.00	78,139,801,697.00	-69.97

C. BELANJA PEGAWAI

Realisasi Belanja Pegawai TA 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 6,526,889,416.00 dan Rp6,186,285,120.00 Realisasi belanja TA 2016 mengalami kenaikan sebesar 5.51% dari TA 2015. Hal ini disebabkan antara lain oleh kenaikan Gaji Berkala, kenaikan pangkat, kenaikan tunjangan fungsional tetapi di ikuti penurunan jumlah pegawai, sehingga kenaikannya tidak terlalu banyak.

Tabel 22. Perbandingan Belanja Pegawai TA 2016 dan 2015

Uraian	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	Naik (Turun) %
Belanja Gaji dan Tunjangan PNS	6,526,889,803.00	6,187,257,124.00	5.49
Jumlah Belanja Kotor	6,526,889,803.00	6,187,257,124.00	5.49
Pengembalian Belanja Pegawai	-387.00	-972,004.00	00.04
Jumlah Belanja	6,526,889,416.00	6,186,285,120.00	5.51

D. BELANJA BARANG

Realisasi Belanja Barang per TA 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp11,108,946,951.00 dan Rp 65,428,290,327.00. Realisasi belanja barang TA 2016 mengalami penurunan sebesar -83.02% dari TA 2015. Hal ini disebabkan antara lain oleh:

1. Anggaran untuk Belanja persediaan Tahun Anggaran 2016 lebih kecil dibandingkan Tahun 2015 terutama untuk kegiatan pemberantasan penyakit gangguan reproduksi
2. Anggaran untuk Belanja sewa mobil pada tahun 2016 tidak ada , sementara pada tahun 2015 ada anggaran sewa mobil dinas sebesar Rp.2.037.583.500

Tabel 23. Perbandingan Belanja Barang TA 2016 dan 2015

Uraian	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	Naik (Turun) %
Belanja Barang Operasional	870,186,900.00	686,680,000.00	67.24
Belanja Barang Non Operasional	5,320,977,529.00	26,527,727,602.00	-79.94

Uraian	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	Naik (Turun) %
Belanja Barang Persediaan	516,152,000.00	20,541,976,325.00	-97.49
Belanja Jasa	773,491,674.00	2,727,630,838.00	-71.64
Belanja Pemeliharaan	878,572,450.00	860,682,071.00	2.08
Belanja Perjalanan Dalam Negeri	2,749,566,398.00	14,083,593,491.00	-80.48
Jumlah Belanja Kotor	11,108,946,951.00	65,428,290.327.00	-83.02
Pengembalian Belanja Barang	0.00	0.00	0.00
Jumlah Belanja	11,108,946,951.00	65,428,290,327.00	-86.02

E. BELANJA MODAL

Realisasi Belanja Modal TA 2016 dan 2015 masing – masing sebesar Rp. 5.830.111.000 dan 6.525.226.250 .Belanja Modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan ase lainnya .Realisasi Belanja Modal TA 2016 mengalami penurunan sebesar (10,65 %) di dibandingkan TA 2015.

Tabel 24. Perbandingan Belanja Modal TA 2016 dan 2015

Uraian Jenis Belanja	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	Naik (Turun) %
Belanja Modal	5,830,111,000.00	6,525,226,250.00	-10.65
Jumlah Belanja Kotor	5,830,111,000.00	6,525,226,250.00	-10.65
Pengembalian Belanja	0.00	0.00	0.00
Jumlah Belanja	5,830,111,000.00	6,525,226,250.00	-10.65

F. BELANJA MODAL PERALATAN DAN MESIN

Realisasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin TA 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 5,779,916,000.00 dan Rp 6,212,284,750.00. Realisasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin TA 2016 mengalami penurunan sebesar -6,96% dibandingkan TA 2015. Hal ini disebabkan antara lain Anggaran Belanja Modal Peralatan dan Mesin Tahun 2016 lebih kecil di bandingkan Anggaran Belanja Modal Peralatan dan Mesin Tahun 2015.

Tabel 25. Perbandingan Belanja Modal Peralatan dan Mesin TA 2016 dan 2015

Uraian Jenis Belanja	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	Naik (Turun) %
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	5,779,916,000.00	6,212,284,750.00	-6.96
Jumlah Belanja Kotor	5,779,916,000.00	6,212,284,750.00	-6.96
Pengembalian Belanja	0.00	0.00	0.00
Jumlah Belanja	5,779,916,000.00	6,212,284,750.00	-6.96

G. BELANJA MODAL GEDUNG DAN BANGUNAN

Realisasi Belanja Modal Gedung dan Bangunan TA 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 0.00 dan Rp 263,941,500.00 Realisasi Belanja Modal Gedung dan Bangunan TA 2016 mengalami penurunan sebesar -100.00% dibandingkan pada TA 2015. Hal ini disebabkan antara lain oleh Anggaran Belanja Gedung dan Bangunan untuk Tahun 2016 tidak ada.

Tabel 26. Perbandingan Belanja Modal Gedung dan Bangunan TA 2016 dan 2015

Uraian Jenis Belanja	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	Naik (Turun) %
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	0.00	263,941,500.00	-100.00
Jumlah Belanja Kotor	0.00	263,941,000.00	-100.00
Pengembalian Belanja	0.00	0.00	0.00
Jumlah Belanja	0.00	263,941,000.00	-100.00

H. BELANJA MODAL LAINNYA

Realisasi Belanja Modal Lainnya per TA 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 50,195,000.00 dan Rp 49,000,000.00. Realisasi Belanja Modal Lainnya TA 2016 mengalami kenaikan sebesar -2,44% dibandingkan TA 2015. Hal ini disebabkan antara lain oleh Anggaran belanja modal lainnya pada tahun 2016 lebih besar di bandingkan anggaran belanja modal lainnya tahun 2015. Belanja modal lainnya sebesar Rp.50,195,000.00 realisasinya untuk belanja peralatan dan mesin berupa mebeler seperti dalam RKAKL, sementara belanja mebeler di dalam SIMAK di kelompokkan dalam belanja modal peralatan dan mesin.

Tabel 27. Perbandingan Belanja Modal Lainnya TA 2016 dan 2015

Uraian Jenis Belanja	Realisasi TA 2016	Realisasi TA 2015	Naik (Turun) %
Belanja Modal Lainnya	50,195,000.00	49,000,000.00	2.44
Jumlah Belanja Kotor	50,195,000.00	49,000,000.00	2.44
Pengembalian Belanja	0.00	0.00	0.00
Jumlah Belanja	50,195,000.00	49,000,000.00	2.44

3.5.3. PENJELASAN ATAS POS-POS NERACA

A. KAS DI BENDAHARA PENGELUARAN

Saldo Kas di Bendahara Pengeluaran per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp0.00 dan Rp0.00 yang merupakan kas yang dikuasai, dikelola dan di bawah tanggung jawab Bendahara Pengeluaran yang berasal dari sisa UP/TUP yang belum dipertanggungjawabkan atau belum disetorkan ke Kas Negara per tanggal neraca. Rincian Kas di Bendahara Pengeluaran adalah sebagai berikut:

Tabel 28. Perbandingan Kas di Bendahara Pengeluaran TA 2016 dan 2015

Uraian	TH 2016	TH 2015
Rekening Bank	0.00	0.00
Uang Tunai	0.00	0.00
Jumlah	0,00	0.00

B. KAS DI BENDAHARA PENERIMA

Saldo Kas di Bendahara Penerima per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 0.00 dan Rp 0.00. Kas di Bendahara Penerimaan meliputi saldo uang tunai dan saldo rekening di bank yang berada tanggungjawab Bendahara Penerimaan yang bersumber dari pelaksanaan tugas pemerintahan berupa Penerimaan Negara Bukan Pajak. Rincian Kas di Bendahara Penerimaan adalah sebagai berikut:

Tabel 29. Perbandingan Kas di Bendahara Pengeluaran TA 2016 dan 2015

Uraian	TH 2016	TH 2015
Rekening Bank	0.00	0.00
Uang Tunai	0.00	0.00

Uraian	TH 2016	TH 2015
Jumlah	0,00	0.00

C. PERSEDIAAN

Nilai Persediaan per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 24,201,420.00 dan Rp 18,830,300.00. Persediaan merupakan jenis aset dalam bentuk barang atau perlengkapan (supplies) pada tanggal neraca yang diperoleh dengan maksud untuk mendukung kegiatan operasional dan/atau untuk dijual, dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Rincian Persediaan per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 30. Perbandingan Persediaan TA 2016 dan 2015

Uraian Persediaan	TH 2016	TH 2015
Barang Konsumsi	465,000.00	1,730,300.00
Bahan untuk Pemeliharaan	0.00	0.00
Suku Cadang	0.00	6,000,000.00
Bahan Baku	0.00	11,100,000.00
Persediaan Lainnya	23,736,420.00	0.00
Jumlah	24,201,420.00	18,830,300.00

Semua jenis persediaan pada tanggal pelaporan berada dalam kondisi baik.

D. TANAH

Nilai Aset Tetap berupa Tanah yang dimiliki BBVet Wates - Yogyakarta per 31 Desember 2016 dan 31 Desember 2015 adalah masing-masing sebesar Rp. 13,807,513,500.00 dan Rp. 13,807,513,500.00.

No	Luas	Lokasi	Nilai
1.	40,000.00m ²	RAYA YOGYA - WATES KM.27, WATES Rt.27/12, WATES	4,193,000.00
2.	60,000.00m ²	JL.YOGYAKARTA-WATES KM 27 WATES Rt.27/12, WATES	36,840,000.00
3.	2,212.00m ²	GUNUGGEMPAL Rt.27, WATES	807,513,500.00

No	Luas	Lokasi	Nilai
Jumlah			13.807.513.500,00

Nilai saldo Tanah pada Neraca SAIBA sama dengan nilai total KIB tanah pada aplikasi SIMAK-BMN.

E. PERALATAN DAN MESIN

Nilai Aset Peralatan dan Mesin yang dimiliki BBVet Wates - Yogyakarta per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 43,841,518,375.00 dan Rp 37,989,773,175.00. Mutasi nilai Peralatan dan Mesin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 31. Mutasi nilai peralatan dan mesin tahun 2016

Saldo Nilai Perolehan per 31 Desember 2015	37,989,773,175.00
Mutasi Tambah	
Pembelian	5,828,511,000.00
Transfer Masuk	23.234.200
Saldo per Desember 2016	43,841,518,375.00
Akumulasi Penyusutan s.d Desember 2016	-27,487,454,771.00
Nilai Buku per Desember 2016	16,354,063,604.00

Mutasi transaksi penambahan dan pengurangan peralatan dan mesin adalah berupa:

- 1) Pembelian sebanyak 35 unit peralatan dan mesin senilai Rp.5.828.511.000 terdiri :

Peralatan dan Mesin	Kuantitas	Nilai
Alat ukur (penera suhu)	1	2.360.000
Lemari Kayu (penyimpanan bahan kimia)	2	10.500.000
Rak Kayu	4	19.700.000
Filing Cabinet Besi	2	5.965.000
Mesin Binding	1	2.902.000
Meja kerja besi	1	4.500.000

UPS	3	3.137.000
Micropipete	4	29.780.000
DNA sequencer	1	5.618.250.000
Neraca analitis	1	39.900.000
PC unit	1	12.450.000
Laptop	4	51.510.000
Printer	2	2.700.000
Scanner	6	16.927.000

F. GEDUNG DAN BANGUNAN

Nilai Aset Gedung dan Bangunan yang dimiliki BBVet Wates - Yogyakarta per 31 Desember 2016 dan adalah masing-masing sebesar Rp. 22,388,740,000.00 dan Rp. 22,388,740,000.00. Tidak ada mutasi transaksi terhadap gedung dan bangunan

G. JALAN, IRIGASI DAN JARINGAN

Nilai Aset Jalan, Irigasi dan Jaringan yang dimiliki BBVet Wates - Yogyakarta per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp. 331,393,500.00 dan Rp. 331,393,500.00. Tidak ada mutasi transaksi terhadap jalan ,irigasi dan jaringan.

H. ASET TETAP LAINNYA

Nilai Aset Tetap Lainnya yang dimiliki Balai Besar Veteriner Wates - Yogyakarta per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp. 160,625,000.00 dan Rp. 160,625,000.00. Tidak ada mutasi transaksi terhadap aset tetap lainnya.

I. AKUMULASI PENYUSUTAN ASET TETAP

Nilai saldo Akumulasi Penyusutan Aset Tetap yang dimiliki BBVet Wates - Yogyakarta per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp. -32,479,588,970.00 dan Rp. -27,905,036,098.00.

Akumulasi Penyusutan Aset Tetap merupakan alokasi sistematis atas nilai suatu aset tetap yang disusutkan selama masa manfaat aset yang bersangkutan selain untuk tanah dan Konstruksi dalam Pengerjaan (KDP).

Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Tetap per 31 Desember 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 32. Rincian Akumulasi Penyusutan Aset Tetap

No	Aset Tetap	Nilai Perolehan	Akm. Penyusutan	Nilai Buku
1.	Peralatan dan Mesin	43,841,518,375.00	-27,487,454,771.00	16,354,063,604.00
2.	Gedung dan Bangunan	22,388,740,000.00	-4,816,772,987.00	17,571,967,013.00
3.	Jalan, Irigasi dan Jaringan	331,393,500.00	-175,361,212.00	160,539,255.00
4.	Aset Tetap Lainnya	160,625,000.00	0.00	160,625,000.00
Akumulasi Penyusutan		66,722,276,875.00	-32,479,588,970.00	34,247,194,872.00

J. ASET TAK BERWUJUD

Saldo Aset Tak Berwujud per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 96,625,000.00 dan Rp 96,625,000.00. Aset Tak Berwujud merupakan aset yang dapat diidentifikasi dan dimiliki, tetapi secara umum tidak mempunyai wujud fisik. Tidak ada mutasi transaksi terhadap ATB

Rincian Saldo Aset Tak Berwujud TA 2016 adalah sebagai berikut:

Uraian	Nilai
Aset Tak Berwujud Lainnya	96,625,000.00
Jumlah	96,625,000.00

K. ASET LAIN-LAIN

Nilai Aset Lain-lain yang dimiliki BBVet Wates - Yogyakarta per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 16,875,000.00 dan Rp 16,875,000.00. Aset Lain-lain merupakan Barang Milik Negara (BMN) yang berada dalam kondisi rusak berat dan tidak lagi digunakan dalam operasional Balai Besar Veteriner Wates - Yogyakarta serta dalam proses penghapusan dari BMN. Tidak ada mutasi transaksi terhadap aset lain lain

L. AKUMULASI PENYUSUTAN DAN AMORTISASI ASET LAINNYA

Saldo Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya yang BBVet Wates - Yogyakarta per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar

Rp -16,875,000.00 dan Rp-16,875,000.00. Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya merupakan kontra akun Aset Lainnya yang disajikan berdasarkan pengakumulasian atas penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat Aset Lainnya. Rincian akumulasi penyusutan aset lainnya 31 Desember 2016 sebagai berikut.

Tabel 33. Rincian Akumulasi Penyusutan dan Amortisasi Aset Lainnya

No	Aset Tetap	Nilai Perolehan	Akm. Penyusutan	Nilai Buku
1.	Aset Tak Berwujud	96,625,000.00	0.00	96,625,000.00
2.	Aset Lain-lain	16,875,000.00	-16,875,000.00	0.00
	Akumulasi Penyusutan	113,500,000.00	-16,875,000.00	96,625,000.00

M. UANG MUKA DARI KPPN

Saldo Uang Muka dari KPPN per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 0.00 dan Rp0.00. Uang Muka dari KPPN merupakan Uang Persediaan (UP) atau Tambahan Uang Persediaan (TUP) yang diberikan KPPN sebagai uang muka kerja dan masih berada pada atau dikuasai oleh Bendahara Pengeluaran pada tanggal pelaporan. Uang Muka dari KPPN adalah akun pasangan dari Kas di Bendahara Pengeluaran yang ada di kelompok akun Aset Lancar.

N. UTANG KEPADA PIHAK KETIGA

Saldo Utang kepada Pihak Ketiga per 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 45.243.848.00 dan Rp102,165,997.00. Utang kepada Pihak Ketiga merupakan belanja yang masih harus dibayar dan merupakan kewajiban yang harus segera diselesaikan kepada pihak ketiga lainnya dalam waktu kurang dari 12 (dua belas bulan). Adapun rincian Utang kepada Pihak Ketiga pada BBVet Wates - Yogyakarta per tanggal pelaporan adalah sebagai berikut:

Tabel 34. Rincian Utang kepada Pihak Ketiga

Uraian	JUMLAH	PENJELASAN
Belanja Pegawai yang Masih Harus Dibayar	0.00	-

Uraian	JUMLAH	PENJELASAN
Belanja Barang yang Masih Harus Dibayar	45.243.848.00	Beban tagihan telp dan listrik bulan Desember 2016
Jumlah	45.243.848.00	

O. EKUITAS

Saldo Ekuitas per 31 Desember 2016 dan adalah masing-masing sebesar Rp. 48,125,783,977.00 dan Rp. 46,786,298,380.00. Ekuitas adalah merupakan kekayaan bersih entitas yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban. Rincian lebih lanjut tentang ekuitas disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas.

3.5.4. PENJELASAN ATAS POS-POS LAPORAN OPERASIONAL

A. PENDAPATAN NEGARA BUKAN PAJAK LAINNYA

Jumlah Pendapatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2016 dan 31 Desember 2015 adalah masing-masing sebesar Rp.1,806,504,300,- dan Rp. 1,321,026,280,-. Pendapatan tersebut terdiri dari:

Tabel 35. Rincian PNBPA TA 2016 dan 2015

Uraian	TH 2016	TH 2015	% Naik/Turun
Pendapatan Jasa Tenaga, Pekerjaan, Informasi, Pelatihan dan Teknologi Sesuai Dengan Tugas dan Fungsi Masing-Masing Kementerian Negara/Lembaga	1,803,204,000.00	1,313,126,500.00	37.32
Pendapatan Sewa Tanah, Gedung, dan Bangunan	3,300,300.00	3,912,000.00	-15.64
Jumlah	1,806,504,300.00	1,321,026,280.00	36.75

Pendapatan sebesar Rp.1.803.204.000 berasal dari pendapatan jasa pemeriksaan laboratorium yang merupakan tupoksi dari BBVet Wates, sedang pendapatan sebesar Rp. 3.300.300,- berasal dari sewa rumah dinas.

B. BEBAN PEGAWAI

Jumlah Beban Pegawai untuk periode yang berakhir pada tahun 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 6,524,830,816.00 dan Rp 6,186,983,220.00. Beban Pegawai adalah beban atas kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepada pejabat negara, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal.

Tabel 36. Rincian Beban Pegawai TA 2016 dan 2015

Uraian	TH 2016	TH 2015	% Naik/ Turun
Beban Gaji Pokok PNS	4,403,090,900.00	4,103,265,600.00	7.31
Beban Pembulatan Gaji PNS	56,927.00	104,864.00	-45.71
Beban Tunj. Anak PNS	101,438,670.00	102,091,878.00	-00.64
Beban Tunj. Beras PNS	242,969,100.00	256,783,640.00	-05.38
Beban Tunj. Fungsional PNS	656,880,000.00	610,980,000.00	7.51
Beban Tunj. PPh PNS	97,558,389.00	131,051,792.00	-25.56
Beban Tunj. Struktural PNS	108,285,000.00	106,665,000.00	-1.52
Beban Tunj. Suami/Istri PNS	326,695,830.00	331,105,450.00	-1.33
Beban Tunjangan Umum PNS	60,840,000.00	65,515,000.00	-90.71
Beban Uang Makan PNS	527,016,000.00	480,392,000.00	-9.71
Jumlah	6,524,830,816.00	6,186,983,220.00	5.46

Beban Gaji Pokok sebesar Rp. 4,403,090,900.00 adalah beban gaji pokok dari bulan Januari 2016 s/d bulan Desember 2016 yang berasal dari gaji induk, gaji susulan, gaji terusan, kekurangan gaji, gaji ke tigabelas, dan gaji tunjangan hari raya untuk 92 pegawai menjadi 91 pegawai; Beban pembulatan sebesar Rp.56,927 adalah beban pembulatan dari bulan Januari 2016 s/d bulan Desember 2016 yang berasal dari gaji induk, gaji susulan, gaji terusan, kekurangan gaji, gaji ke tigabelas, dan gaji tunjangan hari raya.

Beban tunjangan anak sebesar Rp. 101,438,670.00 adalah beban tunjangan anak dari bulan Januari 2016 s/d bulan Desember 2016 untuk 113 - 117 anak; beban tunjangan beras sebesar Rp.242,969,100.00 adalah beban tunjangan beras dari bulan Januari 2016 s/d Desember 2016 untuk 273-283 jiwa;

beban tunjangan fungsional sebesar Rp. 656,880,000.00 adalah beban tunjangan fungsional dari bulan januari 2016 s/d desember 2016 untuk 43 - 46 pegawai gol II & III dan 6-7 pegawai gol IV ; beban tunjangan struktural sebesar Rp. 108,285,000.00 adalah beban tunjangan struktural dari bulan januari 2016 s/d desember 2016 untuk 10 pegawai; beban tunjangan umum sebesar Rp. 60,840,000.00 adalah bebantunjangan umum dari bulan januari 2016 s/d desember 2016 untuk 30 pegawai; beban uang makan sebesar Rp.527,016,000.00 adalah beban uang makan dari bulan januari 2016 s/d Desember 2016 untuk 91 pegawai menjadi 85 pegawai.

C. BEBAN PERSEDIAAN

Jumlah Beban Persediaan untuk periode yang berakhir pada tahun 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp504,780,880.00 dan Rp 20,800,358,725.00. Beban Persediaan merupakan beban untuk mencatat konsumsi atas barang-barang habis pakai, termasuk barang-barang hasil produksi baik yang dipasarkan maupun tidak dipasarkan. Rincian Beban Persediaan untuk tahun 2016 dan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 37. Rincian Beban Persediaan TA 2016 dan 2015

Uraian	TA 2016	TA 2015	% Naik / Turun
Beban Persediaan bahan baku	11.100.000.00	79,400.500.00	-86.02
Beban Persediaan bahan untuk pemeliharaan		1,262,500	-100.00
Beban Persediaan suku cadang	0	99,855,500	-95.15
Beban Persediaan konsumsi	51,261,300.00	1,056,506,775.00	-96.01
Beban persediaan lainnya	442,419,580.00	19,664,451,450.00	-97.75
Jumlah	504,780,880.00	20,800,358,725.00	-97.57

Beban persediaan konsumsi sebesar Rp.51,261,300 adalah untuk pemakaian alat tulis sebesar Rp. 34.800; pemakaian penjepit kertas sebesar Rp. 356.000; pemakaian buku tulis sebesar Rp. 952.500 ; pemakaian cutter sebesar Rp. 72.000 ; alat tulis lainnya sebesar Rp. 9,146,000 pemakaian bahan cetak lainnya sebesar Rp. 16.100.000; pemakaian kaos sebesar Rp. 6.600.000 ; beban persediaan bahan baku sebesar Rp.11.100.000 untuk obat cacing (albentack-900) sedangkan beban persediaan lainnya sebesar Rp. 442,419,580 adalah pemakaian hormon GnRh sebesar Rp.85.910.000; vitamin

ADE sebesar Rp.31.020.000;hormon PGF2 injeksi sebesar Rp.17.315.100;Qiam kit DNA sebesar Rp. 6.000.000; Ag pad Id one stop sebesar Rp. 22.000.000; supercrip III one step Rt PCR sebesar Rp.76.375.500.00; TBE 10 X sebesar Rp. 2.447.000; Qiamp DNA mini kit Qiagen Rp.5.660.000;BST DNA polymerase lage fragment sebesar Rp. 2.015.000; Emersion Oil sebesar Rp.1.480.000; Toxo pastores sebesar Rp. 5.750.000; scrip one step RT-PCR sebesar Rp.14.250.000;Penicilne sigma sebesar Rp.7.800.000; BVDV mab jeno sebesar Rp. 9.250.000; viral nucliet etration kit sebesar Rp.7.180.000;PPE sebesar Rp.6.000.000; Viral transport sterile swab sebesar Rp. 12.000.000; anti parasit oral sebesar Rp. 23.273.800; antiserbuk larutan air sebesar Rp. 30.346.800; mocrocentrifse tube 1,5 ml Rp.3.547.500; Premix sebesar Rp. 64,108,880.

D. BEBAN BARANG DAN JASA

Jumlah Beban Barang dan Jasa untuk periode yang berakhir pada tahun 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 6,911,392,554.00 dan Rp 29,999,905,171.00. Beban Barang dan Jasa adalah konsumsi atas jasa-jasa dalam rangka penyelenggaraan kegiatan entitas. Rincian Beban Barang dan Jasa untuk tahun 2016 dan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 38. Rincian Beban Barang dan Jasa TA 2016 dan 2015

Uraian	TH 2016	TH 2015	% Naik / Turun
Beban Bahan	4,211,862,109.00	4,295,175,802.00	-1.94
Beban Barang Non Operasional Lainnya	973,495,420.00	21,555,876,800.00	-95.48
Beban Barang Operasional Lainnya	256,156,900.00	163,370,000.00	56.80
Beban Honor Operasional Satuan Kerja	155,280,000.00	199,360,000.00	-22.11
Beban Honor Output Kegiatan	135,620,000.00	676,675,000.00	-79.96
Beban Jasa Lainnya	7,740,000.00	0.00	100.00
Beban Jasa Pos dan Giro	29,999,605.00	15,775,128.00	90.17
Beban Jasa Profesi	92,550,000.00	120,862,600.00	65.72
Beban Keperluan Perkantoran	458,750,000.00	323,950,000.00	41.61
Beban Langganan Air	34,347,300.00	36,612,300.00	-06.19

Uraian	TH 2016	TH 2015	% Naik / Turun
Beban Langganan Listrik	477,221,975.00	506,154,860.00	-05.72
Beban Langganan Telepon	76,769,245.00	68,509,181.00	12.06
Beban Aset Ektrakontabel AT Lainnya	1.600.000	-	100
Beban Sewa	0.00	2,037,583,500.00	-100.00
Jumlah	6,911,392,554.00	29,999,905,171.00	-76.96

Beban Bahan sebesar Rp. 4,211,862,109 adalah pemakaian untuk bahan kimia dan peralatan habis pakai laboratorium selama 1 tahun dengan perincian untuk Surveillance keamanan pakan dan bahan pakan sebesar Rp.157.079.400 untuk pembelian seperti: Rida MabP4, Ridascreen Fa Aflataxin, jagung, BR1, katul, crucible 30 ml, veratox for aflatoxin, sulfuric acid maliconcrod, filter paper 42, Rapites, beef cooked species, Nacl, Boric acid, Na OH; Untuk pengembangan metode sebesar Rp. 62.899.362 untuk pembelian seperti: syber safe DNA Gel, case petridish, hemol egg yolk agar with mycobacfine, Untuk uji profisiensi sebesar Rp. 29.979.000 di Balai veteriner Subang, Bapel Kesmavet Boyolali, Balai Veteriner Medan, BBalivet Bogor, Balai Veteriner Bukittinggi, Balai Veteriner Lampung, BBVET Denpasar.

Untuk pendukung laboratorium sebesar Rp. 703.600.275. Untuk Hewan percobaan sebesar Rp. 195.478.500 untuk pembelian seperti pakan ayam, sekam, kangkung, hijauan tebon. Untuk investigasi wabah penyakit hewan menular sebesar Rp. 39.969.000 untuk pembelian seperti sarung tangan, Imersion Oil, venoject tube, phenol Kristal, plastik, untuk penyidikan dan pengujian penyakit rabies sebesar Rp. 82.985.282 untuk pembelian seperti elisa rabies, otak anjing, trpsin EDTA, microtip filter.

Untuk penyidikan dan pengujian AI sebesar Rp. 269.908.240 untuk pembelian seperti : Viral Nud Kied Acid, Primer, Aquadest, kit Hot star tag master, catton rayon swab, virkon 2,5 kg, Kit Ag Path ID stop cat, micro amp, pack flash medium, antigen AI, viral transport, Vial serum positif AI. Untuk pengujian penyakit Brucellosis sebesar Rp. 84.936.800 untuk pembelian seperti: Vitastres, obat cacing, vitamin C, vit B complex, tripton, muller hitton agar, vial antigen RBT. Untuk penyidikan dan pengujian penyakit Anthrax

sebesar Rp. 34.971.000 untuk pembelian xld agarom, egg yolk agar with microbactine, petridish.

Untuk penyidikan dan pengujian penyakit Hog Cholera sebesar Rp. 99.910.000 untuk pembelian seperti Penstrep, beaker, gunting stenlees, plastic, methanol, kit hog cholera, acrodisc. Untuk penyidikan dan pengujian penyakit viral sebesar Rp. 149.955.000 untuk pembelian seperti microtip filter, universal viral transport, tripsin EDTA, Elisa Ag BVDV, Primer IBR. Untuk penyidikan dan pengujian penyakit Bakterial sebesar Rp. 79.999.500 untuk pembelian seperti : LJ medium slants, falcon 50 Bd, Qiamp DNA mini kit 50 rxn, filter tip 10 ml, anaerogen 3.5, cotton swab, swab batang kayu, coagulase plasma, tissue kotak. Untuk penyidikan dan pengujian penyakit parasiter sebesar Rp. 189.972.000 untuk pembelian seperti: filter 20 M ambion, glukosa, hematocrit merah, giemsa, *becker* plastic, toxopastorex, whitelock universal.

Untuk penyidikan dan pengujian penyakit gangguan reproduksi sebesar Rp. 757.309.700 untuk pembelian seperti: Agid EBL Idexx, alat tulis, biaya rapat, Para TB, alsevers solution, viral Nudied acid, Qiamp DNA mini, biaya konsumsi, Bioextra vicacus liquit sigma, Ag path Id one stop, Bisa Ag BVDV Idexx, Ultra pure distilled, library quantification, Taq man fast virus one step, masker diapro, bovine virus RNA test kit, ID one step RT PCR.

Untuk penyidikan dan pengujian penyakit eksotik sebesar Rp.59.994.000, untuk surveilans penyakit hewan di UPT sebesar Rp.229.771.000, Untuk falisitasi pnbp pengujian veteriner sebesar Rp. 237.206.200, Untuk monitoring dan surveilans residu dan cemaran mikroba sebesar Rp.558.655.600, Untuk surveilans zoonosis produk hewan sebesar Rp.53.497.000.

Beban belanja barang non operasional lainnya sebesar Rp.973.495.420 adalah beban selama 1 tahun untuk rakor,pertemuan rutin antar laboratorium UPT, pertemuan puskesmas, menambah daya listrik, beban barang operasional lainnya sebesar Rp.256.156.900 adalah beban selama 1 tahun, untuk beban memperkokoh kerukunan pegawai,pembinaan jiwa korsa, bimbingan teknis SKP, APK, SIMPEG, pameran nasional; Beban Honor Satuan Kerja sebesar Rp.155.280.000 adalah beban selama 1 tahun untuk honor petugas saiba, petugas simak BMN, honor KPA, PPK, Bendahara Pengeluaran, Bendahara Penerima, staf pengelola anggaran, pengelola belanja pegawai, honor anggota pengelola pnbp, beban honor output kegiatan sebesar Rp.

135.620.000 adalah beban selama 1 tahun untuk honor ketua ulp, sekretaris ulp, anggota ulp, honor SPI, honor pejabat pengadaan, pengelola website, pejabat penerima, tim adhoc Iso 9001 dan 17025; beban jasa lainnya sebesar Rp.7.740.000 adalah beban untuk pengolahan lahan; beban jasa pos dan giro adalah beban untuk pengiriman surat – surat dinas; beban jasa profesi sebesar Rp.92.550.000 untuk membayar honor tenaga ahli dari luar; beban Keperluan Perkantoran sebesar Rp.458.750.000 adalah untuk pembayaran tenaga harian kontrak; beban langganan air selama 1 tahun sebesar Rp.34.347.300, beban langganan listrik selama 1 tahun sebesar Rp.477.221.975; beban langganan telepon selama 1 tahun sebesar Rp.76.769.245 untuk No.telp. 773 168, 773 354, 141143100058, 774 531, 08112676043, 0274 2890218.

E. BEBAN PEMELIHARAAN

Jumlah Beban Pemeliharaan untuk periode yang berakhir pada tahun 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp884,572.450.00 dan Rp 961,800,071.00. Beban pemeliharaan merupakan beban yang dimaksudkan untuk mempertahankan aset tetap atau aset lainnya yang sudah ada ke dalam kondisi normal. Rincian Beban Pemeliharaan untuk tahun 2016 dan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 39. Rincian Beban Pemeliharaan TA 2016 dan 2015

Uraian	TH 2016	TH 2015	% Naik/Turun
Beban Pemeliharaan Gedung dan Bangunan	92,000,000.00	72,277,000.00	27.28
Beban Pemeliharaan Lainnya	199,545,050.00	175,777,971.00	-13.52
Beban Pemeliharaan Peralatan dan Mesin	587,027,400.00	612,627,100.00	-04.18
Beban Persediaan suku cadang	6,000.000	99,855,500	-99.99
Beban persediaan bahan untuk pemeliharaan		1,262,500	-100
Jumlah	884,572,450.00	961,800,071.00	-8.03

Beban pemeliharaan gedung dan bangunan sebesar Rp.92,000.000 untuk pemasangan *sun-blasting* gedung pool kendaraan, gedung biotek, gedung keuangan, pemasangan kaca, pembuatan papan pengumuman; beban

pemeliharaan lainnya sebesar Rp.199,545,050.00 untuk operasional incenerator; Beban pemeliharaan peralatan dan mesin sebesar Rp.587,027,400.00 adalah untuk eksploitasi kendaraan dinas; beban persediaan suku cadang sebesar Rp.6.000.000.

F. BEBAN PERJALANAN DINAS

Jumlah Beban Perjalanan Dinas untuk periode yang berakhir pada tahun 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 2,749,566,398.00 dan Rp 14,083,593,491.00. Beban tersebut adalah merupakan beban yang terjadi untuk perjalanan dinas dalam rangka pelaksanaan tugas, fungsi, dan jabatan. Rincian Beban Perjalanan Dinas untuk TA 2016 dan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 40. Rincian Beban Perjalanan Dinas TA 2016 dan 2015

Uraian	TH 2016	TH 2015	% Naik / Turun
Beban Perjalanan Biasa	1,723,082,382.00	10,871,571,790.00	-84.15
Beban Perjalanan Dinas Dalam Kota	184,336,350.00	1,167,818,257.00	-84.22
Beban Perjalanan Dinas Paket Meeting Luar Kota	841,622,666.00	2,044,203,444.00	-53.83
Jumlah	2,749,566,398.00	14,083,593,491.00	-80.48

Beban perjalanan biasa sebesar Rp.1.723.082.382 adalah beban untuk pengujian dan penyidikan veteriner, surveillans keamanan pakan dan bahan pakan, investigasi wabah penyakit hewan menular, penyidikan dan pengujian rabies, penyidikan dan pengujian penyakit avian influenza, penyakit brucellosis, penyakit anthrax, penyakit hog cholera, penyakit viral, penyakit bacterial, penyakit parasiter, penyidikan dan pengujian gangguan reproduksi, penyakit eksotik, surveilans penyakit hewan di upt, PNBP, Pembinaan kesehatan hewan, monitoring dan surveilans residu dan cemaran mikroba, surveilans zoonosis produk hewan, perencanaan, evaluasi, pengelolaan keuangan dan penataan barang milik Negara, ketatalaksanaan dan organisasi, layanan perkantoran di wilayah kerja BBVet Wates; Beban perjalanan dinas dalam kota adalah beban untuk pendampingan surveillans keamanan pakan dan bahan pakan, investigasi wabah penyakit hewan menular, penyidikan dan pengujian

rabies, penyidikan dan pengujian penyakit avian influenza, penyakit brucellosis, penyakit anthrax, penyakit hog cholera, penyakit viral, penyakit bacterial, penyakit parasiter, penyidikan dan pengujian gangguan reproduksi, penyakit eksotik, surveilans penyakit hewan di UPT PNB, Pembinaan kesehatan hewan, monitoring dan surveilans residu dan cemaran mikroba, surveilans zoonosis. Beban perjalanan dinas paket meeting luar kota sebesar Rp.841.622.666 adalah beban untuk memenuhi undangan workshop, pertemuan, training yang berasal dari Instansi lain. Beban Perjalanan dalam kota sebesar Rp. 184.336.350.

G. BEBAN PENYUSUTAN DAN AMORTISASI

Jumlah Beban Penyusutan dan Amortisasi untuk periode yang berakhir pada tahun 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 4,648,630,580.00 dan Rp 3,811,549,214.00. Beban penyusutan adalah merupakan beban untuk mencatat alokasi sistematis atas nilai suatu aset tetap yang dapat disusutkan (depreciable assets) selama masa manfaat aset yang bersangkutan. Sedangkan Beban Amortisasi digunakan untuk mencatat alokasi penurunan manfaat ekonomi untuk Aset Tak berwujud. Rincian Beban Penyusutan dan Amortisasi untuk TA 2016 dan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 41. Rincian Beban Penyusutan dan Amortisasi TA 2016 dan 2015

Uraian	31 Desember 2016	31 Desember 2015	% Naik / Turun
Beban Penyusutan Gedung dan Bangunan	747,364,876.00	371,512,652.00	101.17
Beban Penyusutan Irigasi	150,641.00	3,029,610.00	-95.03
Beban Penyusutan Jalan dan Jembatan	5,940,400.00	2,970,200.00	100.00
Beban Penyusutan Jaringan	2,984,438.00	1,492,219.00	99.70
Beban Penyusutan Peralatan dan Mesin	3,892,190,225.00	1,409,143,359.00	176.20
Jumlah	4,648,630,580.00	3,811,549,214.00	21.96

Beban penyusutan gedung dan bangunan sebesar Rp.747,364,876 adalah beban penyusutan sampai 31 Desember 2016 untuk 53 unit; beban penyusutan irigasi sebesar Rp. 150,641 adalah beban penyusutan sampai

31 Desember 2016 untuk 3 unit; beban penyusutan jalan dan jembatan sebesar Rp.5,940,400 adalah beban penyusutan sampai 31 Desember 2016 untuk 1 unit; beban penyusutan jaringan sebesar Rp. 2,984,438 penyusutan sampai 31 Desember 2016 untuk 1 unit dan beban penyusutan peralatan dan mesin sebesar Rp. 3,892,192,225 penyusutan sampai 31 Desember 2016 untuk 2413 unit.

H. KEGIATAN NON OPERASIONAL

Pos Surplus/Defisit dari Kegiatan Non Operasional terdiri dari pendapatan dan beban yang sifatnya tidak rutin dan bukan merupakan tugas pokok dan fungsi entitas. Surplus/Defisit Dari Kegiatan Non Operasional Tahun 2016 dan 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 42. Rincian Kegiatan Non Operasional TA 2016 dan 2015

Uraian	TH 2016	TH 2015	% Naik / Turun
Pendapatan dari kegiatan non operasioanal lainnya	29,749,992.00	18,095,000.00	64,44
Jumlah	29,749,992.00	18,095,000.00	64,41

Penerimaan kembali belanja barang tahun anggaran yang lalu sebesar Rp. 29,749,992,- berasal dari setoran kembali belanja barang sebesar Rp. 24,482,217,- dan penerimaan kembali belanja modal tahun anggran lalu sebesar Rp. 5.267.575,-.

3.5.5. PENJELASAN ATAS POS-POS LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS

A. EKUITAS AWAL

Nilai ekuitas pada tanggal 1 Januari 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 46,786,298,380.- dan Rp 44,330,181,575.-.

B. SURPLUS/DEFISIT-LO

Jumlah Defisit LO untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2016 dan 2015 adalah sebesar Rp -20,387,519,386.- dan Rp -74,505,068,612.-. Defisit LO merupakan selisih kurang antara surplus/defisit kegiatan operasional, surplus/defisit kegiatan non operasional, dan pos luar biasa.

C. DAMPAK KUMULATIF PERUBAHAN KEBIJAKAN AKUNTANSI /KESALAHAN MENDASAR

Tidak terdapat transaksi Dampak Kumulatif Perubahan Kebijakan Akuntansi/Kesalahan Mendasar untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2016 dan 2015.

D. PENYESUAIAN NILAI ASET

Penyesuaian Nilai Aset untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 0.- dan Rp 160,505,000.-. Penyesuaian Nilai Aset merupakan hasil penyesuaian nilai persediaan akibat penerapan kebijakan harga perolehan terakhir

E. TRANSAKSI ANTAR ENTITAS

Nilai Transaksi Antar Entitas untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp. 21,644,214,450.- dan Rp. 76,800,680,417.- rincian Transaksi Antar Entitas terdiri dari:

Tabel 43. Rincian Transaksi Antar Entitas per 31 Desember 2016

Transaksi Antar Entitas	Nilai
Ditagihkan ke Entitas Lain	23,465,947,367.00
Diterima dari Entitas Lain	-1,836,254,292.00
Jumlah	21,629,693,075.00

F. EKUITAS AKHIR

Saldo Ekuitas Akhir untuk periode 31 Desember 2016 dan 2015 adalah masing-masing sebesar Rp 48,125,783,974,- dan Rp 46,786,298,380.-.

3.5.6. PENGUNGKAPAN-PENGUNGKAPAN LAINNYA

A. KEJADIAN-KEJADIAN PENTING SETELAH TANGGAL NERACA

Tidak ada

B. PENGUNGKAPAN LAIN-LAIN

Penggantian KPA / Kepala Balai pada tanggal 20 Desember 2016

	Semula	Menjadi
Nama	Drh.Fadjar Sumping Tjatur Rasa,Ph.D	Drh.Bagoes Poermadjaja,Msc

NIP	196111031987031003	196308201990031003
------------	--------------------	--------------------

3.5.7. **Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Inspektorat Jenderal**

Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian telah melaksanakan audit kinerja sesuai dengan Surat Keputusan Inspektur Jenderal tentang Standar Audit Intern Kementerian Pertanian. Audit dilaksanakan pada bulan April 2016 terhadap kegiatan-kegiatan di BBVet Wates Tahun 2015 dan 2016. Kriteria yang digunakan dalam audit adalah Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah serta peraturan terkait pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) lingkup Kementerian Pertanian. Uraian lengkap mengenai temuan dan rekomendasi hasil pemeriksaan audit kinerja oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian tertuang dalam laporan R.54/PW.130/H.5/05/2016 tanggal 12 Mei 2016, R.55/PW.130/G.5/05/2016 tanggal 12 Mei 2016.

Tindak Lanjut Laporan Hasil Pemeriksaan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian dilaporkan dalam laporan terpisah. Berdasarkan pemutakhiran data atas pelaksanaan tindak lanjut terhadap temuan pemeriksaan Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP) antara lain Inspektorat Jenderal, Sekretariat Jenderal, dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, BBVet Wates telah menindaklanjuti semua temuan dalam pemeriksaan tahun anggaran 2015 dan 2016 sebagai berikut :

Tahun 2016 Nomor LHP: R.54/PW.130/G.5/2016 Tanggal 12 Mei 2016 sebanyak 5 temuan. Tahun 2016 Nomor LHP: R.55/PW.130/G.5/05/2016 Tanggal 12 Mei 2016 sebanyak 10 temuan.

II. 4. Sub-Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan

Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh Subbag Rumah Tangga dan Perlengkapan. Adapun kegiatan pada bagian tersebut meliputi: pengelolaan BMN, perawatan dan kalibrasi alat, penyediaan logistik, dan perlengkapan untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi BBVet Wates baik untuk kegiatan administrasi maupun teknis.

4.1. Sarana Gedung dan Barang Milik Negara (BMN)

Sebagai laboratorium pengujian, BBVet Wates berkomitmen menjadi laboratorium yang handal dan selalu mengikuti perkembangan teknologi pengujian dan penyidikan penyakit hewan dalam memenuhi tuntutan pelanggan. Hal tersebut didukung oleh peralatan yang memadai antara lain RT-PCR, GCMS, Virtual Slide Scanner, Cryobank, Mikroskop Camera Inverted, HPLC, dan AAS. Selain alat-alat tersebut, BBVet Wates juga didukung oleh sarana dan prasarana gedung laboratorium, gedung operasional lain serta kendaraan sebagai sarana operasional kegiatan balai. Rincian sarana gedung dan pendukung kegiatan operasional BBVet Wates disajikan pada table berikut.

Tabel 44. Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Dua Tahun 2016

NO	JENIS	NO POL	NO MESIN	TAHUN
1	GL 100	AB 2470 IC	KAE1031008	1987
2	GL 100 C	AB 2477 IC	KAE1031055	1987
3	STAR	AB 2471 IC	FCE1031352	1987
4	STAR	AB 2472 IC	FCE103150	1987
5	VIAR	AB 2051 UL		2015
6	GL 100 C	AB 2582 IC	JCO3E5181432	1984
7	GL 100	AB 2076 UC	KCE1007787	1989
8	GL 100	AB 2047 UC	KCE1007522	1989
9	STAR	AB 2048 IC	GCE1170793	1989
10	GL 100	AB 2049 UC	KCE 1005570	1989
11	SUPRA X	AB 2109 UC	KEVAE-1775656	2004
12	SUPRA X	AB 2107 UC	KEVAE-1772847	2004
13	SUPRA X	AB 2077 UC	KEVAE 1241471	2003
14	SUPRA X	AB 2078 UC	KEVAE1320274	2003
15	HONDA WIN	AB 2197 IC	HAE2047926	1990

Tabel 45. Daftar Inventaris Kendaraan Bermotor Roda Empat Tahun 2015

NO	JENIS	NO POL	NO MESIN	TAHUN	PENANGGUNG JAWAB
1	Toyota/pick up	AB 9099 UE	4K-1450644	1982	Sunarto
2	Minibus FE 114/Microbus	AB 7000 IC	4D31C.901968	1992	Arfiatun Nur S
3	Toyota Kijang LF 80 Minibus	AB 1069 IC	2L9566935	1999	Drh. Putut Djoko P
4	Mitsubishi Kuda GLS Minibus	AB 1014 UC	4D-56241377	2002	Gatut Sukoco, SIP
5	Toyota Kijang LF 82 Minibus	AB 1021 IC	2L9798793	2003	Drh. M Yusuf, MS
6	Toyota kijang LF 82 Minibus	AB 1011 UC	2L9843979	2004	Drh. Tugiyat
7	Suzuki GC 415 V APV	AB 1060 UC	G15AID147384	2006	Retna Haryati, SE
8	Suzuki GC 415 V APV	AB 1061 UC	G15AID149119	2006	Sunarto
9	Toyota Innova V	AB 70 UC	1TR6306622	2006	Drh. Sanyata
10	Isuzu Panther TBR 541	AB 1037 UC	E 278564	2006	Drh. Eni Fatiyah
11	Minibus mercy 413 CDI	B 8435 BX		2008	Drh. Sanyata
12	Toyota Innova V	AB 1066 UC AB 1013 ZC	ITR6959297	2010	Drh. Fajar Sumping TR, Ph.D
13	Toyota Innova V	AB 1078 UC	2KD6970581	2011	Drh. Khadjadaton, MP
14	Toyota HILLUX E	AB 8011 UI	2KD-S011295	2011	Drh. Fajar Sumping TR, Ph.D
15	Isuzu Panther TBR 541	AB 1112 UC	E318904	2013	Drh. Nasirudin, M.Sc
16	Toyota Innova V	AB 1109 UC	2KDU232040	2013	Drh. Fajar Sumping TR, Ph.D
17	Toyota Innova G	AB 1018 UL	1JR8012741	2015	-
18	Toyota HIACE	AB 7002 UL		2015	-

Tabel 46. Tabel Rincian Sarana Gedung dan Pendukung Kegiatan Operasional BBVet Wates Tahun 2016

Program/ Kegiatan	BMN	Satuan	Keterangan
Pengelolaan Anggaran Rutin	Daya dan Jasa	12 Bulan	Terdatanya tagihan langganan Daya dan Jasa untuk 12 bulan
Pengelolaan Kendaraan Dinas	Kendaraan Roda 6	2 Unit	Terpelihara dan terawatnya

	Kendaraan Roda 4	17 Unit	kendaraan roda 6, kendaraan roda 4, kendaraan roda 3 dan kendaraan roda 2 sebanyak 14 unit untuk layanan dinas 10 UNIT digudangkan untuk dilelang
	Kendaraan Roda 2	09 Unit	
	Kendaraan Roda 3	1 Unit	
Pengelolaan Peralatan Kantor	AC	73 Unit	Terawat dan berfungsinya AC , komputer, dan printer
	Komputer	45 Unit	
	Printer	30 Unit	
Pengelolaan Rumah Dinas, Dormitori & Guesthouse	Dormitori	300 m2	Terkelolanya Gedung Rumah Dinas, Dormitori, dan Guest House
	Rumah Dinas (70 m2)	8 Unit	
	Rumah Dinas (50 m2)	2 Unit	
	Rumah Dinas (45 m2)	3 Unit	
	Rumah Dinas (36 m2)	1 Unit (rusak berat)	
	Rumah Dinas (27 m2)	6 Unit	
	Guest House (120 m2)	2 Unit	
	Garasi (70 m2)	2 Unit (rusak berat)	
Pengelolaan /perawatan Gedung Pekantoran	Gedung Kantor	260 m2	Terkelolanya gedung kantor, gedung training, gedung maintenance, gedung pertemuan, gedung logistik, pagar keliling, area parkir, gudang logistik, dan saluran air
	Gedung Training	135 m2	
	Gedung Maintenance	120 m2	
	Gedung Pertemuan	80 m2	
	Gedung Logistik	60 m2	
	Pagar Keliling	500 m2	
	Area Parkir	620 m2	
	Gudang Logistik	100 m2	
	Saluran Air	868 m2	
Pengelolaan Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)	Kandang Hewan Percobaan	373 m2	Terkelolanya gedung/ bangunan IKHP
	Kandang Hewan Terinfeksi	120 m2	
	Kandang Closed House	90 m2	
	Pagar Keliling Kandang Hewan Percobaan	1002 m2	
	Kandang SPF	136 m2	
Pengelolaan Fasilitas Laboratorium	Gedung Preparat	90 m2	Terkelolanya Gedung Fasilitas Laboratorium

	Gedung Laboratorium Bioteknologi	150 m2	
	Gedung Laboratorium Kesmavet	34 m2	
	Ruang Cuci (Kesmavet)	24 m2 (2 buah)	
	Gedung Isolator	60 m2	
	Gedung Laboratorium	1200 m2	
	Gudang Alat	36 m2	
	Gudang Arsip	36 m2	
Pengelolaan Fasilitas Keamanan	Security Guard (Pagar)	150 m2	Terpeliharanya Gedung Fasilitas Keamanan dan peralatan Keamanan
	Gardu Jaga	30 m2	
	Portal Selatan Guest House		
	Kamera CCTV	32 Unit	
Pengadaan bahan & sarana laboratorium	Alat dan bahan habis pakai	terinci dalam daftar alat dan bahan habis pakai	Tersedianya bahan dan sarana uji untuk 9 laboratorium pengujian
Pembuatan jadwal dan pelaksanaan kalibrasi intern dan eksternal	Kalibrasi Intern	80 Unit	Terencana dan terlaksananya kalibrasi intern dan eksternal terhadap alat laboratorium
	Kalibrasi Eksternal	58 Unit	

4.2. Laporan Barang Milik Negara (BMN)

Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2015 Pasal 6 yang menetapkan bahwa Menteri/ Pimpinan Lembaga selaku pimpinan Kementerian/ Lembaga adalah Pengguna Barang Milik Negara yang berwenang dan bertanggung jawab menyusun dan menyampaikan laporan barang pengguna semesteran dan laporan barang pengguna tahunan yang berada dalam penguasaannya kepada Pengelola Barang. Tanggal 16 Januari 2017, Kepala Balai BBVet Wates selaku pengguna BMN telah melaporkan pelaksanaan Rekonsiliasi Data Barang Milik Negara (BMN) dengan cara membandingkan data BMN pada Laporan Barang Kuasa Pengguna (LBKP) yang disusun oleh unit akuntansi barang dan Laporan BMN periode semesteran (semester I dan II) dan tahunan.

Hasil Rekonsiliasi BMN dengan saldo awal Rp. 46.888.464.377,-; mutasi sejumlah Rp. 1.265.688.448,-; dan saldo akhir sejumlah Rp. 48.171.027.825,-. Nilai penyusutan BMN terhadap peralatan dan mesin;

Gedung dan Bangunan; serta jalan; irigasi; dan jaringan sebesar Rp. 4.648.630.575,-.

Tabel 47. Hasil Rekonsiliasi Data BMN TA. 2016

No.	Akun Neraca	Nilai BMN Periode Tahunan Tahun 2015		
		Saldo Awal	Mutasi	Saldo Akhir
I	Posisi BMN di Neraca	46.888.464.377	1.265.688.448	48.171.027.825
A	Aset Lancar	18.830.300	5.371.120	24.201.420
B	Aset Tetap	46.773.009.077	1.277.192.328	48.050.201.405
C	Aset Lainnya	96.625.000	(16.875.000)	96.625.000
II	BMN Non Neraca	16.384.000	1.248.000	17.632.000
A	Ekstrakompatabel	16.384.000	1.248.000	17.632.000
B	BPYBDS	0	0	0
C	Barang Hilang	0	0	0
D	Barang Rusak Berat	0	0	0
Total I + II		46.904.848.377	1.266.936.448	48.188.659.825

Laporan Barang Milik Negara disusun menggunakan sistem aplikasi sebagai alat bantu guna mempermudah dalam melakukan Penatausahaan Barang Milik Negara. Laporan Barang Milik Negara lebih lengkap dilaporkan tersendiri.

4.3. Kalibrasi Alat Laboratorium

Laboratorium uji BBVet Wates telah mendapatkan sertifikat akreditasi ISO 17025:2008 sejak tahun 2012. Peralatan dan piranti lunak yang digunakan harus mampu menghasilkan akurasi yang diperlukan dan harus sesuai dengan spesifikasi yang relevan. Selain menunjuk penanggung jawab alat uji di masing-masing laboratorium, BBVet Wates juga melaksanakan kalibrasi terhadap alat uji yang sering digunakan. Daftar alat yang dikalibrasi eksternal tahun 2016 disajikan pada lampiran.

Selain alat – alat tersebut diatas, BBVet Wates juga melaksanakan kalibrasi terhadap mesin PCR baik mesin realtime maupun konvensional. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas hasil pengujian berbasis karakterisasi molekuler dan merupakan satu agenda yang sangat penting untuk menjamin bahwa mesin PCR yang digunakan dalam kurun waktu tertentu masih dapat digunakan secara baik sehingga hasil yang diperoleh hasil pengujian yang akurat dan valid.

Kalibrasi 2 mesin realtime PCR (ABI 7500 dan ABI 7500 fast) dan 1 mesin konvensional PCR 2700 direncanakan pelaksanaannya sekitar bulan Oktober - November 2015, tetapi dalam pelaksanaannya baru akan direalisasikan sekitar akhir bulan Januari 2016. Hal ini disebabkan oleh reagen untuk kalibrasi masih dalam tahap pemesanan/inden, sehingga pelaksanaan kalibrasi menjadi tertunda. Selain kalibrasi alat, dalam menjaga kualitas hasil uji, laboratorium Biotek menggunakan kontrol positif dan negatif yang telah terukur nilainya, sehingga hasil pengujian tetap terjamin/valid.

4.4. Sarana dan Prasarana Laboratorium

Penambahan barang inventaris, peralatan surveilans, investigasi dan diagnosa serta bahan-bahan untuk keperluan perkantoran BBVet Wates yang dilaksanakan dari anggaran tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan peralatan barang modal tahun 2016

Tabel 48. Pengadaan peralatan barang modal tahun 2016

No.	Nama Barang	Spesifikasi, Type, Merk	Jumlah Barang	Pengguna Barang
1	PSU Dasumba untuk Komputer Logistic	450 W	1 buah	Logistic
2	Desktop	Merk Lenovo	1 Unit	-
		IC 300 201 SH		
3	Scanner	Merk Plustek	1 Unit	-
		PS 283		
4	Lampu	TL 38 Watt	50 buah	-
5	Note Book	Dell N-3458	2 Unit	-
6	Scanner	HP, G-3110	4 Unit	-
7	Printer	HP, 1102-P	2 Unit	-
8	Laptop	Lenovo, Think Pad x 24017	1 Unit	-
9	Tablet PC	Lenovo Yoga, 500 i5	1 Unit	-
10	DNA SEQUENEER	Tjlumina, Misen System	1 Unit	Lab Biotek
		USA Origin		
11	Neraca Analitik	Sartoris, Type BSA 2245	1 Unit	Kesmavet
12	Caliper Digital	Mitutoyo, ABS Digimatic	1 Unit	-
		Caliper		

13	Micropet	Eppendorf 100-1000 UI	3 Unit	-
14	Micropet	Eppendorf 100-1000 UI	1 Unit	-
15	Lampu SL	-	21 buah	-
16	Gemet Mesin dinding	24 H	1 unit	-
17	Toshiba Hardisk eksternal	-	1 Unit	-
18	Top Filing cabinet 2 Laci	FCT-4	1 buah	-
19	Keyboard komputer	-	2 buah	Epidemologi
20	cangkul		4 bh	
21	plancong		2bh	
22	sabit besar		2bh	
23	sabit kecil		2bh	
24	Napoly locker 4 pintu		5 unit	
25	ACROC Filing cabinet 4 laci model : 100-400		1 bh	
26	ACROC Almari besi model : 402-100		2 bh	
	Gamet masin binding model : 24 H		1 unit	
	HP Scanjet Scanner model : G3110		1 unit	
27	BROTHER Filling Cabinet 4 laci model : B-104		1 buah	
28	Hapoly Loker 4 pintu		3 buah	

Tabel 49. Pengadaan Peralatan Habis Pakai APBN-P Tahun 2016

No.	Nama Barang	Spesifikasi, Type, Merk	Jumlah Barang
PENGADAAN BAHAN-BAHAN UNTUK LABORATORIUM			
1	RIDA Mab P4 Monoclonal Antibady for Detection For Detection of Prion-Protein With Immunohisto Chemistry (IHC) and Immomnoblots	Kemasan : 0,1 mg	1 vial
2	Viral Nucleid Acid Extraction Kit	Geneaid, Cat. No.VR-050 50 rxn/botol	7 botol
3	E-Coli Coliform Count Neofilm Coliform	AORC PTM # 070901 Per-box : 100 ea	10 box
4	Kit Agid EBL	Idexx, Per-kit :	1 kit

5	Filter Tip	20 Micro, Applied	1 box
		Biosystem	
7	LJ-Medium Slank (BD)	BD, 220908	1 pack
8	Primer MAP F-57	Per-vial : 100 nmole,	1 vial
		IDT	
9	Primer MAP R-57	Per-vial : 100 nmole,	1 vial
		IDT	
10	Primer MAP F-57 Rn	Per-vial : 100 nmole,	1 vial
		IDT	
11	Tabung Falcon	BD, Ukuran : 50 ml	2 pack
12	Ridascreen Fast	R-5202	3 kit
	Aflatoxin		
13	Penstrep	Per-botol : 100 ml	1 botol
14	Aquadesh	Per-drigen : 20 liter	20 Jerigen
15	Kit Elisa Rabies	Produksi : Pusvetma	3 kit
		Per-kit : 2 plate	
16	Veratox for Aflatoxin	Neogen, Cat.No. 8030	6 kit
17	Holder CAT	-	2 buah
18	Hot Star Master Mix	Qiagen, Cat.	1 botol
		No.203443	
		250 rxn/botol	
19	QIAmp DNA Mini Kit	Qiagen, Cat.No. 51304	2 botol
		50 rxn/botol	
20	QIAmp Viral RNA	Qiagen, Cat.No. 52904	2 botol
	Mini Kit	50 rxn/botol	
21	QIAmp DNA Mini Kit	Qiagen, Cat.No. 51304	2 botol
		50 rxn/botol	
22	Glove/Sarung Tangan	Sensi, Ukuran S	20 box
23	Glove/Sarung Tangan	Sensi, Ukuran M	20 box
24	Glove/Sarung Tangan	Sensi, Ukuran L	10 box
25	Kit Elisa Ab Para TB	Idexx. Per-kit :	2 kit
26	Kit Elisa Ab Para TB	Idexx. Per-kit :	2 kit
		5 plate	
27	Alsever Solution	Per botol : 1 liter	1 botol
28	Kit Elisa Ab Para TB	Idexx. Per-kit : 5 plate	2 kit
29	100 bp DNA Ladder	Invitrogen, Cat.	3 vial
		No.15629-019	
30	Catton Rayon Swab	Copan, KSO - 167	9000 buah
31	Filter Tips 10 µl	MBP, 2140 HR	1 box
32	Filter Tips 20 µl	MBP, 2140 HR	1 box
33	Filter Tips 200 µl	MBP, 2140 HR	1 box
34	Filter Tips 1000 µl	MBP, 2140 HR	1 box
35	Tissue Towel	Multi	48 roll
36	Tissue Reffill	Multi	32 pack
37	Tissue Kotak	Multi	380 buah
38	Tissue Roll	Multi	380 roll
39	Plastik Es	1 kg	170 pack
40	Plastik Es	2 kg	259 pack
41	Plastik Tipis	1 kg	100 pack

42	Plastik Tipis	2 kg	100 pack
43	Tas Kresek	Jumbo	70 pack
44	Tabung EDTA	BD, 3 ml	30 box
45	Venoject Plain	BD, 6 ml	30 box
46	Alkhohol Teknis	0.7	100 liter
47	Botol Spray	-	50 buah
48	Vita Strss	-	20 dos
59	Alkhohol Teknis	0.7	50 botol
50	Baycline	Isi : 100 ml	50 botol
51	Needle Venoject	BD, 21G X 1,5	20 box
52	Deckglass/Cover Glass	22 X 24 mm	5 box
53	Masker Tali	Diapro	40 box
54	Masker Karet	Diapro	40 box
55	Needle Venoject	BD, 21G X 1.5	20 box
56	Deckglass	22 X 40	5 box
57	Venoject Plain	6 ml	15 box
58	Needle Veobject	BD, 21G X 1.5	15 box
59	Sarung Tangan	Sensi, S	20 box
60	Sarung Tangan	Sensi, M	20 box
61	Virkon'S	Per-botol : 2,5 kg	4 botol
62	Anaerogen, 3.5 L	Thermo, AN-0035 A	10 pack
63	MRVP Medium	Oxoid, CM-0043 B	1 botol
64	Urea Agar Base	Oxoid, CM-0053 B	1 botol
65	EMB Agar	Oxoid, 0069 B	1 botol
66	Cooked Meat Medium	Oxoid, CM-0081 B	1 botol
67	Trypticase Soya Broth	Oxoid, 0129 B	1 box
68	Blood Agar Base	Oxoid, CM-0271	3 botol
69	LIA	Oxoid, CM-381 B	1 botol
70	Hectoin Enteric Agar	Oxoid, CM-0419 B	1 botol
71	SIM Medium	Oxoid, CM-435 B	1 botol
72	XLD Agar	Oxoid, CM-0469 B	1 botol
73	EC Broth	Oxoid, CM-0990 B	1 botol
74	Peptone Bacteriological	Oxoid, LP-0034 B	1 botol
75	Horse Serum	Oxoid, SR-0035 C	10 botol
76	Chloramphencol	Oxoid, SR-0078 E	1 botol
	Supplement		
77	Bismuth Sulphite Agar	Oxoid, CM-0201	1 botol
78	Tetra Thionate	Oxoid, CM-0469	1 botol
79	Glukosa	-	40 kg
	Step RT PCR Kit	100 rxn/kit	
86	Microtips Filter	FTR 100-96	2 box
	Ukuran : 200 µl	Indolab Utama	
	Ukuran : 1250 µl	Indolab Utama	
		Per-box : 10 racks	
	Gel Stain 1000X	No. 544102	
	Consentration		
	in DMSO 400 µl		
90	10 X Blue Juice	Invitrogen, Cat.	3 kit
		No.10816-915	

91	Agarose	Thermoscientific	3 botol
		# RO491	
92	Sarung Tangan	Remidi : ukuran : S	30 box
93	Sarung Tangan	Remidi : ukuran : M	20 box
94	Sarung Tangan	Remidi : ukuran : L	10 box
96	Hot Star Master Mix	Qiagen, Cat.No.203443	1 botol
97	Formalyn Buffer	Per-botol : 3,8 Liter	10 botol
	Neutral	Merk : Leica	
98	Glukosa	Gula pasir	30 kg
99	Haematocrit Merah	Per-tube : 100 buah	53 tube
100	Sealing Week	-	50 buah
101	Becker Glass	Pyrex, 1000 ml	6 buah
102	Becker Glass	Pyrex, 250 ml	6 buah
103	Kit Elisa Ab Para TB	Idexxm Per-kit :	2 kit
		5 strip, Cat.99.43830	
110	Kit Elisa Ab Para TB	Idexxm Per-kit :	2 kit
		5 strip, Cat.99.43830	
111	Swab Batang Kayu	Sterile	1000 buah
112	Obat Cacing	-	22 botol
113	Vit. B Complek (USFA)	-	25 botol
114	Filter Paper 42	-	4 box
115	Filter Paper 41	-	4 box
116	Rapid Test Kit	-	5 box
117	Tlanosep.MF.0,45	-	4 kit
118	AQUADEST 20 C	-	20 Jerigen
119	Gunting Stainliss Steel	14 Cm	20 buah
120	Gunting Stainliss Steel	12 Cm	5 buah
121	Pinset Stainliss Steel	14 Cm	20 buah
122	Beaker Plastik	1000 ml	6 buah
123	QIAamp QTIA. Mini kit	-	1 kit
124	Viral Tlucleid Acid	-	10 botol
	Extraction Kit		
125	M Aserver's Solution	-	1 liter
126	Salmonella	-	1 Vial
	Polyvalent 9 - O		
127	Universal Viral	-	1 box
	Transport, BD		
128	Alsever's Solution	Per-btl : 1 liter	1 botol
129	Micro Amp Reaction	-	6 box
	Plkate Standard		
130	Micro Amp Reaction	-	1 box
	Plate Fast		
131	Optical Adhesive Cover	-	2 box
132	3,5 M KcL + AgCL	-	1 box
	Electrolyte For Single		
	Junction		
133	General Cleaning	-	1 Botol
	Solution for PH Meter		
134	PH 4.01 Buffer Solution	-	1 Botol

135	PH 7.01 Buffer Solution	-	1 Botol
136	PH 10.01 Buffer Solution	-	1 Botol
137	Storage Solution For PH Meter	-	1 Botol
138	Kertas Saring Lembaran Lebar	Warna Putih	50 Lembar
139	Methanol Absolute	Per-btl : 2,5 ltr	2 Botol
141	Universal Viral \	-	5 box
142	Microtips Filter	Ukuran 20 µl 10 rack/box	4 box
143	Microtips Filter	Ukuran 200 µl \ 10 rack/box gene follower	10 box
144	Tween-20, Bioextra Vicous Liquit	Sigma, Part.No.P-749 500 ml/botol	1 botol
145	Tris-Hcl Reagent Grade 99% Titration	Sigma, T-3253, 100 rxn/botol	1 botol
146	Ag-Parth ID One Step RT-PCR Kit	Ambion, AM01005 100 rxn/kit	4 kit
147	Beef Cooked Species Indentification	-	1 Kit
148	NaCl, 1 Kg	-	1 botol
149	Methanol Absolute	Per-btl : 2,5 liter	2 Botol
150	Petroleum Benzine	Per-btl : 2,5 liter	1 botol
151	Phenol red, 5 gr	-	1 botol
152	Veratok for Aflatoxin, Neogen	-	3 Kit
153	Veratok for Ochrotoxin, Neogen	-	1 Kit
154	Nanosep Mf. 0,45 µL Pcs	-	2 Kit
155	Beef Cooked Species Indentification	-	1 Kit
156	Microtip Optical & Cap Strip	-	4 Box
157	RNAse Free Water	500 ml/botol, Gibco	4 botol
158	Pottasium Dihydrogen Phosphate	250 gr	2 botol
159	Methyl Rd Indicator	25 gr	2 botol
163	Coagulase Plasma	- Gibco	1 box
168	Tang Crusible	-	1 buah
178	Antigen AI	-	50 Vial
179	Antigen ND	-	20 Vial
182	Sarung Tangan	M Sensi	20 box
183	Sarung Tangan	S Sensi	20 box
184	Sarung Tangan	L Sensi	10 box
185	Glemsa	-	3 botol
187	Methylene Blue	-	1 botol
189	Pipet Pasteur + Karet	-	1 box

191	Pettidish Disposable	-	1500 buah
192	Flash Small Nunc	-	3 Pack
193	Ultra Pure Distilled Water	500 l/botol, Gibco	6 botol
194	Super Script III One Step RT PCR With	-	1 Kit
195	Platinum Tag. Invitrogen Microcentrifuse tube	-	3 box
196	Super Script III One Step RT PCR With Platinum Tag. Invitrogen	-	1 Kit
	Petridish 150 x 20 mm	200 buah/case, SPL-10101	5 Case
197	Container	-	4 box
198	Becker Plastik	Volume 200 ml, Neogen	5 buah
199	Glukosa	-	40 Kg
200	PBS Tablet	Cat. BR 0014	5 botol
201	Vial Kit	1,5 ml Set For Gc 100 Shimadzu	2 box
202	KH ₂ PO ₄ 5009	Merck	2 botol
203	Membrane Filter	0.45 µL MA, Millipore	2 Pack
204	Septa For	4 ml Spesimen, Shimadzu	1 box
205	Vial Kit	4 ml Set For 6C 50, Shimadzu	1 box
206	Romulin AEC Chromogen Kit	100 ml, Biocare	1 botol
207	Star Trek Universal HRP Detection System	110 ml, Biocare	1 botol
208	Viral Transport Steriole Swab	-	30 box
209	Super Script III	One Step RT-PCR With Platinum Tag Invitrogen	1 kit
210	TBE 10 x, ThermoScient	-	2 botol
211	Obat Cacing Albenol untuk Hewan	-	19 botol
	Obat Cacing Albenol Untuk Hewan	-	18 botol
212	KIT ELISA Ag BVDV	Idexxm Per-kit : 5 strip, Cat.99.43830	2 Kit
213	KIT ELISA EBL Agid	Idexx, PO.0410.24	2 Kit
214	Lampu Hologen Applied Biosystem	Part.No.4345287 Rev.E 12 V/75 W	1 buah
215	Recovery Cell Culture Freeting Medium,50 ml		1 botol
216	Herrol Egg Yolk Agar With Mycobactine		1 pack
217	Petridish Disposable	Labserve, 9 cm	500 buah

218	Kit Elisa Para TB	Idexx, P.7130-5	2 klit
219	Max Viral RNA	Ambion, Am-1836	2 botol
		96 rxn/btl.	
220	Hoq Cholera Ag (CSFV)	Idexx, 40939	1 kit
		Per-kit : 2 plate	
221	Aquadest	Per-drigen : 20 liter	20 Jerigen
222	Paperdish	Size : 9 mm	2 box
223	Cell Scraper, 23 cm		100 buah
	Radiation Sterilized		
224	Viral Transport	BD, Per-box: 100 set	30 box
	Sterile	Per-set : 2 bh	
225	Toxo Pastorex	Biorad, 72724	7 kit
226	Primer IBR FWD :	IDT, Konsetrasi :	1 vial
	IBR gB-F :	100 nmole	
	5'-TGT GGA CCT		
	AAA CCT CAC GGT-3		
	Primer IBR Rev :	IDT, Konsetrasi :	1 vial
227	IBR gB-R :	100 nmole	
	5'-GTA GTC GAG CAG		
	ACC CGT GTC-3'		
	PROBE IBR :		
228	5'-FAM AGG ACC GCG	IDT, Konsetrasi :	1 vial
	AGT TCT TGC CGC-	25 nmole	
	TAMRA-3'		
229	Kit Elisa Ag BVDV	Idexx, 99.43830	2 kit
		Per-kit : 5 plate	
		Per-kit : 5 plate	
231	Boric Acid	Merck, 1.00165.1000	1 botol
		Per-btl : 1 kg	
232	Cooked Med Medium		1 botol
233	Bismuth Sulphiten Agar		1 botol
234	Rida Sreen Chinolone		1 kiot
235	Toxo Pastorex	Biorad, 72724	2 kit
236	Romuline AEC		1 botol
	Chromogen		
	Deckglass	22X40 mm	2 box
238	Methylene Blue		1 botol
239	Imersion Oil		1 botol
240	Giemsa		1 botol
242	NaOH	1000 grm/botol merck	6 botol
243	Borid Acid	Merck	1 kg
244	Serum Positif	AL 2,32	5 Vial
245	Microtips Filter	1250 ml	3 box
246	Tisu Kotak		100 buah
248	Muller Hilton Agar	500 gr/botol	1 botol
250	Salmonella Polyvalent 0	2 ml/vial	2 vial
252	Heppes Buffer Solution		1 botol
254	Step Master Mix		
256	Kappa Library Qualifikation		1 botol

258	Object Glass Hijau		50 pack
259	Antigen RBT		25 Vial
260	Glukosa		25 kg
255	Amonium Vanadate	100 gr/botol	1 botol
256	Lactose Monohydrate	250 gr/botol	2 Botol
257	Oxoid LP 0071	500 gr	1 Dextrose
258	Oxoid CM 0069	500 gr	1 ENB
259	Tripsin EPTA	100 ml	2 botol
260	Microtips Filter	1250 ml	1 box
262	Herrol Egg Yolk Agar		2 pack
263	Antigen RBT		25 vial
264	Masker Diapro Tali		30 box
265	Masker Diapro Cantol		30 box
266	Bovine Virus Diarrhea RNA	100 rxn/box	2 box
	Tesk kit-vet Max Gold	4413938	
	BDVD PT Detection Kit		
	Cat Applied Biosystem		
267	IBR 98-F	IDT	1 vial
	IBR 98-r	IDT	1 vial
	Probe 1 BR	IDT	1 vial
268	Para TB	Idexx 5 plate	2 kit
269	BVD	idexx 5 plate	1 kit
	IBR	Idexx 10 plate	1 kit
270	BVD	Idexx 5 plate	2 kit
271	Venoject Plain	6 ml BD	20 Box
	Needle Venoject	216 x 1,5	10 box
272	Plastik Es	2 kg	100 Pack
	Plastik tipis	2 kg	75 pack
	Kitek Merah		15 botol
273	Virkous	2,5 kg	1 botol
274	Glukosa		25 kg
276	Super Frose Microscope Slide	cat. 45501-00	1 box
	Desinfektan	1 L/botol Baycline	30 Botol
278	Plastik	Sheat	16 pack
279	Tas Kresek		20 pack
	Tambang Tali		30 m
280	Sarung Tangan latex non	Steril Uk.S Sensi Gloves	10 box
	Sarung Tangan latex non	Steril Uk.M Sensi Gloves	20 box
	Sarung Tangan Latex non	Steril Uk.L Sensi Gloves	10 box
281	Venoject EDTA	3 ML BD	20 box
	Needle Venoject	216 x 1,5 BD	20 pack
282	Object Glass Hijau		20 pack
283	Penstrap	100 m/botol	1 botol
284	Object Glass Hijau		30 pack
285	Phenol Kristal	Merck 250 gr/botol	2 botol
286	BVD	Idexx 5 plate	2 kit
289	Plastik Jumbo Merah	-	10
	Plastik ES 2 Kg	-	15 Pack
	Plastik Boyo 1 kg	-	20 pack

	Rafia Apl 1 Kg	-	1 Pack
	Plastik Apollo 2 Kg	-	30 Pack
293	Toxo Pastorek	-	2 Kit
295	whitlock Universal	model : chamber worm,egg counting slide dade in :Australia	3 unit
297	Elisa Rabies	-	2 Kit
299	Coagulase Plasma Rabbit with EDTA	-	3 Box
	Tissu Roll	-	30 Buah
302	Sarung Tangan /sensi glove	Merk sensi uk. S	20 box
	Sarung Tangan /sensi glove	Merk sensi uk. S	20 box
	Sarung Tangan /sensi glove		20 box
303	Qiamp DNA Mini Kit (50 rxn)	Qiagen	1 kit
	BST DNA Polymerase	Large fragment	1 kit
		(1600 unit) NEB	
304	Advanced MEM		3 botol
305	Dehydrate culture Media lactose Broth		2 Botol
	Bio Indikator Autoclave Strecon		2 Botol
306	Petridish 150x20 mm 200 buah/case	SPL-10101	5 case
307	Petridish 100x20 mm		3 case
	Geobacillus Stearotherm spore sus 5x2ml		3 botol
	petridish square 100x100x15 ml		800 buah
308	Rida Quick Aflotaxin RQS Cat R 5205		1 kit
309	Eosin Y Alcoholic 500 ml	Merk BBC	5 botol
	Meyer's Hematoxyline w/phloxine b 1 print	500 ml	5 botol
310	Rida Quick Scan calibration stick		1 kit
311	Petrifilm AC Aerobic caunt Plate		2 box
	Petrifilm EC Ecoli Coliform Count plate		2 box
312	Centrifuge tube	Merck gen folower	10 botol
313	Tag Man fasrt Vims 1 step Master Mix	Applied Biosustem	1 kit
	Namel agglutinating sera salmonella o/Vi 2 mil		1 botol
	tips ERNASE Free 200 ul fillter tips Eppendorf		2 box
	Micropipet Multi chanel 50-300 ul : 8 lubang		1 buah

314	HI FBS Gibco	100 ml	2 botol
315	Alkohol 70% 1 liter		20 botol
316	Needle 18 G		10 box
317	Glukosa		30 kg
318	Test kit Oksalat Easy Test		1 Pack
319	Hellogen Bellathol Osram		10 buah
320	Aseptic Gel 1 liter		5 botol
	Amphicilin injeksi		2 botol
321	Selang		2 rol
322	Tissue Towel Multi		42 rol
323	Tissue Towel Multi		44 rol
324	Pengadaan penera suhu Digital Amarell E 915.000		2 buah
325	lemari penyimpanan bahan kimia uk. 90x55x180 cm		2 buah
326	Stericon plus Bloindicator Merck Millipore		5 box
327	Gentamycin Reagent Solution Liquid 10 ml	Gibco	5 botol
328	4 chamber worm egg counting slide	Australia	10 botol
329	Formaline Buffer Neutral 10 %	LEICA 3,8 Liter/botol	10 botol
330	Advanced MEM(IX) Reduced seprum Medium 500 ml	Gibco	2 botol
331	Postrex Toko Biorad		2 kit
332	Whitlock		7unit
334	Formaline Bufer Neutral 10%	LEICA 3,8 L/BTL	10 botol
335	Ose disposable (100pcs and needle)ukuran ul		42 bag
336	Ose Disposable ukuran 10 ul		42 bag
337	Whatman 1442-125 Ashless Grade 42 Quantitative filter paper		2 box
	Egg yolk Tellurite Emulsion OXOID		1 botol
	Box ep tips standard Volume range 50-1000 ml	Eppendorf	2 box
338	petridish 100x200		10dus
339	Vol.16 No.3		100 buku
340	Vol.16 No.4		100 buku
341	Tas kresek untuk Spesimen		25 pack
342	Maxguard tabung pemadam kebakaran		5 kg
343	Nautraliced Bacteriological Pepton 500 gram/per botol,Oxoid		1 Botol
344	Viral transport sterile swab		2 box
345	Glove		16 box
347	Tissue Reffil		25 Buah
348	Tas kresek untuk spesimen		23 pck

349	Micro cenhifuge tube 1,5ml eppendorf		2 kit
350	Alkohol		24 lt
351	tissue kotak		200 buah
352	tissue refill		20 buah
353	tissue roll		200 buah
354	masker		16 box
355	glove uk.L		14 box
356	glukosa		65 kg
357	viral transport steril swab		10 box
358	Rapaport-Vassiliadis soya pepton (RVS) broth		2 botol
359	Test kit boraks , chem-kit cat no. C-K P002.50		5 box
360	Viral transport steril swab		12 box
361	Tas kresek untuk spesimen		16 pack
362	viral transport sterile swab		6 box
363	Tas kresek		16 pack
364	MASKER		8 BOX
365	GLOVE		4 BOX
366	Microtips uk.2-200 gen follower		10 box
367	Veratox Aflatoxin Quantitative test kit cat 8030 , Neogen		1 box
368	Rida Aflatotion RSQ Art.No R5205 R-biopharm		2 box
369	Tas kresek		17 pack
370	Antigen RBT Brucella		11 vial
371	Mac forland 0,5		1 botol
372	Gas LPG		5 tabung
373	HDDW ITB/WDIOPURV S/N : WCC4J3KCUSLF		
374	6volt 20wath		
375	Gas LPG 42kg		3 tabung
376	Gas LPG 42kg		3 tabung
377	power supply Dazumba 600 wath		1 pcs
378	power supply Dazumba 450 wath		1 pcs
379	ganti keyboard dan instal ulang laptop		
380	Masker Diapro koret		40 box
	Masker diapro tali		14 box
	Tissue refill		15 bh
381	Masker diapro Tali		14 box
382	Ag Path ID One Step PCR 100 Racktion		8 kit

4.5. Sarana dan Prasana IKHP

Berdasarkan Rincian Tugas Eselon IV dalam SK Permentan Nomor 55/Permentan/OT.140/4/2014 tanggal 17 April 2014, pengelolaan hewan percobaan dikelola oleh Seksi Pelayanan Teknis, namun pengadaan hewan dan pakan hewan masih berada dibawah pengelolaan Sub Bagian Rumah Tangga dan Perlengkapan. Pengadaan hewan dan pakan hewan dianggarkan sebanyak Rp. 203.776.000,- dan terealisasi sebesar Rp. 203.218.500,- (99,73%). Tabel 26 s.d. 29 menyajikan rincian pengadaan hewan percobaan dan pakan hewan di IKHP selama satu tahun :

Tabel 50. Pengadaan Hewan Percobaan Tahun 2016

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	DOC	300 ekor	Betina 200 jantan 100 (dalam 2 kurun waktu)
2.	Marmut	5 ekor	pejantan
3.	Kelinci	3 ekor	2 betina, 1 jantan
4.	Domba	1 ekor	Jantan

Tabel 51. Jumlah Hewan di IKHP Tahun 2016

No	Nama Hewan	Jumlah	Keterangan
1.	Ayam Layer Dewasa	104 ekor	Betina 64 jantan 40
	Ayam Layer Muda	143	Betina 97 Jantan 46
2.	Marmut	15 ekor	Jantan 6 betina 4, 5 anak
3.	Kelinci	5 ekor	Betina 3, jantan 2
4.	Mencit	120 ekor	Betina 65 jantan 55
5.	Domba	12 ekor	Jantan 4 betina 8
6.	Sapi	3 ekor	2 Induk, 1 anak

Tabel 52. Pengadaan Pakan dan Konsentrat Hewan Percobaan Tahun 2016

No	Jenis Hewan	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Domba, Sapi	Rumput/tebon	310 bongkok	Untuk sapi dan domba. Sebagian pakan dicukupi dari HMT yang sudah dikelola IKHP

		Polard	3.050 kg	Pakan berasal dari kulit gandum
		Vitamin : Hematopan	8 botol	Vitamin untuk domba
2.	Kelinci, Marmut, Mencit	kangkung	7.000 ikat	Meningkat dari tahun sebelumnya karena pembuatan komplemen lebih sering
		Wortel	50 kg	
		Kecambah Jagung Pelet	50 kg 100 kg 140 kg	
		AD II	260 kg	
3.	Ayam Layer	Pakan DOC/BR	1650 kg	
		Pakan Grower	900 kg	
		AL 100/Pakan Ayam Petelur	6200 kg	
		Pakan Ayam Campur	600 kg	
		Vitamin Chick/Multi Egg	20 Bungkus	
		Sekam Hypramin	250 karung 15 botol	

Tabel 53. Pengadaan Sarpras Pemeliharaan Hewan Percobaan Tahun 2016

No	Nama barang	Spesifikasi, type, Merk	Jml barang	Keterangan
1	Tempat Minum Mencit	Botol Kaca dengan penutup pipa stainless dan karet	15	Selesai
2	Tempat Pakan konsentrat (Vacum)	Bahan Stainless	1	Tempat pakan konsentrat mencit , marmut dan kelinci
3	Tempat untuk membawa telur	Plastik, ukuran 1-3 rak, dengan penutup	6	
4	Selang Plastik	50 m	1	Untuk menyiram kotoran hewan dan HMT
5	Wadah tempat deeping sepatu	plastik	6	
6	Rak Telur	Plastic, warna hitam	25	Tempat telur
7	Arit/Sabit	Besi 2: Kecil 2: Besar		Untuk Kandang dan Lingkungan Kerja
8	Cangkul	Besi	4	Untuk Kandang dan Lingkungan Kerja
9	Plancong	Besi	2	Untuk Kandang dan Lingkungan Kerja
9	Tali pengikat /dadung	Plastik	2	Pengikat sapi/domba

--	--	--	--	--

II. 5. Bidang Program dan Evaluasi

Sesuai dengan rincian tugas yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 55/Permentan/OT.140/4/2014, Bidang Program dan Evaluasi telah melaksanakan tugas dengan baik diantaranya penyusunan rencana kerja dan anggaran baik pada bidang program dan evaluasi maupun keseluruhan kegiatan balai. Program/Kegiatan BBVet Wates tahun 2016 disesuaikan dengan Program/ Kegiatan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian yaitu Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat dengan 4 Kegiatan Utama yaitu :

1. Peningkatan Produksi Pakan Ternak.
2. Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Penyakit Zoonosis.
3. Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan Berdaya Saing
4. Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan.

5.1. Seksi Program

Program/Kegiatan BBVet Wates 2016 yang tertuang dalam DIPA dan POK tahun 2016 disusun berdasarkan pengajuan proposal kegiatan dari Penanggung Jawab (PJ) Kegiatan pada bulan Januari – Maret tahun 2015 yang kemudian dilakukan verifikasi oleh bidang program dan evaluasi dan seksi program yang disahkan oleh Kepala Balai. Proposal tersebut selanjutnya dianalisis dan diolah dan di *upload* di e-proposal 2016 untuk selanjutnya di ajukan pada Penyusunan Rencana Kerja Tahunan Nasional di pertengahan tahun 2015, dan dibuat rencana anggaran jangka pendek (Renja) yang diambil dari Proposal yang lolos verifikasi, kemudian setelah disetujui dibuat RKAKL sesuai pagu Balai yang telah ditetapkan, kemudian setelah final maka akan menjadi DIPA TA. 2016. Setelah DIPA turun maka selanjutnya disosialisasikan pada Rapat Sosialisasi DIPA Anggaran pada bulan Januari 2015 untuk pembuatan Term of Reference (TOR) Kegiatan oleh penanggung jawab

kegiatan. TOR Kegiatan Tahun 2016 kemudian disusun untuk pembuatan jadwal kegiatan selama tahun 2016, serta pembuatan POROK atau rencana penarikan anggaran.

Selambat lambatnya Perjanjian kinerja disusun satu bulan setelah DIPA turun, Bulan Januari 2016 BBVet Wates mengajukan usulan Kontrak Kinerja yang merupakan komitmen Kepala UPT terhadap Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kontrak Kinerja BBVet Wates ditandatangani oleh Kepala BBVet Wates dan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Selain itu PK juga dibuat untuk eselon 3 dan 4 secara berjenjang.

Penyusunan target capaian kinerja yakni tertuang dalam PK 2016 mengalami 3 kali revisi dikarenakan adanya 3 jilid pemotongan anggaran, adapun revisi PK tersebut kami sajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 54. Indikator dan target Kinerja BBVet Wates 2016

No.	Sasaran Kegiatan/ Program	Indikator Kinerja	Target
1.	Peningkatan Produksi Pakan Ternak	Terlaksananya Surveilans Keamanan Pakan/Bahan Pakan	900 Spesimen
2.	Pengendalian dan Penanggulangan PHMS-Z	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Hewan	16.701 Spesimen
		Penyusunan Peta Penyakit Hewan	3 Peta
		Pengembangan Metode Diagnosa dan Pengujian Penyakit Hewan	3 Metode
		Bimbingan Teknis Laboratorium Tipe B dan Tipe C	12 Unit
		Bimbingan Teknis Puskesmas	100 Unit
		Penanggulangan Gangguan Reproduksi pada Sapi/ Kerbau	3.000 Ekor
3.	Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan Berdaya Saing	Monitoring dan Surveilans Residu dan Cemarkan Mikroba	1.700 Spesimen
		Surveilans Zoonosis Produk Hewan	200 Spesimen
4.	Dukungan Manajemen dan Dukungan Manajemen Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan	Dukungan Manajemen dan Dukungan Manajemen Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan	1 Dokumen

Selain perencanaan program/kegiatan balai, seksi program bersama dengan staff program melaksanakan kaji ulang Renstra TA. 2015 – 2019 sebagai acuan kinerja instansi selama 5 tahun mendatang. Ada beberapa hal yang perlu direvisi agar bisa selaras dengan Renstra kementan dan Renstra Ditjen PKH. Penyusunan Renstra BBVet Wates mengacu pada Renstra Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian yang memuat Indikator Kinerja Utama (IKU) yang digunakan sebagai indikator pengukuran capaian kinerja BBVet Wates yang akan dilaporkan oleh seksi Evaluasi dan Pelaporan dalam Laporan Kinerja (Lakin).

Pelaksanaan kegiatan seksi Program pada tahun 2016 telah berjalan dengan baik, namun adanya target serapan anggaran yang cepat, dimana ditargetkan serapan anggaran sudah tercapai 80% per juni 2016, dengan target yang tinggi, maka jadwal serta pelaksanaan kegiatan dituntut untuk berlari agar target serapan segera tercapai, sehingga seksi Program, PPK dan pejabat struktural BBVet Wates lainnya harus berkoordinasi secara intensif guna terlaksananya semua kegiatan.

5.2. Seksi Evaluasi dan Pelaporan

Kegiatan Seksi Evaluasi dan Pelaporan tahun 2015 adalah melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan sebagai berikut:

5.2.1. MONEV PMK 249/2011

Realisasi Fisik dan Keuangan Bulanan yang di masukkan dalam aplikasi e-MONEV PMK 249/2011 dari DJA Kemenkeu RI setiap minggu pertama bulan berikutnya untuk laporan bulan sebelumnya. Laporan MONEV tahun 2016 dilaporkan tepat waktu setiap bulannya dari bulan Januari-Desember 2016.

Untuk melakukan pengamatan kinerja, dilaksanakan verifikasi dan validasi (verval) data MONEV tiap triwulan yang diselenggarakan oleh Tim MONEV Ditjen PKH dan lembaga swakelola Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM. Verval MONEV dilaksanakan setiap triwulan untuk mengevaluasi kinerja seluruh UPT Ditjen PKH dan SKPD yang mendapatkan dana Dekonsentrasi dan Tugas Perbantuan.

Selain Verval MONEV, dilaksanakan juga pada setiap wilayah regional, *Focus Group Discussion* (FGD) Monitoring dan evaluasi kinerja satuan kerja (satker). Pelaksanaan FGD diselenggarakan oleh UPT yang ditunjuk dan di

tahun 2016 ini adalah oleh BBVet Wates dengan lokasi FGD di Yogyakarta. Perwakilan yang diundang menghadiri FGD adalah satker UPT (BBVet Wates dan BBPTUHPT Baturraden), Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Barat, Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM, Tim LAKIN Sekretariat Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (Bagian Perencanaan), Tim LAKIN Sekretariat Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (Bagian Evaluasi dan Pelaporan), Tim LAKIN Direktorat Kesehatan Hewan, Tim LAKIN Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak, Tim LAKIN Direktorat Pakan, Tim LAKIN Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, Tim LAKIN Pengolahan dan Hasil Pemasaran Peternakan. Laporan berupa laporan perjalanan dinas yang dilaporkan tersendiri.

Gambar 8. FGD LAKIN Tahun 2016



Dalam pelaporan MONEV setiap bulan, dapat dipantau matriks capaian kinerja satuan kerja melalui kertas kerja satker yang telah disediakan oleh sub bagian Pelaporan Direktorat Jenderal PKH. Pelaporan berupa input data capaian realisasi fisik dan capaian serapang anggaran dibandingkan dengan target bulanan. Seluruh mata kegiatan diisikan ke dalam rincian kertas kerja satker, sehingga apabila terdapat kendala dan permasalahan setiap jalannya kegiatan jika memang ada, serta saran, tindakan, dan solusi dalam penyelesaian kendala/ permasalahan tersebut juga dipaparkan dalam pelaporan MONEV setiap bulannya. Pelaksanaan penyusunan laporan

MONEV tahun 2016 tidak mengalami kendala apapun, sehingga laporan dapat berjalan dengan baik.

Selain system monitoring di atas, dilaksanakan juga system monitoring kinerja berupa Laporan Kinerja Triwulanan yang terdiri dari Laporan B-03, Laporan B-06, Laporan B-09 dan Laporan B-12 dan diakhiri dengan Laporan Kinerja Tahunan Satker yang disusun pada Bulan Januari Tahun 2017. Dalam pelaksanaannya keseluruhan sistem Monitoring dan Evaluasi di Balai Besar Veteriner Wates dapat dilaksanakan dengan baik.

5.2.2. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIN)

Pelaporan akuntabilitas instansi pemerintah yang merupakan komponen dari sistem SAKIP yang kemudian disebut sebagai Laporan Kinerja (Lakin) disusun sebagai pertanggungjawaban kinerja instansi pemerintah berupa penjelasan capaian kinerja secara ringkas dan terinci berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah disusun berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah dan Permentan 135 Tahun 2013 Pedoman Sistem Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian.

Laporan Kinerja Balai Besar Veteriner Wates tahun 2016 merupakan wujud akuntabilitas pencapaian kinerja dari pelaksanaan Rencana Strategis BBVet Wates tahun 2015 – 2019 dan Rencana Kinerja Tahun 2016 yang telah ditetapkan melalui Penetapan Kinerja Tahun 2016. Dalam upaya merealisasikan *good governance*, BBVet Wates telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah dituangkan dalam Rencana Strategis BBVet Wates Tahun 2015 – 2019.

Dengan tugas yang diamanahkan oleh Dirjen Peternakan dan Kesehatan hewan melalui Program Pemenuhan Pangan Asal Ternak dan Agribisnis Peternakan Rakyat, BBVet Wates memiliki 4 (empat) tujuan strategis yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Meningkatkan pelayanan dibidang pengamatan dan identifikasi penyakit hewan melalui kegiatan surveillans,

pemetaan, peringatan dini, pemeriksaan dan pengujian serta pelaporan; (2) Meningkatkan pelayanan dibidang pengujian veteriner dan Produk Hewan; (3) Meningkatkan kompetensi teknis sumberdaya manusia yang tersedia untuk melayani pemangku kepentingan dan tantangan era globalisasi; dan (4) Meningkatkan kesadaran masyarakat (*public awareness*) melalui Sistem Kesehatan Hewan Nasional (SISKESWANNAS). Untuk mencapai 4 tujuan strategis tersebut, diupayakan melalui 4 (empat) sasaran kegiatan yaitu : (1) Peningkatan Produksi Pakan Ternak; (2) Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Penyakit Zoonosis; (3) Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan Berdaya Saing; dan (4) Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan.

Target dan capaian realisasi Perjanjian Kinerja BBVet Wates disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 55. Capaian Indikator Perjanjian Kinerja BBVet Wates tahun 2016

No	Sasaran/ Program/ Kegiatan	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	Target	Realisasi	%	KRITERIA
1	Peningkatan Produksi Pakan Ternak	Terlaksananya surveilans keamanan pakan/ bahan pakan	Spesimen	900	1.026	114,00	Sangat Berhasil
2	Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Penyakit Zoonosis	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Hewan	Spesimen	16.701	20.027	119,91	Sangat Berhasil
		Penyusunan Peta Penyakit Hewan	Peta	3	3	100,00	Berhasil
		Pengembangan Metode Diagnosa dan Pengujian Penyakit Hewan : PCR Camphylobacter, Mapping Virus AI secara Antigenik, Pengujian Residu Hormon Trembolon acetate Menggunakan GCMS	Metode	3	3	100,00	Berhasil
		Bimbingan Lab. Tipe B dan Lab Tipe C	Unit	12	12	100,00	Berhasil
		Bimbingan Teknis Puskesmas	Unit	100	123	123,00	Sangat Berhasil
		Penyidikan dan Pengujian Gangguan Reproduksi	Dosis	3.000	3.110	103,67	Sangat Berhasil
3	Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan berdaya saing	Monitoring dan Surveilans Residu dan Cemaran Mikroba	Spesimen	1.700	1.887	110,41	Sangat Berhasil
		Surveilans Zoonosis Produk Hewan	Spesimen	200	220	110,00	Sangat Berhasil

4	Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan	Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan	Dokumen	1	1	100.00	Berhasil
---	--	--	---------	---	---	--------	----------

Capaian kinerja sasaran (*output*) tahun 2015 diperoleh rata-rata sebesar 108,2%. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 10 indikator kinerja, penilaian kategori “**sangat berhasil**” sebanyak 6 indikator yaitu: 1) Surveilans keamanan pakan/bahan pakan (114,00%); 2) Penyidikan dan Pengujian Penyakit Hewan (119,91%); 3) Bimbingan Teknis Puskesmas (123%); 4) Penanggulangan Gangguan Reproduksi pada Sapi/Kerbau (103,67%); 5) Monitoring dan Surveilans Residu dan Cemaran Mikroba (110,41%); dan 6) Surveilans Zoonosis Produk Hewan (110,0%) dan penilaian kategori **berhasil** (100%) sebanyak 4 indikator yaitu: 1) Penyusunan Peta Penyakit; 2) Pengembangan Metode Uji; 3) Bimbingan Lab. Tipe B dan C; dan 4) Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya.

Pada tahun anggaran 2016 BBVet Wates mengelola anggaran APBN sebesar Rp. 24.153.828.000,-. Anggaran tersebut telah direalisasikan sebesar Rp. 23.467.947.367,-, (97,15%) yang melampaui target perjanjian kinerja (95,00%). Adapun capaian kinerja sasaran (*output*) tercapai sebesar 108,60%. Pada tahun 2016 diperoleh Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sejumlah 305,0% dari target yaitu dari anggaran target Rp. 602.000.000,- diperoleh PNBP sejumlah Rp. 1.836.254.292,-.

Dari data pelaksanaan kinerja dimulai tahun 2012 – 2016 dapat dilihat bahwa terlihat kebutuhan anggaran semakin meningkat untuk pencapaian kinerja. Pada tahun 2016 diketahui untuk mendapatkan kinerja sejumlah 108,2% dari keseluruhan realisasi fisik dibutuhkan rerata Rp. 924.730,- dengan total realisasi fisik sejumlah 25.376 unit fisik. Pelaksanaan kinerja BBVet Wates pada tahun 2016 tidak mengalami banyak kendala serta secara umum dapat ditanggulangi.

II. 6. Bidang Pelayanan Veteriner

Bidang Pelayanan Veteriner mempunyai peran secara langsung dalam hal-hal yang berhubungan dengan pemberian pelayanan dan penginformasian hal-hal penting yang berhubungan dengan situasi dan kondisi penyakit-penyakit hewan yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung ke ternak dan hewan milik masyarakat serta kesehatan masyarakat veteriner secara lebih komprehensif. Rincian tugas dan fungsi Bidang Pelayanan Veteriner adalah seperti di bawah ini:

1. Melakukan koordinasi untuk merespon secara cepat terhadap adanya laporan kejadian penyakit hewan menular/kematian ternak di wilayah kerja BBVet Wates. Laporan dapat berasal dari masyarakat secara langsung, petugas Dinas Peternakan, media masa, laporan iSHIKNAS maupun instruksi dari pejabat vertikal terkait. Melalui respon cepat penyebab kasus penyakit/kematian hewan dapat segera diketahui dan tindakan pengendalian dapat dilakukan.
2. Memperbaiki sistem pengadaan barang terutama berupa kit dan bahan kimia kebutuhan laboratorium untuk mempercepat proses pengadaan barang dan meningkatkan efisiensi. Tindakan dilakukan melalui pendataan kebutuhan bahan kimia dan kit pengujian di masing-masing laboratorium, pengidentifikasian waktu pengadaan, urgensi kebutuhan bagi laboratorium serta masa kadaluwarsa bahan sehingga pengadaan bahan laboratorium dapat dilakukan secara lelang.
3. Memberikan layanan edukasi terhadap masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya melalui magang baik berupa pendidikan teknis pengujian laboratorium maupun administratif terutama untuk sekolah dan perguruan tinggi.
4. Memberikan layanan khusus baik untuk kepentingan umum maupun khusus seperti berperan aktif dalam operasi pasar, membantu pengendalian penyakit hewan dan konfirmasi adanya agen pada manusia dan lingkungan, dan menjadi saksi ahli dalam persidangan pada kasus pemalsuan produk pangan asal hewan.
5. Melakukan evaluasi kualitas pelayanan BBVet Wates terhadap masyarakat dengan melalui pengukuran indek kepuasan masyarakat (IKM) dan *Public hearing* yang dilakukan setahun sekali

6. Membuka layanan pengaduan masyarakat untuk menampung respon balik dari masyarakat terhadap pelayanan yang telah diberikan. Pengaduan dapat disampaikan melalui surat, telepon maupun email.
7. Mengkoordinir sistem pengelolaan limbah laboratorium yang bekerjasama dengan pihak ketiga, sehingga limbah yang dihasilkan terutama limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3), sehingga limbah B3 dapat segera disingkirkan dari lingkungan laboratorium BBVet Wates.

6.1. Seksi Pelayanan Teknis

Unit-unit kerja yang berada di bawah koordinasi seksi pelayanan teknis BBVET Wates adalah sebagai berikut:

6.1.1. Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP)

Sebagai penyedia hewan coba, IKHP melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan Laboratorium dalam persiapan media uji dan bahan pengujian seperti :

1. Pemeliharaan dan perawatan hewan kecil (kelinci, marmut, mencit) sebagai hewan coba guna mendukung diagnosa uji Rabies dan Parasiter (uji biologis) maupun penyedia komplemen untuk uji CFT *Brucellosis*. Perlakuan khusus pada pemeliharaan marmut ketika dibutuhkan untuk diambil darah untuk pembuatan komplemen.
2. Peremajaan, pemeliharaan dan perawatan Ayam Petelur sebagai penyedia RBC dan Telur Ayam Bertunas (TAB), serta penyiapan telur TAB sebagai media inokulasi virus AI dan ND untuk laboratorium Virologi. Peremajaan ayam petelur pada tahun 2016 ini dilaksanakan selama 2 kali: yaitu pada bulan Maret dan pada bulan November.
3. Recording/pencatatan penggunaan hewan dan produksi telur serta administrasi lainnya.
4. Pendampingan peserta magang dan memberikan bimbingan teknis terkait pengambilan spesimen (darah, swab, feses) pada hewan percobaan yang ada di IKHP.
5. Optimalisasi piket dokter hewan.
6. Pengadaan sarana prasarana Instalasi Kandang Hewan Percobaan.

Pelaksanaan kegiatan teknis dan administratif IKHP tahun 2016 pada umumnya berjalan dengan baik, penyediaan RBC; TAB; serta hewan coba lainnya terpenuhi selama tahun berjalan, namun demikian masih didapat beberapa kendala sebagai berikut :

1. Belum adanya perencanaan keperluan/kebutuhan masing-masing Laboratorium pengguna hewan percobaan selama 1 tahun, missal kebutuhan komplemen.
2. Pemeliharaan hewan percobaan memperhatikan *animal welfare*, namun proses perkembangbiakan hewan coba terkendala dengan ketidakefektifan tatacara pemeliharaan (misalkan sapi, kelinci, mencit).
3. Kurangnya kandang mencit untuk tempat pemeliharaan ketika penggantian *bedding*.
4. Perlunya perbaikan atau pengadaan kandang kelinci dan marmut.

Untuk mendapatkan hasil kegiatan yang lebih baik di tahun-tahun mendatang diperlukan perbaikan seperti di bawah ini:

1. Pengadaan pakan difasilitasi oleh logistik atau panitia pengadaan (dalam hal pengSPJan)
2. Permintaan hewan percobaan sesuai SOP (pengajuan dengan blangko yang sudah disediakan dan tidak mendadak
3. Diharapkan masing masing lab yang menggunakan hewan percobaan untuk mengajukan rencana kebutuhan di awal tahun, misal: TAB setiap pekan membutuhkan berapa rak, untuk komplemen (marmut) setiap berapa bulan dibuat jadwal rencana dan lain-lain.
4. Perlunya Kontrol Penerapan *Animal welfare* di Kandang Hewan Percobaan dan prinsip pemeliharaan hewan percobaan dan tindak lanjutnya
5. Pengadaan sarana prasarana IKHP diadakan di awal awal tahun kegiatan
6. Perlu disegerakannya pengadaan sarana prasarana pendukung operasional Kandang Ayam SPF dan perlunya persiapan SDM yang bertanggungjawab mengelola HMT dan kandang ayam SPF dengan magang.

Kegiatan IKHP lainnya adalah pengelolaan lahan hijauan makanan ternak di IKHP. Adapun tujuan dari kegiatan tersebut yaitu:

1. Tersedianya bahan pakan hijauan makanan ternak

2. Tersedianya hijauan pakan ternak yang berkelanjutan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok sehingga hewan bebas dari rasa lapar sesuai dengan kaidah animal welfare.
3. Tersedianya hewan percobaan yang berkualitas guna mendukung keakuratan diagnosa penyakit hewan.

Tahapan kegiatan pengelolaan lahan HMT adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan lahan :
Mencangkul tanah dengan tenaga sebanyak 7 orang dari tenaga luar IKHP dengan melibatkan masyarakat sekitar dengan pengawas staff IKHP. Selama Sekitar 19 hari.
2. Pemupukan
 - a. Pemupukan I menggunakan pupuk kandang
 - b. Pemupukan II menggunakan pupuk urea
3. Penanaman Rumput
Penanaman rumput dilakukan oleh staff IKHP selama 5 hari
4. Panen
 - a. Panen I : Bulan Januari 2016
 - b. Panen II : Bulan Maret 2016
 - c. Panen III : Bulan November 2016

Pelaksanaan kegiatan pengolahan lahan HMT di IKHP pada tahun 2016 menemui sedikit hambatan disebabkan pada kegiatan ini anggaran terbesar pada SDM pengolahan lahan sementara *plotting* anggaran kurang sehingga sebagian pengolahan dikerjakan dengan swadaya karena semakin bertambahnya wilayah HMT.

Di tahun mendatang perlu adanya pembuatan sumber air untuk menyiram/ mempertahankan kebun rumput supaya tidak mati kering pada saat musim kemarau dan penempatan anggaran SDM pengelolaan lahan pada mata anggaran yang terpisah untuk memudahkan evaluasi dan pertanggungjawaban.

6.1.2. Pengelolaan Limbah Laboratorium dan Instalasi Kandang Hewan Percobaan

Unit kerja laboratorium merupakan unit kerja yang menghasilkan limbah padat infeksius dalam jumlah banyak, akibat dari penggunaan alat dan bahan sekali pakai yang sangat tidak bisa dianggap remeh karena sudah terkontaminasi oleh kuman, bakteri bahkan virus. Limbah padat medis infeksius adalah limbah padat yang diduga mengandung patogen (bakteri, virus, parasit, dan jamur) dalam jumlah yang cukup untuk menyebabkan penyakit pada individu yang rentan.

Limbah padat infeksius terdiri atas limbah benda tajam, yaitu alat atau obyek yang mempunyai sudut tajam, sisi, ujung atau bagian menonjol yang dapat memotong atau menusuk kulit, misalnya jarum suntik, pecahan dari kaca dan pisau serta sisa bahan pemeriksaan, misalnya jaringan, faeces, bekuan darah dan medium biakan. Apabila limbah medis tersebut tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif dan merugikan bagi pegawai dan masyarakat yang berada di sekitar BBVet Wates.

Dampak negatif tersebut dapat berupa gangguan kesehatan dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu pembuangan limbah padat infeksius harus melalui prosedur yang tepat dan dilakukan melalui jasa rekanan yang khusus bergerak di bidang pembuangan limbah beracun dan berbahaya. Untuk limbah kotoran hewan bisa dikelola sendiri dengan pembuatan Biogas.

Dasar Hukum dan berdasarkan ISO 14001 Tahun 2004 tentang Penerapan Sistem Manajemen lingkungan. Juga berdasarkan Undang-Undang seperti pada UU Nomor 41 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan; Undang-undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup; Peraturan pemerintah RI No.74 Tahun 2001 tentang pengelolaan bahan berbahaya dan beracun; dan Peraturan pemerintah No.82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air Dan Pengendali Pencemaran Air. Dalam Sistem Manajemen Mutu tersebut, BBVet Wates sebagai Laboratorium Terakreditasi diwajibkan untuk melaksanakan penanganan limbah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Penerima Manfaat dari kegiatan ini adalah secara internal adalah seluruh Staff BBVet Wates, dan eksternal masyarakat di luar lingkungan BBVet Wates.

Strategi Pencapaian Keluaran dicapai dengan melaksanakan Metode Pelaksanaan kerja seperti di bawah ini:

1. Melakukan Koordinasi dengan Pihak ketiga dengan melakukan kerjasama pengangkutan limbah dan pengelolaan limbah dengan pihak ketiga
2. Melakukan koordinasi dan kunjungan ke PT. Arah Environmental Indonesia dengan alamat Jl. Kabupaten km 4,5 Kronggahan, Trihanggo, Gamping, Sleman Yogyakarta dan nomer telepon 0274-4530330.
3. Membuat kerjasama dengan PT Arah Environmental untuk melakukan pengangkutan dan pemusnahan/pengelolaan limbah laboratorium seperti jarum, kaca dan bahan kimia lainnya dengan frekuensi pengambilan setiap bulan atau menyesuaikan kondisi dengan perkiraan perbulan kurang dari 25 kg.
4. Membuat penampungan limbah hewan percobaan dan pembuatan biogas dari limbah kotoran hewan percobaan.

Bahan Biogas: Tempat penampungan kotoran hewan percobaan (memanfaatkan tangki bekas yang sudah tidak dipakai), drum penampung gas, digester, selang gas, kompor. Spesifikasi Teknis:

Volume reaktor (plastik): 4.000 liter.

Volume penampung gas (plastik): 2.500 liter.

Kompor Biogas: 1 buah.

Drum pengaduk bahan: 1 buah.

Pengaman gas: 1 buah.

Selang saluran gas: + 10 m.

Kebutuhan bahan baku: kotoran ternak dari 2 ekor sapi, dan kotoran ayam.

Biogas yang dihasilkan: 4m³ per hari (setara dengan 2,5 liter minyak tanah).

1. Persiapan Pemasangan Reaktor Biogas:
 - a. Pembuatan lubang reaktor, panjang = 4 m, lebar = 1,1 m, dalam = 1,2 m.

- b. Pembuatan meja tabung plastik penampung gas : (diameter 1,2 m) panjang = 3 m, lebar =1,2m.
- c. Kotoran sapi/ayam (feses) awal sebanyak 100 karung kantong semen atau karung seukurannya (100 kantong semen = 2000 lt). Persiapan awal ini untuk mempercepat produksi gas yang siap untuk digunakan (dinyalakan).
- d. Drum untuk tempat pencampuran kotoran (feses) dengan air (1:1) ; 1 buah (200 liter).
- e. Karung untuk tempat sisa kotoran dari proses produksi biogas, serta kayu atau bambu untuk pagar, supaya reaktor aman dari gangguan ternak atau lainnya.
- f. Terpal dan bahan lainnya untuk atap reaktor supaya terhindar dari hujan atau material yang jatuh dari atas.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan adalah diperhatikan dari Koordinasi dengan Pihak Kedua:

1. Mengkoordinasikan dengan PT Arah Environmental Indonesia antara Kepala Bidang Pelayanan Veteriner, Kepala Seksi Pelayanan Teknis dengan Direktur PT Arah Environmental Indonesia.
2. Terbentuknya perjanjian dengan paket yang disepakati adalah paket II dengan pengambilan setiap bulan dengan Berat maksimal 25 kg.
3. Kontrak pengelolaan limbah dengan pihak ke 2: PT Arah Environmental.
4. Pengangkutan limbah dilaksanakan setiap bulan sekitar tanggal 25 (akhir bulan).
5. Dalam perjanjian pengangkutan limbah BBVet Wates menagmbil paket B (Paket dengan berat setiap angkutan 25 kg).
6. Pelaksanaan Pengambilan Limbah
7. Sebelum limbah diambil Pihak PT Arah Environmental Indonesia memberikan informasi jadwal pengambilan via SMS, selanjutnya Bagian Pelayanan Teknis menyampaikan informasi kepada Laboratorium dan Unit IKHP supaya mengumpulkan limbah dan mengisi form pengiriman limbah dan disampaikan kepada petugas yang ditunjuk. Limbah Laboratorium yang dihasilkan di BBVet Wates meliputi
 - a. Limbah Cair: Bahan Kimia.

- b. Limbah Padat: Limbah benda tajam (jarum, spuit, pecahan kaca dan deck glass)

Gambar 9. Pengolahan Limbah berbahaya di PT. Arah Enviromental Indonesia



Pengangkutan limbah di mulai bulan Mei 2016 sampai Desember 2016 dengan Hasil Pengambilan Limbah:

1. Mei	: 25 kg
2. Juni	: 20,1 kg
3. Juli	: 25 kg
4. Agustus	: 25 kg
5. September	: 40,5 kg
6. Oktober	: 25 kg
7. November	: 105 kg
8. Desember	: 411 kg

Pada bulan November dan Desember pengambilan limbah melebihi dari paket perjanjian 25 kg karena masih cukupnya anggaran dan masih banyak limbah bahan kimia yang merupakan simpanan limbah yang lama belum dikelola. Pembuatan tempat penampungan limbah dan pembuatan bio gas belum bisa dilaksanakan karena adanya pengurangan anggaran. Dari hasil pelaksanaan kegiatan di tahun 2016, karena dalam praktek pelaksanaannya pengiriman limbah ke pihak 3 melebihi dari berat yang direncanakan, maka disarankan jika

paket volume kerjasama dinaikkan serta perlu segera diprioritaskan pembuatan tempat penampungan limbah di Luar Area Laboratorium.

6.2. Seksi Informasi Veteriner

Kegiatan seksi Infovet tahun 2015 yakni mempersiapkan sertifikat/ hasil uji laboratorium sebanyak 2.205 mengalami penurunan disbanding tahun 2015 yaitu sejumlah 2.339. Jumlah spesimen berdasarkan jenis uji yakni sejumlah 123.272 spesimen, yang bila dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami peningkatan karena di tahun 2015 hanya dicapai 119.422 spesimen (terjadi peningkatan sebesar 1,03%). Hingga saat ini, waktu penyelesaian baik pengujian maupun pelaporan hasil uji yang sesuai dengan SOP, masih menjadi kendala dan berpengaruh terhadap nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM).

Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner tahun 2016 melalui situs website *bbvetwates.ditjennak.pertanian.go.id*. menyediakan data dan informasi peta penyakit real time, kegiatan balai baik teknis maupun non teknis, serta capaian kinerja balai lainnya, yang dimutakhirkan secara berkala. Mutu tampilan situs website mengikuti ketentuan KemenPAN-RB yang mencerminkan transparansi dan akuntabilitas selalu ditingkatkan sehingga dapat diakses secara luas dan diharapkan mendapat apresiasi baik dari masyarakat sehingga dapat meningkatkan pelayanan mutu balai.

Diseminasi informasi pada tahun 2016 melalui penerbitan buletin telah terlaksana empat kali dengan pencetakan sebanyak 150 eksemplar setiap terbit. Buletin BBVet Wates menyajikan tulisan ilmiah, baik berupa laporan kasus, hasil pengembangan metode, hasil uji suatu penyakit, dan tulisan ilmiah lainnya yang diperoleh baik dari medik veteriner lingkup BBVet Wates maupun medik veteriner yang berasal dari dinas yang membidangi fungsi peternakan di wilayah kerja BBVet Wates. Tahun 2015, Buletin BBVet Wates dapat diakses melalui website *bbvetwates.ditjennak.pertanian.go.id*. Hingga saat ini, sebaran/distribusi buletin, peningkatan mutu bahan publikasi melalui tindakan telaah sejawat (*peer review*), serta kontinuitas ketersediaan bahan publikasi masih perlu ditingkatkan.

Tatalaksana penyusunan peta penyakit dikelola dalam format peta penyakit yang akomodatif, mengikuti masukan dari sejumlah pemangku kebijakan seperti Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Inspektorat Jenderal, Dinas-Dinas terkait, Akademisi serta pengguna lainnya.

Tahun 2016, Peta penyakit telah tercetak sebanyak 150 eksemplar dan telah didistribusikan terutama kepada Dinas – dinas yang membidangi fungsi Peternakan di wilayah kerja BBVet Wates.

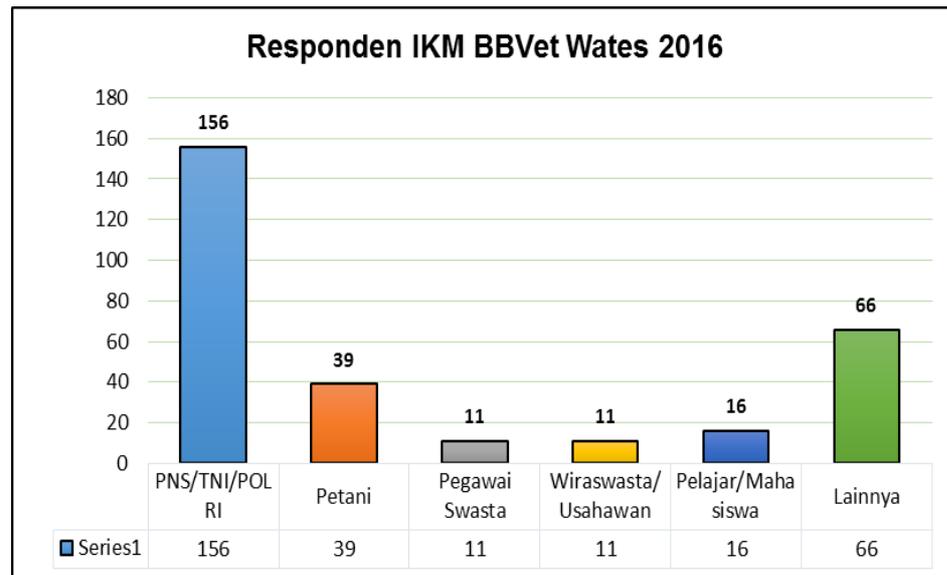
6.2.1. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) disusun sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS). Penilaian Indeks Kepuasan Masyarakat dimaksudkan sebagai acuan bagi BBVet Wates untuk mengetahui tingkat kinerja secara berkala sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik yang selanjutnya diperuntukkan bagi masyarakat. Pengelolaan IKM dibawah tanggung jawab Kepala Seksi Informasi Veteriner (Infovet).

Penilaian IKM tahun 2016 dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu bulan Juni dan Desember. Penilaian tersebut diperoleh dari data kuisisioner kepuasan masyarakat penerima pelayanan dan diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Kuisisioner disusun berdasarkan tujuan survei terhadap tingkat kepuasan masyarakat yang memuat pertanyaan dari setiap unsur pelayanan secara umum yang mencerminkan tingkat kualitas pelayanan, yaitu dari yang sangat baik sampai dengan tidak baik.

Sasaran penilaian IKM/ responden berasal dari pengguna jasa, baik yang berasal dari Dinas yang membidangi fungsi peternakan Kabupaten/ Provinsi di wilayah kerja, perusahaan peternakan dan yang bergerak di bidang produk pangan asal hewan atau peternakan, pelanggan perorangan, dan dari lembaga pendidikan (Gb.6). Data yang diperoleh baik dengan memberikan kuisisioner kepada responden yang datang ke BBVet Wates untuk mengujikan spesimen, maupun mendatangi langsung dinas yang membidangi fungsi peternakan/ pihak swasta yang terjangkau.

Gambar 10. Grafik Sebaran Pelanggan Responden IKM Tahun 2016



Adapun hasil penilaian IKM tahap I tahun 2016 yakni 81.515 dan tahap II di tahun 2016 yakni 81.520. Capaian IKM baik tahap I maupun tahap II di tahun 2016 mengalami kenaikan dibanding tahun 2015 sebesar 1.9. Hasil penilaian IKM tahun 2016 masih sama dengan tahun 2015 yakni didapatkannya nilai tertinggi dari unsur perlakuan dalam memberikan pelayanan dan nilai terendah dari unsur kecepatan pelayanan. Tahun 2016 tidak ada komplain dari pelanggan (*Customer complain*), namun hal tersebut belum dapat menunjukkan bahwa pelanggan telah puas dengan pelayanan yang ada di BBVet. Ketiadaan komplain pelanggan kemungkinan dapat disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketidakmauan pelanggan dalam memberikan komplain/ feedback akibat belum ditindaklanjutinya komplain/ feedback terdahulu. Ketersediaan kuisioner yang berisi komplain/ feedback pelanggan akan hasil pelayanan dan penawaran pengisian formulir tersebut akan terus diupayakan guna peningkatan standar mutu pelayanan balai. Capaian IKM mengalami peningkatan sejak tahun 2013 hingga tahun 2016, namun demikian masih perlu adanya perbaikan dan peningkatan utamanya dalam hal kecepatan pelayanan dan waktu pengujian.

6.2.2. Standar Pelayanan Publik dan *Public hearing*

Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang – undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan atau

pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 78/Permentan/OT.140/12/2012 tentang Pedoman Penyusunan dan Penetapan Standar Pelayanan Publik Kementerian Pertanian bahwa setiap penyelenggara pelayanan publik wajib menyusun dan menetapkan standar pelayanan publik sebagai acuan dalam penyelenggaraan pelayanan publik di lingkungan masing-masing unit kerja pelayanan publik tersebut. Undang-Undang tersebut mewajibkan penyelenggara mengikutsertakan masyarakat dan pihak terkait dalam menyusun dan menetapkan standar pelayanan publik yang selanjutnya disebut standar pelayanan.

Dalam penetapan standar pelayanan publik, BBVet Wates menyelenggarakan *public hearing* yang merupakan sarana untuk melakukan penelusuran fakta-fakta yang dapat mengungkap kepentingan masyarakat yang sesungguhnya. Tujuan dilaksanakannya kegiatan Sosialisasi dan *Public hearing* BBVet Wates adalah untuk mendapat masukan dari stake holder, masyarakat/ pelaku utama dan pengambil kebijakan terkait peningkatan pelayanan dan kinerja pelayanan BBVet Wates. Pelaksanaan *public hearing* BBVet Wates yakni pada tanggal 31 Oktober 2016.

Gambar 11. *Public hearing* bersama Stakeholder BBVet Wates Tahun 2016



Public hearing dilaksanakan dalam rangka sosialisasi Standar Pelayanan Publik dan Registrasi Pengguna Jasa serta Pengurus Barang. Pertemuan tersebut dihadiri oleh masyarakat pengguna jasa layanan, asosiasi, perseorangan, akademisi, Kepala Balai Besar, dan Pejabat Struktural BBVet

Wates, sehingga undangan keseluruhan berjumlah 42 orang dan 24 orang pelajar dan mahasiswa. Dari pertemuan tersebut disosialisasikan mengenai Maklumat Pelayanan, jam layanan, standar waktu dan biaya uji, persyaratan pelanggan dalam pemenuhan syarat – syarat pengiriman contoh, tata cara pendaftaran contoh, tata cara pengambilan hasil uji, tata cara penyampaian pengaduan/ konfirmasi secara lisan maupun tertulis, pelayanan darurat kasus/wabah, prosedur dan penyelesaian pengaduan, Kode Etik PNS BBVet Wates, serta Standar dan Operasional Prosedur (SOP) penerimaan tamu di BBVet Wates. Tanggapan atau masukan yang diberikan oleh peserta terkait dengan standar pelayanan publik BBVet Wates dan telah disepakati bersama, kemudian dibuat berita acara kesepakatan yang ditandatangani oleh Kepala BBVet Wates, 8 (delapan) perwakilan peserta baik pihak swasta maupun pemerintah, dengan diketahui oleh Kepala Perwakilan Ombudsman RI Wilayah DI. Yogyakarta. Hasil kesepakatan pertemuan kemudian dipublikasikan pada website BBVet Wates agar dapat diakses secara luas.

Hasil diskusi yang diperoleh diantaranya adalah adanya lembar jawaban hasil uji dengan kertas yang berbeda, waktu pengujian rabies yang relatif lama dan jawaban yang lama. Dinas mengusulkan adanya lembar jawaban yang lebih dari satu untuk kepentingan Dinas untuk peternak. Untuk yang kerjasama di bidang pendidikan menyarankan masalah perijinan sebaiknya bisa *on-line*, dan menanyakan tentang tarif kunjungan dan atau magang.

6.2.3. Unit Perpustakaan

Berdasarkan rincian tugas pekerjaan Eselon IV UPT lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang ditetapkan melalui SK Permentan Nomor 55/Permentan/OT.140/4/2015 tanggal 17 April 2015, pengelolaan perpustakaan dikelola oleh Seksi Informasi Veteriner. Kegiatan di unit perpustakaan BBVet tahun 2015 diantaranya katalogisasi buku, layanan baca literasi, Perpustakaan On-line, tata kelola e-perpust yang telah mengacu pada SOP dan kaidah Perpustakaan Nasional. Website perpustakaan BBVet Wates dapat diakses di alamat sebagai berikut: www.ditjennak.pertanian.go.id/perpustakaan/bbvetwates.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan pelayanan perpustakaan, BBVet Wates terus memperbaiki sistem perpustakaan seperti pengadaan buku tamu digital dan penambahan jumlah koleksi literasi baik yang berupa *textbook*, majalah, jurnal, buletin, maupun laporan kegiatan Surveilans dan Monitoring BBVet Wates. Jumlah bahan pustaka berupa *textbook* hingga tahun 2016 di perpustakaan BBVet Wates berjumlah 2.659 eksemplar. Data penambahan bahan pustaka *textbook* maupun bahan pustaka terbitan berseri di perpustakaan BBVet Wates tahun 2016 disajikan dalam Tabel 56 dan 57.

Tabel 56. Jumlah Penambahan Bahan Pustaka/Textbook Tahun 2016

NO	TGL	JUDUL	PENGARANG	PENERBIT	JML
1	06/01/2016	Laporan Penyelenggaraan Uji Profisiensi BB LITVET No. 01/2015 Uji Serologis Hemaglutinasi Inhibisi Terhadap Avian Influenza dan Newcastle Disease	Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian	Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian	1
2	06/01/2016	Hasil Uji Profisiensi KAN XVIII / 2015 Komite Akreditasi Nasional Komoditi Mie Instan	Laboratorium Patologi Klinik BBVet Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
3	06/01/2016	<i>Public hearing</i> (Kesepakatan Stake Holder Pelanggan) Dalam Pelayanan Publik	Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta	Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta	1
4	06/01/2016	Laporan kerja praktek lapangan integratif (PKLI) Deteksi Virus H5 Subtype A dan Bakteri Anthrax (<i>Bacillus Anthracis</i>) Menggunakan Teknik Polymerase chain reaction (PCR) DI Balai Besar Veteriner Wates	Choirus Zakinah	Universitas Islam Negeri Malang	1
5	25/01/2016	LAPORAN PEMANTAUAN DAERAH SERBAH HAMA PENYAKIT HEWAN KARATINA DI WILAYAH PEMANTAUAN BALAI KARANTINA PERTANIAN KELAS 1 SEMARANG	TIM PEMANTAUAN HAMA	Kementerian Pertanian	1
6	25/01/2016	PANDUAN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN SIMULASI PENYAKIT HEWAN DARURAT	DRH. TIAHJANI WIDIASTUTI	Australia Aid	1
7	25/01/2016	PETA HASIL PENGUJIAN DAN DIAGNOSA PENYAKIT HEWAN KALIMATAN 2014	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1

8	25/01/2016	LAPORAN KEGIATAN WORKSHOP PENIGKATAN KOMPEPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA LABORATORIUM PARASITOLOGI VETERINER SE-INDONESIA BANJARAJUM,25-2015	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
9	25/01/2016	DINAMIKA PERKEMBANGAN PETERNAKAN INDONESIA (RENUNGAN UNTUK GENERASI PENERUS)	R. Fauzi Luthan	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
10	25/01/2016	Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia (KIATVETINDO) Bovine Spongiform Encephalopathy (BSE)	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
11	25/01/2016	Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia KIATVETINDO NIPAH	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
12	25/01/2016	PETA PENYAKIT HEWAN BALAI VETERINER BUKIT TINGGI	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
13	25/01/2016	selected indonesia medical plants monographs and deskriptions	L.B.S. KARDONO	PT. Gramedia Widiasarana	1
14	25/01/2016	PANDUAN PENGOPERASIAN SKEMAN UJI PROFISIENSI	GEMMA CERLILE	Kementerian Pertanian	2
15	25/01/2016	JASA KESIAGAAN INFORMASI (IN FORMASI KILAT) PUSTAKA BIDANG ILMU PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN	Marwati	Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
16	25/01/2016	Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia (KIATVETINDO) Paratuberculosis	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
17	25/01/2016	Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia (KIATVETINDO) Paratuberculosis	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
18	25/01/2016	Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia (KIATVETINDO) Bovine Spongiform Encephalopathy (BSE)	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
19	25/01/2016	GAMBARAN LESI PATOLOGIS DAN DISTRIBUSI VIRUS PADA AYAM PETELUR VIRUS LAPANG AVIAN INFLUNZE CLADE2.3.2	DEWI PRAMATASARI	FKH UGM	1

20	29/01/2016	INDEKS BULETIN LABORATORIUM VETERINER 2015	Marwati	Kementerian Pertanian	1
21	29/01/2016	INDEKS DIAGNOSA VETERINER MAROS	Marwati	Kementerian Pertanian	1
22	29/01/2016	PEDOMAN TEKNIS DANA DEKONSENTRASI DAN TUGAS PEMBANTUAN (TP) TAHUN 2015	Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
23	29/01/2016	PEDOMAN PENGEMBANGAN KAWASAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
24	29/01/2016	PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDOBESI NO 28 TAHUN 2012 TENTANG PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NO 43 TAHUN 2009 NO 28 TAHUN 2012	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
25	29/01/2016	Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia (KIATVETINDO) Paratuberculosis	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
26	29/01/2016	PANDUAN UMUM PROGRAM PEGENDALIAN DAN PEMBERANTASAN RABIES DENGAN VAKSINASI MASSAL	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
27	29/01/2016	PEDOMAN PENGADAIAN DAN PENGELUARAN RABIES	Direktur Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
28	29/01/2016	VADAMICUM IMBUHAN PAKAN (FEED ADDITIVE VADEMICUM) 2009	ASOSIASI OBAT	Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
29	29/01/2016	MEWASPADAI PENYAKIT BERBAHAYA HEWAN DAN TERNAK	MUCHTAR ABDULLAH BARANIA	-	1
30	29/01/2016	NATIONAL ASSOCIATION OF TESTING AUTHORITIES,AUSTRALIA	PELATIHAN AUDITOR	PELATIHAN AUDITOR	1
31	05/02/2016	KATALOG DAN BIBLIOGRFI PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN 2015	Ahmad Saepudin, S.Sos	KEMENTERIAN Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
32	05/02/2016	PETA PENYAKIT TAHUN 2012	BALAI PENYIDIKAN DAN PENGUJIAN	BALAI PENYIDIKAN DAN PENGUJIAN	1

33	05/02/2016	Molecular Diagnostics Total Solutin	Bioneer	-	1
34	05/02/2016	Hasil Sensus pertanian	Badan Pusat Statistik	Badan Pusat Statistik	1
35	05/02/2016	LAPORAN KINERJA TAHUN 2012	BALAI PENYIDIKAN	BALAI PENYIDIKAN	1
36	05/02/2016	EMBRIO TRAINING	-	-	1
37	05/02/2016	materi apresiasi pengawas obat hewan tahun 2012	Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
38	09/02/2016	KESIAGAAN DARURAT PENYAKIT MULUT DAN KUKU BAGI PETUGAS LAPANG,DINAS PERTERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN PROV.DAN KAB./KOTA	KEMENTERIAN PERTANIAN	KEMENTERIAN PERTANIAN	1
39	09/02/2016	PEDOMAN PELATIHAN PENILAIAN RESIKO DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS ILMIAH UNTUK PETUGAS LAPANGAN	Australia Aid	KEMENTERIAN Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
40	09/02/2016	STATISTIK PETERNAKAN 2007	KEMENTERIAN Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	KEMENTERIAN Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
41	09/02/2016	LAPORAN UJI BANDING RBT 2015	Laboratorium Uji Karantina	Laboratorium Uji Karantina	1
42	09/02/2016	Laporan Uji Banding HI AI Dan HI ND Laboratorium Karantina Hewan Lokus Juanda	BBKP Surabaya	BBKP Surabaya	1
43	09/02/2016	PT.Tekad Mandiri Citra Manufacturer of Veterinary Pharmaceuticals	PT.TEKAD MANDIRI CITRA	PT.TEKAD MANDIRI CITRA	1
44	09/02/2016	Laporan Uji Banding HA-HI AI ND	BBKP Surabaya	BBKP Surabaya	1
45	09/02/2016	Laporan Praktik Kerja Industri Pengujian Residu Antibiotik Quinolone dengan Metode Elisa	Seto Anugrah Kito	-	1

46	09/02 /2016	Laporan Praktik Kerja Industri Pembuatan Preparat Histopatologi	Ahmad Rifai	-	1
47	09/02 /2016	LAPORAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI PENANGGULANGAN SALLMONELA Sp.PADA SEMPEL DAGING AYAM	MUSTINA	-	1
48	09/02 /2016	ANALISA KADAR PROTEIN KASAR PADA NUGGET AYAM MENGUNAKAN METODE KJELDAHL	ELSA HARDYANTI	-	1
49	09/02 /2016	LAPORAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI PENGUJIAN KADAR LEMAK PADA DAGING AYAM	LANI ASTI ROQIAH	-	1
50	09/02 /2016	LAPORAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI UJI CEMARAN MIKROBA Sallmonela sP PADA DAGING,SUSU SERTA HASIL OLAHANNYA	WAHYU HANDOKO	SMK N 1 Panjatan	1
51	12/02 /2016	LAPORAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI UJI CEMARAN MIKROBA SALMONELLA SP PADA DAGING SUSU SERTA HASIL OLAHANNYA	AGUSTINA	SMK N 1 Panjatan	1
52	12/02 /2016	LAPORAN PERAKTEK KERJA INDUSTRI PENGUJIAN KADAR PROTEIN KASAR PADA PAKAN LELE DAN DAGING AYAM	SITI ROHANAH	SMK N 1 Panjatan	1
53	12/02 /2016	LAPORAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI PEMERIKSAAN PARASIT DARAHMICROFILARIA TERHADAP SPESIMEN DARAH AYAM KANDANG PERCOBAAN	RETNO BUDIASIH	SMK N 1 Panjatan	1
54	12/02 /2016	LAPORAN PRAKTIK LAPANGAN PEMERIKSAAN TELUR CACING METODE WITHLOCK DAN PEMERIKSAAN TELUR FESCIOLA (TELUR PREMATODA)	NUR SHODIX	SMTI Yogyakarta	1
55	12/02 /2016	LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN ANALISA RESIDU ANTIBIOTIK	ARDIAN FATAH HIDAYAT	SMTI Yogyakarta	1

56	12/02/2016	LAPORAN HASIL PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI DALAM RANGKA PENDIDIKAN SISTEM GANDA	Ari Setiyawan	SMK Bopkri Wates	1
57	12/02/2016	LAPORAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI PEMBUATAN PREPARAT HISTOPATOLOGI	KATON ARIF WICAKSONO	SMK N 1 Panjatan	1
58	12/02/2016	LAPORAN HASIL PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI DALAM RANGKA PENDIDIKAN SISTEM GANDA	Andri Budi Astuti	SMK Bopkri Wates	1
59	12/02/2016	LAPORAN KINERJA 2014	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
60	12/02/2016	LAPORAN HASIL PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI DALAM RANGKA PENDIDIKAN SISTEM GANDA	Hendra Antony	SMK Bopkri Wates	1
61	12/02/2016	Laporan Praktek Kerja lapangan pemeriksaan telur cacing nematoda (Strongyle) dan trematoda(fraciola)pada spesimen feses sapi di laboratorium parasitologi	galih kholifatun nisa	UIN Sunan Kalijaga	1
62	12/02/2016	LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN PEMERIKSAAN KADAR LOGAM BERAT YANG TERKANDUNG PADA HATI DAN GINJAL SAPI DI LABORATORIUM KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER (KESMAVET)	MUHAMMAD NICHAL ZAKI	UIN Sunan Kalijaga	1
63	12/02/2016	PROSENDING RAPAT KOORDINASI PENANGGULANGAN PENYAKIT HEWAN MENULAR DAN KESMAVET	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
64	12/02/2016	PENGUNAAN HEWAN COBA UNTUK UJI VETERINER	Rachmawati Prihantina Fauzi	UGM	1
65	12/02/2016	LAPORAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI PROSES PEMBUATAN PREAPARAT HISTOPATOLOGI	ANI WAHYUNINGSIH	SMK N 1 Panjatan	1

66	18/02/2016	LAPORAN KEGIATAN MONITORING PENYAKIT BOVINE SPONGIFORM ENCEPHALOPATHY(BSE) PADA SAPI T.A.2014	DR.Drh.GESIT TJAHYOWATI,M. Sc	Balai Besar Veteriner Wates	1
67	18/02/2016	LAPORAN SURVEILLANCE CAMPYLOBACTER PADA AYAM DAN DAGING AYAM T.A.2014	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
68	18/02/2016	LAPORAN INVESTIGASI PENYAKIT WABAH KASUS T.A.2014	Drh.NASIRUDIN. M.Sc	Balai Besar Veteriner Wates	1
69	18/02/2016	LAPORAN FINAL SURVEI SEROEPIDEMIOLOGI BRUCELLOSIS PADA SAPI PERAH DI PROVINSI JAWA TIMUR DAN D.I.Y. TAHUN 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
70	18/02/2016	LAPORAN HASIL MONITORING CEMARAN KIMIA DAN UJI SPESIES PADA PRODUK ASAL HEWAN T.A.2014	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
71	18/02/2016	LAPORAN KEGIATAN MONITORING PENYAKIT ZONOSIS TRICHINELLOSIS PADA DAGING DAN SERUM BABI T.A.2014	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
72	18/02/2016	LAPORAN KEGIATAN SURVEILANS AVIAN INFLUENZA PADA ITIK I PROVINSI JAWA TENGAH,JAWA TIMUR DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA T.A.2014	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
73	18/02/2016	LAPORAN KEGIATAN SURVEI TOXOPLASMA GONDII PADA KAMBING DAN DOMBA DI PROVINSI JAWA TENGAH	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
74	18/02/2016	LAPORAN KEGIATAN MONITORING PENYAKIT CLASSICALSWINE FEVER(CFF)PADA HEWAN VAKSINASI DAN NON VAKSINASI DI PROVINSI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
75	18/02/2016	LAPORAN SURVEILANS PARATUBERCULOSIS PADA	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1

		SAPI PERAH DIJAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR T.A.2014			
76	18/02/2016	LAPORAN SURVEILANS AVIAN INFLUENZA(AI)PADA AYAM RAS PETELUR DI WILAYAH KERJA BALAI BESAR VETERINER WATES T.A. 2014	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
77	18/02/2016	LAPORAN SURVEI SEROEPIDEMIOLOGI BRUCellosIS PADA SAPI PERAH DI PROVINSI JAWA TIMUR DAN DIY T.A.2014	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
78	08/03/2016	Peta Regional Penyakit Hewan dan Kesmavet 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
79	08/03/2016	Laporan Teknis Hasil Surveilans, Monitoring dan Pengembangan Metode Uji Balai Besar Veteriner Denpasar Tahun 2015	Balai Besar Veteriner Denpasar	Balai Besar Veteriner Denpasar	1
80	25/04/2016	Laporan Tahunan Balai Besar Veteriner Denpasar Tahun 2015	Balai Besar Veteriner Denpasar	Balai Besar Veteriner Denpasar	1
81	25/04/2016	Buletin Pengamatan Penyakit Hewan 2011	Direktorat jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
82	25/04/2016	Laporan Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi Tahun 2015	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
83	24/05/2016	Laporan Hasil Surveillance Penyakit Anthrax T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
84	24/05/2016	Laporan Surveilans Avian Influenza (AI)pada Ayam Ras Petelur di Wilayah Kerja Balai Besar Veteriner Wates T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
85	24/05/2016	Laporan Kegiatan Monitoring Penyakit Zoonosis Trichinellosis pada Daging dan Serum Babi T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
86	24/05/2016	Laporan Investigasi Neosporosis pada Sapi Perah di Provinsi Jawa Timur T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
87	24/05/2016	Laporan Monitoring Penyakit Infectious Bovine Rhinotracheitis (IBR) Dan Bovine Viral Diarrhea (IBR) pada Sapi sebagai	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1

		Pendukung Keberhasilan PSDSK T.A 2014			
88	24/05/2016	Laporan Surveilans Salmonella pada Ayam Ras Pedaging (Broiler) dan Daging Ayam Di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
89	24/05/2016	Laporan Penyidikan Penyakit Mastitis Pada Sapi Perah Di Jawa Tengah, Jawa Timur Dan DIY T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
90	24/05/2016	Laporan Surveillance Campylobacter Pada Ayam Dan Daging Ayam T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
91	24/05/2016	Laporan Hasil Monitoring Cemaran Kimia Dan Uji Spesies Pada Produk Asal Hewan T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
92	31/05/2016	Peta Status dan Situasi Penyakit Hewan Indonesia Tahun 2010 - 2014	Direktorat Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan	1
93	31/05/2016	Peta Status dan Situasi Penyakit Hewan Indonesia Tahun 2010 - 2014	Direktorat Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan	1
94	31/05/2016	Prosiding Penyidikan Penyakit Hewan : Rapat Teknis Dan Pertemuan Ilmiah (Ratekpi) Surveilans Kesehatan Hewan 2015	Direktorat Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan	1
95	31/05/2016	Laporan Tahunan 2015 Balai Veteriner Banjarbaru	Balai Veteriner Banjarbaru	Balai Veteriner Banjarbaru	1
96	31/05/2016	Peta Penyakit Hewan dan Mutu Produk Hewan Di Wilayah Provinsi Bali, NTB, Dan NTT Tahun 2015	Balai Besar Veteriner Denpasar	Balai Besar Veteriner Denpasar	1
97	31/05/2016	Laporan Tahunan Balai Veteriner Lampung Tahun 2015	Balai Veteriner Lampung	Balai Veteriner Lampung	1
98	31/05/2016	Laporan Kinerja Balai Besar Veteriner Denpasar Tahun 2015	Balai Besar Veteriner Denpasar	Balai Besar Veteriner Denpasar	1
99	25/07/2016	Kitab Lengkap Merawat Hewan Kesayangan	Drh. Nabari Tarigan, M.Sc	Lily Publisher	5

100	26/07/2016	Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 43/Permentan/OT/010/8/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian 2015	Biro Organisasi dan Kepegawaian	Biro Organisasi dan Kepegawaian	1
101	26/07/2016	Road Map Pengendalian dan Penanggulangan Brucellosis Tahun 2015	Direktorat Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan	1
102	26/07/2016	Analisis Resiko Pelaksanaan Program Pertanian Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
103	26/07/2016	Pedoman Umum Sistem Pengendalian Intern Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	Kementerian Pertanian	1
104	26/07/2016	Laporan Tahunan Balai Veteriner Medan 2015	Balai Veteriner Medan	Balai Veteriner Medan	1
105	26/07/2016	Peta Penyakit Hewan Menular Provinsi Sumatera Utara dan Aceh Tahun 2015	Balai Veteriner Medan	Balai Veteriner Medan	1
106	28/07/2016	Peta Regional Penyakit Hewan dan Kesmavet 2015	Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta	Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta	3
107	29/09/2016	Pedoman Teknis Optimalisasi Reproduksi dan Penanganan Gangguan Reproduksi Pada Ternak Sapi/Kerbau Tahun 2016	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
108	29/09/2016	Roadmap Nasional Pemberantasan Hog Cholera Di Indonesia	Direktorat jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	Direktorat jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan	1
109	03/10/2016	Laporan Kegiatan PPDH Magang Profesi Pilihan Di Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta	Deny Putra Romadhon, SKH - Didik Pramono, SKH	ITB	1
110	03/10/2016	Analisis Profil Protein Ekskresi-sekresi Cacing <i>Dirofilaria immitis</i> pada Darah Dan Urin Anjing serta Korelasinya dengan Jumlah Cacing dan Histopatologi Jantung Dan Ginjal	I Gusti Made Krisna Erawan	FKH UGM	2
111	03/10/2016	Peta Penyakit Hewan 2015	Balai Veteriner Lampung	Balai Veteriner Lampung	1

112	03/10/2016	Peta Hasil Pengujian dan Diagnosa Penyakit Hewan Kalimantan Tahun 2015	Balai Veteriner Banjarbaru	Balai Veteriner Banjarbaru	1
113	03/10/2016	Laporan Pengamatan Kesehatan Hewan Di UPT Perbibitan Ternak Di Wilayah Kerja BBVet Wates T.A 2014	Drh. Khajadun, MP	Balai Besar Veteriner Wates	1
114	03/10/2016	Laporan Kegiatan Monitoring Penyakit Rabies di Daerah Bebas T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
115	03/10/2016	Laporan Kegiatan Monitoring Penyakit Classical Swine Fever (CFF) pada Hewan Vaksinasi Dan Non Vaksinasi Di Provinsi Jawa Tengah Dan Jawa Timur T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
116	03/10/2016	Laporan Kegiatan Monitoring Penyakit Bovine Spongiform Encephalopathy (BSE) Pada Sapi T.A 2014	Dr. Drh. Gesit Tjahyowati, MSc	Balai Besar Veteriner Wates	1
117	03/10/2016	Laporan Investigasi Penyakit Wabah Kasus T.A 2014	Drh. Nasirudin, M.Sc	Balai Besar Veteriner Wates	1
118	03/10/2016	Laporan Penyidikan Tindak Lanjut Kasus T.A 2014	Drh. Uilly Indah Apriliana, MSc	Balai Besar Veteriner Wates	1
119	03/10/2016	Laporan Final Survei Seroepidemiologi Brucellosis pada Sapi Perah di Provinsi Jawa Timur Dan D.I.Y Tahun 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
120	03/10/2016	Laporan Surveilans Seroepidemiologi Brucellosis pada Sapi Di Madura Tahap IV T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
121	03/10/2016	Laporan Kegiatan Monitoring Post Vaksinasi Avian Influenza Pada Itik Di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY T.A 2014	Balai Besar Veteriner Wates	Balai Besar Veteriner Wates	1
122	03/11/2016	Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Livestock and Animal Health Statistics 2016	Direktorat Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan	1
123	03/11/2016	Profil Kesehatan Hewan Indonesia Menuju Implementasi One Health	Direktorat Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan	1

124	03/11/2016	Annual Report Laporan Tahunan 2015	FAO Indonesia	FAO Indonesia	1
125	03/11/2016	Laporan Pemantauan Status dan Situasi HPHK Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Cilacap 2016	Badan Karantina Pertanian Kelas I Cilacap	Badan Karantina Pertanian Kelas I Cilacap	1
126	03/11/2016	Roadmap Nasional Pemberantasan Hog Cholera Di Indonesia	Direktorat Kesehatan Hewan	Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Kesehatan Hewan	2
127	03/11/2016	Laporan Hasil Uji Banding Laboratorium Balai Besar Karantina Pertanian Makassar 2015	Balai Karantina Pertanian Makassar	Balai Karantina Pertanian Makassar	1
128	09/11/2016	Tahapan Perbanyak Bibit Kentang Bermutu	Badan Litbang Pertanian	Badan Litbang Pertanian	2
129	09/11/2016	Top Working Pada Tanaman Buah	Badan Litbang Pertanian	Badan Litbang Pertanian	2
130	09/11/2016	Biji Botani Kentang Alternatif dalam Penanaman Kentang	Badan Litbang Pertanian	Badan Litbang Pertanian	2
131	09/11/2016	Berkebun di Atap Rumah/Gedung	Badan Litbang Pertanian	Badan Litbang Pertanian	2
132	09/11/2016	Pascapanen Cabai	Badan Litbang Pertanian	Badan Litbang Pertanian	2
Jumlah Penambahan Bahan Pustaka (Textbook) Tahun 2016					146

Tabel 57. Jumlah Penambahan Bahan Pustaka Berseri Tahun 2016

No.	TANGGAL	JUDUL	Vol.	No.	Bln.	TAHUN	JML
1	11/01/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 5 Edisi 52 Desember 2015 : Produksi Pangan Meningkat, Siap Menghadapi MEA	5	52	Des	2015	10
2	11/01/2016	SNI VALUASI Majalah Standardisasi Nasional Vol 9 No 2 2015	9	2	-	2015	1
3	11/01/2016	Jurnal Standardisasi Majalah Ilmiah Standardisasi Vol 17 No 3 Tahun 2015	17	3	-	2015	1
4	11/01/2016	Buletin Pengujian Mutu Obat Hewan No. 23 Tahun 2015	23	-	-	2015	1
5	11/01/2016	Buletin Pengujian Mutu Obat Hewan No. 24 Tahun 2015	24	-	-	2015	1
6	11/01/2016	Jurnal Sain Veteriner Juli 2015	33	1	Jul	2015	
7	11/01/2016	VELABO Buletin Laboratorium Veteriner Vol 33 Ed. 01 Mei 2015	34	2	Mei	2015	1

8	11/01/2016	Jurnal Standardisasi Majalah Ilmiah Standardisasi Vol 17 No 2 Tahun 2015	17	2	-	2015	1
9	11/01/2016	Buletin Organisasi Kepegawaian : Media Komunikasi Organisasi dan Kepegawaian Kementerian Pertanian Volume 03 Jul-Sep 2015	3	-	Jul	2015	1
10	20/01/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 53 Januari 2016 : Berbagai Kendala dalam Pembangunan Pertanian 2016	6	53	Jan	2016	11
11	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 180 SEPTEMBER 2014 RPA : MATA RANTAI YANG MENJANJIKAN	180	XV	Sep	2014	1
12	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 173 FEBRUARI 2014	173	XV	Feb	2014	1
13	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 179 AGUSTUS 2014 BERHARAP CEMAS STANDAR PERUNGGANAN	179	XV	Agu	2014	1
14	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 182 NOVEMBER 2014	182	XVI	Nov	2014	1
15	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 190 Juli 2015, Mimpi tak Impor Jagung	190	XVI	Jul	2015	1
16	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 186 Maret 2015, Zone Base Untuk Indukan	186	XVI	Mar	2015	1
17	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 189 juni 2015 mendongkrak kapasitas peternak sapi perah	189	XVI	Jun	2015	1
18	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 188 Mei 2015, Menyekolahkan Peternak Sapi	188	XVI	Mei	2015	1
19	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 187 APRIL 2015 KERSAMA MENUAIKAN KONTROVERSI	187	XVI	Apr	2015	1
20	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 191 Agustus 2015, meretas kompetemen bebas AI	191	XVI	Agu	2015	1
21	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 185 Februari 2015, Grand Design Perunggan, Perlu?	185	XVI	Feb	2015	1
22	25/01/2016	TROBOS Livestock Media Agribisnis Peternakan Edisi 167 Agustus 2013, Biosekuriti Layer Ala Solo	167	XVI	Agu	2015	1
23	25/01/2016	TROBOS Livestock Edisi 192 september 2015	192	XVI	Sep	2015	1

24	25/01/2016	TROBOS Livestock Edisi 184 januari 2015 Menunggu desain Swasembada Jagung	184	XVI	Jan	2015	1
25	25/01/2016	Jurnal Sain Veteriner Desember 2014	32	-	Des	2014	1
26	25/01/2016	Jurnal Sain Veteriner JULI 2015	33	-	Jul	2015	1
27	03/02/2016	BULETIN VETERINER INFORMASI KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER	XXVII	86	Jun	2015	1
28	03/02/2016	GREEN AND WHITE	-	-	-	2015	2
29	03/02/2016	MCMASTER UNIVERSITY	-	-	-	2015	1
30	03/02/2016	FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION OF THE NATIOS ECTAD	-	-	-	2014	1
31	03/02/2016	BIO NEWS NO.39-2015	-	-	-	2015	1
32	03/02/2016	ANIMALAB LIFE SCIENCE & RESEARCH	-	-	-	2015	1
33	03/02/2016	GREEN & WHITE	-	-	-	2015	1
34	03/02/2016	DAIRY TOPICS	14	3	-	2015	1
35	03/02/2016	NETWORK	9	3	-	2015	1
36	03/02/2016	INTERNATIONAL POULTRY PRODUCTION	23	2	-	2015	1
37	03/02/2016	AUSTRALIAN JOURNAL OF EMERGENCY MANAGEMENT	30	2	JUL	2015	1
38	03/02/2016	BIO NEWS NO.43-2515	-	-	DES	2014	1
39	03/02/2016	Buletin Kesmavet : sarana informasi kesehatan masyarakat veteriner & pasca panen des 2014	-	-	DES	2014	1
40	15/02/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 54 Februari 2016 : Awas Impor Karkas Daging dan Olahannya	6	54	FEB	2016	10
41	22/02/2016	Buletin Laboratorium Veteriner Vol 14 No 2 Ed Apr-Jun 2014	14	2	APR-JUN	2014	7
42	22/02/2016	Buletin Laboratorium Veteriner Vol 13 No 2 Ed Apr-Jun 2013	13	2	APR-JUN	2014	2
43	17/03/2016	BIBIT Media Informasi Perbibitan Ternak Vol IX No 4 Desember Tahun 2015 : Kesiapan Perbibitan Ternak Menyongsong MEA	4	4	DES	2015	2
44	17/03/2016	Acta Veterinaria, Volume 4, Nomor 1, Januari 2016	4	1	JAN	2016	1
45	17/03/2016	Acta Veterinaria, Volume 3, Nomor 2, Juli 2015	3	2	JUL	2015	1
46	17/03/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 55 Maret 2016 : Upaya mewujudkan kedaulatan pangan	6	55	MAR	2016	9
47	25/04/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 56 April 2016 : Kelapa Sawit ujung tombak perkebunan	6	56	APR	2016	10

48	20/05/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 57 Mei 2016 : Agribisnis Berkelanjutan Lampung Lumbung Ternak	6	57	MEI	2016	10
49	12/07/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 58 Juni 2016 : Penyuluhan Resah Pemberdayaan Daerah	6	58	JUN	2016	9
50	12/07/2016	Jurnal Standardisasi Majalah Ilmiah Standardisasi Vol 18 No 1 Tahun 2016	18	1	-	2016	2
51	26/07/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 59 Juli 2016 : Fluktuasi Harga Pangan di Hari Raya	6	59	JUL	2016	10
52	29/08/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 60 Agustus 2016 : Kedaulatan Pangan Mengisi Kemerdekaan	6	60	AGU	2016	10
53	29/09/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 61 September 2016 : Teladan dan Prestasi Mengisi Kemerdekaan	6	61	SEP	2016	9
54	19/10/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 62 Oktober 2016 : Kedaulatan pangan di Era Perubahan Iklim	6	62	OKT	2016	9
55	14/11/2016	Jurnal Perpustakaan pertanian Vol 24 No 2 Oktober 2015	24	2	OKT	2015	2
56	14/11/2016	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Volume 35 Nomor 1 Maret 2016	35	1	MAR	2016	2
57	14/11/2016	Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Volume 34 Nomor 4 Desember 2015	34	4	DES	2015	2
58	14/11/2016	BIBIT Media Informasi Perbibitan Ternak Vol X No 1 Tahun 2016 : Organisasi Baru "move on"	X	1	-	2016	1
59	14/11/2016	BIBIT Media Informasi Perbibitan Ternak Vol X No 2 Tahun 2016 : Refleksi Dasawarsa Majalah Bibit	X	2	-	2016	1
60	14/11/2016	WARTA : Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol 38 No 1 Th 2016	38	1	-	2016	2
61	14/11/2016	WARTA : Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol 38 No 2 Th 2016	38	2	-	2016	2
62	14/11/2016	Jurnal Standardisasi Majalah Ilmiah Standardisasi Vol 18 No 2 Tahun 2016	18	2	-	2016	1
63	14/11/2016	AUDITOR : Media Manajemen dan Pengawasan Edisi 42, September 2016	42	-	SEP	2016	1
64	14/11/2016	SWADAYA : Media Bisnis Pertanian Vol 6 Edisi 63 November 2016 : Pertanian Dan Transmigrasi Di Perbatasan	6	63	NOV	2016	9
65	28/11/2016	Buletin Laboratorium Veteriner Vol 16 No 1 Edisi Januari-Maret 2016	16	1	Jan-Mar	2016	4

66	28/11/2016	Buletin Laboratorium Veteriner Vol 16 No 2 Edisi April-Juni 2016	16	2	Apr- Jun	2016	4
67	28/11/2016	Buletin Laboratorium Veteriner Vol 16 No 3 Edisi Juli-September 2016	16	3	Jul- Sep	2016	4
68	28/11/2016	Buletin Laboratorium Veteriner Vol 16 No 4 Edisi Oktober-Desember 2016	16	4	Okt- Des	2016	4
Jumlah Penambahan Bahan Pustaka (Terbitan berseri) Tahun 2016							198

II. 7. Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Sorotan publik terhadap peran dan fungsi pengawasan internal kian sangat tajam dalam pengawasan penyelenggaraan pemerintah. Tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) diharapkan bukan hanya slogan dan cita-cita Pemerintah saja, tetapi segera dapat dibuktikan menjadi harapan.

Peran dan fungsi pengawasan internal diuji, untuk mengawal dan memastikan bahwa manajemen telah berjalan dengan baik melalui peningkatan kapabilitas SPIP, salah satu alat ukurnya (tools) adalah dengan pendampingan dan audit berkelanjutan (Continuous auditing)

Pengendalian intern terhadap pelaksanaan kegiatan di lingkup BBVet Wates berpedoman dan mengacu kepada Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 23/Permentan/OT.140/5/2009 tanggal 13 Mei 2009, sedangkan acuan yang mengatur secara menyeluruh mengenai SPI yang telah disusun dan ditetapkan pada setiap unit kerja tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Tim Satlak PI BBVet Wates ditunjuk sesuai dengan Surat Keputusan Kepala BBVet Wates Yogyakarta yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan tujuh orang anggota tim satlak PI baik dari unsur teknis maupun Sekretariat. Pelaksanaan SPI dimulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan dengan memenuhi unsur; a.Lingkungan pengendalian, b.Penilaian Resiko, c. Kegiatan pengendalian, d. Informasi dan komunikasi dan e. Pemantauan dengan tahapan memantau, menilai, menguji, mengevaluasi, mereviu, merekomendasikan dan pembinaan serta penyusunan laporan.

Evaluasi dan pendampingan kegiatan BBVet Wates dilakukan oleh Satlak PI BBVet Wates sebanyak empat kali dalam 1 tahun dan dilaporkan dalam bentuk laporan triwulanan.

Pelaksanaan SPI pada triwulan I (Januari- Maret 2016) yakni melakukan pertemuan koordinasi awal tahun yang membahas persiapan pendampingan pelaksanaan kegiatan, serapan anggaran, dan pengawalan pencapaian target PNBP (Penerimaan Negara Bukan Pajak). Pada triwulan pertama, serapan anggaran tercapai sebesar 34,37% dengan dengan realisasi fisik sebesar 25,82% (5.035 spesimen dari target 19.501 spesimen). Realisasi PNBP hingga 31 Maret 2016 tercapai 29,14% dari target tahunan, terlaksananya pendampingan pelaksanaan pelayanan public dan pengaduan masyarakat, serta terlaksananya laporan SPI triwulan I. Kendala/ permasalahan yang ada pada triwulan I telah dilaporkan dalam laporan SPI dan segera ditindaklanjuti.

Pelaksanaan SPI pada triwulan II dan III (April – September 2016) yakni pendampingan kegiatan teknis dan serapan anggaran balai yang tercapai sebesar 80,09% dengan realisasi fisik sebesar 121,30%. Realisasi tersebut setelah adanya pagu penghematan APBN yang dipotong pada bulan Mei 2016. Realisasi PNBP hingga 30 September 2016 tercapai 241,25% dari target tahunan,

Pendampingan SPI dalam kegiatan lapangan SPR (Sentra Peternakan Rakyat) dan sosialisasi tarif PNBP sesuai PP.35 tahun 2016 yakni Kab. Jember, Kab. Bojonegoro, Kab. Trenggalek, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kab. Boyolali, Kab. Klaten, Kab. Lamongan, Kab. Tuban dan Kab. Pacitan.

Pendampingan dilakukan guna pengawasan titik kritis beberapa kegiatan dapat berjalan dengan tertib, diantaranya: proses pengadaan dan distribusi sarana prasarana, sosialisasi kegiatan tingkat kabupaten/kota, ketersediaan kelompok ternak di lapangan, jumlah ternak dan keterampilan petugas dilapangan, biosafety dan biosecurity, data diagnosa kebuntingan, teknis pelaksanaan pemeriksaan, keakuratan data, pengolahan laporan, dan ketersediaan obat-obatan di lapangan.

Pelaksanaan SPI pada triwulan IV yakni pendampingan kegiatan teknis dan serapan anggaran balai hingga 30 Desember 2016 yang tercapai sebesar 97,14% (Rp 23.463.618.894,-), dengan realisasi fisik sebesar 23.164 dari target 19.501 spesimen (118,78%). Realisasi tersebut setelah adanya penghematan anggaran pada bulan September 2015. Realisasi PNBP hingga 31 Desember 2016 tercapai Rp1.806.546.600,- (303,16%) dari target tahunan.

Satlak Pengendalian Internal tahun 2016 telah melaksanakan tugas pendampingan dan pelaporan kegiatan sehingga pelaporan terlaksana tepat waktu. Pendampingan tim SPI dalam setiap kegiatan Balai memberikan efek positif sehingga kegiatan Balai dapat terlaksana secara tertib, baik secara teknis maupun administratif dan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan akuntabel. Saran dan rekomendasi dalam laporan SPI setiap triwulannya segera ditindaklanjuti oleh pemangku kebijakan yang ada, sehingga seluruh kegiatan Balai baik target fisik maupun realisasi anggaran, dapat tercapai secara optimal.

Tim SPI akan tetap mengawal keberlanjutan kegiatan, khususnya kegiatan Sentra Peternakan Rakyat yang ada di daerah kerja dan dilanjutkan dengan program UPSUS SIWAB (Sapi indukan wajib bunting) hingga tahun 2017 mendatang sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Tim Satlak PI juga telah melaksanakan studi banding harmonisasi kegiatan di BBIB Singosari, BBPP Ketindan Malang, BBKP Surabaya.

Pada tahun 2016 Satlak PI juga mengawal kegiatan *public hearing* dan pendampingan audit eksternal ISO 9001:2008 dari TUV Rhein land Yogyakarta dan pendampingan tim assesment biorisk dari FAO-USAID.

Disamping itu juga telah dilaksanakan pendampingan rekapitulasi IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat) terhadap pelayanan BBVet Wates, IPNBK (Indeks Penilaian Nilai Budaya Kerja) tahun 2016 dan juga telah diadakan penilaian maturitas terhadap SPIP BBVet Wates oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.

II. 8. Unit Layanan Pengadaan (ULP)

Peningkatan kualitas pelayanan publik melalui penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih, perlu didukung dengan pengelolaan keuangan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penggunaan keuangan negara yang dibelanjakan melalui proses Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, diperlukan upaya untuk menciptakan keterbukaan, transparansi, akuntabilitas serta prinsip persaingan/kompetisi yang sehat dalam proses Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah yang dibiayai APBN/APBD, sehingga diperoleh barang/jasa yang terjangkau dan berkualitas serta dapat dipertanggung-jawabkan baik dari segi fisik, keuangan, maupun manfaatnya bagi kelancaran tugas Pemerintah dan pelayanan masyarakat.

Surat Keputusan Kepala Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta No. 04038/Kpts/OT.050/F5.D/01/2016, tanggal 4 Januari 2016 perihal Pembentukan Unit Layanan Pengadaan Barang/Jasa Pada Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta, BBVet Wates telah memiliki Pokja ULP yang terdiri dari :

Penanggungjawab Kegiatan	:	Drh. Hasan Abdullah Sanyata (Kepala ULP)
Anggota	:	Heri Purnama, S.E (Sekretaris I ULP) Heni Dwi Untari, S.Pt (Sekretaris II ULP) POKJA Pengadaan Drh. Tugiyat (Ketua Pokja) Drh. TH. Siwi Susilaningrum (Sekretaris Pokja) Anton Handoko, A.Md (Anggota Pokja)

Setiap awal tahun anggaran, Kuasa Pengguna Anggaran BBVet Wates mengumumkan Rencana Umum Pengadaan (RUP) yang *diupload* di Website Kementerian Pertanian yaitu melalui Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Kementerian Pertanian. Kemudian dari RUP tersebut, untuk kegiatan pengadaan barang/jasa yang nilai pagunya di atas Rp. 200.000.000,- harus dilelangkan, dengan tahapannya yaitu Kepala ULP BBVet Wates Yogyakarta menugaskan kepada Pokja ULP untuk melakukan pelelangan. Dalam proses pelelangan tersebut sampai ditemukannya calon pemenang lelang (calon rekanan) semua kebutuhannya dilayani oleh tim sekretariat ULP. Demikian juga misalnya ada sanggahan dari peserta lelang maka tim sekretariat ULP membantu memfasilitasi Pokja ULP untuk mengklarifikasi dan menjawab sanggahan dari peserta lelang. Setelah Pokja ULP menemukan pemenang kemudian diserahkan kepada Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) untuk dilakukan penandatanganan kontrak. Kepala dan Tim sekretariat ULP selalu memantau proses kegiatan pengadaan tersebut agar sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, termasuk mengevaluasi apakah hasil kegiatan pengadaan tersebut betul-betul sesuai dengan spec dan bisa dimanfaatkan oleh user dan harganya wajar tidak kemahalan sehingga bisa menguntungkan negara.

Kegiatan Pokja ULP Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1. *Upload* Rencana Umum Pengadaan (RUP)

Tahun 2016:

RUP *diupload* 2 kali:

Tahun 2016 RUP diupload pada tanggal 12 November 2015 karena instruksi pusat Bulan Desember harus sudah melaksanakan proses pelelangan

Pada upload awal ada 3 Kegiatan:

- a. Pembangunan gedung pelayanan public
- b. Pengadaan *Fume Hood*
- c. Pengadaan *DNA Sequencer*

Setelah pelaksanaan Kaji Ulang RUP terjadi perubahan pagu anggaran untuk *DNA Sequencer*, Dan setelah turunnya DIPA ada pengurangan anggaran, sehingga gedung pelayanan public dan *fume hood* diblokir.

2. *Upload* RUP untuk anggaran 2017 dilaksanakan pada tgl 28 November secara manual via berita LPSE karena belum ada sosialisasi dari pusat tentang adanya SIRUP Versi 2

Setelah DIPA turun upload RUP via SIRUP Versi 2

3. Persiapan Pelelangan

- a. Rapat persiapan pelelangan:
- b. Rapat Kaji Ulang RUP
- c. Membuat surat-surat tugas
- d. Pembuatan jadwal pengumuman lelang

4. Pelaksanaan Pelelangan

Pengadaan Barang:

- a. Terlaksananya Pengadaan *DNA Sequenzer* dengan system lelang
Pemenang: PT. Niaga Bijak Bestari
Nilai Pagu Anggaran: Rp. 5.625.000.000
Nilai Kontrak Rp. 5.618.250.000
- b. Terlaksananya Pengadaan Bahan Obat-Obatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi antara lain:

- a. Hormon Prostaglandin
- b. Hormon GnRH
- c. Premiks multivitamin mineral plus asam amino
- d. Vitamin ADE Injeksi
- e. Anti parasit oral
- f. Antibiotik Injeksi long acting oksitetrasiklin

Pemenang: UD. Pratama Mulya

Nilai pagu Anggaran : Rp. 296.250.000

Nilai Kontrak : Rp 275.231.000

c. Terlaksananya Pengadaan Bahan Kimia dan Media Pengujian

Lab.Kesmavet

a. Pengadaan Bahan Kimia dan Media Pengujian

Antara Lain:

- b. Belanja Bahan Kimia
- c. Belanja Bahan Habis Pakai
- d. Belanja Kit Spesies
- e. Bahan Kimia Spesimen Pasif

Pemenang Lelang: CV. Silima Darma Raya

Nilai Pagu Anggaran: Rp.544.035.850

Nilai Kontrak: Rp.446.137.700

- d. Pengadaan Barang Non Lelang diadakan secara pengadaan langsung dan penunjukkan langsung dilaporkan secara terpisah langsung via email ULP-PKH Kementerian Pertanian setiap pekan pada hari Kamis.

5. Diklat Teknis Pengadaan

Tidak dilaksanakan karena adanya pemotongan anggaran

Pelaksanaan pekerjaan pengadaan lelang pada tahun 2016 berjalan dengan lancar sesuai target yang diharapkan, tetapi karena pengurangan anggaran dari Pusat di masing-masing instansi akhirnya pengadaan *fume hood* tidak dilanjutkan, begitu pula gedung layanan publik hanya berhenti sampai

lelang dan pada tahun ini juga sudah berhasil menyelenggarakan proses pelelangan untuk pengadaan barang tahun Anggaran 2017 sesuai dengan pengumuman RUP I yaitu 3 agenda lelang.

Selanjutnya untuk terus mengawasi penyerapan anggaran masing masing UPT, ULP PKH Pusat juga meminta ULP UPT untuk membuat laporan pengadaan semua barang dan jasa di BBVET Wates setiap pekan dan mengirim via email. Kegiatan Pelelangan dilaksanakan semua sesuai dengan surat tugas yang sudah dibuat oleh Team ULP. Dari Anggaran APBN 2016 dan Pengadaan Barang dan Jasa baik dengan lelang maupun pengadaan langsung dapat dilaksanakan dengan persentase keberhasilan 95,26%

Pada bulan Desember tahun 2016, pokja ULP sudah berhasil menyelenggarakan proses pelelangan untuk pengadaan barang tahun Anggaran 2017 sesuai dengan pengumuman RUP I yaitu 3 agenda lelang. Semua kegiatan pokja ULP telah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan pelelangan sebanyak 3 agenda pelelangan anggaran APBN (regular). Pelaksanaan kegiatan pokja ULP selanjutnya masih perlu dikaji, terutama terkait dengan persiapan penentuan HPS dan RUP yang mengalami perubahan, serta perlunya *awareness* maupun Diklat bagi SDM pengelola ULP.

BAB III

LAPORAN TEKNIS

Kegiatan teknis BBVet Wates sebagian besar dilaksanakan di bawah koordinasi Bidang Pelayanan Veteriner dibantu oleh Seksi Pelayanan Teknis dan Seksi Informasi Veteriner. Selama tahun 2016 bidang ini melaksanakan kegiatan yang meliputi pelayanan teknis kegiatan penyidikan dan pengujian veteriner; pengembangan teknik dan metode pengujian veteriner; pengumpulan, pengolahan, dan analisis kegiatan penyidikan dan pengujian veteriner di wilayah kerja yang meliputi 3 provinsi yakni Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Kegiatan teknis BBVet Wates yang disusun dalam laporan ini antara lain: Pelayanan teknis laboratorium kesehatan hewan yang meliputi penyidikan dan pengujian penyakit hewan menular dan eksotik serta keamanan bahan/ produk pangan asal hewan; Investigasi/penyidikan (Pengamatan dini) PHM; Bimbingan Teknis Laboratorium dan Puskesmas; pengembangan teknik dan metode pengujian; penyebaran Informasi berupa website dan pembuatan peta penyakit; serta laporan kegiatan pendukung teknis lainnya.

III. 1. Pengujian dan Diagnosa Penyakit Hewan

Spesimen atau spesimen merupakan bahan atau material yang diperlukan untuk pengujian dan diagnosa di Balai Besar Veteriner Wates. Spesimen/ spesimen asal hewan dapat berupa: darah (darah EDTA, *whole blood*), cairan (eksudat, cairan placenta, allantois, lambung), serum, organ, otak, swab (oropharing, kloaka, trakea), daging, hewan utuh, feses, preparat ulas darah, *preputium* dan *vaginal wash*. Spesimen lainnya yang berasal dari produk/ bahan pangan asal hewan seperti bakso, kikil, sosis, nugget, pakan, dan telur. Istilah pengirim spesimen atau pengguna jasa yang digunakan di BBVet Wates disebut pelanggan. Saran teknis penanggulangan dan

pengecehan penyakit hewan diberikan bersamaan dengan jawaban hasil pengujian spesimen sesuai dengan hasil diagnosa laboratorium.

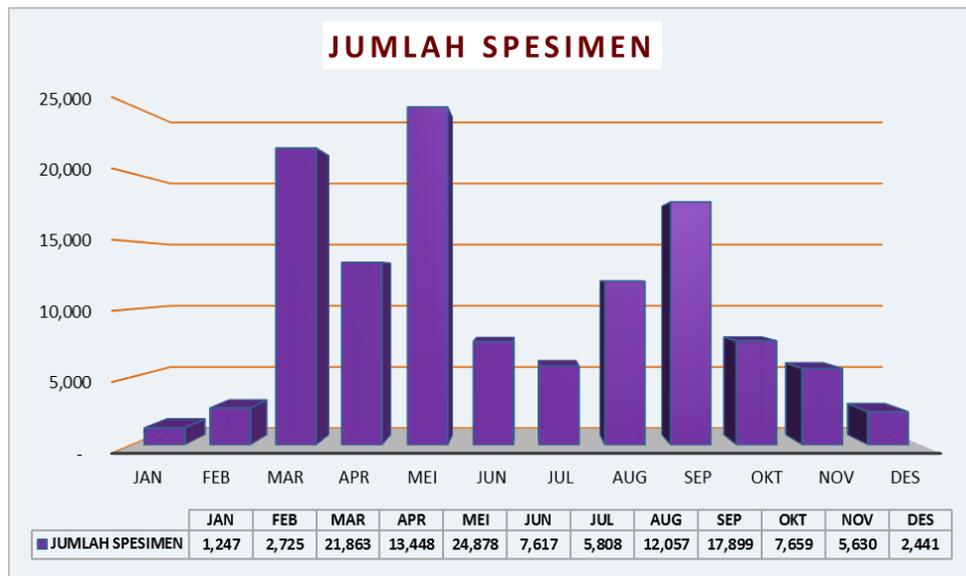
1.1. Jumlah Spesimen Tahun 2016

Tahun 2016, BBVet Wates telah menerima 123.272 spesimen berdasarkan jenis uji, yang berasal dari pelayanan pasif dan pelayanan aktif. Data laboratorium epidemiologi tahun 2016 menunjukkan bahwa spesimen uji paling sedikit diperoleh pada bulan Januari dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Spesimen uji tersebut terdiri dari spesimen Kiriman Dinas, Perorangan, dan Tindak Lanjut Kasus. Bulan Februari hingga Desember jenis spesimen selain dari pelayanan pasif juga diperoleh dari pelayanan aktif. Tingginya jumlah spesimen pada bulan Maret, April, Mei, dan September menunjukkan padatnya kegiatan dalam bulan-bulan tersebut, baik kegiatan pengambilan spesimen di lapangan maupun kegiatan pengujian spesimen di laboratorium uji. Penurunan jumlah spesimen pada bulan Juli disebabkan adanya liburan hari Raya Idul Fitri, dan jumlah spesimen meningkat kembali sejak bulan Agustus hingga pada bulan September (gambar 12).

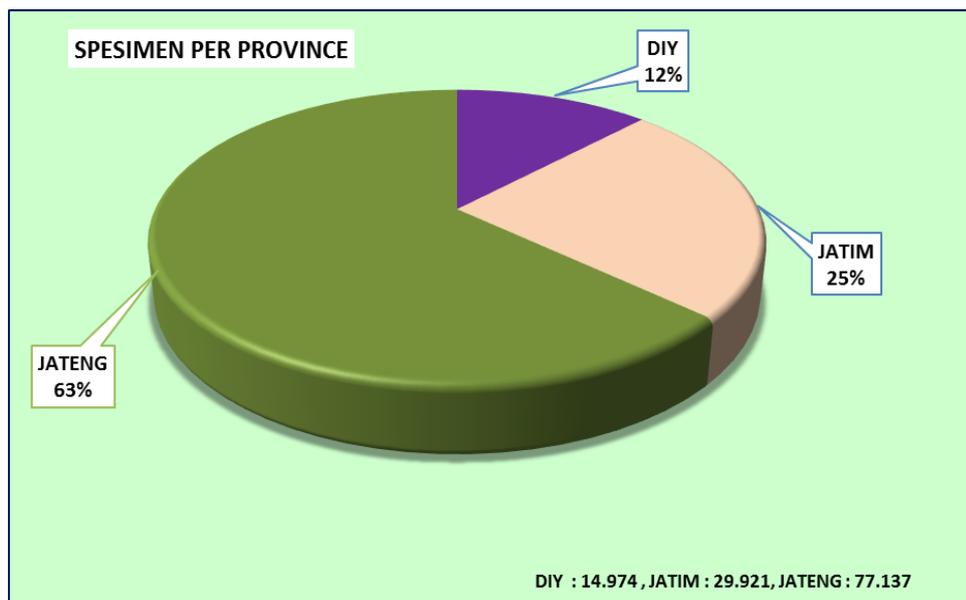
Rata-rata jumlah spesimen berdasarkan jenis uji dari pelayanan aktif adalah 10.273 spesimen uji setiap bulannya, dengan puncak spesimen masuk pada periode Mei dan September. Hal ini disebabkan karena penyusunan jadwal kegiatan Surveilans dan Monitoring yang terorganisir dengan baik, sehingga kegiatan pengujian tidak menumpuk di akhir tahun. Namun demikian, tampak adanya kecenderungan peningkatan jumlah spesimen kiriman pasif khususnya kiriman dinas pada akhir tahun, sehingga perlu adanya persiapan dari pihak laboratorium penguji agar kegiatan uji tidak berbenturan dengan aktivitas pelaporan di akhir tahun.

Jumlah spesimen yang dilakukan pengujian, yang berasal dari wilayah kerja BBVet Wates sebanyak 117.445 spesimen. Gambar 13 menunjukkan bahwa 12% spesimen uji berasal dari DI. Yogyakarta; 63% dari Provinsi Jawa Tengah; dan 25% berasal dari Provinsi Jawa Timur. Jumlah spesimen uji yang terbanyak berasal dari provinsi Jawa Tengah, berasal dari kiriman dinas terutama dari spesimen serum ternak sapi dengan uji RBPT Brucellosis.

Gambar 12. Grafik Jumlah spesimen Uji berdasarkan Bulan Pengujian TA. 2016



Gambar 13. Grafik Jumlah Spesimen Uji di Wilayah Kerja BBVet Tahun 2016

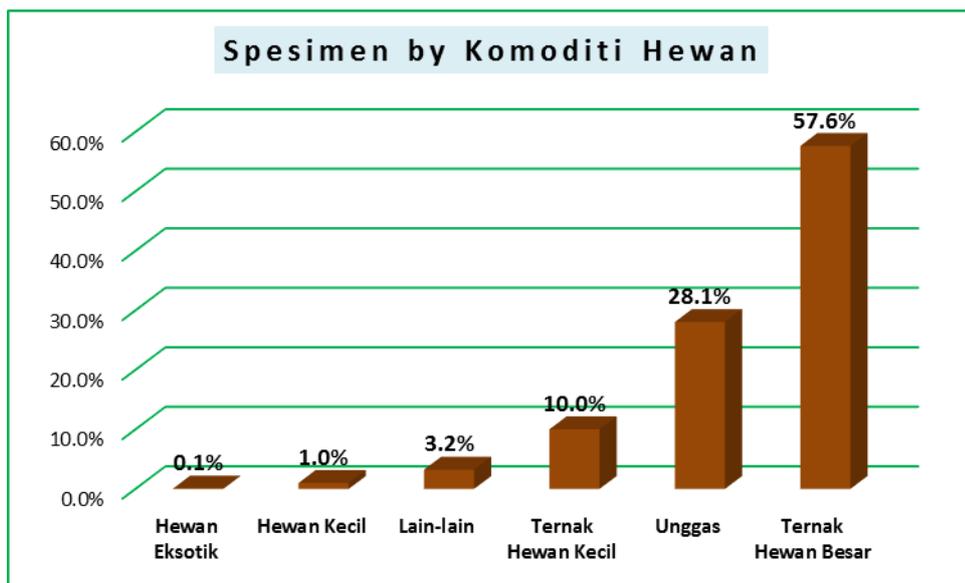


Spesimen uji juga berasal dari bermacam-macam hewan yakni hewan kecil (anjing, kucing, kelinci, marmot, mencit, tikus), ternak hewan besar (sapi, kerbau, kuda), ternak hewan kecil (kambing, domba, babi), hewan eksotik (biawak, elang, ular, buaya, beruang, pinguin, dugong, kasuari, kera, lutung, kanguru), dan hewan lainnya seperti jenis ikan dan udang, belalang.

Tabel 58. Jumlah Spesimen Uji Berdasarkan Komoditi Hewan

KOMODITI HEWAN	PROVINSI			JUMLAH SPESIMEN
	DIY	JATENG	JATIM	
Hewan Eksotik	46	40		86
Hewan Kecil	293	836	88	1217
Lain-lain	1200	1941	792	3933
Ternak Hewan Besar	5751	47212	17370	70333
Ternak Hewan Kecil	369	10131	1731	12231
Unggas	7315	16977	9940	34232
Grand Total	14974	77137	29921	122032

Gambar 14. Jumlah spesimen berdasar komoditi hewan



Berdasarkan perbandingan jumlah komoditi hewan diperoleh persentase jumlah spesimen uji dari ternak unggas 28,1%; hewan kecil 1,0%; ternak hewan kecil 10,0%; ternak hewan besar 57,6%, hewan eksotik 0,1%; dan lain-lain 4,91%. Rincian jumlah spesimen uji berdasarkan komoditi hewan dapat dilihat pada table 59. Rincian jumlah spesimen uji berdasarkan jenis hewan, jenis uji, dan jenis spesimen yang diperoleh dari wilayah kerja BBVet Wates tahun 2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 59. Jumlah Spesimen Uji Berdasarkan Jenis Hewan

JENIS HEWAN	PROVINSI			Grand Total
	DIY	JATENG	JATIM	
Anjing	171	737	55	963
Ayam	5785	15179	6534	27498
Babi	4	3740	317	4061
Bebek	22	41		63
Belalang	8			8
Beruang	4			4
Buaya		2		2
Burung	226	96	21	343
Domba	51	506		557
Elang	18	16		34
Entok	6	16	16	38
Gajah	3			3
Ikan	27	24		51
Itik	480	1549	3340	5369
Kalkun	2	7		9
Kambing	314	5885	1414	7613
Kasuari	11			11
Kelinci	2			2
Kerbau		832		832
Kucing	103	69	2	174
Kuda	14	4		18
Lain-lain	1200	1941	792	3933
Lutung	4			4
Mencit	17		31	48
Pinguin	2			2
Puyuh	763	49	24	836
Sapi	5737	46376	17370	69483
Tikus		30		30
Ular		14		14

Unggas		24	5	29
Grand Total	14.974	77.137	29.921	122.032

Tabel 60. Jumlah Spesimen Uji Berdasarkan Jenis Uji

JENIS PENGUJIAN	PROVINSI			JUMLAH
	DIY	JATENG	JATIM	
RBPT Brucella	1920	9848	4003	15771
Uji Sensitifitas Antibiotika	14	8895		8909
Pemeriksaan Parasit darah	878	5252	2262	8392
Elisa IBR	662	5638	1215	7515
PemParGastrointestinal(Wlock+Sed)	235	5925	892	7052
Elisa ParaTuberculose	251	5137	1265	6653
HI tes AI	1406	3011	1822	6239
Anthrax (identifikasi)	322	3887	1237	5446
Elisa BVD	280	4214	892	5386
Kultur Pasteurella	200	1900	1935	4035
Hematocrit	312	2466	1037	3815
Isolasi Virus AI	668	1234	1351	3253
HI tes ND	972	898	1074	2944
Isolasi Virus ND	576	1018	1185	2779
Pem Par Gastrointestinal	32	1969	632	2633
PCR MA (Real Time)	64	752	1703	2519
AGID EBL		1776	750	2526
Cemaran Mikroba (E. Coli)	213	1965	50	2228
Toxoplasma	72	1732	213	2017
PCR H5 (Real Time)	1083	389	153	1625
Kultur Salmonella	75	555	698	1328
Histopatologi	404	586	165	1155
Kultur Campylobacter	2	544	399	945
Aglutinasi Pullorum	51	420	605	1076
Trichomoniasis		538	396	934
Residu Antibiotik (Skreening Test)	201	307	354	862
PCR AI (Real time)	141	27	641	809
Cemaran Mikroba (TPC)	463	210	63	736

Elisa Hog Cholera/CSF		480	245	725
Cemaran Mikroba (Salmonella)	268	286	151	705
CFT Brucella	12	431	145	588
Isolasi IBR	303	293	50	646
Pemeriksaan Cacing		630		630
Elisa Rabies(Virus Rabies)	56	544	23	623
Kandungan Formalin	113	203	60	376
Kultur Bakteri	111	189	49	349
Aflatoxin	122	207	16	345
Bedah Bangkai (Unggas)	201	131	20	352
PCR IBR (Real Time)	1	69	255	325
IdentifikasiTelur cacing metode Sedimentasi		319		319
IdentifikasiTelur cacing metode Witlock		319		319
Uji CMT	300			300
Cemaran Mikroba (Colliform)	152	68	47	267
Identifikasi Species	152	83	34	269
PCR IBR (Konvensional)			264	264
Kandungan Borax	91	122	48	261
Cemaran Mikroba (Staphylococcus)	155	71	16	242
Elisa Ag Hog Cholera		195	55	250
Pewarnaan Giemsa	1	106	142	249
Pewarnaan kuman tahan asam (Acidfast)	167	82		249
Isolasi Virus	2	24	213	239
FAT Rabies	80	130	17	227
HA Test ND	88	12	102	202
PCV		201		201
Seller's Rabies	79	88	16	183
HA Test AI	61	26	94	181
Logam Berat Pb	32	39	64	135
Pembuatan slide histopatologi	105	42	10	157
Pembacaan slide histopatologi	88	6	15	109
Pemeriksaan darah lengkap	86	27		113
Uji Daging Bangkai	24	52	24	100
Pem Parasit Gastrointestinal	1		100	101
TPP	78	16	1	95

Deferensial Leukosit		91		91
MBM	11	49	29	89
Kadar Ca	68	13	1	82
Kadar Phosphor	67	13	1	81
Kadar Air	9	10	61	80
Racun Sianida	58	13	7	78
PCR Paratuberkulosis		48	21	69
Kadar Magnesium	54	6		60
PCR N1			58	58
Ocratoxin	13		46	59
PCR H9			58	58
PCR H7			58	58
Residu Pestisida	10	10	38	58
Analisis Proksimat	20	29	9	58
Uji Formalin	36	5	10	51
T2 Toxin	6		45	51
Listeria	6	8	36	50
PCR H5 Diferensiasi	9	33	2	44
Identifikasi Parasit Cacing	1		40	41
PCR N2			40	40
Hormon TBA	10	9	1	20
Pengambilan Darah	36			36
Kultur Jamur	17	16	3	36
PCR ND (Konvensional)	3	29	3	35
Kadar Protein	27	5	3	35
Hb /Haemoglobin	6	26	1	33
WBC	2	29		31
PCR N6			29	29
Logam Berat Cu	16	2	1	19
Bedah Kepala	1	23	1	25
Thyosianat	25			25
RBC	2	20		22
PCR BVD		5		5
PCR Hog Cholera		10	10	20
Kadar Lemak	8	6	2	16
Kultur Mikoplasma		2	14	16

PCR H5 (Konvensional)		5		5
Residu Hormon			15	15
Bedah Bangkai (Hwn Besar)	2	12		14
Aglutinasia (CRD)				0
Bedah Bangkai (Hwn Kecil)	7			7
DON	6			6
Uji Kimia daging			5	5
PCR Anthrax (konvensional)		1	3	4
Kadar garam		4		4
uji Reduktase		4		4
Uji Alkohol		4		4
Uji Fisik		4		4
Kultur E Coli	3	1		4
Identifikasi telur cacing metode Apung		1		1
Pestisida	2	1		3
Elisa Ag BVD		3		3
Kadar Abu	2		1	3
Uji Formalin Kwantitatif	2			2
Cemaran Campylobacter	2			2
Bedah Bangkai Hewan sedang		1		1
Uji Awal Pembusukan		1		1
DHV		1		1
Coccidia			1	1
Kandungan Peroksida	1			1
Grand Total	14974	77137	29921	122032

Tahun 2016, BBVet Wates menyelenggarakan 123 macam pengujian yang didukung oleh 8 (delapan) laboratorium uji. Pengujian terhadap Brucellosis dengan metode Rose Bengal Test (RBT) sebanyak 12,9%; Uji Sensitifitas Antibiotik 7,30%; Uji Pemeriksaan parasite darah 6,87%; Uji ELISA IBR 6,1%, pemeriksaan parasit gastrointestinal 5,78% dan Elisa Para TB 5,45% sedangkan sisanya dari pengujian lainnya. Jenis spesimen yang terbanyak diterima di BBVet Wates pada tahun 2015 yaitu spesimen serum (42,12%). Spesimen tersebut berasal dari kegiatan aktif servis dan spesimen pasif dengan porsi yang seimbang. Adapun pelayanan pasif diperoleh dari

kiriman dinas maupun perorangan serta spesimen uji banding dengan uji terbanyak yakni uji RBT Brucellosis.

Uji RBT Brucellosis merupakan uji screening yang telah banyak dilakukan di laboratorium veteriner baik laboratorium UPT Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan maupun laboratorium Tipe B dan Tipe C di daerah. Hal tersebut seharusnya dapat mengurangi jumlah spesimen uji yang diterima di BBVet Wates, namun kenyataannya masih banyak dinas/ perorangan yang mengirim spesimen ke BBVet Wates. Kendala yang ada saat ini adalah banyaknya laboratorium terutama laboratorium tipe C yang belum memiliki sertifikat kompetensi bagi personil penguji, serta belum terlaksananya akreditasi terhadap uji tersebut. Sertifikat kompetensi yang diharapkan oleh laboratorium-laboratorium uji di daerah yakni sertifikat yang diperoleh dari lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan dalam penerbitannya, namun demikian hingga saat ini belum tersedia lembaga khusus yang menyelenggarakan sertifikasi uji kompetensi kaitannya dalam uji laboratorium lingkup kesehatan hewan. Sertifikasi tersebut dibutuhkan oleh customer / pihak pengirim spesimen guna membuat Surat Keterangan Kesehatan Hewan/ Ternak terutama untuk ternak bibit maupun yang akan dilalulintaskan ke luar daerah.

Tabel 61. Jumlah Spesimen berdasarkan Jenis

JENIS SPESIMEN	PROVINSI			JUMLAH
	DIY	JATENG	JATIM	
Yoghurt		1		1
Gelatin		1		1
Tulang	1			1
Bahan kimia padat			1	1
Limbah			1	1
Limpa			1	1
Cairan abortus			1	1
Muntahan Pakan	1			1
Es	1			1
Paru			1	1
Kornet		1		1
Sop ayam			1	1
Cairan mulut		1		1
Soto			1	1

Tebon jagung		1		1
Tahu bakso			1	1
Cacing	1			1
Tahu campur			1	1
Kapur	1	1		2
Capcay		2		2
Fetus	1	1		2
Darah heparin			2	2
Kerabang	1		1	2
Telur Asin		2		2
Cairan Vagina		2		2
Siomay			2	2
Sarang walet	3			3
Rolade	2		1	3
Swab Darah			3	3
Dendeng		3		3
Filet		4		4
Pupuk			4	4
Galantin	3	2		5
Bandeng	5			5
Cairan	1	2	2	5
Darah segar	6			6
Eksudat		6		6
Mie	2		4	6
Bahan baku pakan		7		7
Daging giling	7			7
Swab mulut		5	2	7
Usus		9		9
Isi tembolok	8	1		9
Kerokan kulit	6	5		11
Potongan Telinga	2	8	1	11
Exposure ruangan	12			12
suspensi		2		2
Cairan Fetus		14		14
Isi Rumen	6	3	7	16
Isolat		2		2
Bulu	3	15	2	20
slide histopatologi			9	9
Supernatan Daging		20		20
Isi saluran pencernaan	30			30
Kulit	7	21	3	31
Kepala		30	1	31

Abon	8	26	4	38
Whole blood			40	40
Karkas	30	9	7	46
Serbuk kedelai		50		50
Kikil		51	2	53
Krecek			57	57
Air	63	33	8	104
Bakso sosis (Basis)	120			120
Hati	52	50	13	115
Semen Beku			129	129
Jerohan	35	53	55	143
Swab tempat telur		56	114	170
Nugget	181	14	2	197
Cairan Allantois	149	20		169
Sosis	239	10	5	254
Semen	1	63	336	400
Hewan Utuh	212	169	23	404
Telur	120	254	103	477
Bakso	310	202	26	538
Susu	339	58	214	611
Otak	159	413	33	605
Serum darah	69	335	325	729
Swab	633	302	28	963
Vagina wash		1048		1048
Tanah	274	717	93	1084
Swab Trachea	86	75	922	1083
Prep. Wash		26	891	917
Pakan	321	692	339	1352
Daging	661	614	404	1679
Swab Lingkungan	219	1329	504	2052
Organ	988	735	367	2090
Swab rektum		2354	11	2365
Ulas darah	495	1982	1018	3495
Darah Edta	146	2974	746	3866
Swab Oropharyngeal	814	1277	1774	3865
Swab Hidung	504	2212	2005	4721
Darah	899	6695	2677	10271
Feses	444	9316	1683	11443
Swab Kloaka	599	8984	2975	12558
Serum	5694	33767	11935	51396
Grand Total	14974	77137	29921	122032

Selain di wilayah kerja, BBVet Wates juga melayani specimen spesimen kiriman provinsi diluar wilayah kerja, yang dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 62. Asal Spesimen berdasarkan Jenis Uji di luar Wilayah Kerja

NO	PROVINSI	JUMLAH SPESIMEN
1	KALIMANTAN TENGAH	1
2	KALIMANTAN SELATAN	3
3	BENGKULU	8
4	NTB	14
5	NUSA TENGGARA TIMUR	19
6	ACEH	34
7	SULAWESI SELATAN	40
8	DKI	46
9	KALIMANTAN TIMUR	60
10	LAMPUNG	63
11	SUMATERA UTARA	81
12	PAPUA	104
13	MERAUKE	112
14	BALI	304
15	JABAR	352
JUMLAH TOTAL		1241

1.2. Pelayanan Aktif dan Pasif

Berdasarkan spesimen yang diuji, jenis layanan pengujian dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu 1) spesimen aktif servis, merupakan spesimen yang berasal dari hasil kegiatan surveilans dan monitoring oleh tim survei BBVet Wates serta kegiatan tindak lanjut kasus penyakit hewan serta kiriman spesimen dari Instalasi Kandang Hewan Percobaan (IKHP), dan 2) spesimen pasif, adalah spesimen yang berasal dari kiriman instansi pemerintah (Dinas Provinsi, Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi sektor peternakan/ kesehatan hewan, Lab Keswan), Balai Karantina Hewan, swasta/ *stakeholder*, dan petani/ peternak. Perolehan spesimen pasif kemudian

dibedakan menjadi kiriman dinas, kiriman perorangan, uji banding, dan kiriman FAO. Jumlah spesimen berdasarkan pengujian yang berasal dari pelayanan pasif sebanyak 56.973 spesimen (46,52%) dan pelayanan aktif sebanyak 66.300 spesimen (53,47%). Jumlah spesimen berdasarkan pengujian dari pelayanan aktif lebih banyak dibandingkan jumlah spesimen dari pelayanan pasif setiap tahunnya. Hal ini didukung oleh banyaknya kegiatan surveilans dan monitoring PHMS/Z dan sesuai dengan tugas dan fungsi BBVet Wates dalam pelaksanaan pengamatan dan pengidentifikasian diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan. Jumlah dan jenis spesimen baik yang berasal dari pelayanan aktif maupun pelayanan pasif pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 40 dan 41 dibawah ini.

Tabel 63. Jumlah Spesimen Berdasarkan Uji Pelayanan Aktif

No	KEGIATAN	JUMLAH SPESIMEN
1	Analisa Kerugian Ekonomi Penyakit IBR	6
2	Kunjungan SPR dan Monev Gangrep	7
3	Analisa Resiko Penyakit Anthrax	17
4	Profisiensi Test	41
5	Monitoring Evaluasi Kesehatan Semen & Embrio	69
6	Monitoring Dan Surveillans Zoonosis	123
7	Penyidikan Penyakit BSE	286
8	Surveillance Penyakit Mastitis Sapi Perah	292
9	Monitoring Residu Pestisida Organoklorin	360
10	Monitoring Penyakit Rabies	454
11	Surveillance Penyakit Anthrax	549
12	Tingkat Insidensi Penyakit IBR	606
13	Investigasi Penyakit Wabah	610
14	Survei Penyakit AI di Pasar Unggas Hidup	732
15	Monitoring Dan Surveillans PMSR	772
16	Survei Penyakit Surra pada Kerbau	830
17	Monitoring Cemaran Kimia	862
18	Monitoring CSF (Hog Cholera)	875

19	Monitoring Penyakit IBR	882
20	Survei Brucellosis Sapi Perah	1.079
21	Pengujian Keamanan Pakan / Bahan Pakan	1.167
22	Survei Toxoplasma gondii	1.284
23	Kandang Hewan Percobaan	1.342
24	Surveillance Penyakit SE Pada Sapi Potong	1.382
25	Surveillance Brucellosis Madura Lanjutan	1.875
26	Surveilans Salmonellosis Pada Ayam Petelur	1.958
27	Monitoring Peny. Parasiter pd sapi Potong	2.040
28	Penyidikan Tindak Lanjut Kasus	2.733
29	Survei & Monitoring Post Vaksin AI pada Itik	3.817
30	Surveilans AI pada Ayam Ras Petelur	8.118
31	Pengamatan Keswan di UPT Perbibitan (Baturraden)	13.133
32	Surveilans Kes. Ternak Wil Sumber Bibit	17.999
JUMLAH		66.300

Tabel 64. Jumlah Spesimen Berdasarkan Uji Pelayanan Pasif

No.	Jenis Kiriman	Total
1	Uji Profisiensi	33
2	Kiriman FAO	321
3	Uji Banding	1.269
4	Kiriman Perorangan	18.716
5	Kiriman Dinas	36.634
JUMLAH		56.973

1.3. Distribusi Spesimen

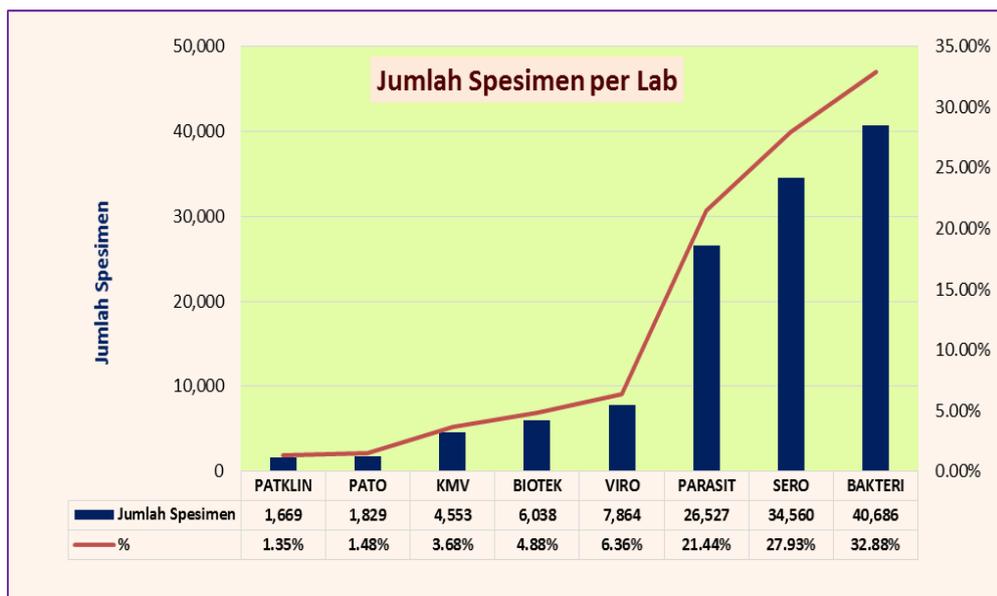
Semua spesimen yang masuk ke BBVet Wates diterima di bagian penerimaan spesimen yang termasuk dalam bagian Laboratorium epidemiologi, untuk di registrasi dan di cek kesesuaian antara spesimen dan surat pengantar permohonan pengujian, kemudian bahan pengujian tersebut

didistribusikan ke laboratorium-laboratorium pengujian meliputi: Laboratorium Parasitologi, Patologi, Patologi Klinik, Serologi, Bakteriologi, Virologi, Kesmavet, dan Bioteknologi. Jumlah spesimen berdasarkan laboratorium uji dan jenis uji di BBVet Wates tahun 2016 disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 65. Jumlah Spesimen Berdasarkan Laboratorium Pengujian

Laboratorium Pengujian	Jumlah Spesimen	Persentase
PATO KLINIK	1,669	1.35%
PATOLOGI	1,829	1.48%
KESMAVET	4,553	3.68%
BIOTEKNOLOGI	6,038	4.88%
VIROLOGI	7,864	6.36%
PARASITOLOGI	26,527	21.44%
SEROLOGI	34,560	27.93%
BAKTERIOLOGI	40,686	32.88%
Total Spesimen	123,273	

Gambar 15. Jumlah spesimen berdasar Laboratorium Pengujian



Tabel 66. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Patologi Klinik

LABORATORIUM	JENIS UJI	JUMLAH SPESIMEN
PATOLOGI KLINIK	Aflatoxin	356
	PCV	201
	Pemeriksaan darah lengkap	113
	TPP	95
	Deferensial Leukosit	91
	MBM	89
	Kadar Ca	85
	Kadar Phosphor	81
	Kadar Air	80
	Racun Sianida	78
	Kadar Magnesium	63
	Analisis Proksimat	58
	Ocratoxin	59
	T2 Toxin	51
	Kadar Protein	35
	Hb /Haemoglobin	33
	WBC	31
	Thyosianat	25
	RBC	22
	Kadar Lemak	10
DON	6	
Kadar garam	4	
Kadar Abu	3	
JUMLAH SPESIMEN		1669

Tabel 67. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Patologi

LABORATORIUM	JENIS UJI	JUMLAH SPESIMEN
PATOLOGI	Histopatologi	1157
	Bedah Bangkai (Unggas)	352
	Pembuatan slide histopatologi	157
	Pembacaan slide histopatologi	116
	Bedah Kepala	25
	Bedah Bangkai (Hwn Besar)	14
	Bedah Bangkai (Hwn Kecil)	7

	Bedah Bangkai Hewan sedang	1
Jumlah Spesimen		1829

Tabel 68. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Kesmavet

LABORATORIUM	JENIS UJI	JUMLAH SPESIMEN
KESMAVET	Residu Antibiotik (Skreening Test)	846
	Cemaran Mikroba (TPC)	755
	Cemaran Mikroba (Salmonella)	706
	Kandungan Formalin	378
	Identifikasi Species	274
	Kandungan Borax	261
	Cemaran Mikroba (E. Coli)	260
	Cemaran Mikroba (Staphylococcus)	251
	Cemaran Mikroba (Colliform)	277
	Logam Berat Pb	159
	Uji Daging Bangkai	104
	Residu Pestisida	58
	Uji Formalin	53
	Listeria	50
	Hormon TBA	39
	Logam Berat Cu	29
	Residu Hormon	15
	Kadar Lemak	6
	Uji Kimia daging	5
	Uji Fisik	4
	uji Reduktase	4
	Uji Alkohol	4
	Pestisida	3
	Uji Formalin Kwantitatif	2
	Cemaran E.Coli, SNI 2897:2008	2
	Cemaran Salmonella, SNI 2897:2008	2
	Cemaran Coliform, SNI 2897:2008	2
	Cemaran Campylobacter	2
	Uji Awal Pembusukan	1
	Kandungan Peroksida	1
JUMLAH SPESIMEN		4553

Tabel 69. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Bioteknologi

LABORATORIUM	JENIS UJI	JUMLAH SPESIMEN
BIOTEKNOLOGI	PCR MA (Real Time)	2524
	PCR H5 (Real Time)	1645
	PCR AI (Real time)	809
	PCR IBR (Real Time)	325
	PCR IBR (Konvensional)	266
	PCR Paratuberkulosis	69
	PCR N1	60
	PCR H9	58
	PCR H7	58
	PCR H5 Diferensiasi	46
	PCR N2	40
	PCR ND (Konvensional)	35
	PCR N6	29
	PCR BVD	21
	PCR Hog Cholera	20
	PCR H5 (Konvensional)	15
	Konvensional PCR BVD	4
	PCR Anthrax (konvensional)	4
	Isolasi Virus AI	4
	PCR MA (Konvensional)	3
	DNA Sequencing	2
DHV	1	
Jumlah Spesimen		6038

Tabel 70. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Virologi

LABORATORIUM	JENIS UJI	JUMLAH SPESIMEN
VIROLOGI	Isolasi Virus AI	3265
	Isolasi Virus ND	2784
	Isolasi IBR	646
	Isolasi Virus	239
	FAT Rabies	240
	Seller's Rabies	191
	Pengambilan Darah	36

	Uji Kartografi AI	2
Jumlah Spesimen		7864

Tabel 71. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Parasitologi

LABORATORIUM	JENIS UJI	JUMLAH SPESIMEN
PARASITOLOGI	Pemeriksaan Parasit darah	8401
	Pem Par Gastrointestinal (Wlock + Sed)	7112
	Hematocrit	3815
	Pem Par Gastrointestinal	2576
	Toxoplasma	2022
	Trichomoniasis	934
	Pemeriksaan Cacing	630
	Identifikasi Telur cacing metode Sedimentasi	321
	Identifikasi Telur cacing metode Witlock	319
	Pewarnaan Giemsa	249
	Pem Parasit Gastrointestinal	101
	Identifikasi Parasit Cacing	41
	Identifikasi telur cacing metode Apung	3
	Parasit Usus	2
	Coccidia	1
	Jumlah Spesimen	

Tabel 72. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Serologi

LABORATORIUM	JENIS UJI	JUMLAH SPESIMEN
SEROLOGI	Elisa IBR	7619
	Elisa ParaTuberculose	6765
	HI tes AI	6337
	Elisa BVD	5429
	HI tes ND	3058
	AGID EBL	2526
	Aglutinasi Pullorum	810

	Elisa Hog Cholera/CSF	731
	Elisa Rabies(Virus Rabies)	629
	Elisa Ag Hog Cholera	250
	HA Test AI	186
	HA Test ND	207
	Aglutinası (CRD)	10
	Elisa Ag BVD	3
Jumlah Spesimen		34560

Tabel 73. Jumlah Spesimen per-Jenis Uji Laboratorium Bakteriologi

LABORATORIUM	JENIS UJI	JUMLAH SPESIMEN
BAKTERIOLOGI	RBPT Brucella	15867
	Uji Sensitifitas Antibiotika	8909
	Anthrax (identifikasi)	5465
	Kultur Pasteurella	4035
	Kultur E. Coli	1973
	Kultur Salmonella	1331
	Kultur Campylobacter	1150
	CFT Brucella	658
	Kultur Bakteri	356
	Aglutinası Pullorum	320
	Uji CMT	300
	Pewarnaan kuman tahan asam (<i>Acidfast</i>)	249
	Kultur Jamur	36
	Residu Antibiotik (Skreening Test)	21
	Kultur Mikoplasma	16
	Jumlah Spesimen	

III. 2. Surveilans dan Monitoring Penyakit Hewan dan Bahan Pakan dari Hewan

BBVet Wates pada tahun 2016 memiliki 30 kegiatan surveilans dan monitoring dan 1 kegiatan pengawalan Biosekuriti yakni Disain Biosekuriti Wilayah Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di wilayah kerja BBVet Wates dan Biosekuriti Kompartemen Bebas AI UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. Hasil kegiatan surveilans dan monitoring penyakit hewan menular strategis dan Zoonosis serta pengujian bahan/produk pakan asal hewan adalah sebagai berikut:

Tabel 74. Hasil kegiatan surveilans dan monitoring Teknis PHMS-Z dan Pakan

1.	Surveilans Keamanan Pakan dan Bahan Pakan T.A. 2016
	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kualitas dan keamanan pakan ternak. 2. Mengetahui secara dini adanya kualitas pakan yang kurang baik. 3. Mengetahui cara penanggulangan dan penanganan kasus yang timbul akibat pengaruh pakan ternak.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Pemilihan dan penentuan lokasi kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan adanya beberapa faktor seperti pabrik pakan ternak, populasi ternak dan jenis-jenis ternak baik ternak ruminansia maupun unggas dan kegiatan ini telah dilakukan di 16 Kabupaten/Kota terpilih di wilayah kerja BBVet Wates Yogyakarta, meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta; Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Kota Jogjakarta. Provinsi Jawa Tengah; Kab. Grobogan, Klaten, Sragen, Karanganyar, Pekalongan, Kebumen, Semarang dan Cilacap. Provinsi Jawa Timur; Kab. Gresik, Kota Surabaya, Kab. Jombang dan Kediri</p> <p>Berdasarkan data hasil surveilans pakan dan bahan pakan diperoleh data bahwa selama tahun 2016 telah diambil sebanyak 1.026 spesimen pakan dan bahan pakan yang diambil dari 16 Kabupaten/kota yang meliputi Kabupaten Cilacap 62 spesimen, Kabupaten Kebumen 61 spesimen, Kabupaten Semarang 59 spesimen, Kabupaten Pekalongan 58 spesimen, Kabupaten Sragen 62 spesimen, Kabupaten Karanganyar</p>

63 spesimen, Kabupaten Kulon Progo 66 spesimen, Kabupaten Bantul 64 spesimen, Kabupaten Sleman 61 spesimen, Kota Jogjakarta 62 spesimen, Kabupaten Klaten 64 spesimen, Kabupaten Grobogan 64 spesimen, Kabupaten Gresik 71 spesimen, Kota Surabaya 78 spesimen, Kabupaten Jombang 64 spesimen, Kabupaten Kediri 67 spesimen. Jika dibandingkan dengan target yang telah ditentukan (900 spesimen) terjadi peningkatan sebanyak 126 spesimen (14%). Data secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Jenis uji yang dilakukan beserta hasilnya adalah sebagai berikut :

Pemeriksaan Aflatoxin

Pengujian aflatoksin dilakukan pada spesimen pakan dan bahan pakan terutama jagung. Dari target 200 spesimen pakan/bahan pakan selama tahun 2016 diperoleh sebanyak 294 spesimen sehingga terjadi peningkatan sebanyak 94 spesimen (47%). Pakan dan bahan yang diambil untuk pengujian kandungan racun aflatoksin adalah pakan atau bahan pakan 85 spesimen (28,8%) dan jagung 209 spesimen (71,1%). Spesimen jagung berupa jagung utuh maupun jagung giling yang digunakan sebagai bahan baku untuk penyusunan pakan ternak. Data hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dari 294 spesimen yang diuji diperoleh 253 spesimen (85,1%) positif mengandung aflatoksin dengan rata-rata konsentrasi 51,1 ppb (variasi 0,00 – 497,53 ppb). Data hasil pengujian selengkapnya dapat dilihat pada table 2. Berdasarkan data hasil pengujian racun aflatoksin disimpulkan bahwa pakan/bahan pakan yang beredar di pasaran di wilayah kerja BBVet Wates Yogyakarta selama tahun 2016 masih relative aman dengan rata-rata kandungan aflatoksin 51,86 ppb. Menurut SNI 01-4483-2013 kadar aflatoksin dalam jagung maksimum 150 ppb dan SNI 7783.1.2003 kadar aflatoksin pada pakan ayam maksimum 50 ppb.

Uji MBM

Spesimen yang diuji MBM adalah spesimen konsentrat pakan sapi yang diambil dari pabrik (perusahaan) skala besar, menengah dan kecil; KUD; Poultry shop dan di peternak sapi. Dari spesimen yang diambil sebanyak 93 spesimen, didapatkan hasil 1 (satu) spesimen (1,08%)

positif MBM yang berasal dari Peternak kecil yang mencampur sendiri Bp. Wahono di Kab. Kediri. Data selengkapnya dapat dilihat pada table 3. Di Indonesia, penggunaan pakan yang mengandung MBM tidak diperbolehkan untuk diberikan pada ternak ruminansia terutama sapi, karena jika MBM yang diberikan terkontaminasi prion BSE maka dapat membahayakan ternak sapi dan dapat beresiko terhadap kemungkinan munculnya penyakit sapi gila (*Mad Cow*).

Uji Salmonella

Pemeriksaan salmonella dilakukan pada spesimen bahan pakan dan produk pakan jadi yang digunakan untuk pakan unggas dan sapi. Data hasil pemeriksaan dapat dilihat pada table 4. Dari data hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 352 spesimen pakan yang diuji, diperoleh 4 spesimen (1,14%) positif *Salmonella sp.* Dua spesimen berasal dari pakan hasil campuran sendiri (self mixing) oleh peternak dan dua spesimen yang lain merupakan pakan jadi (dari PT. Malindo dan PT. Cargill). Sebagai sumber cemaran tidak dapat dipastikan.

Pemeriksaan antibiotik tetrasiklin

Spesimen untuk bahan pemeriksaan antibiotik tetracyclin adalah spesimen pakan unggas jadi. Dari 353 spesimen pakan unggas yang diuji diperoleh 17 spesimen (4,82%) positif mengandung antibiotika tetrasiklin. Data selengkapnya dapat dilihat pada table 5. Hasil positif tetracyclin didapatkan dari berbagai daerah pengambilan spesimen mulai dari pakan jadi yang masih berada di paberik pakan, poultry shop, depot pakan maupun di peternak yang mencampur pakan.

Pemeriksaan Tambahan.

Pemeriksaan tambahan (pengujian lain-lain) dilakukan atas dasar dari permintaan dinas, peternak, perusahaan atau jika dicurigai adanya hal-hal lain yang perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Selama tahun 2016 untuk pengujian tambahan dilakukan untuk uji proksimat 39 spesimen, pemeriksaan aminoglikosida 125 spesimen, pengujian makrolida 125 spesimen, okratoksin 67 spesimen, T2 46 dan pemeriksaan kadar air 63 spesimen. Pemeriksaan/pengujian proksimat dan kadar air mayoritas merupakan permintaan dari peternak yang

	<p>mencampur pakan sendiri (self mixing) dengan tujuan untuk mengetahui konstituen campuran pakannya.</p> <p>Pada pemeriksaan aminoglikosida dari 125 spesimen yang diuji ditemukan 7 spesimen positif dan pada pengujian makrolida dari 125 spesimen ditemukan 6 positif. Selain pemeriksaan itu, pada tahun 2016 ini juga dilakukan pengujian tambahan untuk pemeriksaan racun okratoksin dan T2 (trikotesen). Okratoksin merupakan racun jamur yang diproduksi oleh <i>Aspergillus ochraceus</i> yang tumbuh dalam pakan. Racun ini lebih sering menimbulkan gejala klinis penyakit pada ayam dan babi.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<p>Kegiatan surveilans dan pengawasan keamanan dan mutu pakan dan bahan pakan hewan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mutu pakan dan bahan pakan ternak dapat dipertanggungjawabkan.</p> <p>Perlu meningkatkan kesadaran peternak akan bahaya penggunaan pakan yang tidak semestinya, seperti penggunaan MBM dan/atau produk sampingannya yang tidak boleh diberikan pada hewan ruminansia.</p>
2.	<i>Penyidikan Tindak Lanjut Kasus dan Penyakit Wabah</i>
	Tujuan Kegiatan
	<p>Memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui penyidikan penyakit hewan atau kematian hewan yang dilaporkan oleh dinas peternakan, masyarakat umum, media massa atau konfirmasi terhadap dugaan adanya penyakit hewan tertentu di suatu daerah dalam wilayah kerja BBVet Wates.</p>
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Penunjukkan Tim Penyidikan Penyakit</p> <p>Tim Penyidik dibentuk segera setelah ada laporan kasus. Kepala Balai akan menunjuk Seorang Medik Veteriner sebagai Ketua Tim dan dibantu oleh minimal 1 asisten bisa Paramedik Veteriner maupun Medik Veteriner.</p> <p>Materi Kegiatan</p>

Kegiatan lapangan didukung oleh laporan suatu kasus sehingga alat dan bahan disesuaikan dengan kasus yang dilaporkan. Peralatan yang diperlukan berupa sepatu boot, PPE (*gloves*, masker), jarum dan tabung *venoject*, *ice box* adalah alat yang sering dibawa. Bahan yang sering dibawa seperti desinfektan (virkon, formalin 10%, alkohol 70%), serta obat-obat dan vitamin.

Pelaksanaan Penyidikan

Tim penyidik yang ke lapangan mengumpulkan sebanyak mungkin data dan informasi dari suatu kasus baik secara wawancara kasus dengan pemilik ternak yang mati/sakit dan masyarakat sekitar yang didampingi oleh petugas Dinas setempat. Jika diperlukan, tim penyidik mengambil sampel di lapangan baik sampel hewan hidup/tertular, sampel lingkungan, maupun sampel yang berasal dari hewan yang mati dan belum dikubur. Sampel kemudian dibawa ke laboratorium untuk diuji sebagai peneguhan diagnosa. Jika kasus memerlukan tindakan desinfeksi di lapangan, maka tim bersama petugas Dinas setempat akan melaksanakan sesuai protap/ SOP sesuai jenis kasus yang terjadi. Ketua tim bertanggungjawab terhadap koordinasi, pelaksanaan dan pelaporan penyidikan penyakit hewan.

Kegiatan surveilans wabah penyakit menular dan tindak lanjut kasus penyakit di wilayah kerja BBVet Wates tahun 2016 mendapatkan pencapaian sejumlah 358 ekor spesimen (118.54%) dari target 302 ekor spesimen. Pencapaian target yang lebih tinggi ini diartikan bahwa pengamatan kasus di lapangan dapat terlaksana dengan lebih baik dibanding target.

Kasus lapangan yang terjadi di wilayah kerja BBVet Wates tahun 2016 di bedakan kejadian pada jenis hewan, kasus kematian terbesar terjadi pada unggas dengan dugaan kasus *Avian Influenza* dan Newcastle Disease yang terjadi pada kabupaten/kota yaitu Kendal, Klaten, Kota Semarang, Kulonprogo, Lamongan, Magelang, Mojokerto, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Sleman, Sragen, Sukoharjo, Tegal dan Tuban.

Kasus pada hewan sapi dan atau kambing dilaporkan dan dideteksi pada kabupaten/kota yaitu Banyumas, Lamongan, Magelang, Malang, Pacitan, Pamekasan, Sleman, Temanggung, Wonogiri. Sedangkan kasus dugaan penyakit pada jenis anjing terjadi pada kabupaten Kulonprogo. Satu kasus dugaan pemalsuan daging terjadi di Kabupaten Kulon Progo.

Perincian penanganan kasus dan wabah penyakit hewan menular tahun 2016 dirinci pada pelaporan di bawah ini.

1. Kasus Kematian Ayam Kampung Di Kabupaten Karanganyar (12 Januari)

Ketua Tim: Drh. Hendra Wibawa, PhD

Kasus terjadi di awal tahun 2016 kunjungan dilakukan pada tanggal 12 Januari 2016 Lokasi kejadian di kecamatan Kebakramat Kabupaten Karang anyar

Hasil uji sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 0112 adalah Positif Avian Influenza sebanyak 5 sampel.

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:

- a. Tingkatkan biosecurity kandang dengan pelaksanaan desinfeksi rutin terutama di musim penghujan
- b. Batasi orang asing keluar masuk kandang secara bebas
- c. Disinfeksi materials yang keluar masuk kandang
- d. Lakukan vaksinasi AI, ND dan IBD pada unggas dengan baik dan teratur

2. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Sleman (18 Januari)

Ketua Tim: Drh. Hendra Wibawa, PhD

Kasus terjadi di awal tahun 2016 kunjungan dilakukan pada tanggal 18 Januari 2016 Lokasi kejadian di kecamatan Kebakramat Kabupaten Karang anyar

Hasil uji sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 0118 adalah Positif Avian Influenza sebanyak 1 sampel.

	<p>Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tingkatkan biosecurity kandang dengan pelaksanaan desinfeksi rutin terutama di musim penghujan b. Batasi orang asing keluar masuk kandang secara bebas c. Disinfeksi materials yang keluar masuk kandang d. Lakukan vaksinasi AI, ND dan IBD pada unggas dengan baik dan teratur <p>3. Kasus Kematian Sapi Perah dan Domba di Kabupaten Banyumas (16-17 Februari)</p> <p>Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc</p> <p>Kasus terjadi di bulan Februari tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 16-17 Februari 2017 .</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 205 adalah Positif Bronchopneumonia sebanyak 3 sampel, Enteritis sebanyak 3 sampel, E-Coli sebanyak 11 sampel, Salmonella sp sebanyak 1 sampel, Pasteurella sp sebanyak 3 sampel</p> <p>4. Kasus Kematian Ayam Buras di Kabupaten Kulon Progo (16-17 Februari)</p> <p>Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc</p> <p>Kasus terjadi di awal Februari tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 16-17 Februari 2017 .</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Kalibawang dan Wates Kabupaten Kulon Progo</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil di Kalibawang dengan nomer Epidemiologi 206 adalah Positif Proventrikultis sebanyak 1 sampel.</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil di Wates dengan nomer Epidemiologi 207 adalah Positif Ensefalitis sebanyak 1 sampel.</p>
--	--

	<p>5. Kasus Kematian Itik dan Ayam Buras di Kabupaten Sleman(16-17 Februari)</p> <p>Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc</p> <p>Kasus terjadi di awal Februari tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 16-17 Februari 2017 .</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Minggir dan Moyudan Kabupaten Sleman</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil diKecamatan Minggir dengan nomer Epidemiologi 208 adalah Positif Miositis sebanyak 1 sampel.</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil di Kecamatan Moyudan dengan nomer Epidemiologi 209 adalah Positif Ensefalitis sebanyak 1 sampel.</p> <p>6. Kasus Pemalsuan Daging Tiren di Kabupaten Kulon Progo (18 & 24 Februari)</p> <p>Ketua Tim I: Drh. Rochmadiyanto</p> <p>Ketua Tim II: Drh. Suhardi</p> <p>Kasus terjadi di awal Februari tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 18 dan 24 Februari 2017 .</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil di Kecamatan Wates untuk sampel yang diambil team I dengan nomer Epidemiologi 221 adalah Positif Teridentifikasi daging babi sebanyak 4 sampel.</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil di Kecamatan Wates untuk sampel yang diambil team II dengan nomer Epidemiologi 253 adalah Tidak Teridentifikasi daging babi sebanyak 3 sampel.</p> <p>7. Kasus Kematian Unggas di Kabupaten Banyuwangi (10-12 Maret)</p> <p>Ketua Tim: Drh. Tri bhakti Usman, MVSc</p> <p>Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 10-12 Maret 2016</p> <p>Lokasi kejadian di Kecamatan GAMBIRAN Kabupaten Banyuwangi</p>
--	--

Angka mortalitas dalam kurun tiga bulanan sebanyak ribuan pemilik ternak Bapak Yulianto. Hasil Rapid test AI Positif, itik diduga terserang penyakit HPAI.

Hasil Uji Laboratorium dari sampel dengan nomer epidemiologi 330 adalah Avian Influenza sebanyak 30 sampel.

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:

1. Menyarankan agar peternak segera memisahkan hewan yang sakit dari yang sehat
2. Peternak harus membatasi orang yang bisa masuk dan keluar
3. Melakukan pembersihan kandang dan lingkungan
4. Membakar dan menanam bangkai ayam dan itik, menangani bangkai dengan benar misal dengan tas plastik
5. Perbaiki system kekebalan itik dengan booster vaksinasi dan pemberian vitamin E

8. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Klaten (23 Maret)

Ketua Tim: Drh. Nasirudin, MSc

Kasus terjadi di awal Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 23 Maret 2017 .

Lokasi kejadian di kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten dengan angka mortalitas di kandang peternak Bapak Irianto dalam kurun waktu dua minggu di bawah umur 1 bulan sejumlah 75%. Pada dewasa tanpa kematian karena kandang terpisah dan hasil Rapid test AI positif dari sampel bulu muda meskipun tipis masih dapat terlihat, dugaan penyebab adalah persiapan kandang yang kurang optimal, bisa kemungkinan juga virus terbawa dari DOD yang dibeli di pasar. Dari gejala klinis dan hasil Rapid test AI positif diduga terserang oleh virus *Highly pathogenic avian influenza* (HPAI).

Hasil uji sampel yang diambil di Kecamatan Kebonarum dengan nomer Epidemiologi 386 adalah Avian Influenza sebanyak 29 sampel dan 7 sampel, New Castle Disease sebanyak 29 sampel dan 7 sampel.

	<p>Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dilakukan langkah memperketat tindakan biosecurity b. Vaksinasi unggas-unggas baik di lokasi kandang yang belum tertular ataupun di wilayah sekitar c. Perbaiki system kekebalan tubuh itik dengan booster vaksinasi dan pemberian vitamin E sebagai suplemen peningkat daya tahan tubuh itik. <p>9. Kasus Kematian Ayam Layer dan Sapi di Kabupaten Lamongan (Lab. Tuban) (20-24 Maret)</p> <p>Ketua Tim: Drh. Nasirudin, MSc</p> <p>Kasus terjadi di awal Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 20-24 Maret 2017 .</p> <p>Lokasi kejadian di Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban</p> <p>Hasil Uji Laboratorium dari sampel dengan nomer epidemiologi 0420 adalah Bronchopneumonia sebanyak 2 ekor.</p> <p>Dan Hasil Uji Laboratorium dari sampel dengan nomer epidemiologi 0421 adalah Bacillus Anthraxis sebanyak 2 ekor.</p> <p>10. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Lamongan (25 Maret)</p> <p>Ketua Tim: Drh. Indarto, MSc</p> <p>Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 25 Maret 2016 .</p> <p>Lokasi kejadian di desa Sembung, Kecamatan Sukorama Kabupaten Lamongan . Pemilik ternak Bp. Ketut.</p> <p>Kematian besar dari kasus jumlah populasi 1000 ekor tersisa 11 ekor</p> <p>Dari hasil Rapid Test dinyatakan positif AI</p> <p>Tindak lanjut yang dilakukan memusnahkan hewan yang tersisa.</p> <p>Hasil Uji Laboratorium dari sampel dengan nomer epidemiologi 0434 adalah Avian Influenza dan ensefalitis sebanyak 1 ekor.</p> <p>Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:</p>
--	--

- a. Melakukan pemagaran agar tidak ada akses ayam kampung masuk lokasi peternak ayam layer
- b. Pedagang tidak diperkenankan memasuki wilayah peternakan
- c. Upayakan untuk melakukan desinfeksi terhadap sepatu peralatan lainnya yang keluar masuk kandang
- d. Saran Untuk dilakukan KIE kepada peternak, dan tokoh masyarakat tentang penyakit AI, pencegahan dan tindakan yang perlu dilakukan apabila ada outbreak AI.
- e. Perlunya peningkatan pengetahuan tentang biosecurity dan penerapannya di lokasi peternakan rakyat.

11. Kasus Kematian Ayam Broiler di Kabupaten Mojokerto (25 Maret)

Ketua Tim: Drh. Indarto Sudarsono, MT

Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 25 Maret 2016

Lokasi kejadian di Kecamatan Mojokerto Kabupaten Mojokerto

Hasil Uji Laboratorium dari sampel dengan nomer epidemiologi 0435 adalah Avian Influenza sebanyak 1 ekor, New Castle Disease sebanyak 1 ekor dan Bursitis sebanyak 1 ekor

12. Kasus Kematian Ayam Buras di Kabupaten pati (26-27 Maret)

Ketua Tim: Drh. Rama Dharmawan

Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 26-27 Maret 2016 tempat kunjungan investigasi yaitu di dusun Krajan, desa Pakis Kecamatan Tayu kabupaten Pati, dari laporan iShiknas diklasifikasikan sebagai syndrom prioritas bahwa terjadi kematian ayam sejumlah 22 ekor dengan alamat Rt 04 Rw 06, dusun Krajan, desa Pakis, kecamatan Tayu, kematian ayam buras telah terjadi sekitar seminggu yang lalu,. Dari informasi pamong desa, P Ali Hamdan, beliau menyampaikan adanya kematian ayam dengan gejala klinis mati mendadak dan kepala dan dada membiru, selanjutnya informasi tersebut di laporkan ke dinas, dengan informasi tersebut dians pati bergerak cepat untuk melakukan

tindakan teknis dan melaporkan ke pusat untuk di tidaklanjuti oleh BBVet Wates, maka untuk melengkapi data-data informasi yang telah ada dan untuk klarifikasi lebih lanjut karena bisa menimbulkan efek yang lebih besar terutama timbulnya keresahan masarakat, maka BBVet Wates, mempunyai tupoksi untuk melakukan tidak lajut kasus dan mengidentifikasi kasus tengah yang terjadi.

Hasil Kegiatan:

Team telah mengambil sampel swab Oropharing dan Cloaca dari 5 ekor ayam , 2 ekor bangkai ayam buras dan serum 5 serum darah ayam milik Bp Ali dan Bp Nursio, hasil rapid test positif dari Oropharink, dan cloaca, pengambilan bangkai ayam 2 ekor dan Memberikan rekomendasi terbatas pada pengendalian dan pencegahan penyakit. Selanjutnya dilakukan pengujian di laboratorium isolasi virus AI dan ND, HI test AI dan ND dan PCR.

Tindak Lanjut yang sudah dilakukan:

Pada kasus kematian Ayam buras ini dari team memberikan rekomendasi untuk menjaga lingkungan dari pencemaran sbb:

- a. Memberikan Disinfektan dan melakukan disinfeksi secara rutin pada kandang kasus, dengan harapan agen penyakit di kandang dan sekitarnya mati dan tidak menular ketempat yang lain
- b. Mengajurkan kepada peternak jangan menjual ternak sakit kepada pedagang karena dapat menularkan penyakit.namun seandainya memang tidak memungkinkan lagi untuk pemeliharaan ke depannya, maka ternak sebaiknya dimusnahkan dengan mengubur atau membakar ayam karena di khawatirkan akan menular ke peternakan lain.
- c. Sebagai bentuk penjagaan biosecurity ternak agar agen penyakit tidak tumbuh dan berkembang ke tempat yang lain maka di harapkan peternak dapat menerapkan Mencuci bersih badan atau mandi dan ganti pakaian bersih apabila kontak dengan hewan yang sakit agar tidak terjadi penularan ke hewan maupun manusia

dan di harapkan petugas atau pengelola kandang dapat menjaga keamanan biologis

- d. Segera melaporkan ke puskesmas atau petugas dinas jika ada kasus kejadian orang / balita mengalami demam tinggi atau flu apabila di sekitar kasus kematian unggas tersebut
- e. Menyarankan peternak agar unggas yang mati segera di kubur atau di bakar jangan di buang di sungai, dan sebaiknya hewan yang telah sakit jangan di konsumsi karena di khawatirkan bisa terjadi kasus flu burung pada manusia.
- f. Menunggu untuk beberapa saat \pm 3 bulan untuk restocking ayam kembali karena kandang yang tercemar penyakit sebaiknya di musnahkan atau pembersihan kandang terlebih dulu dilanjutkan melakukan disinfeksi dan semprot dengan rutin. dan apabila di lakukan restocking ayam kembali di harapkan mengetahui setatus kesehatan dari peternak atau daerah yang akan di ambil ternaknya sehingga di harapkan lebih aman dan sehat.

13. Kasus Kematian Unggas di Kabupaten Lumajang (27 Maret)

Ketua Tim: Drh. Tri bhakti Usman, MVSc

Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 27 Maret 2016

Lokasi kejadian di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang

Angka mortalitas dalam kurun dua minggu umur di bawah 1 bulan sebanyak 86% umur 5 bulan sebanyak 23,6% pemilik ternak Bapak Sunaryo. Hasil Rapid test AI Positif , itik diduga terserang penyakit HPAI.

Hasil Uji Laboratorium dari sampel dengan nomer epidemiologi 0417 adalah Avian Influenza sebanyak 30 sampel, ensefalitis sebanyak 3, AI 2-1-3 seropositif sebanyak 11 , AI 2-3-2 seropositif sebanyak 20 sampel

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:

- a. Memperketat tindakan biosecurity
- b. Vaksinasi unggas-unggas baik di lokasi maupun di wilayah sekitar
- c. Perbaiki system kekebalan itik dengan booster vaksinasi dan pemberian vitamin E

14. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Sragen (29 Maret)

Ketua Tim: Drh. Nur Rohmi Farhani

Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 29 Maret 2016

Kematian itik milik Bapak Sarjono dusun Kerdusan RT 15 A RW 7 Desa Karangmalang kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.

Jumlah kematian: 1398 ekor dari populasi 4300 ekor

Hasil dari uji laboratorium dengan nomer epidemiologi Miokarditis sebanyak 2, AVIAN Influenza sebanyak 4, ND sebanyak 4, AI 2-3-2 seropositif 5, AI 2-3-2 seronegatif 6, AI 2-1-2 seronegatif 11

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:

- a. Melakukan desinfeksi kandang
- b. Berkoordinasi dengan BBVet
- c. Melakukan surveillan di daerah sekitar kasus
- d. Pengawasan lalu lintas unggas di daerah kasus

15. Kasus Kematian Ayam di Kabupaten Sukoharjo (29 Maret)

Ketua Tim: Drh. Nur Rohmi Farhani

Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 29 Maret 2016

Kematian unggas milik Bapak Bambang Hariyanto dusun Nguter RT 01 RW 5 Desa kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

Hasil dari uji laboratorium dengan nomer epidemiologi 454 dengan hasil Ensefalitis nekrotik sebanyak 10 ekor, pendarahan proventriculus sebanyak 1 ekor, AVIAN Influenza sebanyak 2, ND sebanyak 2 ekor.

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:

- a. Unggas yang masih hidup harus diisolasi, bila mati harus dibakar dan dikubur segera
- b. Penyemprotan desinfektan setiap hari
- c. Cuci tangan dengan sabun setelah menangani unggas atau dari kandang unggas
- d. Pemantauan yang ketat oleh dinas terkait pada lokasi kasus AI dan daerah sekitarnya.
- e. Memperketat pengawasan lalu-lintas unggas
- f. Vaksinasi pada unggas sehat

16. Kasus Kematian Unggas di Kabupaten Pekalongan (30 Maret-1 April)

Ketua Tim: Drh. Dewi Pratamasari

Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 30 Maret- 1 April 2016

Lokasi kejadian di Desa Kalimojosari Kecamatan Doro Kab. Pekalongan

Investigasi kasus penyakit AI di Kab. Pekalongan dengan kode Isikhnas 5438916 (drh. Mu'tasim) :

Kabupaten Pekalongan terdiri dari 19 kecamatan. Pada tanggal 24 Maret 2016 ada laporan pertama kali kasus kematian ayam yang diduga penyakit AI di desa Talun kecamatan Talun. Kejadian terjadi sekitar tanggal 10 Maret 2016. Sampel yang diambil 2 ekor ayam diambil sampel swab cloaca, orofaring, diuji dengan Rapid Test hasilnya negatif. Sudah dilakukan vaksinasi oleh dinas peternakan terhadap 50 ekor ayam bangkok yg dipelihara secara intensif dengan dikandangkan. Vaksin dilakukan sendiri oleh peternak dengan disuntik vaksin "Medivac". Setelah itu tidak ada laporan lagi. Ada 9 pedukuhan di desa kalimojosari. Kasus kedua terjadi di dukuh kaliketing. Pedagang unggas keliling mangkal di dukuh kaliketing membawa dagangan unggas dari luar pedukuhan tapi masih di

wilayah kab. Pekalongan. Kejadian pada tgl 21 maret 2016 pada ayam kampung diambil 1 sampel bangkai diambil swab cloaca orofaring bulu muda hasil Rapid Test positif. Bangkai ayam kampung sudden death msh ada telur yg siap ditelurkan. Laporan dari dukuh kalketing tgl 29 maret 2016. Laporan masuk ke dinas melalui perangkat desa yg lapor ke ppl pertanian dan petugas ppl lapor ke dinas. Belum dilakukan pengambilan serum untuk dititer. Jumlah kematian selama 1 minggu sekitar 50 ekor terdiri dari entok 2 ekor dan ayam kampung 48 ekor. Ada laporan anak balita sakit dengan diagnosa febris/demam yang opnam di rumah sakit dari tgl 28 maret 2016. Namun belum ada konfirmasi lebih lanjut mengenai penyakitnya yang mengarah ke flu burung. Sampel yang diambil dari Kab. Pekalongan adalah hewan utuh ayam 2 ekor untuk pengujian bedah bangkai dan histopatologi, 2 swab trakhea dan 2 swab cloaca untuk pengujian PCR MA AI dan isolasi virus AI dan ND.

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu: Tindak Lanjut yang sudah dilakukan adalah sosialisasi terbatas pada perangkat desa dan 2 orang warga/ibu-ibu dan pemberian desinfektan. Pelaksanaan desinfeksi dan penyuluhan tgl 30 maret 2016 bersama bbvet dan dinas kesehatan di rumah pak dukuh pak Karip dengan masyarakat yang hadir sekitar 40 kepala keluarga.

17. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Pemalang (30 Maret-1 April)

Ketua Tim: Drh. Dewi Paratamasari, MSc

Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 30 Maret – 1 April 2016

Lokasi kejadian ini di Desa Kendalrejo Kec. Petarukan di Kabupaten Pemalang.

Investigasi kasus penyakit AI di Kab. Pemalang dengan kode Isikhnas 5432091 (drh. Haviz) :

Kronologi kasus berawal pada tanggal 25 Maret 2016 dimana terjadi kontak antara meri (itik muda) milik bapak Karnadi dengan itik

(dewasa) milik pak waluyo, setelah kontak selama 3 hari kemudian muncul kematian pada meri sekitar tanggal 28 Maret sebanyak 3 ekor. Setelah itu selama 3 hari berturut-turut kematian mencapai ratusan hingga pada saat dilaporkan sudah ada kematian sebanyak 1000 ekor meri dan 800 ekor itik dewasa. Itik menunjukkan gejala klinis kelumpuhan, inkoordinasi, leher memuntir dan mata keputihan. Setelah terjadi kasus meri kemudian dikandangkan. Unggas di sekitar kasus ada ayam kampung dan farm ayam pedaging tidak mengalami masalah. Farm tersebut dipisahkan barrier alami berupa areal persawahan dengan lokasi kasus. Di desa sebelahnya yaitu desa Bulu ada peternakan itik yang sudah melakukan vaksinasi dengan vaksin Afluvet produksi Pusvetma. Pada hari selasa tanggal 29 Maret 2016 Dinas sudah melakukan pemeriksaan di lokasi dan memberikan obat desinfeksi dan vitamin serta antibiotic. Pada tanggal 31 Maret Dinas bersama tim propinsi Jawa Tengah dan tim dari pusat serta tim dari BBVet Wates kembali melakukan pemeriksaan ke lokasi. Sampel yang diambil dari Kab. Pematang adalah hewan utuh itik 6 ekor untuk pengujian bedah bangkai dan histopatologi, 5 swab trakhea dan 5 swab cloaca untuk pengujian PCR MA AI dan isolasi virus AI dan ND, serta serum darah sejumlah 11 untuk pengujian titer antibody penyakit AI dan ND.

18. Kasus kematian ayam kampung di Kabupaten Kebumen (5-6 April)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc.

Kasus terjadi di Bulan April tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 5-6 April 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Bulupesantren dan Klirong Kabupaten Kebumen

Hasil uji sampel yang diambil di Bulupesantren dengan nomer Epidemiologi 528 adalah *Bronchopneumonia nekrotik* sebanyak 1 sampel dan *Newcastle Disease* sebanyak 3 sampel

Hasil uji sampel yang diambil di Klirong dengan nomer Epidemiologi 529 adalah *Bronchopneumonia nekrotik* sebanyak 1 sampel dan *Newcastle Disease* sebanyak 3 sampel

19. Kasus Kematian Sapi dan Ayam Broiler di Kabupaten Magelang (5-6 April)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc

Kasus terjadi di Bulan April tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 5-6 April 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Mertoyudan dan Tempuran Kabupaten Magelang

Hasil uji sampel yang diambil di Mertoyudan dan Tempuran dengan nomer Epidemiologi 529 adalah IBR seropositive sebanyak 1 dan seronegatif sebanyak 18 sampel Paratb seronegatif sebanyak 18 sampel seropositive sebanyak 1 sampel, Brucellosis negative sebanyak 19 sampel, Bacillus Anthrax negative sebanyak 19 sampel, nematodosis sebanyak 11 sampel dan coccidiosis sebanyak 4 sampel. Dan Sampel dengan nomer epidemiologi 530 adalah Bronchopneumonia sebanyak 1 sampel.

20. Kasus Kematian Itik dan Ayam Broiler di Kabupaten Sleman (5-6 April)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc

Kasus terjadi di Bulan April tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 5-6 April 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Mertoyudan dan Tempuran Kabupaten Magelang

Hasil uji sampel yang diambil di Mertoyudan dan Tempuran dengan nomer Epidemiologi 529 adalah IBR seropositive sebanyak 1 dan seronegatif sebanyak 18 sampel Paratb seronegatif sebanyak 18 sampel seropositive sebanyak 1 sampel, Brucellosis negative sebanyak 19 sampel, Bacillus Anthrax negative sebanyak 19 sampel, nematodosis sebanyak 11 sampel dan coccidiosis sebanyak

4 sampel. Dan Sampel dengan nomer epidemiologi 530 adalah Bronchopneumonia sebanyak 1 sampel.

21. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Sukoharjo (10-12 April)

Ketua Tim: DR. Drh. Hendra Wibawa, PhD

Kasus terjadi di bulan April tahun 2016 kunjungan dilakukan pada tanggal 10-12 April 2016 Lokasi kejadian di kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo

Hasil uji sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 599 adalah Positif Avian Influenza sebanyak 2 sampel, Miokarditis sebanyak 4 dan ensefalitis sebanyak 1

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:

- a. Tingkatkan biosecurity kandang dengan pelaksanaan desinfeksi rutin terutama di musim penghujan
- b. Batasi orang asing keluar masuk kandang secara bebas
- c. Disinfeksi materials yang keluar masuk kandang
- d. Lakukan vaksinasi AI, ND dan IBD pada unggas dengan baik dan teratur

22. Kasus Kematian Unggas di Kabupaten Tuban (10-12 April)

K Ketua Tim: DR. Drh. Hendra Wibawa, PhD

Kasus terjadi di bulan April tahun 2016 kunjungan dilakukan pada tanggal 10-12 April 2016 Lokasi kejadian di kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

Hasil uji sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 600 adalah Negatif AI dan ND masing masing sebanyak 3, AI 2.1.3 seropositif 1, AI 2.1.3 Seronegatif 2, AI 2.3.2 seropositif 3, ND seronegatif 1 dan ND seropositive 2, Positif Avian Influenza sebanyak 3 sampel, Hepatitis 1
Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu,;

- a. Tingkatkan biosecurity kandang dengan pelaksanaan desinfeksi rutin terutama di musim penghujan

- b. Batasi orang asing keluar masuk kandang secara bebas
- c. Disinfeksi materials yang keluar masuk kandang
- d. Lakukan vaksinasi AI, ND dan IBD pada unggas dengan baik dan teratur

23. Kasus Kematian Ayam Kampung di Kabupaten Magelang (16 April)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc

Kasus terjadi di Bulan April tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 16 April 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang

Hasil uji sampel yang diambil di Tegalrejo dengan nomer Epidemiologi 637 adalah Avian Influenza sebanyak 3 sampel.

24. Kasus Kematian Ayam Kampung di Kota Semarang (16 April)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc

Kasus terjadi di Bulan April tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 16 April 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Mijen Kabupaten Semarang

Hasil uji sampel yang diambil di Tegalrejo dengan nomer Epidemiologi 638 adalah Avian Influenza sebanyak 3 sampel.

25. Kasus Belalang Di Kabupaten Kulon Progo (16 April)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi Prijono, MVSc

Kasus terjadi di Bulan April tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 16 April 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo

Hasil uji sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 639 adalah Nematodosis sebanyak 1 sampel.

26. Kasus Dugaan Rabies Di Kabupaten Kulon Progo (17 April)

Ketua Tim: Drh. Dessie Eri Waluyati

	<p>Kasus terjadi di Bulan April tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 17 April 2016</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 670 adalah Rabies Seronegatif sebanyak 1 sampel.</p> <p>27. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Kendal (28 Mei)</p> <p style="padding-left: 40px;">Ketua Tim: Drh. Tri Bhakti Usman ,MVSc</p> <p>Kasus terjadi di Bulan Mei tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 28 Mei 2016</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil di Rowosari dengan nomer Epidemiologi 1018 adalah Avian Influenza sebanyak 1 sampel.</p> <p>28. Kasus Kematian Sapi di Kabupaten Lamongan (25 Juni)</p> <p style="padding-left: 40px;">Ketua Tim: Drh. Indarto Sudarsono, MT</p> <p>Kasus terjadi di Bulan Maret tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 25 Maret 2016</p> <p>29. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Bantul (13 Juli)</p> <p style="padding-left: 40px;">Ketua Tim: Drh. Rama Dharmawan</p> <p>Kasus terjadi di Bulan Juli tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 13 Juli 2016 tempat kunjungan investigasi yaitu di Kecamatan Pandak kabupaten Bantul</p> <p>Hasil uji sampel yang diambil di Pandak dengan nomer Epidemiologi 1291 adalah Avian Influenza sebanyak 38, New Castle Diseases negative sebanyak 38 adalah AI 2-1-3 seropositif sebanyak 1 sampel.</p> <p>30. Kasus Kematian Unggas (Itik) di Kabupaten Kulon Progo (21 Juli)</p> <p style="padding-left: 40px;">Ketua Tim: Drh. NAsirudin, MSc</p> <p>Kasus terjadi di Bulan Juli tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 21 Juli 2016</p>
--	--

tempat kunjungan investigasi yaitu di Kecamatan Wates kabupaten Kulon Progo

Hasil uji sampel yang diambil di Wates dengan nomer Epidemiologi 1335 adalah Avian Influenza sebanyak 1 sampel.

31. Kasus Kematian Ayam Kampung di Kabupaten Grobogan (28-29 Juli)

Ketua Tim: Drh. Hendra Wibawa, PhD

Kasus terjadi di bulan Juli tahun 2016 kunjungan dilakukan pada tanggal 28-29 Juli 2016 Lokasi kejadian di kecamatan Penawang Kabupaten Grobogan

Hasil uji sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 1410 Bursitis sebanyak 1 sampel, AI 2.1.3 seropositif sebanyak 7, AI 2.3.2 seropositif sebanyak 1, ND seropositif sebanyak 16, Avian Influenza negative sebanyak 5 sampel, Avian Influenza type A negative sebanyak 10 sampel, ND Negative sebanyak 10 sampel.

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:

- a. Tingkatkan biosecurity kandang dengan pelaksanaan desinfeksi rutin terutama di musim penghujan
- b. Batasi orang asing keluar masuk kandang secara bebas
- c. Disinfeksi materials yang keluar masuk kandang
- d. Lakukan vaksinasi AI, ND dan IBD pada unggas dengan baik dan teratur

32. Kasus Anthrax di Kabupaten Pacitan (4-5 Agustus)

Ketua Tim: drh. Uly Indah Apriliana, MSc

Kasus terjadi di Bulan Agustus tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 4-5 Agustus 2016

Berdasarkan keterangan peternak pada petugas Dinas, kematian sapi di Ds. Gondosari Kec. Punung berawal dari seorang peternak yang memiliki saudara dari Kec. Giritontro Kab. Wonogiri Prop. Jawa Tengah menitipkan tiga (3) ekor sapinya karena didaerahnya sedang

terjadi banyak kasus kematian pada sapi. Berdasarkan data dan informasi yang berhasil diperoleh di lapangan sebagaimana tersebut diatas, Tim Investigasi BBVet Wates mengidentifikasi dugaan penyebab kematian sapi terinfeksi *Bacillus anthracis* (*suspect Anthrax*) melalui kontaminasi lingkungan. Cuaca yang tidak menentu disertai dengan hujan selama dua (2) hari di daerah kasus, dapat juga menjadi faktor penyebab penularan penyakit ini. Jika ditelusur dari riwayat daerah asal sapi yang berasal dan/ atau berdekatan dengan daerah endemis Anthrax di Propinsi Jawa Tengah dan adanya kasus kematian mendadak tanpa disertai gejala klinis, gambaran pembesaran limpa dari 2 ekor sapi yang dilakukan pembedahan, gambaran pendarahan dirongga perut serta darah yang kehitaman dan tidak menjendal. Beberapa penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian mendadak yang dapat dipertimbangkan antara lain *Tripanosomiasis*, *Leptospirosis*, dsb.

Suspect Anthrax yang terjadi dapat berupa perakut karena beberapa sapi memiliki gejala penyakit yang sangat mendadak, gemetar, mengalami kejang-kejang kemudian ternak rebah dan segera terjadi kematian. Kondisi akut juga terjadi pada beberapa sapi yang menunjukkan gejala demam tinggi yang diikuti dengan kejang, dan kematian. Jika terjadi demam suhu tubuh dapat mencapai 41,50°C. Adanya kasus kematian mendadak pada sapi ini, dinas setempat telah memberikan respon dengan pemberian pengobatan masal untuk pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyakit hewan menular.

Dugaan penyebab kematian sapi akibat penyakit Anthrax perlu dikuatkan dengan hasil pemeriksaan laboratorium terhadap sampel-sampel yang diambil dari lokasi tempat kejadian kasus. Meskipun demikian langkah-langkah antisipasi terhadap kemungkinan kebenaran dugaan penyakit anthrax tersebut perlu segera dilakukan untuk mencegah dampak yang lebih buruk. Dalam hal ini BBVet Wates telah menghubungi secepatnya kepada Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur dan langsung mendapat respon bahwa Dinas

Peternakan Provinsi Jawa Timur akan turun ke lokasi tempat kejadian untuk melakukan tindakan pengamanan sesuai ketentuan yang berlaku.

Setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium di BBVet Wates terhadap sampel-sampel lapangan tersebut yaitu dengan menggunakan metode pewarnaan, biakan kuman, dan PCR pada tanggal 9 Agustus 2016 diperoleh hasil ternyata ditemukan adanya *Bacillus anthracis* pada sampel-sampel tersebut. Hasil tersebut memperkuat bukti bahwa sapi yang mengalami kematian telah terinfeksi kuman Anthrax dan juga di tanah sekitar kejadian kasus telah terkontaminasi oleh kuman Anthrax.

Mengingat sampai saat ini lalu lintas ternak, keluar-masuk dari dan ke Kab. Pacitan terutama yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah masih sangat tinggi, perlu diantisipasi dan diwaspadai terhadap kemungkinan penyebaran dan penularan penyakit lebih banyak lagi. Tindakan pencegahan berupa pengobatan pada kelompok ternak tertular juga dapat dilakukan disertai dengan peningkatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) pada peternak serta penduduk di daerah tertular. Disarankan untuk melakukan koordinasi dengan Dinas Peternakan yang membawahi bidang Kesehatan Hewan pada Kabupaten/ Kota yang berbatasan langsung serta penyidikan dan pengamatan lebih intensif pada daerah-daerah dengan populasi ternak tinggi.

Berdasarkan data hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan peternak pemilik sapi serta hasil pemeriksaan laboratorium dapat disimpulkan bahwa kematian sapi terjadi akibat infeksi *Bacillus anthracis* (suspect Anthrax) yang menular melalui kontaminasi lingkungan.

Beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain:

- a. Agar segera dilakukan tindakan pengamanan terhadap sapi-sapi dan lokasi serta dan kandang dimana terjadi kasus kematian sapi sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku.

- b. Memperketat pengawasan lalu lintas ternak dan produk ternak terutama yang akan keluar dari lokasi tempat kejadian kasus.
- c. Sosialisasi kepada para peternak agar jika terjadi kematian sapi lagi segera melapor ke petugas dinas setempat dan sapi segera dikubur serta tidak melakukan seksi/pemotongan.
- d. Jika ada sapi sakit menunjukkan gejala klinis demam, sebaiknya tidak dilakukan potong paksa dan segera melapor ke petugas Dinas.
- e. Kandang, lokasi kematian, pemotongan, penyembelihan, penguburan bangkai, serta alat angkut segera didesinfeksi dengan Formalin 3-5%.
- f. Peringatan dan pemberitahuan serta koordinasi kepada Dinas Kabupaten/ Kota yang berbatasan langsung untuk meningkatkan kewaspadaan dan melakukan upaya pencegahan di wilayahnya masing-masing.

33. Kasus ParaTB di kabupaten Pamekasan (4-5 Agustus)

Ketua Tim: Drh. Didik Yulianto, MSc

Kasus terjadi di Bulan Agustus tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 4-5 Agustus 2016.

Kegiatan didasarkan oleh permintaan Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan sehubungan dengan hasil uji serologi para-TB yang positif pada 8 ekor sapi potong di wilayah Kabupaten Pamekasan. Setelah dilakukan pengumpulan informasi anamnesa, dilanjutkan dengan pengujian PCR dari sampel feces sapi potong yang dicurigai didapat hasil keseluruhan sampel adalah negative PCR Para TB.

Saran yang diberikan kepada dinas adalah untuk selalu memantau kondisi kesehatan 8 ekor sapi tersebut, dan cepat-cepat melaporkan apabila timbul gejala klinis terutama gangguan pernafasan dan pencernaan. Oleh dinas setempat, ditindak lanjuti dengan dilakukan pendekatan kepada peternak untuk mengeliminasi ternak-ternak tersebut walaupun hasil PCR Para TB negative untuk meminimalkan resiko penyebaran penyakit.

34. Kasus Kematian Kambing di Kabupaten Temanggung (15-16 Agustus)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi P, MVSc

Kasus terjadi di Bulan Agustus tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 15 -16 Agustus 2016

Lokasi tempat kunjungan investigasi yaitu di Kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung

Hasil uji sampel yang diambil di Wates dengan nomer Epidemiologi 1519 adalah Brucella SP negative sebanyak 1 sampel, Toxoplasma gondii antibody positif 6, nANTrofi sel hati 1, Brucella Sp negative sebanyak 6

35. Kasus Kematian Kambing di Kabupaten Wonogiri (18-19 Agustus)

Ketua Tim: Drh. Nasirudin, MSc

Kasus terjadi di Bulan Agustus tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 18-19 Agustus 2016

tempat kunjungan investigasi yaitu di Kecamatan Nguntoronadi kabupaten Wonogiri

Hasil uji sampel yang diambil di Wates dengan nomer Epidemiologi 1612 adalah Bacillus Anthrax positif sebanyak 3 sampel.

36. Kasus Anthrax di kabupaten Wonogiri (9 September)

Ketua Tim: Drh. Indarto Sudarsono, MT

Kasus terjadi di Bulan September tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 9 September 2016

Total kematian ternak hingga saat dilakukan infestigasi sebanyak 9 ekor sapi dan 4 ekor kambing, di Dusun Tritis dan Tunggul Sari, semua ternak tersebut milik seorang pedagang ternak kambing dan sapi tiga pasar hewan yakni Pasar Hewan Wuryantoro, Pracimantoro dan Darjo.

Hasil diagnosa penyebab kematian adalah *Bacillus anthracis*, Sumber penularan anthrax diduga berasal dari salah satu pasar hewan sumber ternak tersebut.

Risiko penyebaran *Bacillus anthracis* ke lokasi lainnya dapat terjadi akibat terjualnya daging sapi penderita, kotoran dan pakan dari kandang penampungan ternak penderita yang mencemari lingkungan dan jalan.

Saran yang dapat diberikan untuk mengantisipasi timbulnya wabah yaitu:

1. Segera melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian anthrax sesuai dengan peraturan yang ada
2. Mengadakan koordinasi dengan instansi terkait terutama Dinas Kesehatan untuk dapat menentukan langkah-langkah pencegahan ke penularan ke manusia.
3. Melakukan edukasi ke para Pedagang ternak dan para jagal agar segera melaporkan ternaknya yang sakit dan mati kepada petugas dan tidak menjual ternaknya ke Jagal apabila ternak tersebut mati/ sakit sebelum dinyatakan aman oleh dokter hewan.
4. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang perkandangan ternak yang baik dan memberikan edukasi tentang penyakit anthrax termasuk bahayanya penularan ke manusia.

37. Kasus Kematian Kambing Saanen di Kabupaten Banyumas(13-14 September)

Ketua Tim: Drh. Suhardi

Kasus terjadi di Bulan September tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 13-14 September 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Hasil uji dari sampel yang diambil dengan nomer epidemiologi 1714 adalah negative Nematodosis sebanyak 1 sampel, negative Fasciolosis sebanyak 1 sampel, E coli sebanyak 2 sampel, Brucellosis sebanyak 1 sampel, Atelektasis paru-paru sebanyak 1 sampel, Mpn E. coli (Batas Ambang Air Peternakan) (2)

38. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Tegal (10-11 September)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi P, MVSc

Kasus terjadi di Bulan September tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 10-11 September 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Margadana Kabupaten Tegal

Hasil uji dari sampel yang diambil dengan nomer epidemiologi 1700 adalah Avian Influenza sebanyak 8 sampel

39. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Sleman (10-11 September)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi P, MVSc

Kasus terjadi di Bulan September tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 10-11 September 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman

Hasil uji dari sampel yang diambil dengan nomer epidemiologi 1701 adalah tidak ada perubahan sebanyak 1 sampel

40. Kasus Kematian Ayam Kampung di Kabupaten Kulon Progo (10-11 September)

Ketua Tim: Drh. Walujo Budi P, MVSc

Kasus terjadi di Bulan September tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 10-11 September 2016

Lokasi kejadian di kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo

Hasil uji dari sampel yang diambil dengan nomer epidemiologi 1702 adalah sebanyak 1 sampel

41. Kasus Kematian Itik di Kabupaten Purbalingga (10-11 Oktober)

Ketua Tim: Drh. Rohmadiyanto

Kasus terjadi di Bulan Oktober tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 10-11 Oktober 2016

42. Kasus Kematian Sapi di Kabupaten Wonogiri (22-23 November)

Ketua Tim: Drh. Nasirudin, MSc

	<p>Kasus terjadi di Bulan November tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 22-23 November 2016</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Jatiprono, Kabupaten Wonogiri</p> <p>Hasil dari uji sampel yang diambil dari sampel dengan nomer epidemiologi 2070 adalah positif Anthrax (2)</p> <p>43. Kasus Kematian Sapi PFH di Kabupaten Malang (18 Desember) Ketua Tim: Drh.Walujo Budi P, MVSc</p> <p>Kasus terjadi di Bulan Desember tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 18 Desember 2016</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Singosari Kabupaten Malang</p> <p>Hasil uji dari sampel yang diambil dengan nomer Epidemiologi 2172 adalah Bronchopneumonia 1, Staphylococcus 2 dan E Coli 1</p> <p>44. Kasus Kematian Ayam dan Itik di Kabupaten Sleman (18 Desember) Ketua Tim: Drh. Walujo Budi P, MVSc</p> <p>Kasus terjadi di Bulan Desember tahun 2016 Kunjungan dilakukan pada tanggal 18 Desember 2016</p> <p>Lokasi kejadian di kecamatan Moyudan Kabupaten SLEman</p> <p>Hasil uji dari sampel yang diambil dengan nomer epidemiologi 2174 adalah selulitis sebanyak 1 sampel</p> <p>Saran yang direkomendasikan secara menyeluruh terhadap kematian unggas berupa :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kandang dengan ayam yang terserang penyakit AI segera didesinfeksi b. Ayam yang masih tersisa atau masih hidup dimusnahkan karena bersifat <i>carrier</i> c. <i>Biosecurity</i> dan <i>biosafety</i> peternakan dievaluasi oleh peternak seperti keluar masuknya kendaraan, orang, dan ayam yang baru masuk.
--	---

	<p>d. Rapid tes yang digunakan adalah rapid tes influenza A dan menggunakan bulu muda. Berdasarkan pengalaman, rapid tes H5 hasilnya kurang memuaskan sehingga pada saat investigasi tidak dilakukan.</p> <p>e. Pengambilan sampel untuk uji laboratorium dilakukan secara periodic pasca vaksinasi.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu dilakukan pelatihan teknis investigasi guna meningkatkan kompetensi petugas yang menangani kasus kejadian penyakit. 2. Perlunya pelaporan hasil investigasi dengan menyertakan nomor contoh jika dilakukan pengambilan spesimen untuk uji, agar pelaporan mampu telusur. 3. Perlunya pemantauan hasil uji laboratorik dari nomor contoh yang didaftarkan, sehingga jawaban hasil uji dapat segera disosialisasikan pada dinas yang membidangi Peternakan di daerah yang terjadi kasus guna ditentukan kebijakan terhadap pencegahan dan pemberantasan Penyakit Hewan Menular tersebut. 4. Tim lapangan yang melakukan investigasi diharapkan dapat menyerahkan laporan hasil investigasi secepatnya pada penanggung jawab kegiatan tindak lanjut kasus agar kegiatan dapat tercatat dengan baik.
3.	<i>Monitoring Penyakit Rabies di Daerah Bebas T.A. 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui status kekebalan HPR di daerah bebas terutama daerah – daerah terancam (Kabupaten Cilacap, Brebes, Situbondo dan Banyuwangi) sebagai <i>immune belt</i>. 2. Mempertahankan status daerah bebas dengan melakukan pengawasan dini terhadap penyakit Rabies terutama di daerah – daerah terancam dan beresiko tinggi. 3. Penanggulangan/kejadian wabah Rabies dari daerah tertular ke daerah bebas dengan melakukan pengawasan terhadap penjualan anjing ilegal (untuk tujuan konsumsi)

	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Kegiatan dilaksanakan di 9 Kabupaten/ Kota yakni Kab. Bantul, Kab. Sleman, Kulon Progo, Kab. Brebes, Kab. Cilacap, Kab. Ngawi, Kab. Sragen, Kab. Karanganyar, dan Kota Surakarta yang sebagian besar merupakan daerah terancam karena berbatasan langsung dengan daerah tertular Rabies (daerah immune belt). Spesimen yang diambil yakni 154 otak dari 8 Kabupaten/ Kota. Spesimen serum diperoleh sebanyak 72 spesimen dari Kab. Brebes dan Kab. Cilacap.</p> <p>Dari hasil uji serologis terhadap darah atau serum dari daerah – daerah immune belt (Cilacap, Brebes) terlihat di tabel 5, terlihat bahwa daya imunitas pada daerah immune belt bagian barat adalah 7,84 % karena harapan daerah immune belt adalah 70 % dari populasi yang ada harus protektif rabies, sehingga menjadi seperti ancaman bom waktu yang suatu saat akan meledak atau terjadi out break. Kabupaten Cilacap dari 51 spesimen yang diambil darah, 34 ekor ada riwayat vaksinasi dan 17 ekor belum pernah vaksinasi, akan tetapi hanya 3 (8,82%) spesimen yang menunjukkan seropositif, sedangkan kabupaten Brebes dari 21 spesimen yang diambil 12 pernah vaksin dan 9 ekor belum pernah vaksin, semua spesimen seronegatif Rabies.</p> <p>Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa banyak anjing tidak terdeteksi antibodi rabies. Anjing – anjing yang tidak divaksin merupakan anjing – anjing yang sangat rentan terhadap infeksi rabies, karena tidak memiliki antibodi terhadap tantangan virus rabies lapangan (Dibia dll, 2015). Beberapa kemungkinan menjadi faktor penyebab antara lain mutu vaksin, pelaksanaan vaksinasi tidak konsisten, kesalahan penanganan vaksin di lapangan sehingga tidak mampu merangsang terbentuknya kekebalan. Antibodi memainkan peran sentral dalam pencegahan terhadap infeksi rabies. Vaksinasi rabies merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pengendalian rabies baik untuk hewan dan manusia. Antibodi yang terbentuk setelah vaksinasi rabies sangat efektif dalam mencegah infeksi, karena vaksin rabies mampu mengertak antibodi netralisasi pada level yang tinggi (Dibia dll, 2015)</p>

	<p>Hasil uji FAT menunjukkan negatif rabies. Hal ini menunjukkan spesimen yang diperiksa tidak ada yang berasal dari hewan yang tertular rabies. Untuk daerah DIY pengambilan spesimen otak dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo, Bantul dan Sleman yang merupakan daerah yang banyak melakukan pemotongan. Di Kabupaten Bantul dari tiga lokasi pemotongan mencapai 2-8 ekor per hari, sedangkan di Kabupaten Sleman dari tiga lokasi pemotongan mencapai 2-15 ekor per hari. Sedangkan di Kabupaten Kulon Progo diambil dari satu pemotong dengan 3-5 ekor per hari namun pada saat tertentu dapat (hari raya) dapat mencapai 15 ekor per hari. Anjing diperoleh dari lingkungan sekitar tidak mendatangkan dari luar, sedangkan untuk Kab. Bantul dan Sleman anjing yang di potong yang berasal dari anjing lokal Jogja, Jawa Tengah (Purworejo, Pemalang, Brebes, Purbalingga) dan Jawa Barat (Tasikmalaya dan Banjar).</p> <p>Untuk Provinsi Jawa Tengah lokasi pengambilan spesimen adalah Kabupaten Sragen, Karanganyar, kota Surakarta yang merupakan sentra masakan daging anjing di daerah Jawa Tengah. Untuk wilayah Surakarta pemotongan dapat mencapai 100 ekor per hari. Anjing potong berasal dari anjing lokal Jawa Barat dan sebagian besar Jawa Timur (Lumajang dan Banyuwangi). Tahun 2015 sebagian besar anjing masih didatangkan dari Jawa Barat namun untuk tahun ini beralih ke Jawa Timur yaitu dari Lumajang dan Banyuwangi. Hal ini karena anjing dari daerah Jawa Barat sebagian besar sudah masuk ke Jakarta, menurut pemotong permintaan daerah Jakarta cukup besar dan harga berani bersaing. Ke depan kita perlu menelusuri daerah Lumajang dan Banyuwangi yang sekarang menjadi sentra mendapatkan anjing potong.</p> <p>Untuk Provinsi Jawa Timur kabupaten terpilih adalah Ngawi, hal ini dikarenakan menurut informasi dinas terkait Kabupaten Ngawi yang banyak pemotongan anjing. Anjing yang dipotong berasal dari pengepul anjing di Kabupaten Sragen. Sedangkan pengepul di Kabupaten Sragen sendiri mendapat anjing dari Jawa Barat dan Jawa Timur.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi

	<p>Pokok saran yang disampaikan adalah untuk daerah perbatasan dan beresiko tinggi (daerah terancam) perlu dilakukan vaksinasi untuk menciptakan daerah penyangga (<i>immune belt</i>) dan cakupan vaksinasi sebaiknya lebih besar atau sama dengan 70% dari total HPR memiliki kekebalan. Juga diperlukan peningkatan pengawasan lalu lintas melalui pengaktifan cek poin diperbatasan akibat maraknya jual beli anjing dari daerah tertular ke daerah bebas. Dan untuk petugas – petugas pengambilan spesimen Rabies dan petugas Dinas yang berada didaerah terancam sebaiknya dilakukan vaksinasi terhadap penyakit Rabies. Selain itu landasan hukum yang bisa mengatur perdagangan anjing dan konsumsi daging anjing sangat diperlukan..</p>
4.	<i>Surveilans Avian Influenza (AI) pada Ayam Ras Petelur di Wilayah Kerja BBVet Wates Yogyakarta</i>
	Tujuan Kegiatan
	<p>Tujuan surveilans AI pada ayam ras petelur di wilayah kerja BBVet Wates tahun 2016 :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui tingkat prevalensi penyakit AI pada peternakan ayam ras petelur di DIY, Prov. Jawa Tengah, dan Prov. Jawa Timur, 2. Untuk mengetahui protektivitas ayam petelur terhadap infeksi virus AI berdasarkan antigen homolog dan <i>challenge strain</i>, 3. Untuk mengetahui adanya shedding virus AI akibat infeksi virus AI lapangan yang bersirkulasi pada ayam ras petelur yang telah divaksinasi AI.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Sudah sejak tahun 2003 Avian Influenza (AI) resmi dilaporkan masuk) ke wilayah NKRI sampai dengan sekarang ini , penyakit ini belum bisa dibebaskan dari wilayah indonesia, namun perkembangan penyakit AI setiap tahun semakin menurun kasusnya berdasarkan laporan dari dijenak sejak bulan Januari 2004, kejadian secara bertahap menurun cukup signifikan setiap tahun yakni th. 2007 = 2.751 kejadian, th. 2008 = 1.413 kejadian, th 2009 = 2293 kejadian, th.2010 = 1502 kejadian, th. 2011 = 1.411 kejadian, th. 2012 = 546 kejadian th. 2013 = 470 kejadian, th. 2014 = 346 kejadian, tahun 2015 = 123 kejadian dan tahun 2016</p>

sedikit mengalami peningkatan yaitu 188 kejadian, namun hal ini perlu dibuktikan dengan keadaan realitas dilapangan, karena sifat penyakit AI yang sangat mudah berubah, Oleh karena itu diperlukan monitoring penyakit AI secara terus menerus agar mudah dalam penanganan, pencegahan dan pemberantasan penyakit ini secara cepat dan output untuk para peternak merasakan keamanan dan kenyamanan dalam usaha peternakan.

Materi dan metode adalah pemilihan kabupaten/kota di DI. Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Jawa Timur berdasarkan kaidah survey epidemiologi, yaitu angka prevalensi penyakit AI pada ayam ras petelur di 3 provinsi di wilayah BBVet Wates. Kabupaten terpilih adalah Kab. Bantul, Banyumas, Blitar, Brebes, Jombang, Karanganyar, Kediri, Malang, Sidoarjo, Sleman, Sragen, Tulungagung.

Setiap kabupaten/kota dipilih secara random berdasarkan peluang/kesempatan sesuai dengan *proporsi relative* dari populasi yang dimiliki, sehingga jumlah kecamatan pada kabupaten terpilih adalah sekitar 17-22 kecamatan. Dengan proporsi 10% dan mempertimbangkan jumlah spesimen terkecil pada kabupaten terpilih maka dalam 1 kabupaten ditentukan minimal 2 kecamatan yang akan dipilih dan di tiap kecamatan terpilih diambil 3 - 5 peternak. Pada masing-masing peternak akan diambil 20 ekor ayam (campuran 2 flock: produksi dan pullet).

Spesimen yang diambil adalah Swab Cloaca dan Oropharink, serta serum darah, sedangkan tehnik pengujiannya adalah dengan Isolasi virus AI dan ND, deteksi Serologis titer HI test AI dideteksi dengan Clade 2.1.3 dan terakhir dengan PCR dan Karakterisasi antigenik.

Hasil diperoleh adalah ada 41 peternak ayam leyer terambil dengan jumlah 1311 spesimen darah hewan dan 1317 spesimen swab cloaca dan 1317 spesimen swab Trachea dari 6 kabupaten di provinsi Jawa timur dan 4 kabupaten di jawa tengah dan 2 kabupaten di DIY, sehingga setelah dilakukan pengujian dengan HI test diperoleh Positif clade 2.1.3 berjumlah 1178, dan negatif clade 2.1.3 berjumlah 648, dan Positif ND berjumlah 1298, dan negatif ND berjumlah 23 dari hasil uji isolasi virus dari 41 peternak di 12 Kabupaten yang di kunjungi, terdapat

	<p>2 peternakan yang terdeteksi AI dan ND dengan spesimen 10 buah dan di pool hal ini mengindikasikan bahwa di peternakan yang sudah intensif vaksinasi AI dan ND masih di temukan virus yang hidup, sedangkan Hasil karakterisasi antigenik mengindikasikan bahwa daaerah yang terdeteksi AI merupakan isolat yang sudah mengalami variant sehingga perlu di uji lebih lanjut dengan squencing test.</p> <p>Kesimpulan dari hasil kegiatan survailans AI pada unggas ras petelur pada tahun 2016 dapat disimpulkan adalah Pelaksanaan pengambilan spesimen baik spesimen serum darah, swab cloaca dan swab oropharing telah tercapai lebih dari 100 % atau tepatnya 101 % dari target awal yang direncanakan. Prevalensi penyakit AI pada ayam ras petelur di Provinsi Jawa tengah adalah 0 %, dilanjutkan DIY juga 0 % dan untuk Provinsi Jawa timur adalah 0,3 % AI dan 0,8 % ND karena temuan hasil positif AI di kabupaten Jombang Hasil protektifitas dengan menggunakan antigen refferent menunjukkan bahwa ada beberapa variasi di tiap kabupaten dengan rentang 37 % - 100 % untuk uji HI tes AI clade 2.1.3 Ada kemungkinan terjadi sedding virus di peternakan petelur di kabupaten Jombang, hal ini tampak dari tingkat protektifitas yang tinggi, namun ada temuan positif pada ayam petelur ini sudah terjadi sejak 2 tahun yang lalu, di tahun 2014-2015 ditemukan isolat positif di kabupaten kediri , sedangkan di tahun 2016. di temukan di kabupaten Jombang, bahkan ada juga temuan ND di kabupaten Jombang dan karanganyar. Hasil protektifitas dengan menggunakan antigen refferent menunjukkan bahwa ada beberapa variasi di tiap kabupaten dengan rentang 37 % - 100 % untuk uji HI tes AI clade 2.1.3 . Hasil analisa menggunakan T-test two tail menunjukkan bahwa Ho di terima dan HI ditolak artinya Ho: tingkat kekebalan ayam layer dengan vaksinasi clade 2.1.3 masih terbentuk pada suatu populasi jika $\geq 0,7$. Ada kemungkinan terjadi sedding virus di peternakan petelur di kabupaten Jombang, hal ini tampak dari ada temuan positif AI dan ND dari surveillance tahun ini.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	1. Menjaga biosecuritas kandang yang telah terindikasi positif AI, dengan menerapkan rekording tamu, mengganti pakai dan alas kaki

	<p>saat dikandang, menjaga burung liar masuk ke area peternakan dengan mengurangi pohon-pohon peneduh, atau rumput perlu dipotong rutin untuk menghindarkan vektor penyakit bertelur.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Perlu disinfeksi rutin dari kandang yang sudah terinfeksi atau bahkan stamping out jika terjadi wabah penyakit, untuk menghindarkan penularan dari kandang kasus ke flock yang lain. 3. Menjaga integritas petugas kandang untuk berkomitmen selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam rangka penerapan biosecurity 4. Melakukan pembersihan tempat makan dan minum secara rutin tiap hari untuk menjaga kesehatan terkait penyebaran penyakit dan jamur dan efektifitas pakan dan obat. 5. Menjaga kondisi liter atau feces di bawah tetap kering untuk menghindari vektor-vektor yang lain yang dapat menjadi pemicu wabah penyakit. 6. Menjaga pakan jangan banyak yang jatuh atau terbuang dengan pemberian pakan sedikit tetapi rutin untuk mengurangi vektor pembawa penyakit datang 7. Temuan vaksinasi dengan protektifitas rendah, berarti ada peternak yang belum memahami pentingnya penjagaan ternak dari serangan penyakit, terutama AI karena Indonesia hampir semua endemis AI. sehingga dinas terkait sebaiknya melakukan pendampingan rutin terhadap peternak maupun pekerja agar hasil yang dicapai maksimal 8. Rantai dingin untuk menjalankan vaksinasi harus tetap dijaga karena untuk mendapatkan hasil vaksinasi yang maksimal. 9. Perlu dibuat perencanaan pembebasan wilayah penyakit AI per kabupaten, sehingga dengan gambaran hasil surveillance ini dinas yang mewilayahi peternak tersebut dapat menargetkan kapan daerahnya bisa bebas AI, karena ditargetkan nasional adalah di tahun 2020 sudah bebas dari penyakit AI.
5.	<i>Surveilan Penyakit Avian Influenza dan Monitoring Post-Vaksinasi pada Itik di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta Tahun 2016</i>
	Tujuan Kegiatan

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui viral-prevalence dan sero-prevalence AI subtype H5 pada itik di daerah studi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta) tahun 2016. 2. Mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang kemungkinan berperan dalam penularan virus AI pada peternakan itik dan di daerah sekitarnya. 3. Mengetahui tingkat kekebalan antibodi pada itik-itik yang divaksinasi AI 4. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan vaksinasi AI pada itik di lapangan 5. Memberikan saran dan rekomendasi untuk tindakan pengendalian AI berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan.
	<p>Hasil Kegiatan dan Kesimpulan</p>
	<p>Sebanyak 1.662 ekor itik telah disampling selama periode survei dan monitoring dilakukan. Spesimen terdiri dari swab oropharingeal (1592), swab cloaca (1264) dan serum (1326) yang berasal dari 58 peternak di 13 kabupaten di Provinsi Jatim dan Jateng. Jumlah yang dicapai (93.07%) yakni lebih rendah dibandingkan target spesimen yang ditetapkan yaitu 1.775 ekor itik. Ketidaktercapaian jumlah spesimen sesuai dengan TOR yang diajukan pada awal tahun dari 3 Kabupaten yakni Kabupaten Sleman, Klaten, dan Bantul disebabkan oleh adanya penghematan Anggaran Nasional sehingga sebanyak 6.93% target spesimen tidak dapat terpenuhi. Jumlah spesimen swab dan serum juga tidak sesuai dengan jumlah itik yang disampling dikarenakan beberapa peternak tidak mengizinkan itik-itiknya untuk diambil spesimen darah/swabnya pada saat itik-itik sedang bertelur dan/atau itik masih berumur beberapa hari.</p> <p>Prevalensi Penyakit AI</p> <p>Viral prevalensi dihitung berdasarkan hasil pengujian molekuler (PCR) yang berasal dari spesimen swab. Spesimen swab terdiri dari swab oropharingeal sebanyak 1592 dan swab cloaca sebanyak 1254 swab yang berasal dari 1592 itik. Dari hasil pengujian molekuler dari spesimen swab yang telah diuji PCR Matrik (MA) AI ditemukan positif Avian influenza (AI) sebanyak 165 ekor (viral revalensi = 10,36%). Spesimen-spesimen positif tersebut terdiri dari swab oropharingeal sebanyak 155</p>

positif MA dan swab cloaca 165 positif MA. Spesimen-spesimen ini berasal dari 6 kabupaten sampling yaitu Blitar, Kediri, Pemalang, Sidoarjo, Mojokerto dan Situbondo. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuisioner dan laporan hasil pengujian laboratorium menunjukkan bahwa spesimen swab berasal dari itik yang divaksin dengan vaksin H5N1 clade 2.3.2 (1079 ekor) dimana ditemukan positif AI sebanyak 90 ekor (8.34%) dan itik yang tidak divaksin (573 ekor) dengan positif AI sebanyak 75 ekor (13.09%).

Hasil pengujian lebih lanjut dengan PCR H5 menunjukkan bahwa semua sample yang diuji negative H5 (Avian influenza non-subtype H5). Vaksin AI H5N1 mampu memproteksi virus strain H5N1 tetapi tidak mampu memproteksi terhadap virus non H5 (low pathogenic) sehingga dari 90 itik sampling yang telah tervaksinasi dengan H5N1 masih terdeteksi positif virus avian influenza subtype non H5. Tidak terdeteksinya H5 subtype dari spesimen-spesimen positif Avian influenza (positif matrik) mengindikasikan bahwa spesimen-spesimen ini kemungkinan termasuk kedalam Avian influenza subtype lainnya dan kemungkinan termasuk kategori *low pathogenic avian influenza* (LPAI).

Spesimen-spesimen yang positif Matrik AI dilanjutkan pula dengan pengujian isolasi virus di dalam telur ayam berembrio. Berdasarkan hasil uji tersebut diketahui bahwa spesimen-ampel positif matrik tidak terdeteksi avian influenza positif. Hal ini kemungkinan dikarenakan hasil uji PCR lebih sensitive dibandingkan dengan konvensional (isolasi virus) sehingga spesimen-spesimen yang diuji dengan PCR (tersebut diatas) positif terdeteksi avian influenza. Penyebab lainnya kemungkinan dikarenakan virus di dalam tubuh itik telah dalam keadaan inaktif atau itik sebelumnya telah memiliki riwayat terinfeksi virus AI.

Dari 58 peternak yang disampling, 41 peternak telah melakukan vaksinasi pada itik-itiknya dan 17 peternak belum melakukan vaksinasi. Berdasarkan hasil uji serologi dari total 1326 serum yang disampling telah terdeteksi antibodi positif dengan titer antibody tinggi ($HI \geq 16$) sebanyak 350 ekor (26.40%), titer antibody rendah ($4 \leq HI < 16$) sebanyak 124 ekor

(9.35%) dan tidak ditemukan titer antibody (HI=0) sebanyak 852 (64.25%). Untuk menghindari bias data karena pengaruh vaksinasi, seroprevalensi didasarkan pada kalkulasi dari peternak/itik yang belum divaksinasi AI menggunakan ambang batas titer antibodi HI ≥ 16 (2^4) (Henning et al., 2010; OIE, 2011).

Penentuan ambang batas ini dimaksudkan untuk menghindari ketidakpastian hasil uji yang mungkin dapat diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain: a) variasi reagen (terutama antigen dan sel darah merah yang digunakan, b) inhibitor non spesifik aglutinasi sel darah merah, c) deviasi pengujian oleh operator uji HI. Dari 1326 serum yang telah diuji, sebanyak 327 spesimen berasal dari itik-itik yang belum divaksinasi AI, sedangkan sebanyak 999 spesimen berasal dari itik-itik yang telah divaksinasi AI.

Berdasarkan hasil pengujian serologi dari spesimen serum yang berasal dari itik-itik yang belum divaksinasi, sebanyak 36 spesimen telah terdeteksi titer antibodi tinggi (seroprevalensi = 31.34%), 33 spesimen terdeteksi titer antibodi rendah (10.09%) dan sebanyak 258 spesimen tidak terdeteksi titer antibodi (titer antibodi negative = 78.90%). Dari spesimen serum yang berasal dari itik-itik yang telah divaksinasi, sebanyak 314 spesimen telah terdeteksi titer antibody tinggi (31.43%), 91 spesimen terdeteksi titer antibodi rendah (9.11%) dan sebanyak 594 spesimen (59.46%) tidak terdeteksi titer antibodi (titer antibodi negative).

Selain melakukan pengambilan spesimen pada itik, juga dilakukan interview dengan peternak menggunakan kuisioner untuk menggali informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor resiko yang mungkin berkaitan dengan penularan virus atau terjadinya paparan virus AI sub tipe H5 pada itik. Penilaian terhadap aspek-aspek manajemen pemeliharaan dan praktek biosekuriti berdasarkan data dari kuisioner yang telah ada. Faktor-faktor yang dilihat memiliki resiko terjadinya penularan penyakit antara lain: a) pemeliharaan itik dan unggas lain dalam satu kandang, b) seberapa sering itik memiliki kontak dengan unggas lain, c) sistem pengembalaan di luar lokasi peternakan/sawah (free-grazing), d) jual-beli unggas atau produknya di pasar

tradisional/pasar unggas hidup, e) percampuran unggas baru dibeli dengan itik yang sudah ada dikandang, f) akses orang luar (tamu/pedagang/ pembeli unggas atau produknya) ke dalam kandang, dan g) praktek desinfeksi kandang.

Beberapa faktor resiko yang kemungkinan berkaitan dengan kejadian prevalensi AI yang sedikit terjadi peningkatan pada surveilans tahun 2016 ini, dilihat dari aspek pemeliharaan antara lain masih banyaknya peternak yang membiarkan orang lain (peternak lain, pembeli, supplier) bebas keluar masuk kandang (54.0%), peternak masih banyak yang melakukan praktek boro di luar lokasi peternakan (46.94%), itik-itik kontak dengan unggas lain (46.94%), itik dikandangkan bersama unggas lain (31.37%) dan peternak banyak yang melakukan jual beli itik dan produknya di pasar unggas/pasar tradisional (table 1).

Dari segi biosecuriti, sebagian besar peternak sebenarnya telah melakanakan praktek biosecurity dengan melakukan desinfeksi kandangnya (66.67%), namun pelaksanaan desinfeksi belum maksimal, tidak dilakukan secara rutin, menunggu sampai kandang bau dan pelaksanaan desinfeksi dilakukan hanya jika terdapat kasus penyakit saja. Namun demikian tampaknya masyarakat telah banyak yang melaksanakan pemisahan unggas baru dibeli/baru masuk dengan unggas lama yang telah ada dikandang (93.33%) dan tidak melakukan jual beli unggas di pasar tradisional (76.60%) untuk menghindari terjadinya resiko penularan penyakit AI.

Kesimpulan

1. Hasil surveilans penyakit AI menunjukkan bahwa viral prevalensi virus AI yang ditemukan pada itik sebesar 10.36%. Prevalensi virus ini nampak lebih tinggi dibanding dengan hasil surveilan Tahun 2014 (5.4%) dan tahun 2015 (2.75%). Hal ini dikarenakan adanya peningkatan kasus di tahun 2016 dan terdapat bias dari hasil positif avian influenza subtype non H5, bukan dari Avian influenza subtype H5/HPAI.
2. Program vaksinasi dengan teknik booster/pengulangan lebih efektif dalam memberikan titer antibodi protektif terhadap virus AI lebih tinggi

	<p>dibandingkan dengan vaksinasi tunggal dan terlebih yang tidak vaksinasi.</p> <p>3. Hasil kegiatan surveilans dan monitoring belum menunjukkan adanya indikasi perbaikan dalam praktek manajemen pemeliharaan dan biosekuriti yang dilakukan peternak. Namun demikian beberapa faktor resiko telah dihindari oleh peternak dalam upaya mengantisipasi penularan penyakit AI.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<p>a. Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan/atau kesehatan hewan perlu meningkatkan pemahaman peternak itik tentang cara-cara beternak yang baik (<i>good farming practices</i>) dan aspek-aspek biosekuriti yang sederhana dan praktis seperti mengusahakan kandang permanen, mengurangi praktek angon/boro, mengkandang unggas sesuai dengan spesies dan umur, mengkarantina unggas yang baru dibeli, membatasi akses orang lain selain petugas ke luar masuk kandang, dan melakukan desinfeksi kandang secara rutin untuk mengurangi resiko penularan virus AI.</p> <p>b. Dinas juga perlu melakukan sosialisasi dan edukasi kembali kepada peternak tentang vaksinasi AI pada itik dan pentingnya pelaksanaan booster vaksinasi untuk meningkatkan kekebalan itik terhadap infeksi virus AI.</p> <p>c. Perlu dialokasikan anggaran khusus baik di tingkat pusat maupun daerah untuk program pengendalian AI dengan biosekuriti dan vaksinasi AI dalam rangka mewujudkan roadmap Indonesia bebas penyakit AI pada unggas tahun 2020.</p> <p>d. Diperlukan pengujian lebih lanjut pada spesimen-spesimen positif Matrik (MA) untuk mendeteksi kemungkinan Avian influenza subtype lainnya (non-H5).</p>
6.	<i>Survei Penyakit Avian Influenza di Pasar Unggas Hidup (LIVE BIRD MARKET) Wilayah Kerja BBVet Wates Yogyakarta</i>
	<p>Tujuan Kegiatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh angka tingkat kejadian/ prevalensi penyakit AI. 2. Mengetahui dan mempelajari virus AI yang ada di pasar unggas. Mengetahui pasar unggas yang telah terpapar penyakit AI.

	3. Mampu mengambil keputusan/kebijakan, memberikan saran dan tindakan yang nyata dan tepat jika telah terpapar penyakit AI sebagai bentuk pengendalian dan pemberantasan penyakit AI
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Pada kunjungan pertama jumlah pasar yang dikunjungi dan dilakukan pengambilan spesimen sebanyak 43 pasar unggas hidup. Untuk hasil PCR Matriks yang positif sebanyak 27 pasar unggas hidup dengan prevalensi 62,8% (27/43). Dan untuk uji lanjut PCR AI subtipe H5 ada 4 pasar yang menunjukkan hasil positif H5, dengan prevalensi 23,26 % (10/43). Untuk periode kunjungan pertama spesimen yang positif PCR Matriks dilakukan uji lanjutan isolasi virus menunjukkan hasil prevalensi sebesar 7% (3/43). Hal ini berarti ada 63% pasar unggas yang sudah tercemar virus Avian Influenza dengan 23% virus AI subtipe H5 dan 7% virus AI yang berada di pasar unggas masih hidup dengan masih mampu terisolasinya virus AI di laboratorium.</p> <p>Pada kunjungan kedua jumlah pasar yang dikunjungi dan dilakukan pengambilan spesimen sebanyak 48 pasar unggas hidup. Untuk hasil PCR Matriks yang positif sebanyak 19 pasar unggas hidup dengan prevalensi 43,75% (21/48). Dan untuk uji lanjut PCR AI subtipe H5 ada 18 pasar yang menunjukkan hasil positif H5, dengan prevalensi 25% (12/48). Untuk periode kunjungan kedua spesimen yang positif PCR H5 dilakukan uji lanjutan isolasi virus dan menunjukkan ada 4 pasar yang terisolasi virus AI dengan prevalensi 8,3% (4/48). Hal ini berarti ada 44% pasar unggas yang sudah tercemar virus Avian Influenza dengan 25% virus AI subtipe H5 dan 8% virus AI yang berada di pasar unggas masih hidup dengan masih mampu terisolasinya virus AI di laboratorium.</p> <p>Dari 91 spesimen swab lingkungan yang diambil di pasar unggas hidup menunjukkan 48 spesimen dari 8 kabupaten / kota positif PCR matriks AI dengan prevalensi 53% (48/91). Dari spesimen yang positif PCR matriks AI dilakukan uji lanjutan ke PCR AI subtipe H5 dan menunjukkan 22 spesimen positif virus Influenza subtipe H5 dengan prevalensi 24% (22/91). Selanjutnya spesimen yang positif PCR AI subtipe H5 dilanjutkan dengan uji isolasi virus. Dari spesimen yang positif</p>

	<p>PCR AI subtipe H5 terdapat 7 spesimen yang terisolasi virus AI dengan prevalensi sementara 7,7% (7/91). Hal ini berarti ada 53% pasar unggas yang tercemar virus Influenza dengan 24% tercemar virus AI subtipe H5 dan 8% virus AI yang mencemari pasar unggas masih hidup dengan mampu terisolasinya virus AI dilaboratorium. Ada 2 spesimen yang terisolasi virus tetapi tidak teridentifikasi dengan H5. Dimungkinkan spesimen tersebut terisolasi virus AI selain H5 seperti H7 atau H9.</p> <p>Dari hasil pengambilan spesimen dilapangan yang selanjutnya dilakukan pengujian PCR matrik berlanjut ke PCR AI subtipe H5 dan dilanjutkan ke uji isolasi virus diperoleh hasil dari 91 spesimen swab lingkungan menunjukkan prevalensi positif PCR matriks AI sebesar 53% (48/91), prevalensi PCR AI subtipe H5 sebesar 24% (22/91), dan prevalensi sementara uji isolasi virus AI sebesar 7,7% (7/91). Hal ini berarti ada 53% pasar unggas yang tercemar virus Influenza dengan 24% tercemar virus AI subtipe H5 dan 8% virus AI yang mencemari pasar unggas masih hidup dengan mampu terisolasinya virus AI dilaboratorium. Hasil surveilan menunjukkan bahwa virus AI telah mencemari lingkungan pasar unggas hidup. Disimpulkan bahwa pasar unggas hidup masih berpotensi sebagai sumber penularan virus AI subtipe H5N1 pada unggas dan manusia.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<p>Perlu ditingkatkan biosecurity dan biosafety di lingkungan pasar unggas hidup dan perlu ditingkatkan kebersihan dilingkungan pasar unggas hidup dan sekitarnya, serta pengawasan terhadap lalu lintas unggas hidup. Penyediaan tempat pembakaran bangkai unggas supaya tidak mencemari lingkungan pasar unggas hidup. Dan peningkatan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam pemilihan daging unggas yang ASUH dan layak konsumsi serta cara pengolahan daging unggas sebelum dimakan. Serta SSKH unggas yang seharusnya dijadikan dasar dalam menyatakan unggas sehat dan layak dikonsumsi termasuk didistribusikan.</p>
7.	<i>Survei Seroepidemiologi Brucellosis pada Sapi di Madura Pasca Pembebasan Tahun Anggaran 2016</i>

	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Surveillace Brucellosis di wilayah Pulau Madura, pasca pembebasan guna mempertahankan status bebas Brucellosis di Madura. 2. Melakukan Uji dan Potong (<i>test and slaughter</i>) bila dalam perjalanan Surveillance didapatkan positif reaktor brucellosis berkolaborasi dengan Dinas Peternakan setempat.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Dari hasil surveilans tahun 2016, realisasi surveilans Brucellosis di Pulau Madura sebanyak 2331 spesimen/sapi. Menunjukkan hasil Negatif Terhadap Penyakit Brucellosis. Surveilans Brucellosis pasca pembebasan tahun 2016 adalah 58,275 %, dengan target spesimen sebanyak 4.000 ekor. Capain target yang tidak sesuai dikarenakan pemerintah melakukan kebijakan pemotongan anggaran pada waktu program berjalan. Daerah yang dilakukan surveilans oleh Balai Besar Veteriner Wates meliputi 4 Kabupaten (Bankalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Berdasarkan amanat Komisi Ahli Kesehatan Hewan Nasional, pasca pembebasan wajib melakukan surveilans yang berkesinambungan, maka pada Surveilans Brucellosis pasca pembebasan, merupakan pelaksanaan amanat Komisi Ahli Kesehatan Hewan Nasional.</p> <p>Pada Surveilans Brucellosis Pasca Pembebasan tahun spesimen yang didapa 2.331 spesimen yang telah diambil hasil uji Laboratorium semua negatif Brucellosis, maka Pulau Madura dapat dikatakan masih aman terkendali terhadap Brucellosis, walaupun di Kabupaten Pamekasan 2 sempel terindikasi ada positif RBPT, tetapi setelah dilakukan uji CFT dinyatakan Negatif Brucellosis.</p> <p>Untuk tahap selanjutnya diharapkan surveilans dapat dilakukan lebih luas lagi jangkauannya sehingga akan lebih menyakinkan bahwa Pulau Madura bersih masih bebas dari Brucellosis.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<p>Dari hasil surveilans disimpulkan bahwa Pulau Madura masih layak me-nyandang predikat Pulau yang bebas dari Penyakit Brucellosis,</p>

	<p>karena sudah disurvei dan hasilnya negatif Terhadap Penyakit Brucellosis. Perlu dilakukan surveilans setiap tahun secara berkesinambungan, untuk menjaga Pulau madura dari kemungkinan kemasukan Brucellosis dari daerah lain, terutama dari daerah tapal-kuda Provinsi Jawa Timur (Pasuruan, Probolinggo dan sekitarnya) yang prevalensi Brucellosis masih cukup tinggi. Perlu lebih luas jangkauan surveilans ke daerah-daerah rawan masuknya Brucellosis, seperti pelabuhan kecil yang tanpa pengawalan petugas karantina. Perlu diidentifikasi sapi-sapi non madura, terutama pada perdagangan di pasar, sapi-sapi putih dan perah yang berasal dari Jawa. Diharapkan pemerintah tidak melakukan kebijakan pemotongan anggaran pada waktu program berjalan sehingga pencapaian target dapat sesuai yang diharapkan.</p>
<p>8.</p>	<p><i>Survei Seroepidemiologi Brucellosis pada Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur Tahun 2016</i></p>
	<p>Tujuan Kegiatan</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui prevalensi Brucellosis pada Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur Tahun 2016. 2. Mengetahui sebaran/ distribusi Brucellosis pada Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. 3. Mengetahui kerugian ekonomi akibat Brucellosis di Provinsi Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur.
	<p>Hasil Kegiatan dan Kesimpulan</p>
	<p>Target Spesimen pada Survei Seroepidemiologi Brucellosis pada sapi perah di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur adalah 1000 spesimen, sedangkan realisasinya sebanyak 1078 spesimen, sehingga capaian keberhasilan kegiatan survei ini sebesar 107,8%. Untuk target masing masing kabupaten, ada 3 kabupaten yang capaiannya kurang dari target yaitu kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kediri dan Kota Batu Provinsi Jawa Timur.</p> <p>Pada Survei ini, telah diambil spesimen dari Provinsi Jawa Timur di 4 Kabupaten/kota, 7 Kecamatan, dan 7 Desa. Sapi sapi sero positif Brucellosis ada di 3 kabupaten, sehingga dapat dihitung prevalensi di kecamatan udanawu kabupaten Blitar sebesar 11,36% (5/44), kecamatan</p>

kandangan kabupaten kediri sebesar 3,92% (4/102), dan kecamatan batu kota batu sebesar 0,83% (1/120). Prevalensi Brucellosis di Provinsi Jawa Timur sebesar 1.86% (10/536).

Survei yang dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, spesimen hanya diambil di kabupaten sleman saja. Dapat dilihat pada tabel.3, bahwa sapi sapi sero positif brucellosis sebanyak 2 ekor di kecamatan glagahharjo, kecamatan cangkringan. Prevalensi Brucellosis di DIY sebesar 0,79% (2/252).

Spesimen dari Provinsi Jawa Tengah di 2 Kabupaten, 2 Kecamatan, dan 4 Desa. Dari hasil pengujian semuanya negatif. Prevalensi Brucellosis di Jawa Tengah sebesar 0% (0/290).

Sebanyak 1078 ekor sapi perah telah disampling pada kegiatan survei seroepidemiologi Brucellosis sapi perah tahun 2016. Jumlah spesimen yang diperoleh adalah 107,8% dari target spesimen yang ditetapkan yaitu 1000 ekor. Jumlah proporsi sero-prevalensi Brucellosis yang ditemukan di Jawa Timur 1.86%(10/536) ,lebih tinggi dibanding yang ditemukan di DIY 0.79%(2/252), sedangkan di Jawa Tengah 0%. Data prevalensi hasil surveilans Brucellosis pada sapi perah di tiga provinsi yaitu Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur tahun 2016 sebesar 1,11% (12/1078).

Hasil perhitungan prevalensi dari kegiatan surveilans Brucellosis tahun 2016 sebesar 1,11%, sehingga dapat diasumsikan berdasarkan analisa resiko ekonomi sederhana sebagai berikut: Jumlah populasi sapi perah di provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur sebanyak 462.676 ekor, maka diperkirakan jumlah sapi perah yang terkena Brucellosis sebesar $1,11\% \times 462.676 = 5.135,7 \approx 5.136$ ekor. Jika dihitung berdasarkan kerugian ekonomi dimana harga sapi perah sehat diasumsikan Rp. 18.000.000,- maka kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh sapi perah yang menderita Brucellosis adalah Rp. 18.000.000,- x 5.136 ekor = Rp. 92.448.000.000,- pertahunnya.

Kesimpulan yang didapat dari kegiatan ini adalah:

1. Penilaian akhir survei ini dikategorikan baik sekali, karena target spesimen yang direncanakan sebesar 1000 ekor, dapat terpenuhi

	<p>sebanyak 1078 spesimen, sehingga persentase penilaian keberhasilan Survei ini adalah 107,8 %.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dari hasil Surveilans, Prevalensi Brucellosis pada sapi perah tahun 2016 di Provinsi Jawa Tengah sebesar : 0% (0/290), DIY : 0,79% (2/252) dan Jawa Timur: 1,86% (10/536) 3. Dari hasil uji di BBVet Wates, ditemukan reaktor brucellosis, sebanyak 2 ekor reaktor positif brucellosis pada sapi perah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan 10 ekor reaktor positif brucellosis pada sapi perah di Jawa Timur. Semua reaktor positif brucellosis diatas sudah diberikan oleh BBVet Wates untuk rekomendasi dilakukan pematangan bersyarat sesuai peraturan yang berlaku.
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu dilakukan surveilans Brucellosis di Pulau Jawa (Jawa Tengah,DIY dan Jawa Timur)yang dilakukan secara periodik tiap tahun untuk memantau perkembangan penyakit. 2. Data prevalensi berdasarkan kabupaten perlu di desain sampling dengan basis populasi per kecamatan hingga dusun, sehingga dapat diperoleh data yang lebih akurat. 3. Perlunya komitmen Pemerintah Pusat mengenai dana kompensasi yang diberikan kepada peternak dengan kepemilikan sapi positif Brucellosis. 4. Perlu komitmen daerah dalam pemberantasan dan pembebasan Brucellosis: <ol style="list-style-type: none"> a. Selalu mengawasi secara ketat lalu-lintas sapi-sapi di <i>check-point</i> dengan surat kesehatan hewan yang menyatakan telah dilakukan uji brucellosis RBPT negatif, juga sama pada lalu-lintas antar pulau oleh karantina setempat. b. Dalam melaksanakan program Kementerian Pertanian yang bertekad membebaskan Jawa dari brucellosis tahun 2020 dan Indonesia tahun 2025 adalah tindakan yang wajar, apabila setiap daerah berkomitmen melaksanakan sistem kombinasi <i>Test and Slaughter</i> dan Vaksinasi tersebut.

	<p>c. Melakukan kajian-kajian Survei Lintas Seksional dengan pendekatan <i>Sampling for Prevalence Studies</i> sampai prevalensi < 0.2%.</p> <p>d. Program pemberantasan brucellosis secara nasional dilaksanakan secara progresif dengan 2 (dua) pendekatan yaitu pendekatan tahapan (<i>stepwise approach</i>) dan pendekatan zona (<i>zoning approach</i>).</p>
9.	<i>Surveillans Penyakit Anthrax pada Daerah Endemis Tahun 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui gambaran penyakit anthrax di daerah endemis anthrax di wilayah kerja BBVet Wates pada tahun 2016 2. Deteksi dini adanya anthrax di wilayah kerja Balai Besar Veteriner Wates.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Hasil kegiatan surveilans penyakit Anthrax dari 7 kabupaten adalah sebagai berikut : Kab. Boyolali (371 spesimen); Kab. Semarang (39 spesimen); Kab. Sragen (76 spesimen); Kab. Karanganyar (47 spesimen); Kab. Pati (114 spesimen); Kab. Blitar (51 spesimen); dan Kota Blitar (37 spesimen).</p> <p>Hasil pengujian dari 735 spesimen pada 7 Kabupaten/Kota pada lokasi yang telah ditentukan dan pada lokasi tambahan (Kabupaten Karanganyar di Gondang Rejo, Kabupaten Blitar (Kecamatan Temenggungan, dan Kota Blitar), dinyatakan semua spesimen yang diambil negatif <i>Bacillus anthracis</i>. hal ini menunjukkan untuk sementara wilayah yang diambil spesimennya merupakan wilayah yang aman dari anthrax, akan tetapi spora anthrax sangat tahan dan dapat menjadi fegetatif pada situasi yang menguntungkan, untuk itu tetap diperlukan adanya surveillance secara periodik, perlu diketahui bahwa penambahan lokasi pengambilan merupakan permintaan daerah setempat demi mengamankan lokasi yang diambil spesimennya.</p> <p>Hasil pengujian dari 735 spesimen pada 7 Kabupaten/Kota pada lokasi yang telah ditentukan dan pada lokasi tambahan (Kabupaten Karanganyar di Gondang Rejo, Kabupaten Blitar, Kecamatan</p>

	<p>Temenggungan, dan Kota Blitar), dinyatakan semua spesimen yang diambil negatif <i>Bacillus anthracis</i>. hal ini menunjukkan untuk sementara wilayah yang diambil spesimennya merupakan wilayah yang aman dari anthrax, akan tetapi spora anthrax sangat tahan dan dapat menjadi fegetatif pada situasi yang menguntungkan, untuk itu tetap diperlukan adanya surveillans secara periodik, perlu diketahui bahwa penambahan lokasi pengambilan merupakan permintaan daerah setempat demi mengamankan lokasi yang diambil spesimennya.</p> <p>Wilayah tertentu seperti Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sragen mengalami pengulangan wabah. Untuk Kabupaten Boyolali wabah anthrax muncul pada tahun 1990, 1991, 1992, 1993, 1998, 1999, 2000, 2001, 2002, 2011. Kejadian pengulangan wabah ini diduga berkaitan dengan beredarnya daging sapi penderita ke pasar, karena kebiasaan masyarakat yang menjual sapi yang sakit ke Jagal, yang kemudian dagingnya diperdagangkan.</p> <p>Pada tahun 2012 tidak ada kasus klinis tetapi ditemukan positif <i>B anthracis</i> pada tanah di Kabupaten Boyolali, kemudian dilakukan deinfeksi, hal ini memberikan dampak baik, dengan ditemukannya kuman anthrax di tanah dan ditindak lanjuti dengan deinfeksi di lokasi tersebut dan sekitarnya akan membunuh spora di lokasi tersebut. Hal ini akan mencegah menularnya spora ke induk semang dan mencegah terjadinya wabah kembali di lokasi tersebut.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<p>Kasus anthrax sangat merugikan bagi peternak dan bagi manusia untuk itu setiap ada kasus dengan dugaan anthrax untuk segera dilaporkan, dan ternak yang sakit dengan dugaan anthrax tidak boleh dikonsumsi dan diperjual belikan agar menghindari penularan ke manusia dan ke ternak lainnya. Wilayah yang telah menjadi endemis anthrax agar dilanjutkan surveillans nya yang berguna untuk deteksi dini adanya anthrax.</p>
10.	<i>Monitoring Penyakit Clasical Swine Fever (CSF) pada Hewan Vaksinasi dan Non-vaksinasi di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur</i>
	Tujuan Kegiatan

	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi tingkat antibodi Hog cholera atau CSF pada babi di Provinsi Jawa tengah dan Jawa timur 2) Mendeteksi ada tidaknya agen penyakit Hog cholera atau CSF dari peternakan yang di surveillance 3) Mengidentifikasi dan menganalisa rasio kemungkinan terjadi kasus penyakit CSF terhadap pelaksanaan vaksinasi. 4) Menganalisa protektifitas kelompok dari hasil vaksinasi di peternakan babi yang di surveillance.
	<p>Hasil Kegiatan dan Kesimpulan</p>
	<p>Kegiatan Monitoring penyakit Hog Cholera Pada babi Vaksinasi dan Non Vaksinasi di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan langkah dan skrining awal dalam mendeteksi adanya agen penyakit dan mendeteksi antibody. Langkah ini di tempuh karena belum adanya ketetapan yang bisa menjadi acuan dalam menentukan setatus daerah sampling. Selain itu, kenyataan di lapangan masih ada berita yang menyatakan bahwa masih ada kasus terkait outbreak CSF namun belum diketahui kebenaran dari kasus tersebut. Tujuan monitoring ini untuk mendapatkan informasi yang tepat melalui serangkaian tahapan sampling dan pengujian laboratorium yang benar.</p> <p>Spesimen sejumlah 726 spesimen dikoleksi dari 10 kabupaten yang di kunjungi (Malang, Blitar, Sragen, Magetan, Batang, Karanganyar, Wonogiri, Semarang, Klaten, Boyolali) dari target spesimen sejumlah 710, sehingga target tercapai 101 % seperti yang di targetkan. Dari informasi tabel 3 juga di peroleh hasil ada 15 peternak yang melakukan vaksinasi CSF dan 12 peternak tidak melakukan vaksinasi CSF, karena kenyataan dilapangan diperoleh data bahwa ada peternak memvaksinasi ternaknya selain penyakit CSF misalnya mereka malah memvaksinasi ternaknya dengan Mycoplasma atau PRRS dengan alasan sering terjadi gangguan pernafasan dan reproduksi pada ternaknya. Pada tabel 3 juga di peroleh rangkuman informasi hasil pengujian dengan menggunakan uji Elisa produksi vd-Pro untuk mendeteksi tingkat antibodi ternak babi mereka setelah perlakuan vaksinasi, dari tabel 3 di peroleh bahwa pada peternakan yang divaksinasi ada 182 positif dan 179 negatif antibodi CSF</p>

	<p>sehingga dari hasil monitoring terlihat ada tingkat kekebalan kelompok sekitar 50,4 % saja dari hasil vaksinasi mereka, data ini merupakan gabungan dari beberapa umur babi.</p> <p>Dari keseluruhan kegiatan di tahun 2016 ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Target spesimen yang di peroleh sudah tercapai 101 % atau 726 ekor 2. Hasil analisa dengan pengujian menggunakan Elisa Vd Pro untuk mendeteksi antibodi di peroleh bahwa ada 182 ekor hewan positif antibody dan 179 ekor hewan yang negatif antibodi dalam cakupan kelompok sampel babi vaksinasi 361 ekor, sehingga terjadi tingkat kekebalan 50,4 % 3. Peternak dalam melakukan vaksinasi masih dalam batas protektif karena mencapai batas ,18 % dengan batas titik terendah dari 70 % harapan capaian antibodinya dan dengan penghitungan T-tes menyatakan kelompok hewan yang dilakukan monitoring semua dalam batas Aman dari penyakit CSF karena dari hitungan ada 0,09 % terinfeksi pada kelompok flock nonvaksinasi , sedangkan batas bawah adalah 20 % pada kelompok nonvaksinasi., dengan asumsi tingkat kekebalan kelompok 70 % dengan tingkat akurasi 99 % dan tingkat kefidensi (α): 0,01 4. Nilai odd rasio dari peternakan babi yang tidak di vaksinasi adalah 9 x lebih beresiko di banding peternakan babi yang sudah divaksinasi. 5. Pengujian antigen capture pada serum babi yang divaksinasi maupun tidak untuk menyatakan bahwa dari peternakan babi yang terdeteksi virus CSF” diperoleh hasil semua ternyata terdeteksi “Negatif” sehingga dinyatakan bahwa semua peternakan babi yang di monitoring Aman dari penyakit CSF.
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibutuhkan pengujian yang setara DIVA untuk mendeteksi antibodi CSF karena hasil vaksinasi atau infeksi alam. 2. Dibutuhkan pemahaman peternak atau training terkait tatalaksana vaksinasi sehingga memperoleh hasil yang optimal.

	3. Pengujian antigen capture diharapkan dapat mendeteksi kelompok hewan yang mengalami infeksi subklinis yang membahayakan dalam penyebaran atau penularan penyakit.
11.	<i>Tingkat Insidensi Penyakit Infectious Bovine Rhinotracheitis (IBR) Pada Sapi Potong Betina Di Wilayah Kerja BBVet Wates Tahun 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui jumlah kasus baru penyakit IBR dan jumlah hewan yang terancam 2. Mengetahui <i>shedding</i> virus IBR di lapangan di wilayah kerja BBVet Wates Yogyakarta.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Telah dilakukan kegiatan tingkat insidensi penyakit IBR pada sapi potong betina di wilayah kerja BBVet Wates di 6 kabupaten (Tulungagung, Trenggalek, Rembang, Blora, Gunungkidul, dan Bantul) di 3 provinsi wilayah kerja BBVet Wates Yogyakarta sejak bulan Maret sampai dengan Oktober 2016, seperti terlihat pada Tabel 2. Data jumlah spesimen yang diambil di masing–masing kabupaten dapat dilihat di tabel 3 untuk kunjungan pertama dan tabel 2 untuk kunjungan kedua. Telah diambil spesimen sebanyak 450 serum dan 450 swab nasal pada kunjungan pertama dan 300 serum dan 300 swab nasal pada kunjungan kedua.</p> <p>Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek karena tidak dilakukan pengulangan pengambilan spesimen yang kedua maka tidak bisa di ukur tingkat insidensi nya untuk mengetahui jumlah kasus baru. Kabupaten Tulungagung dan kabupaten Trenggalek hanya bisa diukur prevalensi seropositive IBR dan prevalensi terisolasinya virus IBR. Kabupaten Tulungagung menunjukkan tingkat prevalensi seropositive IBR sebesar 8% (6/75) dengan prevalensi terisolasinya virus IBR sebesar 0% (0/75). Kabupaten Trenggalek menunjukkan tingkat prevalensi seropositif IBR sebesar 16 % (12/75) dan prevalensi terisolasinya virus IBR sebesar 0% (0/75).</p> <p>Untuk kabupaten yang bisa dilakukan pengulangan pengambilan spesimen ada 4 kabupaten, 2 kabupaten di provinsi Jawa Tengah dan 2</p>

kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang serta kabupaten Bantul dan kabupaten Gunung Kidul.

Tingkat insidensi penyakit IBR di kabupaten Rembang sangat tinggi yaitu 2,22 dalam waktu 3 bulan. Hal ini mungkin terjadi karena populasi sapi di kabupaten Rembang yang padat. Sehingga menyebabkan penularan penyakit IBR dari sapi yang terinfeksi ke sapi sehat. Penularan virus IBR bisa terjadi salah satunya karena sapi yang terinfeksi mengalami stress sehingga memicu keluarnya virus ke lingkungan sehingga menulari individu yang lain. Untuk kabupaten Blora, kabupaten Bantul dan kabupaten Gunung Kidul tingkat insidensi-nya tidak setinggi di kabupaten Rembang.

Meningkatnya penyakit IBR ini dapat mempengaruhi penurunan sistem reproduksi sapi yang akan berpengaruh pada meningkatnya kasus kawin berulang dan abortus pada kebuntingan sapi sehingga produksi pedet pun akan berkurang. Hal ini bisa memperlambat program pemerintah dalam peningkatan produksi dan produktivitas sapi potong yang masih relevan dengan program pemenuhan kebutuhan protein hewani pada pembangunan peternakan nasional tahun 2019.

Sifat dari virus IBR ini adalah mampu bersembunyi di neuron ganglion dan sewaktu-waktu dapat keluar dan menginfeksi hospes (infeksi laten) ketika ternak terpicu oleh stress, perubahan iklim, reinfeksi, pemberian dexamethazon/corticosteroid, yaitu melalui saluran pernafasan dan reproduksi. Dan sebagai konsekuensinya virus dapat berubah dari infeksi laten menjadi infeksi lytic dan mengeluarkan virus secara intermiten (berkala) ke lingkungan dan menular ke ternak lain yang terkontak (OIE, 2010).

Respon antibodi dari infeksi BoHV-1 yang menimbulkan penyakit IBR dan respon imun cell-mediated terbentuk dalam waktu 7-14 hari. Respon imun ini di-presumsikan akan berada dalam waktu yang cukup lama, meskipun akan turun mendekati batas deteksi uji setelah waktu tertentu. Setelah infeksi shedding viral nasal terdeteksi selama 5 – 14 hari dengan titer $10^8 - 10^{10}$ TCID₅₀ per ml dari sekresi nasal. Semen dari

	<p>pejantan dapat mengandung BoHV-1 dan virus dapat ditularkan melalui kawin alam dan inseminasi buatan (OIE, 2010). Menurut Muyken, <i>et al.</i> (2007) morbiditas penyakit IBR adalah 100% dan mortalitas hanya 10%. Masa inkubasi virus BoHV-1 sekitar 2-4 hari post infeksi dan gejala klinis akan dapat terlihat 1–20 hari post infeksi, serta pengeluaran virus antara 2 – 7 hari post infeksi sedangkan infeksi laten terjadi pada 27 hari post infeksi.</p> <p>Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa tingkat insidensi untuk penyakit IBR adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabupaten Rembang Tingkat kejadian insidensi penyakit IBR paling tinggi di kabupaten Rembang pada periode pemeriksaan 3 bulan dengan tingkat insidensi penyakit IBR sebesar 2,22 / 3 bulan. 2. Kabupaten Blora Tingkat kejadian insidensi penyakit IBR paling tinggi di kabupaten Blora pada periode pemeriksaan 3 bulan dengan tingkat Insidensi penyakit IBR sebesar 0,2 / 3 bulan. 3. Kabupaten Bantul Tingkat kejadian insidensi penyakit IBR paling tinggi di kabupaten Bantul pada periode pemeriksaan 5 bulan dengan tingkat Insidensi penyakit IBR sebesar 0,282 / 5 bulan. 4. Kabupaten Gunung Kidul Tingkat kejadian insidensi penyakit IBR paling tinggi di kabupaten Gunung Kidul pada 5 bulan periode pemeriksaan dengan tingkat Insidensi penyakit IBR sebesar 0,4 / 5 bulan.
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan pakan yang seimbang dan mencukupi sehingga dapat mencegah hewan stress. 2. Menjaga kebersihan lingkungan kandang dan sekitar kandang 3. Manajemen tata laksana pemeliharaan ternak yang baik 4. Jika memakai kawin alami hindari pejantan yang positif IBR 5. Jika memakai kawin suntik IB pilih semen / straw yang berasal dari pejantan yang benar benar sehat.

	<p>6. Stop penggunaan pejantan positif IBR untuk dikoleksi semennya</p> <p>7. Pemeriksaan kesehatan berkala</p>
12.	<i>Surveilans Salmonellosis pada Ayam Ras Petelur (Layer) di Jawa Timur, Jawa Tengah dan DIY Tahun 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	Mengetahui infeksi atau kontaminasi <i>Salmonella</i> sp. pada ayam ras petelur (layer) di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan D.I. Yogyakarta, sehingga dapat melihat prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) pada tahun 2016.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Surveilans Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) tahun 2016 ini hanya dapat dilaksanakan di 6 kabupaten, yaitu Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Blitar. Surveilans Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) tahun 2016 tidak dapat dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo karena adanya pemotongan anggaran kegiatan tahun 2016.</p> <p>Spesimen diambil dari peternakan ayam ras petelur (layer) di setiap kabupaten yang disurvei. Spesimen yang diambil berupa serum, swab kloaka, swab tempat penyimpanan telur atau lingkungan. Pengujian dilakukan di Laboratorium Bakteriologi Balai Besar Veteriner Wates. Spesimen serum diuji <i>pullorum test</i>, sedangkan isolasi dan identifikasi bakteri <i>Salmonella</i> sp. dilakukan dari spesimen swab kloaka dan swab tempat penyimpanan telur / lingkungan.</p> <p>Sero-prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) tahun 2016 berdasarkan <i>pullorum test</i> menunjukkan hasil yang cukup tinggi di 6 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Blitar).</p> <p>Rata-rata sero-prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) tahun 2016 (54,62%) lebih tinggi jika dibandingkan rata - rata sero-</p>

prevalensi Salmonellosis hasil surveilans pada ayam ras petelur (layer) tahun 2015 (34,82 %).

Hasil isolasi *Salmonella sp.* pada spesimen swab kloaka ayam ras petelur (layer) menunjukkan hasil negatif (0 %) di 6 kabupaten yang disurvei. Hasil isolasi *Salmonella sp.* dari spesimen swab kloaka ayam menunjukkan hasil negatif (0 %) sedangkan persentase hasil *pullorum test* positif menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Hasil ini kemungkinan disebabkan sebagian besar ayam hidup yang disurvei pernah mengalami infeksi *Salmonella sp.* sebelum pengambilan spesimen dilakukan sehingga antibodi telah terbentuk dalam tubuh ayam.

Hasil isolasi *Salmonella sp.* pada spesimen swab tempat penyimpanan telur dari peternakan ayam ras petelur (layer) tahun 2016 di 6 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Blitar) menunjukkan hasil negatif *Salmonella sp.* Hasil isolasi positif *Salmonella sp.* hanya ditemukan pada spesimen air yang berasal dari peternakan ayam ras petelur (layer) di Kabupaten Blitar (16,67 %).

Hasil isolasi *Salmonella sp.* dari spesimen swab tempat penyimpanan telur dan air di peternakan ayam ras petelur (layer) yang sangat rendah dan negatif di sebagian besar lokasi yang disurvei ini dapat menjadi salah satu indikator manajemen penanganan kandang, penyimpanan telur dan lingkungan peternakan yang baik di sebagian besar lokasi yang disurvei.

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Surveilans Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2016 tidak dapat dilaksanakan karena adanya pemotongan anggaran kegiatan tahun 2016.
2. Sero-prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) tahun 2016 berdasarkan *pullorum test* menunjukkan hasil yang cukup tinggi di 6 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Blitar). Rata-rata sero-prevalensi

	<p>Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) tahun 2016 (54,62%) lebih tinggi jika dibandingkan rata - rata sero-prevalensi Salmonellosis hasil surveilans pada ayam ras petelur (layer) tahun 2015 (34,82 %).</p> <p>3. Hasil isolasi <i>Salmonella sp.</i> tahun 2016 pada spesimen swab kloaka ayam ras petelur (layer) menunjukkan hasil negatif (0 %) di 6 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Blitar). Hasil isolasi <i>Salmonella sp.</i> pada spesimen swab kloaka ayam ras petelur (layer) tahun 2016 dan tahun 2015 menunjukkan hasil yang sama (0 %).</p> <p>4. Hasil isolasi <i>Salmonella sp.</i> dari spesimen swab kloaka ayam ras petelur (layer) tahun 2016 di 6 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Blitar) menunjukkan hasil negatif (0 %) sedangkan persentase hasil <i>pullorum test</i> positif menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Hasil ini kemungkinan disebabkan sebagian besar ayam hidup yang disurvei pernah mengalami infeksi <i>Salmonella sp.</i> sebelum pengambilan spesimen dilakukan sehingga ayam telah membentuk antibodi.</p> <p>5. Hasil isolasi <i>Salmonella sp.</i> pada swab tempat penyimpanan telur ayam dari peternakan ayam ras petelur (layer) tahun 2016 di 6 kabupaten yang disurvei (Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Kediri, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Blitar) menunjukkan hasil negatif <i>Salmonella sp.</i> Hasil isolasi <i>Salmonella sp.</i> pada spesimen swab tempat penyimpanan telur tahun 2016 dan 2015 menunjukkan hasil yang sama (0 %). Hasil isolasi positif <i>Salmonella sp.</i> hanya ditemukan pada spesimen air yang berasal dari peternakan ayam ras petelur (layer) di Kabupaten Blitar (16,67%).</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<p>1. Surveilans Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) dan telur ayam ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui prevalensi Salmonellosis pada ayam ras petelur (layer) serta</p>

	<p>mengetahui tingkat kontaminasi <i>Salmonella sp.</i> terutama <i>Salmonella enteritidis</i> pada produk asal hewan (telur ayam).</p> <p>2. Kerja sama yang baik antara Dinas terkait dan BBVet Wates perlu ditingkatkan.</p> <p>3. Hasil Surveilans Salmonellosis ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan oleh Pemerintah Daerah dalam menentukan tindakan pencegahan dan penanganan di daerah - daerah bila terdapat prevalensi Salmonellosis yang cukup tinggi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan produksi peternakan ayam ras petelur (layer) dan keamanan pangan asal hewan.</p>
13.	<i>Surveillance Penyakit Septicaemia Epizootica (SE) pada Sapi Potong di Jawa Timur Tahun 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	Mengetahui status penyakit Septicaemia Epizootica(SE) wilayah Provinsi Jawa Tengah.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Monitoring Penyakit SE pada sapi Potong di Jawa Timur tahun 2016 direncanakan di 8 kabupaten terpilih, yaitu :Kabupaten Blitar (95 spesimen), Lumajang, Jember (273 spesimen), Bondowoso (238 spesimen), Jombang (88 spesimen), Madiun, Ngawi (204 spesimen) dan Bojonegoro (199 spesimen) dengan jumlah total realisasi spesimen adalah 1344 spesimen, tetapi pada bulan Agustus ada pemotongan anggaran, sehingga monitoring penyakit SE hanya bisa dilaksanakan pada 7 kabupaten terpilih, dengan pelaksanaan untuk kabupaten Lumajang bergabung dengan program parasiter dan dan kabupaten Bojonegoro, bergabung dengan program Monitoring Perbibitan. Sedangkan untuk kabupaten Jombang, tidak bisa dikunjungi, karena tidak cukupnya anggaran. Untuk kegiatan pemeriksaan spesimen dilaksanakan di Laboratorium Bakteriologi BBVet Wates.</p> <p>Hasil negatif <i>Pasteurella sp</i> dari pemeriksaan laboratorium terhadap spesimen swab hidung dan organ menunjukkan bahwa sapi tidak menderita penyakit Septicaemia Epizootica (SE). Monitoring ini dilakukan untuk kewaspadaan terhadap penyakit Septicaemia Epizootica</p>

	(SE) yang merupakan salah satu dari 22 penyakit PHMS di Indonesia. Hasil yang negatif ini diharapkan dapat memberi gambaran kondisi penyakit Septicaemia Epizootica (SE) tidak berjangkit di wilayah Jawa Timur.
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu adanya monitoring penyakit Septicaemia Epizootica secara berkelanjutan agar dapat mengantisipasi jika terjadi outbreak SE. 2. Untuk kewaspadaan dini terhadap terjadinya penyakit SE, perlu diwaspadai gejala penyakit yang mengarah pada penyakit Septicaemia Epizootica.
14.	<i>Surveilan Penyakit Mastitis pada Sapi Perah di Daerah Istimewa Yogyakarta</i>
	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeteksi dini kejadian mastitis, mengetahui prevalensi mastitis pada sapi perah di D.I.Yogyakarta tahun 2016. 2. Mengetahui penyebab mastitis dan mengklafikasi penyebab/bakteri 3. yang ditemukan baik perkwartir maupun tingkat individu ternak 4. Mengetahui pengobatan yang sesuai dengan uji sensitifitas obat/antibiotik terhadap individu sapi perah penderita mastitis..
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Telah dilakukan surveilan mastitis ke kabupaten yang masuk dalam wilayah target surveilan mastitis tahun DI Yogyakarta 2016 yang dikerjakan di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bantul (16 dari 13 target spesimen atau 123%), Kulon Progo (24 dari 23 target spesimen atau 104%) dan Sleman (241 dari 236 target spesimen atau 102%). Total realisasi spesimen adalah 281 dari 272 spesimen atau capaian 103%. Dengan anggaran yang ada, yang tadinya untuk melakukan surveilans sampai di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur, maka diputuskan untuk melakukan surveilan mastitis pada Daerah Istimewa Yogyakarta.</p> <p>Persentase bakteri <i>Streptococcus sp</i> menempati posisi tertinggi. Artinya bakteri lingkungan ini masih banyak menjadi penyebab terjadinya</p>

	<p>mastitis. Bakteri ini banyak dijumpai di lingkungan. Juga diketahui bahwa dari total bakteri pada semua puting ter-infeksi (85 spesimen susu positif mastitis), menunjukkan pertumbuhan bakteri pada uji kultur bakteri. Jika dipersentase terhadap jumlah total spesimen susu yang teruji, dengan total spesimen 281 susu kwartir, didapat sebesar 30%. Persentase ini dapat diartikan juga sebagai prevalensi kejadian mastitis DIY 2016 secara per-puting. Sedangkan berdasarkan individu sapi perah, maka diperoleh sapi perah yang terinfeksi sebanyak 37 ekor dari total sapi perah 81 ekor, atau sekitar 46 %. Jika dibandingkan dengan kajian yang sama pada tahun 2014.</p> <p>Bakteri <i>Streptococcus agalactiae</i> yang terdapat pada ambing terinfeksi sapi perah DIY 2016, rata-rata peka terhadap antibiotik ampicillin, eritromycin, enrofloxacin, dan oxytetrasiklin. Pada bakteri <i>streptococcus sp</i>, ada kemiripan dengan hasil sensitivitas bakteri <i>Streptococcus agalactiae</i> di atas. Bakteri <i>Staphylococcus sp</i> sensitif pada antibiotik ampicillin, doxycyclin, gentamycin, dan oxytetrasiklin. Berbeda dengan bakteri <i>Staphylococcus aureus</i> yang hanya sensitif terhadap antibiotik eritromycine, gentamycine dan sedikit enrofloksasin.</p> <p>Hasil Surveilas Penyakit Mastitis Pada Sapi perah di DI Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prevalensi Mastitis sebesar 46 % (berdasarkan ternaknya). 2. Prevalensi Mastitis berdasarkan kwartir terinfeksi, sebesar 30 %. 3. Bakteri Penyebab Mastitis, <i>Streptococcus sp</i> dan <i>Staphylococcus sp</i> masing-masing sebesar 40 % dan 36%. 4. Bakteri penyebab mastitis yang pathogen : <i>Staphyococcus aureus</i> 4,7 % dan <i>Streptococcus agalactiae</i> 19 %. 5. Hampir semua bakteri sensitif terhadap <i>ampicilline</i> dan kurang sensitif (resisten) terhadap <i>streptomycin</i>. Untuk bakteri yang lain tingkat sensitifnya cukup beragam.
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar peternak sapi perah belum mengenal uji mastitis dan penanggulangannya. Penekanan prevalensi mastitis perlu digalakkan

	<p>terutama oleh dinas yang membidangi peternakan dan kesehatan hewan.</p> <p>2. Dukungan laboraorium sangat dibutuhkan, untuk itu pada <i>stakeholder</i> yang terkait, perlu membangun atau menambah fasilitas laboratorium terutama berkaitan dengan perihal kultur kuman dan uji sensitifitas antibiotik</p>
15.	<i>Monitoring Penyakit Parasit pada Sapi Potong di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016</i>
	Tujuan kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui prevalensi dari penyakit parasiter di Provinsi Jawa Timur terutama adalah Fasciola, selain Nematoda dan Parasit darah lainnya 2. Mengetahui pola penyebaran dan faktor resiko penyakit parasiter (terutama faktor resiko terjadinya fasciolosis pada sapi potong) di kabupaten yang terpilih sehingga dapat dijadikan dasar pengobatan dan pencegahannya.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2016 di Kab. Tuban (59 spesimen darit target 59), Gresik (44 spesimen dari target 44), Probolinggo (120 spesimen dari target 120), Lumajang (43 spesimen dari target 43), Jombang (77 spesimen dari target 77), Lamongan (55 spesimen dari target 55), Magetan (50 spesimen dari target 55), dan Nganjuk (50 spesimen dari target 50). Total feces terkoleksi adalah 498 spesimen dari target 498 (100%).</p> <p>Dari hasil pengujian, prevalensi kelompok cacing nematoda 21,69%, prevalensi kelompok coccidia 15,46% dan prevalensi kelompok cacing cestoda 1,61%.</p> <p>Tingkat kejadian nematodosis di kabupaten terpilih lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya yaitu 21,69% (Anonymus, 2013). Kejadian nematodosis di sutau wilayah menggambarkan kondisi sanitasinya. Seperti diketahui kelompok cacing nematoda daur hidupnya tidak membutuhkan hospes intermediet sehingga dalam penularannya sangat cepat. Kerugian yang disebabkan oleh cacing parasit pada ternak ruminansia cukup besar, meski belum ada data akurat di Indonesia yang</p>

menghitung kerugian ekonomi akibat nematodiasis pada ternak sapi. Bila populasi parasit terus meningkat, maka kerugian finansial akibat infeksi cacing juga akan meningkat, sehingga pengendalian harus dilakukan sedini mungkin.

Pengobatan infeksi cacing nematoda pada sapi potong dapat dilakukan dengan pemberian anthelmentik. Penggunaan antelmentik ini sebaiknya disesuaikan dengan umur sapi. Untuk pedet sebaiknya diberikan antelmentik yang spesifik dan bukan broadspektrum karena pada pedet jumlah dan jenis cacing nematoda belum begitu banyak. Penggunaan *piperazin citrate* pada pedet usia 20 hari sampai dengan 50 hari sangat efektif mengobati infeksi kelompok cacing nematoda. Sedangkan pada sapi dewasa sebaiknya digunakan antelmentik spektrum luas sehingga bisa mengobati infeksi cacing lainnya.

Kejadian koksidiosis menggambarkan kondisi sanitasi kandang. Penularan koksidia berasal dari tinja yang mengandung ookista koksidia. Koksidia berkembangbiak dan menyebar tanpa pengaruh induk semang antara. Hal inilah yang menyebabkan tingginya infeksi pada sapi potong. Kejadian koksidiosis di kabupaten terpilih lebih dari 80% terjadi pada hewan dewasa. Apabila terjadi pada hewan muda/pedet harus segera diobati dan hewan harus di isolasi. Kejadian koksidiosis dipengaruhi oleh jumlah ookista di lingkungan ternak, jumlah ookista dalam tubuh ternak dan status kesehatan ternak. Untuk menimbulkan gejala klinis biasanya ternak harus terinfestasi dalam jumlah besar. Koksidiosis biasanya hanya terlihat pada hewan muda tetapi hewan dewasa dapat menjadi pembawa penyakit. Diare berbau busuk dan darah mewarnai tinja adalah tersifat untuk penyakit ini. Anak sapi akan menggertakan gigi dengan rasa nyeri, hewan makin lama makin kurus dan anemia. Mereka akan mati dalam kurun waktu kurang dari 2 minggu. Jika hewan sembuh kembali, maka prosesnya lama, kondisi hewan akan menurun. Angka kematian bervariasi antara 20-40%, tetapi hewan yang sembuh mempunyai tingkat kekebalan yang tinggi terhadap infeksi selanjutnya. Pemisahan hewan muda dari hewan dewasa dan kebersihan yang baik akan membantu mencegah penyakit (Anonimus, 1991). Prevalensi *Moniezia sp.* atau

	<p>cestoda di provinsi Jawa Timur 1,61%. Pada sapi potong infeksi <i>Moniezia sp</i> tidak begitu berpengaruh.</p> <p>Pemeriksaan terhadap parasit darah didapatkan <i>Trypanosoma sp.</i> dan <i>Theileria sp.</i> dengan prevalensi rata-rata 0%, sedangkan <i>Anaplasma sp.</i> prevalensi 0,14%. Hasil tersebut didapat setelah dilakukan pemeriksaan dari masing-masing lokasi yaitu Kabupaten Tuban (145 spesimen dari target 138), Gresik (114 dari 41 target spesimen), Probolinggo (114 spesimen dari target 121), Lumajang (43 spesimen dari target 39), Jombang (77 spesimen dari target 63), Lamongan (55 spesimen dari target 51), Magetan (57 spesimen dari target 55), Nganjuk (100 spesimen dari target 99). Kasus Anaplasmosis lebih sering menyerang sapi dan kerbau dibandingkan hewan lainnya. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan penyakit ini meliputi kematian, penurunan berat badan, penurunan produksi susu, infertilitas, dan peningkatan biaya pengobatan.</p> <p>Hasil pemeriksaan spesimen dari kabupaten terpilih di Provinsi Jawa Timur ditemukan prevalensi nematodosis 21,69%, prevalensi koksidirosis 15,46%, prevalensi cestodiosis 1,61% dan prevalensi fasciolosis 7,83%. Sedangkan hasil pengujian parasit darah dengan metode hematokrit dan pewarnaan diperoleh hasil prevalensi trypanosomiasis 0%, theileriosis 0%, dan anaplasmosis 0,14%.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	Disarankan segera dilakukan pengendalian penyakit parasiter yang ditemukan secara komprehensif sehingga bisa mencegah kerugian bagi peternak.
16.	Survei Trypanosomiasis pada Kerbau di Jawa Tengah Tahun 2016
	Tujuan kegiatan
	<p>Kegiatan ini mempunyai tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui prevalensi <i>Trypanosoma sp</i> pada kerbau di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016 2. Mengetahui informasi penyebaran <i>Trypanosoma sp.</i> pada kerbau. 3. Saran dan rekomendasi untuk penanggulangan <i>Trypanosomas sp</i> pada kerbau di Jawa Tengah.

	<p>Hasil Kegiatan dan Kesimpulan</p>
	<p>Target pengambilan spesimen darah dan ulas darah kerbau di kabupaten terpilih masing-masing sebanyak 1.000 spesimen yang terdiri dari 500 spesimen darah dan 500 spesimen preparat ulas darah. Realisasi pengambilan spesimen darah sebanyak 996 spesimen (99,6%) terdiri dari 498 spesimen darah dan 498 spesimen ulas darah dari Kabupaten terpilih yaitu Cilacap, Tegal, Semarang, Kendal, Pemalang, Jepara, Brebes, Purbalingga, dan Pekalongan.. Hasil yang ditampilkan merupakan gabungan pengujian dengan metode hematokrit dan pemeriksaan preparat ulas darah tipis dengan pewarnaan Giemza.</p> <p>Prevalensi <i>Trypanosoma</i> sp di Jawa Tengah Tahun 2016 sebesar 5,42%, mengalami penurunan sebesar 2,1% dibandingkan prevalensi tahun 2015 sebesar 7,56%. Penurunan kejadian surra di wilayah Jawa Tengah disebabkan beberapa hal antara lain pengobatan yang dilakukan secara berkelanjutan pada kerbau yang positif dan kerbau yang berada dalam satu kandang. Tahun 2016 kejadian anaplasmosis mengalami penurunan yang signifikan hanya ditemukan di Kabupaten Brebes sebanyak 2 ekor (0,4%) sedangkan tahun 2015 kejadian anaplasmosis ditemukan di Kabupaten Kendal, Pemalang dan Brebes sebanyak 6 ekor (1,3%). Kejadian Theileriosis pada kerbau di Jawa Tengah Tahun 2016 ditemukan di Kabupaten Pekalongan 5 ekor dan Kabupaten Brebes 2 ekor (prevalensi 1,2%) menurun dibandingkan kejadian tahun 2015 sebanyak 43 ekor (7,39%).</p> <p>Dari kegiatan dapat disimpulkan bahwa prevalensi <i>Trypanosoma</i> sp pada kerbau di Jawa Tengah Tahun 2016 adalah sebesar 5,42% dengan rincian Kabupaten Cilacap 7 ekor (21,8%), Pemalang 13 (11,4%)J Brebes 6 ekor (5,66%), Purbalingga 1 ekor (3,23%) dengan. Sedangkan di Kabupaten Jepara, Kendal, Pekalongan, Tegal, Semarang tidak ditemukan infeksi <i>Trypanosoma</i> sp. Pemeriksaan tambahan adalah pemeriksaan <i>Anaplasma</i> sp dengan prevalensi 0,4% dan <i>Theileria</i> sp dengan prevalensi 1,2%.</p>
	<p>Saran</p>

	<p>Prevalensi surra pada kerbau di Jawa Tengah Tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan dikarenakan pengobatan surra yang berkelanjutan. Demikian juga dengan prevalensi parasit darah lainnya (anaplasmosis dan theileirosis) juga mengalami penurunan yang signifikan. Program pengobatan surra, anaplasmosis dan theileirosis pada kerbau dilakukan berdasarkan surveilan surra yang dilaksanakan BBVet Wates bersama dinas yang membidangi fungsi peternakan di kabupaten terpilih sehingga surveilan penyakit surra pada kerbaudi Provinsi Jawa Tengah sebaiknya dilanjutkan di tahun 2017.</p>
17.	<i>Survei Toxoplasma gondii pada kambing dan domba di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016</i>
	Tujuan kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui data dan informasi <i>Toxoplasma gondii</i> pada kambing dan domba di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016. 2. Mengetahui pola distribusi <i>Toxoplasma gondii</i> pada kambing dan domba di Provinsi Jawa Tengah.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Wilayah lokasi pengambilan spesimen adalah di Kabupaten Boyolali, Grobogan, Kendal, Demak, Purworejo dan Magelang. Jumlah spesimen serum kambing dan domba yang diambil sebanyak 1288 serum (105%) dari target 1231 serum dengan rincian serum kambing 863 serum (100%) dan seroprevalensi <i>T. gondii</i> pada kambing 50,46%, tertinggi 71,98% (Kabupaten Purworejo) dan paling rendah 25,63 (Kabupaten Grobogan). Sedangkan seroprevalensi <i>T. gondii</i> pada domba 50,70%, tertinggi 81,8% (Kabupaten Grobogan) dan paling rendah 29,8% (Kabupaten Boyolali).</p> <p>Dari hasil pengujian didapatkan seroprevalensi <i>T. gondii</i> pada kambing 50,46%, tertinggi 71,98% (Kabupaten Purworejo) dan paling rendah 25,63 (Kabupaten Grobogan). Sedangkan seroprevalensi <i>T. gondii</i> pada domba 50,70%, tertinggi 81,8% (Kabupaten Grobogan) dan paling rendah 29,8% (Kabupaten Boyolali).</p> <p>Sistem perkandangan memegang peranan penting sebagai salah satu faktor resiko toksoplasmosis pada kambing dan domba. Kambing dan domba yang dipelihara di kandang panggung mempunyai</p>

	<p>seroprevalensi lebih rendah dibanding kambing dan domba yang dipelihara di kandang dengan lantai tanah. Pemilihan jenis kandang sangat erat hubungannya dengan ras kambing dan domba yang dipelihara. Peternak yang memelihara kambing ras PE seluruhnya menggunakan kandang panggung sedangkan peternak yang memelihara kambing jawa randu dan domba ekor gemuk/domba ekor kurus tidak semuanya menggunakan kandang panggung.</p> <p>Peternakan kambing dan domba yang berlokasi di kawasan padat penduduk mempunyai seroprevalensi lebih tinggi dibandingkan peternakan di lokasi yang penduduknya tidak padat. Hal ini kemungkinan karena peternakan yang dekat dengan kawasan padat penduduk akan lebih banyak berinteraksi dengan satu-satunya hospes definitif dari <i>T. gondii</i> yaitu kucing. Populasi kucing tentu akan lebih tinggi di kawasan padat penduduk dibandingkan kawasan yang jarang penduduknya sehingga kemungkinan untuk tercemar ookista lebih besar.</p> <p>Berdasarkan survei ini dapat disimpulkan prevalensi <i>T.gondii</i> di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 pada kambing 50,46% dan pada domba 50,7%. Faktor-faktor yang mempengaruhi penularan <i>T.gondii</i> pada kambing dan domba di Jawa Tengah yaitu geografis wilayah (ketinggian wilayah), ras kambing dan domba, sistem perkandangan yang mempengaruhi sanitasi kandang dan kepadatan penduduk di sekitar kandang yang mempunyai hubungan yang kuat dengan populasi kucing.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<p>Melihat tingginya prevalensi <i>T.gondii</i> pada kambing dan domba di Provinsi Jawa Tengah, sangat disarankan kepada dinas yang membidangi fungsi peternakan untuk melakukan <i>public awarnes</i> kepada masyarakat untuk tidak mengonsumsi daging kambing dan domba setengah matang atau mentah untuk menghindari resiko terinfeksi <i>T. gondii</i>.</p>
18.	<i>Pengamatan Kesehatan Hewan di UPT Perbibitan Ternak di Wilayah Kerja BBVet Wates Tahun 2016</i>
	Tujuan kegiatan

	<p>a. Mengetahui situasi terkini profil kesehatan hewan dan permasalahannya di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2016.</p> <p>b. Mengetahui penyebab gangguan kesehatan hewan di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2016.</p> <p>c. Memberikan saran dan solusi permasalahan gangguan kesehatan hewan di UPT Perbibitan Ternak di wilayah kerja BBVet Wates.</p>
	<p>Hasil Kegiatan dan Kesimpulan</p>
	<p>Target pengambilan spesimen di UPT perbibitan adalah sensus kesehatan dari total populasi ternak yaitu di BBTU Baturraden 1.650 ekor dan di BBIB Singosari 224 ekor, dengan total target pemeriksaan kesehatan hewan 1.874 ekor ternak Bibit.</p> <p>Realisasi pengambilan spesimen di BBTU Baturraden adalah 1419 ekor sapi dan 247 ekor kambing dengan jumlah hewan terperiksa adalah 1.666 ekor. Realisasi pengambilan spesimen di BBIB Singosari adalah 170 ekor sapi dan 27 ekor kambing dengan jumlah hewan terperiksa adalah 197 ekor ternak. Total pengambilan spesimen adalah sejumlah sebanyak 7706 spesimen dengan rincian serum 1857, darah 1616, ulas darah 1616, <i>vaginal wash</i> 524, <i>preputium wash</i> 197, swab hidung 1530, dan feses 368 spesimen.</p> <p>Hasil pengujian serum di UPT perbibitan menunjukkan prevalensi <i>Paratuberculosis</i> (ParaTB) di BBPTU HPT Baturraden mengalami penurunan sebesar 0,58 % pada sapi dan 1,21 % pada kambing dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan di BBIB Singosari prevalensi mengalami kenaikan sebesar 2,94 % pada sapi dan 0 % pada kambing dibandingkan tahun 2015 sebesar 2%.</p> <p>Prevalensi <i>Infectious Bovine Rhinotracheitis</i> (IBR) di BBPTU HPT Baturraden mengalami kenaikan sebesar 69,04% pada sapi dibandingkan tahun 2015 sebesar 52,71%. Sedangkan di BBIB Singosari menunjukkan prevalensi IBR sebesar 71,76% dimana prevalensi tersebut mengalami sedikit kenaikan dibandingkan tahun lalu. Karena prevalensi IBR yang tinggi di UPT Perbibitan (BIB Singosari) maka diambil juga spesimen semen untuk dilakukan isolasi IBR dan menunjukkan hasil</p>

negatif. Kemungkinan sapi-sapi yang positif IBR secara serologis merupakan hasil vaksinasi atau sapi-sapi tersebut terinfeksi virus IBR tetapi tidak mengeluarkan (*shedding*) virus.

Prevalensi *Bovine Viral Diarrhea* (BVD) di BBIB Singosari tidak ada perubahan yaitu 0%, sedangkan prevalensi di BBPTU HPT Baturraden didapat sebesar 0,36% menurun dibanding tahun lalu yang hasilnya 0,95%. Pengujian BVD di BBVet Wates dilakukan dengan metode ELISA antigen sehingga sapi-sapi yang positif BVD merupakan sapi yang terinfeksi bukan hanya positif secara serologis.

Prevalensi *Enzootic Bovine Leucosis* (EBL) di BBPTU HPT Baturraden dan BBIB Singosari tidak ada perubahan yaitu sebesar 0%. Prevalensi Toksoplasmosis pada kambing di BBPTU HPT Baturraden sebesar 52,2%. Prevalensi Brucellosis di BBPTU HPT Baturraden pada kambing menunjukkan hasil sebesar 0,12% sedangkan pada sapi 0%. Kambing yang positif uji *Rose Bengal Plate Test* (RBPT) dan *Complement Fixation Test* (CFT) dilakukan pengambilan serum dan diuji kembali dan hasilnya juga positif.

Pemeriksaan parasit gastrointestinal di UPT perbibitan pada Tabel 3. menunjukkan kenaikan prevalensi dibandingkan tahun 2015 di BBPTU HPT Baturraden yaitu nematodosis 28,77% (sapi) dan 56,52% (kambing); coccidiosis 17,81% (sapi) dan 100% (kambing); cestodosis 2,05% (sapi) dan 4% (kambing); serta fasciolosis 4% (kambing). Sedangkan BBIB Singosari yaitu Nematodosis sebesar 3,53% (sapi) dan 22,22% (kambing), Coccidiosis 1,76% (sapi) dan 55,56% (kambing), sedangkan Cestodosis dan Fasciolosis 0%.

Dari hasil pengujian parasite darah didapatkan prevalensi *Theileria sp.* di BBPTU HPT Baturraden sebesar 5,14% sedangkan di BBIB Singosari 8,24%. Prevalensi *Trypanosoma sp.* di BPTU Baturraden sebesar 0% dan di BBIB Singosari sebesar 0,59%.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan kesehatan hewan yang dilakukan di UPT perbibitan tahun 2016 dapat disimpulkan:

	<p>1. Prevalensi IBR Di BBIB Singosari rata-rata adalah 71,76% (sapi), sedangkan untuk prevalensi BVD, EBL, Brucellosis, Anthrax, <i>Septicaemia Epizootica</i> (SE) sebesar 0%, ParaTB 2,94% (sapi). Prevalensi Trichomonosis 0%, <i>Camphylobacter sp</i> 0%, parasit darah Anaplasmosis dan Babesiosis 0%, Theileriosis 8,24% (sapi), dan Trypanosomiasis 0,59% (sapi). Sedangkan parasit gastrointestinal Nematodosis sebesar 3,53% (sapi) dan 22,22% (kambing), Coccidiosis 1,76% (sapi) dan 55,56% (kambing), sedangkan Cestodosis dan Fasciolosis 0%. Prevalensi Trichomonosis 0% dan <i>Camphylobacter sp</i>. 0%.</p> <p>2. Prevalensi IBR Di BBPTU-HPT Baturraden adalah 69,4%, ParaTB 0,58% (sapi) dan 1,21% (kambing), BVD 0,36% (sapi), Brucellosis 0% (sapi) dan 0,81% (kambing), serta prevalensi EBL adalah 0%. Prevalensi parasit gastrointestinal antara lain nematodosis 28,77% (sapi) dan 56,52% (kambing); coccidiosis 17,81% (sapi) dan 100% (kambing); cestodosis 2,05% (sapi) dan 4% (kambing); serta fasciolosis 4% (kambing). Penyakit Anthrax, Trichomonosis, <i>Septicaemia Epizootica</i> (SE) dan <i>Camphylobacter sp</i>. masing-masing prevalensi 0%. Untuk parasit darah didapat hasil prevalensi Anaplasmosis, Babesiosis, dan Trypanosomiasis masing-masing 0%, Theileriosis 5,14% (sapi), dan Toksoplasmosis 52,23% (kambing).</p> <p>3. Ternak-ternak yang dipelihara di UPT Perbibitan secara umum status kesehatannya sudah baik. Adanya prevalensi IBR, ParaTB merupakan hasil vaksinasi. Sedangkan sapi-sapi yang secara serologis positif BVD merupakan sapi-sapi yang terinfeksi virus BVD dan sebaiknya dikeluarkan dari populasi.</p>
	Saran Teknis/Rekomendasi
	<p>1. UPT Perbibitan disarankan untuk meningkatkan biosekuriti secara komprehensif dan disiplin. Secara umum biosekuriti sudah dilaksanakan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan terutama biosekuriti di setiap kandang. Khusus untuk BIB Singosari perlu dilakukan pengujian IBR pada semen dengan teknik PCR untuk memastikan bahwa semen yang diproduksi bebas dari virus IBR.</p>

	<p>2. Untuk ternak yang positif IBR dan atau ParaTB walaupun merupakan hasil vaksinasi harus tetap diawasi status kesehatannya. Bila perlu dipisahkan dari kelompok yang negatif.</p> <p>3. Sapi-sapi yang positif BVD sebaiknya dikeluarkan dari populasi.</p>
19.	<i>Pengamatan Kesehatan Hewan di Wilayah Sumber Bibit di Wilayah Kerja BBVet Wates tahun 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	<p>a) Mengetahui situasi terkini profil kesehatan hewan dan permasalahannya di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2016.</p> <p>b) Mengetahui penyebab gangguan kesehatan hewan di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates Tahun 2016.</p> <p>c) Memberikan saran dan solusi permasalahan gangguan kesehatan hewan di Wilayah Sumber Bibit di wilayah kerja BBVet Wates.</p>
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Untuk wilayah sumber bibit sapi potong dan kambing kegiatan akan dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Bojonegoro, Pamekasan dan Lumajang (kambing). Di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Rembang, Kebumen, Blora, Brebes, Purworejo (kambing), dan di Provinsi DIY Kabupaten Gunung Kidul. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2016.</p> <p>Target pengambilan sampel di wilayah sumber bibit sebanyak 1800 sampel. Realisasi pengambilan sampel di wilayah sumber bibit sebanyak 8327 sampel dengan rincian serum 1889, darah 1878, ulas darah 1888, swab hidung 1014, dan feses 1658 sampel. Hasil pengujian sampel di masing-masing wilayah sumber bibit meliputi uji serologis, parasit darah, parasit gastrointestinal, kultur <i>Pasteurella</i> (SE), dan uji Anthrax disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini.</p> <p>Prevalensi IBR di wilayah sumber bibit tahun 2016 mengalami penurunan yang drastis dibandingkan prevalensi tahun 2015. Di wilayah sumber bibit tersebut dipastikan tidak ada riwayat vaksinasi IBR. Sistem</p>

pemeliharaan ternak, tingkat kepadatan ternak dalam satu wilayah, jarak antar kandang dan metode perkawinan menjadi faktor resiko penularan IBR.

Di wilayah sumber bibit yang dipelihara dengan sistem gembala (Sapi Jabres di Kabupaten Brebes) mempunyai tingkat prevalensi 68% pada sapi, dibandingkan sistem pemeliharaan yang dikandangkan (tidak digembalakan). Sapi-sapi yang digembalakan dilokasi yang sama frekuensi berkumpul lebih besar dibandingkan sapi-sapi yang dikandangkan sehingga kemungkinan tertular virus BHV-1 lebih besar. Wilayah sumber bibit dengan kepadatan ternak yang tinggi dalam satu wilayah dan jarak antar kandang lebih dekat mempunyai prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah sumber bibit dengan kepadatan ternak yang lebih rendah dan jarak antar kandang lebih jauh. Wilayah sumber bibit dengan sistem perkawinan menggunakan sapi (kawin alam) atau kombinasi kawin alam dan inseminasi buatan mempunyai prevalensi lebih dibandingkan kabupaten yang sistem perkawinannya hanya inseminasi buatan.

Prevalensi IBR yang tinggi di wilayah sumber bibit kemungkinan disebabkan oleh semen yang digunakan untuk inseminasi buatan mengandung virus IBR sehingga sapi betina akseptor tertular virus BHV-1. Jika dalam satu kawasan peternakan (sumber bibit) sudah ada betina yang terinfeksi virus IBR, untuk wilayah sumber bibit yang masih menggunakan sistem kawin alam, kawasan tersebut akan dengan cepat tertular IBR karena pejantan yang digunakan sebagai pemacek akan tertular dari betina yang seropositif IBR.

Prevalensi *Johne's Disease* atau Paratuberkulosis di wilayah sumber bibit sapi potong tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 16,57% dibandingkan tahun 2015 sebesar 13%. Di wilayah sumber bibit tersebut tidak terdapat riwayat vaksinasi *M. Paratuberculosis* sehingga dipastikan sapi-sapi yang seropositif ParaTb berasal dari infeksi lapangan. Prevalensi tertinggi di wilayah sumber bibit Kabupaten Kebumen 26,37% dan Rembang 63,78%. Walaupun prevalensi paratuberculosis cukup tinggi tetapi sapi-sapi yang seropositif paratuberculosis tidak menunjukkan gejala klinis.

	<p>Prevalensi BVD di wilayah sumber bibit hanya terjadi di kabupaten Brebes yaitu sebesar 1,2%. Prevalensi Brucellosis di kabupaten Bojonegoro pada sapi menunjukkan hasil sebesar 0,53%. Sapi yang positif uji <i>Rose Bengal Plate Test</i> (RBPT) dan <i>Complement Fixation Test</i> (CFT) dilakukan pengambilan serum dan diuji kembali dan hasilnya negatif. Prevalensi Toksoplasmosis pada kambing di Kabupaten Lumajang sebesar 72,51%.</p> <p>Kelompok cacing nematoda, koksidiosis, cetodosis, dan fasciolosis masih mendominasi infeksi parasit gastrointestinal. Di Kabupaten Brebes (sapi jabres) mempunyai prevalensi <i>fasciola sp</i> tertinggi dan kejadiannya meningkat dibandingkan tahun 2015. Faktor geografis, model pemeliharaan sapi, tingkat kepadatan ternak dalam satu kawasan dan asal pakan merupakan faktor-faktor resiko kejadian fasciolosis di wilayah sumber bibit.</p> <p>Prevalensi parasit darah di wilayah sumber bibit tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan kejadian tahun 2015 baik tingkat prevalensi maupun jenis parasit darah. Untuk wilayah sumber bibit sapi di Kabupaten Gunung Kidul mempunyai prevalensi <i>Trypanosoma sp.</i> (1,15%) dan <i>Microfilaria sp.</i> (0,5%) yang tinggi dibandingkan kabupaten lain dengan prevalensi 0%. Ternak-ternak di wilayah sumber bibit yang positif parasit darah sebaiknya dilakukan pengobatan yang tepat sesuai dengan jenis parasitnya.</p> <p>Kultur <i>Pasteurella sp.</i> Sebagai diagnose Penyakit SE menunjukkan hasil prevalensi 0% untuk semua wilayah sumber bibit di tahun 2016. Juga dengan Prevalensi, Anthrax, Theileriosis, Anaplasmosis, dan Babesiosis di semua kabupaten 0%. Sedangkan prevalensi Trypanosomiasis hanya di kabupaten Gunung Kidul 1,51%.</p>
	<p><i>Saran Teknis dan Rekomendasi</i></p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di wilayah sumber bibit pelaksanaan biosekuriti belum dilakukan secara baik. Apabila ada penambahan ternak dari luar belum tersedia kandang karantina. Dalam satu kandang terdapat berbagai variasi umur, kebersihan dan sanitasi kandang tidak dijaga. Pelaksanaan biosekuriti merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan secara terus menerus di wilayah sumber bibit.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Sapi-sapi yang positif PHMS (IBR, ParaTB dan BVD) sebaiknya dipisahkan dan dikeluarkan sebagai sumber bibit untuk mencegah penularan. Hal ini karena di peternakan rakyat tidak dilakukan vaksinasi sehingga titer antibodi yang terbentuk merupakan infeksi lapangan. 3. Di wilayah sumber bibit sebaiknya dilakukan pemeriksaan titer antibodi IBR, BVD dan ParaTB secara berkala dua kali setiap tahun. Jika ditemukan ternak sumber bibit yang terinfeksi penyakit tersebut segera dikeluarkan dari populasi. 4. Di wilayah sumber bibit yang menggunakan sistem kawin alam harus melakukan seleksi yang ketat terhadap pejantan yang akan digunakan dan tidak mentolerir adanya pejantan yang seropositif IBR. Pejantan yang digunakan sebagai pemacek harus dilakukan pemeriksaan antibodi virus BHV-1 secara berkala. Sedangkan wilayah sumber bibit yang menggunakan inseminasi buatan secara rutin melakukan pengujian apakah semen yang digunakan tercemar virus IBR atau tidak. 5. Di wilayah sumber bibit sebaiknya dilakukan monitoring parasit darah secara berkala sekaligus pengobatannya, monitoring parasit gastrointestinal dan pengobatannya secara rutin setiap 6 bulan sekali (anthelmentik).
20	<i>Analisis Kerugian Ekonomi Penyakit IBR pada Sumber Bibit T.A. 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	Mengetahui kerugian ekonomi akibat penyakit IBR dan menilai kelayakan program pengendalian penyakit IBR
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	Kunjungan dilakukan sebanyak 4 kunjungan yaitu kunjungan pertama melakukan koordinasi dengan peternak untuk memilih ternak yang akan diamati, kunjungan kedua sampai keempat dilakukan dengan pengamatan, pengukuran dan pengisian kuisisioner. Dari hasil pengujian Elisa Ab IBR dipilih sapi-sapi yang seropositif dan seronegatif kemudian dipilih 5 Desa yaitu Tambak Progaten, Pandarlor, Kedungsari,

Tanggulangin, dan Gebangsari. Total populasi yang diamati dan dilakukan pengukuran lingkaran dada adalah 44 ekor sapi. Sapi – sapi yang diamati yaitu Tambak Progoten sebanyak 7 sampel, Pandarlor sebanyak 7 sampel, Kedungsari sebanyak 14 sampel, Tanggulangin sebanyak 10 sampel, dan Gebangsari sebanyak 10 sampel. Perbandingan Sapi seropositif dan seronegatif yang diamati tidak bisa sama jumlahnya karena setiap desa proporsi sapi seropositif dan seronegatif tidak sama. Pengamatan, pengukuran, pengisian kuisioner dilakukan selama 3 bulan dikarenakan adanya pemotongan anggaran dan penyesuaian jadwal dinas, dan kesediaan ternak (ternak akan dijual menjelang Idul Adha) sehingga kemungkinan data yang didapat bias. Analisis yang dilakukan berdasarkan pengukuran lingkaran badan dan pengamatan terhadap gejala klinis yang disebabkan oleh Herpes Virus. Gejala klinis tersebut adalah gangguan reproduksi dan gangguan respirasi. Pengamatan dan interview dengan pemilik didapatkan bahwa sapi-sapi yang seropositif dan seronegatif tidak menunjukkan gejala klinis, kecuali punya salah satu peternak di desa tambak progoten yang menunjukkan gangguan reproduksi berupa vulvitis pada saat kunjungan lapangan pertama. Sapi ini dilakukan pengobatan berupa antibiotik. Ada beberapa sapi yang dijual terutama sapi-sapi pejantan. Hal ini dilakukan peternak karena peternak tidak menginginkan semen yang dihasilkan nantinya akan menularkan virus pada sapi-sapi yang lain.

Analisis kerugian ekonomi kegiatan ini berdasarkan analisis dari lingkaran badan yang diestimasi menjadi berat badan, dapat dilihat pada lampiran 1 dengan melihat rerata dari berat badan setiap bulannya bahwa tidak dapat dibedakan kenaikan berat badan dan penurunan berat badan sapi-sapi seropositif dan seronegatif. Hal ini kemungkinan karena rata-rata sapi yang diamati adalah sapi dara (sapi yang belum pernah beranak) dan sapi yang baru bunting pertama kali. Sapi-sapi yang diamati adalah sapi-sapi yang merupakan sapi-sapi kandidat dari LSpro. Sapi-sapi LSpro adalah sapi yang berumur kurang dari 2 tahun atau 2 tahun dan juga sapi yang baru beranak satu kali. Sapi-sapi yang telah dikawinkan beberapa kali setelah beranak dan tidak bunting belum bisa

	<p>dikatakan bahwa sapi-sapi itu memiliki calving interval tinggi panjang karena sapi-sapi di Kabupaten Kebumen dikawinkan secara alami. Selain itu peternak tidak begitu mengamati sapi-sapi pada waktu sapi itu minta kawin. Sapi-sapi yang mengalami kenaikan berat badan dari setiap bulannya dikarenakan sapi-sapi itu sedang laktasi dan bunting. Menurut Radostits., 2006 yang mengatakan bahwa virus IBR bersifat laten sehingga gejala klinis akan nampak jika sapi dalam keadaan stress, sehingga sapi-sapi hendaknya dijaga dari hal yang menyebabkan stress.</p>
	Kesimpulan dan Saran
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rerata dari berat badan setiap bulannya bahwa tidak dapat dibedakan kenaikan berat badan dan penurunan berat badan sapi-sapi seropositif dan seronegatif. 2. Sapi-sapi yang diamati dara dan baru pertama kali beranak sehingga tidak bisa melihat pengaruhnya terhadap rentang waktu kebuntingan
21.	<i>Monitoring Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi Tahun Anggaran 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	Untuk mengetahui keberhasilan Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi tahun 2015, mengobati ternak yang belum sembuh serta mempertahankan kondisi yang sudah membaik.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Tahun 2016 ini banyak kegiatan yang berkaitan dengan optimalisasi reproduksi yang dicanangkan oleh ditjen PKH utamanya melalui direktorat perbibitan dan produksi. BBVet di bawah Direktorat Kesehatan Hewan Ditjen PKH juga turut andil dalam kegiatan tersebut sehingga selalu muncul kabupaten-kabupaten yang harus diampu atau menjadi lokasi peantauan bagi UPT Pusat. Dari rancangan lokasi pemantauan GBIB dan Gangrep (3 kabupaten), sampai pada pointer Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak tanggal 23 Mei 2016 yang berubah menjadi enam daerah pantauan UPT (BBVet Wates). Adanya perubahan tersebut BBVet Wates selalu mengikuti arahan yang terbaru.</p>

Berkat kerjasama yang baik antara BBVet Wates Yogyakarta dengan dinas yang ditetapkan menjadi wilayah pantauannya, menjadikan kegiatan monitoring ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Perolehan target monitoring sebesar 103% menjadi catatan tersendiri bagi BBVet Wates dan oleh dinas terkait. Karena tanpa biaya operasional petugas dinas tetap semangat melakukan Pemeriksaan Kebuntingan (PKB) maupun sterilitas kontrol terhadap sejumlah sapi akseptor gangrep tahun 2015 yang lalu. Dengan dibantu oleh lima orang dinas dalam satu tim nya (BBVet Wates dan petugas dinas), saling bahu membahu melakukan pelacakan sapi-sapi yang telah tertangani pada kegiatan penanggulangan gangrep th 2015 sebelumnya, untuk dilakukan pengecekan (PKB). Petugas dinas mendapatkan biaya perjalanan lokal harian, sedangkan jumlah harinya menyesuaikan dengan target yang harus termonitor, atau menyesuaikan dengan jadwal yang dibuat oleh BBVet Wates Yogyakarta.

Dari jadwal yang dibuat oleh BBVet Wates, masing-masing sudah dapat berjalan seperti rencana. Adapun target yang didapat semuanya telah sesuai target. Untuk Kabupaten Gunungkidul yang sedianya di kunjungi sebanyak tiga kali atau dikunjungi tiga tim BBVet Wates, hanya di kunjungi oleh dua tim. Hal ini terjadi karena waktu monitoring berbarengan dengan bulan puasa Romadhon. Akan tetapi target monitoring dapat dimaksimalkan full satu minggu (5 hari), sehingga perolehan target monitoring mencapai 96%.

Pada tabel 7 dan tabel 8 di atas tergambar hasil realisasi monitoring kegiatan penanggulangan gangrep 2015 dari target yang ditentukan. Jika diprosentase kesembuhan yang didapat lebih tinggi dari prosentase ternak yang berhasil bunting dan jumlah ternak sudah melahirkan. Hal ini terjadi karena data sembuh diperoleh dari jumlah sapi bunting, melahirkan dan sudah birahi. Sudah birahi artinya sudah sembuh tapi belum dikawinkan atau di IB dengan banyak faktor. Juga data kesembuhan dari yang sudah berhasil dikawinkan tapi belum waktunya di PKB. Jadi dapat diartikan bahwa yang dihitung dalam penentuan

	<p>keberhasilan ini adalah menghitung data yang konkrit yaitu menghitung data yang sudah bunting atau yang sudah melahirkan.</p> <p>Kegiatan ini menargetkan total sejumlah 3000 ekor dari 6 Kabupaten sasaran, dengan hasil realisasi fisik sejumlah 3110 ekor (103.7%), dari seluruh sampel yang dilakukan penanganan didapatkan tingkat kesembuhan sejumlah 2767 ekor (89.0%) sedangkan yang belum sembuh sejumlah 343 ekor atau berkisara 11.0% dari seluruh sampel.</p> <p>Kabupaten Rembang dengan target 457 didapatkan realisasi sejumlah 461 ekor (100,9%), dengan hasil jumlah yang sembuh sejumlah 398 (86,3%) dan tidak sembuh sejumlah 63 ekor (13,7%). Kabupaten Klaten dengan target 322 ekor didapat realisasi 358 ekor (111.2%), dengan hasil jumlah yang sembuh 231 ekor (64.5%) sedangkan yang belum sembuh sejumlah 127 ekor (35.5%). Di Kabupaten Blora, ditargetkan sejumlah 771 ekor dengan realisasi hasil monitoring 819 ekor (106.2%) dengan hasil kesembuhan sejumlah 785 ekor (95.8%) dan yang tidak sembuh sejumlah 34 ekor (4.2%). Kabupaten Gunungkidul ditargetkan sejumlah 386 ekor dengan realisasi sejumlah 371 ekor (96.1%) dengan hasil kesembuhan sejumlah 336 ekor (90.6%) dan yang belum sembuh sejumlah 35 ekor (9.4%). Kegiatan juga dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan dengan jumlah target 507 ekor dan didapatkan hasil pekerjaan sejumlah 527 ekor (103.9%) dengan tingkat kesembuhan sejumlah 457 ekor (86.7%) sedangkan yang belum sembuh sejumlah 70 ekor (13.3%). Kegiatan yang dilaksanakan di Kabupaten Situbondo dengan target 558 ekor mendapatkan hasil sejumlah 574 ekor (102.9%) dengan tingkat kesembuhan sejumlah 560 ekor (97.6%) dan yang belum sembuh sejumlah 14 ekor (2.4%).</p>
	Kesimpulan dan Saran
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Monitoring Penanggulangan Gangguan Reproduksi ini, memang layak untuk diadakan sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan program penanggulangan gangguan reproduksi yang

	<p>merupakan program nasional peningatan populasi ternak di tahun 2015. Adapun hasil monitoring ini antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tingkat keberhasilan kesembuhan 88,9% sedangkan tingkat keberhasilan yang sudah melahirkan ataupun yang sedang bunting pada saat monitoring ini berlangsung sebesar 69,36%. 3. Prosentase ketidaksembuhan 11 %, dijual 13 %, mati/hilang 0,32 4. Mempertahan kondisi yang sudah membaik dengan jalan memberikan Premik, dan juga Obat cacing , dan pemberian suntikan Vitamin ADE
22.	<i>Monitoring Penyakit Bovine Spongiform Encephalopathy (BSE) pada Sapi Tahun 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi terhadap kemungkinan adanya penyakit maupun faktor resiko terhadap kemungkinan munculnya penyakit BSE pada sapi. 2. Untuk mengetahui terhadap kemungkinan penggunaan MBM pada sapi, baik MBM yang berasal dari impor maupun tidak.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Berdasarkan dari data hasil pengamatan dan penyidikan penyakit BSE diperoleh data bahwa selama tahun 2016 penyidikan penyakit BSE dilakukan di 5 RPH di Kab./Kota Semarang (97 spesimen), Kota Salatiga (64 spesimen), Kab. Boyolali (56 spesimen) dan Kota Surakarta (6 spesimen), di Provinsi Jawa Tengah. Data hasil penyidikan diperoleh 218 spesimen otak. Jika dibandingkan dengan target spesimen (300 spesimen) terjadi selisih kekurangan 82 spesimen (27,3%). Kekurangan ini terjadi akibat kesulitan mendapatkan jumlah sapi yang dipotong di RPH karena untuk saat sekarang ini terjadi penurunan jumlah pemotongan sapi yang cukup drastic di semua RPH yang dikunjungi.</p> <p>Disamping penyidikan penyakit BSE yang dilakukan dengan pengambilan spesimen otak sapi di RPH, pada tahun 2016 juga dilakukan kajian terhadap kemungkinan adanya faktor resiko yang kemungkinan dapat memicu munculnya penyakit BSE, salah satunya yaitu penggunaan MBM dan/atau produk sampingannya sebagai campuran konsentrat</p>

pakan sapi. Kajian telah dilakukan di wilayah Kab. Semarang dan Kota Salatiga dengan pengambilan 5 spesimen pakan konsentrat penggemukan sapi untuk pemeriksaan MBM. Hasil pengujian semua negative MBM. Pemilihan Kab. Semarang dan Kota Salatiga sebagai lokasi kajian didasarkan pada temuan hasil surveilans pakan oleh BBVet tahun 2015 yang menemukan konsentrat pakan sapi yang mengandung MBM di Kab. Magelang di perbatasan diantara Kab. Magelang, Kab. Semarang dengan Kota Salatiga. Selain itu juga dari informasi informal diperoleh keterangan adanya penggunaan sisa pakan dan kotoran ayam untuk campuran konsentrat pakan sapi di kedua lokasi ini.

Hasil kajian sebelumnya di Jawa Timur ditemukan adanya penggunaan sisa pakan ayam yang dipakai untuk bahan campuran konsentrat pakan sapi dan hasilnya sangat bagus, sapi yang diberi pakan dapat tumbuh dengan bagus. Namun dengan adanya penggunaan MBM dan/atau produk sampingan ini tentunya perlu pengawasan yang lebih intensif terhadap kemungkinan munculnya penyakit BSE.

Penyidikan penyakit BSE pada sapi di P. Jawa telah dilakukan secara rutin untuk setiap tahunnya yang dimulai pada tahun 2001. Kegiatan ini dilakukan mengingat penyebaran penyakit BSE yang semakin lama semakin meluas, yang awalnya dimulai dari Benua Eropa menyebar ke Amerika dan selanjutnya meluas sampai ke Asia. Secara historis, Indonesia bebas dari penyakit BSE. Namun demikian karena tingginya impor MBM dan produk ternak yang lain yang berasal dari beberapa negara yang tercemar penyakit BSE, maka menurut OIE Indonesia termasuk negara yang mempunyai kategori beresiko tinggi (*high risk*) terhadap kemungkinan munculnya penyakit BSE. Itulah sebabnya maka penyidikan penyakit BSE di P. Jawa secara rutin dilakukan sejak tahun 2001 sampai sekarang. Hasilnya sampai saat ini di Pulau Jawa tidak ditemukan penyakit BSE pada sapi.

Berdasarkan data hasil penyidikan dan kajian faktor resiko penyakit BSE yang telah dilakukan selama tahun 2016 disimpulkan bahwa dari temuan data historis dan hasil uji laboratoris sampai dengan tahun 2016 di P. Jawa tidak ditemukan adanya penyakit BSE.

	Saran Teknis/Rekomendasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan mempertimbangkan penyebaran penyakit BSE dan masa inkubasinya yang sangat lama, maka perlu dilakukan pengamatan dan penyidikan penyakit secara lebih intensif. 2. Untuk pemantauan dan kewaspadaan dini terhadap kemungkinan adanya penyakit BSE, maka jika ditemukan kasus penyakit pada sapi dengan gejala syaraf agar segera diberitahukan kepada BBVet untuk segera dilakukan penanganan dan pengamatan lebih lanjut. 3. Perlu adanya penelitian dan pengamatan lebih lanjut dan intensif terhadap kemungkinan adanya keterlibatan penyakit BSE dalam rantai makanan yang berasal dari produk asal hewan khususnya sapi. 4. Adanya temuan penggunaan MBM dan/atau produk sampingannya yang digunakan sebagai campuran konsentrat pakan sapi, maka kajian faktor resiko penyakit BSE pada sapi kedepan perlu dilakukan secara lebih intensif.
23.	<i>Monitoring Evaluasi Pengamatan Kesehatan Semen dan Embrio Tahun Anggaran 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk melakukan upaya pengamanan dan pengendalian penyakit hewan sehingga dapat diperoleh benih dan bibit ternak yang berkualitas dan bebas dari penyakit hewan sehingga meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pangan hewan dan ternak.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	Pengamatan dan pengendalian penyakit hewan menular pada ternak, berperan dalam menghindari kemungkinan terjadinya resiko penyakit hewan menular pada ternak yang bisa ditularkan melalui berbagai cara salah satunya melalui pengamatan kesehatan semen dan embrio sehingga didapatkan ternak yang berkualitas dan memenuhi syarat kesehatan hewan. Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk melakukan upaya pengamanan dan pengendalian penyakit hewan sehingga dapat diperoleh benih dan bibit ternak yang berkualitas dan bebas dari penyakit hewan.

	<p>Spesimen yang digunakan pada kegiatan ini terdiri dari spesimen semen dari UPT Balai Inseminasi Buatan Ungaran dan pengepul semen milik dinas Kabupaten Kebumen. Spesimen diuji <i>nPCR</i>. Hasil interview didapatkan bahwa semen yang berasal dari UPT Balai Inseminasi Buatan Ungaran didistribusikan tidak hanya untuk Jawa Tengah melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan semen di Sumatera salah satunya provinsi Lampung, sedangkan semen yang berasal dari dinas Kabupaten Kebumen didapatkan dari Balai Inseminasi Buatan Lembang dan UPT Balai Inseminasi Buatan Ungaran, distribusi semen hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayah kebumen. Hasil uji <i>nPCR</i> pada 62 spesimen semen diperoleh semua hasil negatif. Sedangkan untuk embrio tidak dilakukan pengambilan tetapi dilakukan pengembangan metode untuk pengujian IBR pada embrio yang sampai sekarang masih dirasakan perlunya pengembangan metode untuk pengujian IBR pada embrio.</p> <p>Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengambilan spesimen berupa semen dan embrio di UPT perbibitan dan pengepul semen milik dinas. Selain melakukan kegiatan pengamatan lapangan dan lingkungan sekitar, juga dilakukan kegiatan interview secara langsung kepada UPT perbibitan dan dinas untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penyebaran produk dan kesehatan ternak.</p> <p>Kesimpulan yang didapat dari kegiatan ini adalah : Hasil uji pada 62 spesimen semen tidak terdeteksi BHV-1 dengan <i>nPCR</i>. Distribusi semen dari UPT Balai Inseminasi Buatan Ungaran didistribusikan tidak hanya di wilayah Jawa Tengah melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan semen di Sumatera salah satunya provinsi Lampung. Semen yang berasal dari dinas Kabupaten Kebumen didapatkan dari Balai Inseminasi Buatan Lembang dan UPT Balai Inseminasi Buatan Ungaran.</p>
	Saran Teknis dan Rekomendasi
	<ol style="list-style-type: none"> 1. UPT Perbibitan hendaknya melakukan pemeriksaan IBR sebanyak 2 kali dalam setahun. 2. Pemeriksaan rutin dilakukan untuk spesimen semen dan embrio untuk memonitoring dan mencegah penularan penyakit hewan

	3. Sapi – sapi yang ada di UPT Perbibitan hendaknya dihindarkan dari faktor-faktor yang menyebabkan latensi.
24.	<i>Surveilans Kompartemen Bebas Penyakit AI pada Breeding Farm Unggas (Peternakan Perbibitan Unggas)</i>
	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengendalikan dan memberantas penyakit AI; 2. Menjamin agar unggas dan produk unggas yang dihasilkan oleh breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) aman berkualitas dan terbebas dari virus penyakit AI; 3. Mencegah masuk dan menyebarnya penyakit AI melalui lalulintas perdagangan bibit unggas antar daerah dan antar negara; 4. Membuka peluang perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri;
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Surveilans Kompartemen AI pada Breeding Farm Unggas (Peternakan Perbibitan Unggas) adalah kegiatan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/OT.140/5/2008. Breeding Farm Unggas yang disurveilans adalah breeding farm yang mengajukan permohonan untuk kompartemen AI ke Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Unggas Grand Parent Stock, Parent Stock, dan Hatchery adalah target hewan dalam kegiatan ini. Surveilans dilakukan dengan pengambilan sampel pada breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) sesuai dengan kaidah kesehatan hewan baik yang melakukan vaksinasi maupun yang tidak melakukan vaksinasi. Sampel yang diambil berupa darah/serum untuk uji serologik AI dan ND dan swab kloaka untuk uji PCR.</p> <p>Kunjungan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu Kab Probolinggo, Kab. Pasuruan, dan Kab. Gunungkidul. Hal ini dikarenakan jadwal lapangan mengikuti jadwal dari Kementerian Pertanian Pusat, sehingga untuk propinsi Jawa Tengah tidak dilakukan surveilans sesuai dengan TOR yang diajukan pada awal tahun. Kegiatan ini tidak mempunyai Mata Anggaran Keuangan tetapi BBVet diharuskan mendampingi surveilans ini sesuai dengan tugas</p>

dan fungsi balai sehingga Mata Anggaran Keuangan kegiatan ini diambilkan dari mata anggaran tindak lanjut kasus.

Jumlah ayam yang telah disampling sebanyak 340 ekor untuk dua kali kunjungan. Sampel terdiri dari serum sebanyak 340, swab oropharyng sebanyak 160, swab kloaka sebanyak 200, swab lingkungan sebanyak 190, dan kerabang telur sebanyak 2 yang berasal dari 3 breeding farm untuk Parent stock (PT Malindo Breeding Farm Unit Broiler Wonosari dan Probolinggo 2 dan 3) dan sebanyak 2 Hatchery untuk DOC (PT Malindo Unit Wonosari dan Probolinggo). Sampel disampling berdasarkan layout kandang yang dimiliki breeding farm dan berdasarkan umur. Setiap flock diambil minimal 20 ekor sedangkan untuk hatchery diambil 10 ekor, Pengambilan sampel tidak dapat dilakukan minimal 6 bulan setelah vaksinasi karena jadwal menyesuaikan dengan permohonan yang diajukan oleh breeding dan jadwal Kementan Pusat.

Tiga Breeding Farm untuk Parent stock telah melakukan vaksinasi AI dan ND sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh breeding sedangkan untuk hatchery tidak melakukan vaksinasi AI maupun ND. Hasil yang didapat untuk 3 breeding farm dan hatchery adalah titer antibodi tinggi ($HI \geq 16$), titer antibodi rendah ($0 < HI < 16$), dan titer antibodi negatif ($HI = 0$). Hasil untuk pengujian antibodi AI clade 2.1.3 didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 157 sampel (46,18%), titer antibodi rendah sebanyak 69 sampel (20,29%), dan titer antibodi negatif sebanyak 114 sampel (33,53%). Pengujian antibodi AI clade 2.3.2 didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 188 sampel (55,29%), titer antibodi rendah sebanyak 47 sampel (13,82%), dan titer antibodi negatif sebanyak 105 sampel (30,88%). Pengujian antibodi ND didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 330 sampel (97,06%), titer antibodi rendah sebanyak 7 sampel (2,06%), dan titer antibodi negatif sebanyak 3 sampel (0,88%). Titer antibodi tinggi AI clade 2.1.3 dan 2.3.2 persentasenya tinggi kemungkinan dikarenakan respon vaksinasi mencapai puncak (sekitar 3-4 minggu setelah vaksinasi) dan adanya vaksinasi ulang (booster) pada waktu pengambilan. Titer antibodi tinggi ND persentasenya tinggi karena breeding farm melakukan vaksinasi selama periode pelihara sebanyak 5 kali.

Sebanyak 320 ekor ayam dari 340 ekor ayam merupakan parent stock dan dilakukan vaksinasi AI dan ND secara rutin. Sebanyak 20 ekor ayam merupakan DOC dan belum dilakukan vaksinasi. Hasil untuk pengujian antibodi AI clade 2.1.3 pada parent stock didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 146 sampel (45,63%), titer antibodi rendah sebanyak 60 sampel (18,75%), dan titer antibodi negatif sebanyak 114 sampel (35,63%) (Gambar 1). Pengujian antibodi AI clade 2.3.2 pada parent stock didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 177 sampel (55,31%), titer antibodi rendah sebanyak 39 sampel (12,19%), dan titer antibodi negatif sebanyak 104 sampel (32,50%) (Gambar 2). Pengujian antibodi ND pada parent stock didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 310 sampel (96,87%), titer antibodi rendah sebanyak 7 sampel (2,18%), dan titer antibodi negatif sebanyak 3 sampel (0,94%).

Titer antibodi tinggi AI clade 2.1.3 dan 2.3.2 persentasenya tinggi kemungkinan dikarenakan respon vaksinasi mencapai puncak (sekitar 3-4 minggu setelah vaksinasi) dan adanya vaksinasi ulang (booster) pada waktu pengambilan. Ayam-ayam parent stock yang diambil berumur 63 minggu, 53 minggu, 48 minggu, 36 minggu, 17 minggu, 11 minggu, dan 7 minggu. Vaksinasi AI dilakukan pada ayam yang diambil berumur 308 hari, 301 hari, 112 hari, 168 hari, dan 49 hari. Vaksinasi dilakukan sebanyak 5 kali sejak DOC sampai ayam afkir. Titer antibodi rendah dan titer antibodi negatif masih ada kemungkinan dikarenakan oleh beberapa factor seperti jarak pengambilan sampel yang berdekatan dengan waktu vaksinasi sehingga ayam belum menunjukkan titer antibodi optimum. Selain itu kemungkinan belum dilakukannya ulangan vaksinasi (booster) sehingga kekebalan ayam menurun. Perbandingan antara titer antibodi AI clade 2.1.3 dan clade 2.3.2 tidak jauh beda karena breeding memakai vaksinasi clade 2.1.3 dan vaksinasi clade 2.3.2 dan kombinasi pemakaiannya disesuaikan dengan prosedur yang telah dibuat oleh *breeding farm*. Titer antibodi tinggi ND persentasenya tinggi karena *breeding farm* melakukan vaksinasi selama periode pelihara sebanyak 5 kali.

Hasil untuk pengujian antibodi AI clade 2.1.3 pada DOC di Hatchery didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 11 sampel (55%), titer antibodi

rendah sebanyak 9 sampel (45%), dan titer antibodi negatif tidak terdeteksi (0%) (Gambar 4). Pengujian antibodi AI clade 2.3.2 pada DOC didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 11 sampel (55%), titer antibodi rendah sebanyak 8 sampel (40%), dan titer antibodi negatif sebanyak 1 sampel (5%) (Gambar 5). Pengujian antibodi ND pada DOC didapatkan titer antibodi tinggi sebanyak 20 sampel (100%) sedangkan titer antibodi rendah sebanyak dan titer antibodi negatif tidak terdeteksi (0%) (Gambar 6.).

Titer antibodi AI clade 2.1.3, clade 2.3.2, dan ND pada DOC di Hatchery terdeteksi dan memiliki persentase tinggi untuk titer antibodi tinggi dan antibodi rendah sedangkan DOC tidak dilakukan vaksinasi kemungkinan dikarenakan masih adanya maternal antibodi.

Pengambilan sampel selain serum juga dilakukan pengambilan yang berupa swab oropharyng sebanyak 160 sampel, swab kloaka dari 200 sampel, swab lingkungan sebanyak 190 sampel, dan kerabang telur sebanyak 2 sampel. Swab dipool 5 sampel pada 1 tabung vtm. Swab kloaka dari 5 sampel dipool menjadi 1 tabung berdasarkan kelompok umur (flok) dan diuji rRT-PCR MA. Sampel diuji screening real-time reverse transcription PCR (rRT-PCR) gen virus influenza tipe A (Matrix/MA). Hasil yang didapatkan negatif MA AI dari semua sampel swab. Hal ini menunjukkan tidaknya sheeding virus AI pada breeding farm tersebut.

Hasil surveilans yang berupa uji serologis dan uji molekuler sudah disampaikan kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagai bahan pertimbangan menerbitkan surat keterangan bebas kasus AI atau surat keterangan bebas AI

Selain melakukan pengambilan sampel, tim BBVet Wates bersama dengan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar farm baik kandang, manajemen pemeliharaan, dan lingkungan diluar kandang. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah breeding farm sudah melakukan penerapan good breeding practise dan good farming practise. Hasil yang didapatkan adalah vaksinasi AI telah dilakukan secara rutin dan dilakukan sebanyak 5 kali sejak DOC sampai ayam diafkir pada 3 breeding farm di Kab. Probolinggo dan

	<p>Gunungkidul. Sedangkan 2 hatchery di Kab. Pasuruan dan Gunungkidul tidak dilakukan vaksinasi. Biosafety dan biosekuriti pada breeding farm dan hatchery yang ada di Kab. Probolinggo sudah dilakukan secara baik dan memenuhi syarat. Semprotan antiseptik dilakukan sebanyak 2 kali sebelum memasuki lingkungan peternakan dan 2 kali mandi dengan berganti pakaian dari farm sebelum masuk kedalam kantor farm dan mandi lagi sebelum masuk ke kandang. Untuk praktek biosekuriti di breeding farm dan hatchery di Kab. Gunungkidul juga sudah memenuhi syarat dan dilakukan dengan baik, walaupun tidak sebaik breeding farm PT Malindo Group yang ada di kabupaten kota yang lain. Hal ini dikarenakan breeding farm unit Gunungkidul sebelum dikelola oleh PT malindo Group merupakan pindah tangan dari manajemen PT. Dharmala kemudian PT. Ayam Citra Terpadu sehingga sarana dan prasarana yang ada merupakan warisan dari manajemen sebelumnya dengan mengalami renovasi seperlunya. Selain itu pemanfaatan lahan di breeding farm Gunungkidul tidak bisa optimal karena lahan tidak seluruhnya datar.</p>
	<p>Kesimpulan dan Saran</p>
	<p>Pelaku usaha (Breeding Farm) melaksanakan proses penataan kompartemen breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) dengan menerapkan good breeding practise dan good farming practise sehingga unggas dan produk unggas yang dihasilkan oleh breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas) aman berkualitas dan terbebas dari virus penyakit AI.</p> <p>Pelaku usaha (Breeding Farm) memiliki laboratorium yang bisa dan mampu mengerjakan uji laboratorium secara serologis dan molekuler untuk mengidentifikasi ada tidaknya kemungkinan virus AI bersirkulasi pada ternak ayam dan lingkungan.</p> <p>Dinas di daerah melakukan bimbingan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan kompartemen dan penataan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas).</p> <p>Hasil uji laboratorium secara serologis dan molekuler diharapkan bisa sebagai acuan bagi tim penilai Direktorat Jenderal Peternakan dan kesehatan</p>

	<p>Hewan dalam melakukan penilaian terhadap kompartemen dan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas).</p> <p>Beberapa saran diberikan melalui surveilans ini yaitu bila memungkinkan Malindo Group memiliki laboratorium yang bisa dan mampu mengerjakan uji laboratorium secara serologis dan molekuler untuk mengidentifikasi ada tidaknya kemungkinan virus AI bersirkulasi pada ternak ayam dan lingkungan, area kandang yang berada dilingkungan pagar kawat harus dibersihkan dari pohon, beberapa SOP masuk kandang diperbesar ukuran hurufnya, aliran pembuangan limbah diperbaiki, dan barang-barang serta peralatan yang sudah tidak dipakai dibersihkan sehingga area bebas dari hama tikus. Saran dan masukan yang diberikan pada saat surveilans diharapkan ditindaklanjuti dan sebagai acuan peternak serta dinas dalam pelaksanaan dan penataan kompartemen dan zona breeding farm unggas (peternakan perbibitan unggas).</p>
25.	<i>Monitoring Penyakit Zoonosis Salmonellosis pada Telur Tahun Anggaran 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan data dan persentase kasus positif Salmonellosis pada telur ayam sehingga dapat dilakukan penanganan dan tindak lanjut kasus. 2. Data hasil pengujian digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan baik pemerintah pusat maupun daerah.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Pengambilan spesimen dilaksanakan di 8 kabupaten/kota dalam 4 kali kunjungan perjalanan, yaitu di Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Boyolali, Kota Surakarta, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Sleman dan Kab Bantul sudah sesuai dengan lokasi random sampling yang tertuang didalam Term of Referece (TOR) pelaksanaan kegiatan Monitoring Penyakit Zoonosis Salmonellosis pada Telur Tahun 2016. Target pengambilan spesimen sebanyak 150 spesimen dan realisasi pengambilan spesimen sebanyak 220 spesimen atau sebesar 146,67%.</p>

	<p>Hasil pengujian <i>Salmonella sp</i> spesimen telur ayam sebanyak 220 spesimen Negatif <i>Salmonella sp</i> sehingga dihasilkan persentase 0% kejadian Salmonellosis pada pelaksanaan kegiatan Monitoring Penyakit Zoonosis Salmonellosis pada Telur Tahun 2016. Metode pengujian yang dipakai sesuai dengan metode SNI 2897: 2008 tentang Metode pengujian cemaran mikroba dalam daging, telur dan susu, serta hasil olahannya dan semua jawaban hasil pengujian Laboratorium sudah dikirimkan ke Dinas yang dikunjungi. Data hasil pengujian dapat dilihat dilampiran hasil pengujian bagian akhir laporan ini. Masih berdasarkan SNI tentang telur ayam konsumsi, bahwa cemaran Salmonella tidak boleh ditemukan pada telur konsumsi (negative).</p> <p>Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tercapainya target pengambilan spesimen telur ayam sebanyak 220 spesimen atau 146.67% dari target 150 spesimen telur ayam pada kegiatan monitoring penyakit zoonosis salmonellosis pada telur tahun 2016. 2. Semua spesimen telur yang di uji sebanyak 220 spesimen telur ayam yang disampling pada pelaksanaan kegiatan ini, negative <i>Salmonella sp</i> sehingga dapat disimpulkan persentase kejadian Salmonellosis pada kegiatan ini sebesar 0 %.
25.	<i>Monitoring dan Surveilans Cemaran Mikroba TA. 2016</i>
	Tujuan Kegiatan
	Tujuan kegiatan ini untuk mendapatkan data dan laporan mengenai cemaran mikroba pada daging, olahan daging, telur, olahan telur dan susu sapi.
	Hasil Kegiatan
	Pengambilan spesimen dilaksanakan di sepuluh (10) kabupaten kota yaitu : Pasuruan, Sidoarjo, Purbalingga, Banjarnegara, Kulon Progo, Bantul, Kebumen, Purworejo, Klaten, dan Sleman. Waktu pengambilan dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan Oktober 2016. Jadi untuk PMSR Cemaran Mikroba untuk target pengambilan spesimen pada TOR sebesar 730 dengan realisasi jumlah pengambilan spesimen sebesar 879 spesimen dan jumlah spesimen hasil pengujian realisasinya

mencapai 916 spesimen uji yang meliputi : uji *Salmonella* 329 spesimen, uji TPC 277 spesimen, uji *Staphylococcus* 120 spesimen, uji *E. coli* 100 spesimen, uji *Coliform* 76 spesimen, dan uji *Listeria* 14 spesimen.

Pada pengujian *Salmonella* dari sejumlah 329 spesimen yang diuji *Salmonella sp* semuanya negatif *Salmonella sp*. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran penjual dan masyarakat pada umumnya akan kebersihan sudah tinggi. Hal ini terbukti bahwa tidak ada pencemaran *Salmonella sp* pada produk daging, olahan daging, telur dan olahan telur yang dijualnya.

Pada pengujian TPC, dari keseluruhan 277 spesimen yang diambil, 53,8% (149/277) hasil uji TPCnya melebihi Batas Maksimal Cemaran Mikroba (BMCM), yaitu melebihi 1×10^6 CFU/ pada daging, (SNI 7388 : 2009), melebihi 100.000 CFU/gram pada olahan daging (SNI 7388:2009) dan melebihi 1×10^5 CFU/gram pada telur (SNI No 3926 : 2008) hal ini berarti telah terjadi pencemaran mikroba pada produk asal hewan yang kemungkinan berasal dari kontaminasi lingkungan

Dari 113 spesimen daging ayam yang diuji TPC, 65.5% (74/113) > BMCM, dan 34.5% (39/113) < BMCM. Sedangkan Gambar 3 di bawah ini menunjukkan bahwa dari 54 spesimen daging sapi 70,4% (38/54) > BMCM dan 29,6% (16/54) < BMCM. Hasil pengujian olahan daging seperti pada Gambar 4 (berupa bakso, siomay, nugget, sosis, abon) 29.8% (25/84) > BMCM dan 70,2% (59/84) < BMCM.

Dari 105 spesimen yang diuji *E. coli* 69.5% hasilnya menunjukkan > BMCM. Menurut SNI 7388 : 2009 batas maksimal *E.coli* pada daging dan produk daging adalah 1×10^1 koloni/g. Hal ini berarti telah terjadi pencemaran *E.coli* pada produk daging yang dijual. Bakteri *E.coli* dikenal sebagai bakteri indikator sanitasi. Karena keberadaan bakteri ini mengindikasikan adanya suatu pencemaran yang telah terjadi yang bersifat patogen pada pangan. Hasil dari pengujian coliform juga sama. Dari 77 spesimen yang diuji, 74 spesimen melebihi > BMCM. Menurut SNI 7388: 2009, batas maksimal *coliform* pada daging dan produk daging adalah 1×10^2 koloni/g.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah:

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah spesimen produk asal hewan yang positif <i>Salmonella</i> sp. sebanyak 0% (0/329). 2. Angka Kuman (TPC) pada produk asal hewan yang cemarannya melebihi BMCM 53.8% (149/277) 3. Cemar <i>E. coli</i> dan coliform pada spesimen produk asal hewan yang melebihi BMCM sebanyak 86% (86/100) dan 96.1% (74/77). 4. Jumlah spesimen produk asal hewan yang positif cemaran <i>Staphylococcus aureus</i> yang melebihi BMCM 0% (0/45). 5. Jumlah spesimen produk asal hewan yang positif cemaran <i>Listeria</i> sp sebanyak 0% (0/14).
	Kesimpulan dan Saran
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan kegiatan terpadu antara monitoring dan sosialisasi yang intensif mengenai hygiene dan sanitasi pada rantai penyedia produk asal hewan (daging) sehingga menghasilkan produk asal hewan dengan tingkat cemaran mikroba yang rendah (di bawah BMCM). 2. Koordinasi lintas sektoral untuk pengawasan penyediaan bahan asal hewan yang bebas dari cemaran mikroba, dalam hal ini bisa melibatkan pihak swasta terkait dalam pelaksanaan teknisnya, penerapan <i>good practices</i> sepanjang rantai pangan (<i>from farm to table</i>), penerapan jaminan keamanan pangan di unit usaha pangan asal hewan, serta pelaksanaan pemantauan peredaran pangan asal hewan lebih ditingkatkan lagi.
26.	Monitoring Cemaran Kimia pada Produk Asal Hewan Tahun Anggaran 2016
	Tujuan Kegiatan
	<p>Kegiatan Monitoring Cemaran Kimia Pada Produk Asal Hewan bertujuan mengetahui seberapa besar produk asal hewan yang ASUH terutama terhadap cemaran bahan kimia berbahaya, pemalsuan daging babi, daging bangkai dan pencemaran logam berat pada produk asal hewan. Selain itu data hasil pengujian digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan baik pemerintah pusat maupun daerah.</p>
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan

Pengambilan spesimen dilaksanakan di 12 kabupaten/kota terbagi dalam 8 kunjungan perjalanan. Pengambilan spesimen dilaksanakan di Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kabupaten Sidoarjo, kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Pacitan.

Hasil uji Boraks, dari 108 spesimen produk olahan asal hewan (bakso, sosis, galantine, nugget, rolade) menunjukkan hasil pengujian boraks hasilnya negative (0%) di semua kabupaten. Pengambilan spesimen dilakukan di pasar tradisional, distributor, RPU, minimarket, tukang bakso, depot daging, swalayan dan warung bakso.

Hasil uji Formalin dari 258 spesimen produk hewan (daging ayam, daging sapi, jeroan, kulit, bakso, nugget) menunjukkan hasil pengujian formalin hasilnya negative (0%) di semua kabupaten. Pengambilan spesimen dilakukan di pasar tradisional, depot daging, distributor, RPU, minimarket, dan swalayan.

Hasil uji daging bangkai dari 105 spesimen daging ayam menunjukkan hasil pengujian daging bangkai hasilnya positif daging bangkai 2 spesimen daging ayam (1,91 %) di Kabupaten Kulonprogo, dan 103 spesimen hasilnya negative di Kabupaten Sleman, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sragen, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, dan Kabupaten Pacitan. Pengambilan spesimen dilakukan di pasar tradisional, RPU, depot daging, dan swalayan.

Pada pengujian spesies Babi, dari sejumlah spesimen 107 spesimen terdiri atas daging sapi, abon, bakso, dendeng, galantine. Hasil pengujian menggunakan teknik Elisa menunjukkan 1 spesimen (0.93%) daging sapi yang berasal dari depot daging sapi di kabupaten Kulonprogo teridentifikasi daging babi. Hal ini menunjukkan bahwa daging tersebut adalah daging babi atau daging sapi yang dicampur daging babi.

Pada pengujian Logam Berat Timbal (Pb) dapat diketahui bahwa jumlah spesimen pengujian logam berat Pb sebanyak 61 spesimen hati sapi. Hasil pengujian menunjukkan 9 spesimen hati sapi terdeteksi logam

	<p>berat Pb, akan tetapi hasil pengujian masih dibawah batas maksimum residu (BMR). BMR logam berat Pb pada jeroan sapi (hati sapi dll) adalah 1.00 ppm (SNI 7387:2009). Spesimen hati sapi yang terdeteksi logam berat Pb diambil dari pasar tradisional di Kabupaten Sragen dan pasar tradisional di Kabupaten Pacitan.</p> <p>Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan bahan kimia boraks pada produk olahan asal hewan sudah jarang dilakukan terbukti dengan hasil pengujian boraks 100% negative. 2. Penggunaan bahan kimia formalin sebagai pengawet daging, jeroan, kulit dan olahan produk hewan sudah jarang dilakukan terbukti dengan hasil pemeriksaan 100% negative. 3. Hasil pengujian deteksi daging bangkai menunjukkan bahwa 1.91% positif daging bangkai di Kabupaten Kulonprogo sedangkan di kabupaten yang lain hasil uji negative. 4. Pengujian Identifikasi spesies babi masih ditemukan daging sapi yang teridentifikasi spesies babi (0.93 %) berasal dari Kabupaten Kulonprogo. 5. Hasil pengujian logam berat Pb menunjukkan bahwa 14.8% hati sapi yang diambil dari Kabupaten Sragen dan Kabupaten Pacitan terdeteksi logam berat Pb akan tetapi masih di bawah batas maksimum residu (<BMR) sedangkan di kabupaten lain tidak ditemukan spesimen hati sapi yang terdeteksi logam berat Pb.
	<p>Saran Teknis/Rekomendasi</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengujian dari kegiatan monitoring cemaran kimia pada produk hewan tahun 2016 menunjukkan masih ada spesimen yang positif daging bangkai, teridentifikasi daging babi (adanya pemalsuan daging babi), dan masih terdeteksinya logam berat di bawah BMR. Hal ini menjadi perhatian dan perlu ditindaklanjuti oleh dinas yang membidangi fungsi kesmavet antara lain dengan melakukan pengawasan, pembinaan, <i>public awareness</i> agar peternak dan para

	<p>pelaku usaha menyadari akan pentingnya penyediaan produk hewan yang ASUH.</p> <p>2. Untuk menjaga dan menciptakan produk asal hewan yang ASUH diperlukan perancangan, pengembangan dan implementasi sistem keamanan dan mutu pangan asal hewan. Sistem tersebut ditunjang oleh sarana dan prasarana fisik, sumberdaya manusia, organisasi dan dana yang memadai.</p> <p>3. Diharapkan pemerintah memberikan sanksi yang tegas bagi para pelaku pemalsuan daging dan daging bangkai sesuai dengan peraturan perundang-undangan</p>
27.	<i>Monitoring Residu Antibiotika , Residu Pestisida, dan Residu Hormon Tahun 2016</i>
	Tujuan kegiatan
	Mendapatkan data dan laporan mengenai residu antibiotik pada produk hewan, residu pestisida, dan residu hormone.
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Pengambilan spesimen dilaksanakan di tujuh (6) kabupaten kota terbagi dalam 3 kali kunjungan perjalanan yaitu Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara; Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo; dan Kota Batu dan Kabupaten Malang</p> <p>Target pengambilan spesimen di lapangan sebanyak 324 spesimen dengan rincian untuk pengujian residu antibiotika sebanyak 183 spesimen, untuk pengujian residu pestisida sebanyak 93 spesimen dan untuk pengujian hormon sebanyak 48 spesimen. Realisasi spesimen yang diperoleh sebanyak 303 spesimen untuk pengujian residu antibiotika, untuk pengujian residu pestisida sebanyak 54 spesimen, untuk pengujian residu hormon TBA sebanyak 35 sampe. Jumlah total realisasi spesimen sebanyak 392 spesimen.</p> <p>Hasil pengujian residu antibiotika berdasarkan spesimen meliputi spesimen daging ayam positif gol Penisilin sebesar 12.38% (14/113), Positif Gol Makrolida sebesar 0% (0/113), Positif Gol Tetrasiklin sebesar 0 % (0/ 113), dan Positif Gol Aminoglikosida 0 % (0 /113).</p>

	<p>Hasil pengujian residu antibiotika berdasarkan spesimen meliputi spesimen Daging sapi positif gol Penisilin sebesar 18,42% (7/38), Positif Gol Makrolida sebesar 0% (0/38), Positif Gol. Tetrasiklin sebesar 0 % (0/ 38), dan Positif Gol Aminoglikosida 0 % (0/38).</p> <p>Hasil pengujian residu antibiotika berdasarkan spesimen meliputi spesimen Daging Babi positif gol Penisilin sebesar 0 % (0/5), Positif Gol Makrolida sebesar 0% (0/5), Positif Gol Tetrasiklin sebesar 0 %(0/ 5), dan Positif Gol. Aminoglikosida 0 % (0 /5).</p> <p>Hasil pengujian residu antibiotika berdasarkan spesimen meliputi spesimen hati kerbau positif gol Penisilin sebesar 0 % (0/3), Positif Gol Makrolida sebesar 33,3% (1/3), Positif Gol. Tetrasiklin sebesar 33.3% (1/3), dan Positif Gol Aminoglikosida 33,3% (1 /3). Hasil pengujian residu antibiotika berdasarkan spesimen meliputi spesimen hati sapi positif gol Penisilin sebesar 0 % (0/6), Positif Gol Makrolida sebesar 50% (3/6), Positif Gol Tetrasiklin sebesar 0 %(0/6), dan Positif Gol. Aminoglikosida 50% (3/6).</p> <p>Dari hasil pengujian residu pestisida di 6 Kabupaten terpilih di wilayah kerja BBVet Wates Yogyakarta didapatkan hasil 100% negative terhadap residu pestisida.</p> <p>Hasil uji didapatkan bahwa kadar residu pestisida organoklorin berada pada kisaran di bawah nilai batas maksimum residu (BMR). Tidak ditemukan adanya kandungan pestisida pada daging sapi maupun susu di wilayah DIY di atas nilai BMR.</p> <p>Kesimpulan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada Monitoring Residu Antibiotika, residu pestisida, dan residu hormone ini didapatkan hasil 100% negative residu pestisida, 100% negative residu hormone. 2. Hasil pengujian residu antibiotika pada produk hewan dari semua spesimen positif residu gol. Penicillin sebanyak 14,85% (45/ 303), Positif Gol Makrolida sebesar 8,6% (26/303), Positif Gol Tetrasiklin sebesar 1,3 %(4/ 303), dan Positif Gol. Aminoglikosida 12% (36/303).
	<p>Saran Teknis/Rekomendasi</p>

	Saran pada tahun depan monitoring pada daging sapi import yang ada di swalayan dan <i>cold storage</i>
--	--

III. 3. Kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek)

Sebagai bentuk pelaksanaan tuisi balai yang ke-13, BBVet Wates melaksanakan kegiatan pembinaan berupa pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan. Berikut pelaksanaan kegiatan pembinaan oleh BBVet Wates pada tahun 2016:

3.1. Bimbingan Teknis Laboratorium

Bimtek laboratorium telah dilakukan di 6 laboratorium Tipe B dan 6 laboratorium Tipe C di wilayah kerja. Capaian kinerja Bimtek laboratorium tipe B dan laboratorium tipe C di wilayah kerja BBVet Wates tahun 2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Rincian Bimbingan Teknis Laboratorium Tipe B dan C

Tabel 75. Rincian pelaksanaan Bimtek Laboratorium 2016

No	Laboratorium	Pelaksana
1	Lab. Tipe C Kulon Progo	Drh. Nur Rohmi Farhani, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 09 -10 Februari 2016. Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai uji Rose Bengal Test (RBT), uji Pullorum, uji Parasit Darah dan Parasit Gastrointestinal.
2	Lab. Tipe C Mojokerto	Drh. Nur Rohmi, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 11 - 12 Februari 2016. Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai uji RBT, uji Pullorum, uji TPC, Uji HA/HI untuk ND dan AI, uji Parasit Darah dan Parasit Gastrointestinal.
3	Lab B. BPTDK Bantul	Drh. Santi Lestari, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 15 - 16 Februari 2016.

		Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai validasi uji Total Plate Count (TPC) dan E. coli pada spesimen yang diberi kuman coli dengan kuman standar.
4	Lab. Tipe C Bantul	Drh. Santi Lestari, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 17 - 18 Februari 2016. Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai uji kuman Total Plate Count (TPC) dan uji Formalin pada spesimen daging.
5	Lab. Tipe B Malang	Drh. Tri Widayati, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 4 – 5 Maret 2016. Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai Validasi metode kuantitatif untuk TPC Spike spesimen daging ayam dengan kuman standar E. coli dan validasi kualitatif untuk uji formalin dan Salmonella dengan spesimen yang diuji daging ayam.
6	Lab. Tipe B Malang	Drh. Elly Puspasari, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 14 – 15 Maret 2016 Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai Metoda Validasi uji Serologi AI, ND, RBT, dan teknik Aglutinasi Pullorum dan uji parasitologi
7	Lab. Tipe B Malang	Drh. Hendra Wibawa, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 04 – 05 April 2016 Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai Validasi Metode Polymerase Chain Reaction (PCR)
8	Lab. Tipe C Sleman	Drh. Dessie Eri Waluyati, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 11 – 12 April 2016 Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai Pengujian Parasitologi baik parasit darah maupun parasite gastrointestinal dan diskusi interpretasi hasil pengujian laboratorium.
9	Lab. Tipe C GunungKidul	Drh. Dessie Eri Waluyati, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 11 – 12 April 2016

		Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai Pengujian Parasitologi baik parasit darah maupun parasite gastrointestinal dan uji HI serum darah unggas untuk penyakit Avian Influenza dan Newcastle Diseases.
10	Lab. Tipe B Magelang	Drh. Tri Widayati, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 13 – 14 Juni 2016 Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai pengujian parasitology, bakteriologi dan kesmavet
11	Lab. Tipe B Solo	Drh. Tri Widayati, dkk Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 15 – 17 Juni 2016 Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai pengujian parasitology, bakteriologi dan kesmavet.
12	Lab. Tipe C Pati	Drh. M. Yusuf, dkk. Bimbingan teknis dilaksanakan tanggal 15 – 17 Juni 2016 Materi Bimbingan Teknis yang diberikan mengenai Pengujian RBT Brucella, Uji TPC, pengujian parasit gastrointestinal dan parasite darah.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 629/Kpts/OT.140/12/2003 tanggal 30 Desember 2005 selanjutnya disempurnakan dengan Permentan nomor 54/Permentan/OT.140/5/2013 BBVet Wates memiliki 5 tambahan tusi dari 17 menjadi 22, diantaranya adalah fungsi pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan dan kesejahteraan hewan.

3.2. Bimbingan Teknis SDM Puskesmas

Tujuan kegiatan *Workshop* Petugas Puskesmas lingkup Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016 ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas Petugas Puskesmas dalam menghadapi tantangan dan perkembangan penyakit-penyakit yang walaupun kecil kemungkinan namun dapat terjadi di Indonesia, baik hewan besar maupun penyakit zoonosis. Selain itu juga mulai diperkenalkan metode-

metode baru untuk pemeriksaan dan diagnosa penyakit hewan, metode dalam penanganan kasus gangguan reproduksi misalnya teknik bedah sesar, kemudian pengetahuan tambahan untuk mencegah kejadian kasus yang mengancam kesehatan masyarakat veteriner yang belakangan cukup ramai terjadi di masyarakat, seperti misalnya pemalsuan bahan pangan asal ternak

Bimtek Puskesmas tahun 2015 dilaksanakan pada tanggal 1 – 3 Maret 2016 di Hotel Ros In, Jl. Lingkar Selatan No. 110.Yogyakarta. Bimbingan Teknis dihadiri oleh Peserta berasal dari Petugas Puskesmas Lingkup Jawa Timur, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta dengan perincian sebagai berikut:

- a. 66 orang peserta dari wakil Puskesmas dari 38 kab/kota di Provinsi Jawa Timur
- b. 42 orang peserta dari wakil Puskesmas dari 35 kab/kota di Provinsi Jawa Tengah
- c. 9 orang peserta dari wakil Puskesmas dari 5 kab/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta
- d. 3 orang peserta wakil Puskesmas terbaik tingkat nasional 2015.

Dengan total peserta sejumlah 120 orang petugas medik veteriner Puskesmas dari total 78 kabupaten/kota di tiga provinsi wilayah kerja BBVet.

Bimtek Puskesmas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pertemuan sosialisasi, serta bimbingan teknis secara langsung di Puskesmas. Pertemuan sosialisasi yang diselenggarakan dalam rangka pengembangan potensi petugas puskesmas juga sekaligus bertujuan untuk koordinasi dengan petugas puskesmas di wilayah kerja terkait dengan program APBN-P Gangrep yang akan dilimpahkan pada Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan di wilayah kerja BBVet Wates. Narasumber pada kegiatan bimtek Puskesmas tahun 2016 yaitu:

1. Drh. Krisnandana (Sub. Direktorat Kelembagaan dan Sumber Daya Kesehatan Hewan Direktorat Kesehatan Hewan),
2. Drh. Ana Sulistri (Direktorat Kesehatan Hewan, Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan),
3. Prof. Dr. Drh. Abdul Samik (Fakultas Kedokteran Hewan - UNAIR),

4. Dr. Drh. Soedarmanto Indarjulianto (Fakultas Kedokteran Hewan - UGM),
5. Drh. Budi Setiawan, MP. (Fakultas Kedokteran Hewan - UNAIR)
6. Staf Medik Veteriner pada Laboratorium Balai Besar Veteriner Wates

Materi pelatihan yang disampaikan dalam Bimbingan Teknis Petugas Puskesmas tahun 2016 diberikan baik secara teori-presentasi maupun komunikasi dua arah dan tanya-jawab secara langsung terkait dengan :

- a) Kebijakan dan Pengarahan. (Direktur Kesehatan Hewan)
- b) Peranan Kelembagaan Puskesmas Dalam Pemberantasan PHMS- Zoonosis dan Peningkatan Hasil Produksi Peternakan (Direktorat Kesehatan Hewan-Ditjen PKH Kementan)
- c) Hambatan dan Tantangan Dalam Menghadapi Perubahan Situasi Kesehatan Hewan Nasional (drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, Kepala Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta)
- d) Manajemen Kesehatan Hewan Di Wilayah Sentra Produksi Ternak (Direktorat Kesehatan Hewan-Ditjen PKH Kementan)
- e) Perkembangan Penyakit Zoonosis di Indonesia; *Toxo*, *Lepto*, *Rabies*, *Fasciola* (Fakultas Kedokteran Hewan – Universitas Gadjah Mada)
- f) Perkembangan Diagnosa Laboratoris PHMS BBVet Wates (drh. Hendra Wibawa, MSi. PhD., Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta).
- g) Perkembangan Penyakit Hewan Besar Di Indonesia (Fakultas Kedokteran Hewan – Universitas Airlangga)
- h) Kasus PHMS-Zoonosis di Lapangan dan Penanganannya (Puskesmas Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur)
- i) Kasus PHMS-Zoonosis di Lapangan dan Penanganannya (Puskesmas Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)
- j) Kasus PHMS-Zoonosis di Lapangan dan Penanganannya (Puskesmas Kabupaten Kulonprogo, DI Yogyakarta)

- k) Pemalsuan Produk Asal Hewan: Kenali Secara Fisik dan Laboratoris (drh. Tri Widayati, MSc., Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta).
- l) Pengambilan-Handling Spesimen PHMS-Zoonosis serta Tindak Lanjut Kasus Lapangan. (drh. Waluyo Budi Prijono, MVSc., Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta).
- m) Teknik Bedah *Sectio Cesaria* pada Sapi (drh. Budi Setiawan, MP., Fakultas Kedokteran Hewan - Universitas Airlangga).
- n) Evaluasi Hasil Diagnosa Kegiatan Gangrep 2015: Review, Pencegahan dan Penanggulangan (drh. Nasirudin, MSc., Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta)
- o) Peranan Puskesmas untuk OPTIMALISASI iSHIKNAS dalam Pengendalian dan Pemberantasan PHMS-Z (drh. Indarto Sudarsono, MMT., Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta).
- p) Mastitis: Analisis Kerugian Ekonomi dan Kendala Pemberantasan (drh. Suhardi, Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta).

Rumusan yang diperoleh dari kegiatan Bimtek Puskesmas tahun 2016 adalah :

1. Puskesmas akan mendukung sepenuhnya kegiatan monitoring, *surveilans* penyakit PHMS-Z dan produk hewan di wilayah kerjanya, antara lain dengan memberikan data dan informasi terkait kesehatan hewan di wilayah kerjanya dan turut menyusun rencana sampling melalui pengusulan sampling di Wilayah Kerjanya serta mendampingi Petugas Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta dalam pelaksanaan sampling.
2. Untuk ketersediaan data dan informasi yang valid di Puskesmas, maka setiap data dan informasi harus selalu dicatat dan direkam serta dilakukan konfirmasi atau validasi terhadap data tersebut.
3. Setiap Puskesmas harus mengetahui dan mempunyai data mengenai wilayah kerjanya antara lain meliputi populasi, distribusi hewan, keberadaan Sentra Peternakan Rakyat (SPR), wilayah sumber bibit, keberadaan ternak sapi indukan program tahun 2016 serta informasi lainnya terkait dengan tugas dan fungsi puskesmas.

4. Dalam mendukung *surveillance* dan pengendalian PHMS-Z diperlukan payung hukum sehingga Puskesmas dapat memperoleh dukungan fasilitas sarana dan prasarana dari pemerintah daerah. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan agar mengirimkan surat permintaan dukungan tersebut kepada Pemerintah Daerah serta menyampaikannya dalam berbagai kesempatan pertemuan, sosialisasi dan advokasi secara berkelanjutan.
5. Setiap Puskesmas harus membuat dan mengajukan proposal untuk melengkapi fasilitas dan peralatan, serta sumber daya manusia dan kegiatan operasional. Proposal dapat ditujukan kepada Direktur Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan setelah disetujui oleh dinas setempat. Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta bersedia membantu dalam penyusunan dan pengusulan proposal Puskesmas.
6. Setiap pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan baik pengobatan atau penanganan penyakit harus dilaporkan selain melalui *i-sikhnas* juga secara langsung ke dinas setempat.
7. Dokter Hewan Puskesmas agar aktif menggunakan *i-sikhnas* dan mereplikasi penggunaannya ke seluruh Anggota Puskesmas serta ke kelompok-kelompok ternak yang ada di Wilayah Kerjanya.
8. Untuk mendapatkan diagnosa laboratorium yang tepat dalam penanggulangan PHMS-Z diperlukan spesimen yang tepat dengan cara pengambilan dan pengiriman yang baik dan benar dari lapangan sampai dengan ke laboratorium.
9. Puskesmas bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan hewan di SPR di wilayah kerjanya selain petugas kesehatan hewan khusus di SPR tersebut.
10. Untuk Kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah yang sudah ditetapkan sebagai wilayah SPR, setiap Unit Puskesmas akan membantu pemeriksaan dan pengobatan hewan di wilayah SPR tersebut.
11. Untuk menghadapi munculnya *emerging* maupun *re-emerging* disease perlu adanya peningkatan kompetensi (pengetahuan dan ketrampilan) serta kinerja Petugas Puskesmas.

12. Petugas Puskesmas diharapkan memanfaatkan fasilitas Bimtek oleh Institusi Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta melalui kegiatan magang, *workshop* dan kunjungan praktek ke Puskesmas.
13. Dengan berlakunya MEA (Pasar Bebas Asean), harus diantisipasi masuknya berbagai macam penyakit baru yang muncul dari berbagai macam ternak yang masuk di Indonesia.
14. Apabila terjadi kasus kematian atau wabah, Puskesmas diharapkan bisa mengambil spesimen dari hewan yang mati tersebut dengan cara nekropsis (selain yang diduga kasus anthrax) dengan mengambil spesimen darah, spesimen isi rumen, spesimen organ (dibagi dua) untuk disimpan di *freezer*/kulkas dan disimpan di formalin 10 %, untuk selanjutnya bisa dikirim ke Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta atau diambil oleh tim tindak lanjut kasus dari Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta.
15. Perlu dibuat/ditetapkan *prototype* Puskesmas yang ideal sebagai percontohan dan model untuk puskesmas lainnya.
16. Kegiatan survailans BSE 2016 akan melibatkan 6 (enam) Puskesmas di wilayah kerja Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta untuk mengambil spesimen otak di Rumah Potong Hewan (RPH) yang akan ditentukan kemudian. Puskesmas diharapkan dapat mengamati dan melaporkan apabila ditemukan gejala syaraf pada ternak sehubungan dengan dugaan terkait gejala penyakit BSE.
17. Kegiatan Monitoring penanggulangan gangguan reproduksi akan dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sumenep. Kegiatan ini akan melibatkan puskesmas setempat. Puskesmas akan dilibatkan dalam mengumpulkan data dan informasi aseptor yang belum sembuh untuk selanjutnya dilakukan pengobatan lanjutan.
18. Puskesmas diharapkan dapat bekerja sama dengan Pos *Check Point* Lalu Lintas Ternak di Wilayah Kerjanya untuk mengantisipasi keluar atau masuknya PHMS dari dan ke wilayah kerjanya.
19. Rumusan ini berlaku disesuaikan dan diselaraskan dengan tugas dan kewenangan puskesmas di masing-masing wilayah

Pelaksanaan Bimtek pada Unit Puskesmas di wilayah kerja tidak mengalami kendala dan keberhasilan bimtek Puskesmas yang dilakukan

setiap tahunnya, memberikan kontribusi yang sangat baik di tahun 2016 dengan adanya dukungan terhadap kegiatan Penanggulangan Penyakit Gangrep hingga target capaian akseptor tercapai melebihi target yang ditentukan.

3.3. **Bimbingan Teknis iSHIKNAS**

Tujuan diselenggarakannya bimbingan teknis ini adalah untuk mensosialisasikan Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional Terpadu iSIKHNAS serta memberikan keterampilan penggunaan sistem pelaporan data kepada peserta yang diundang dari Dinas Peternakan atau Dinas yang membidangi fungsi Peternakan dan Kesehatan Hewan tingkat Kabupaten dan Provinsi di wilayah kerja BBVet Wates, khususnya penggunaan untuk input data kesehatan hewan dan produksi dan diutamakan pada input data ke iSHIKNAS hasil kegiatan UPSUS SIWAB. Sehingga diharapkan untuk masa yang akan datang sistem pelaporan dari tingkat lapang langsung dapat diakses pada saat itu juga oleh para pemangku kepentingan baik tingkat kabupaten/kota, Provinsi dan Pusat. Sehingga data yang dihasilkan akurat, valid dan dapat dianalisa serta dapat digunakan sebagai alat untuk memonitor hasil UPSUS SIWAB

Bimbingan Teknis (Bimtek) Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional Terpadu (iSIKHNAS) khusus untuk kegiatan UPSUS SIWAB, dilaksanakan pada tanggal 1 – 2 Desember 2016 dan bertempat di Hotel Rose In, Ring Road selatan Yogyakarta. Peserta dari Provinsi yang hadir dari bagian Produksi, sehingga dapat menggunakan iSIKHNAS untuk produksi yakni identifikasi pemilik, identifikasi ternak, Inseminasi Buatan, Pemeriksaan Kebuntingan dan kelahiran, sedangkan peserta Kabupaten adalah koordinator iSIKHNAS kabupaten yang dapat menjadi refreshing bagi koordinator dan sebagai tambahan dapat menginput data gangguan reproduksi yang terdiri dari identifikasi pemilik ternak, identifikasi ternak, laporan kasus reproduksi individual, dan laporan pengobatan individual.

Dalam pelaksanaannya diundang tiga narasumber ahli dalam pelatihan iSHIKNAS ini yaitu Drh. Indarto Sudarsono, MMT (BBVet Wates), Drh. Andiningtyas Mula Pertiwi (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan

Provinsi Jawa Tengah), dan Drh. Basuki Rohmat Suryanto (Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta) dengan Materi yang diajarkan pada Bimtek adalah sebagai berikut:

1. Modul Identifikasi pemilik Ternak dan identifikasi Ternak
2. Pelaporan Identifikasi Pemilik Ternak dan Ternaknya dengan Spreadsheet
3. Cara Penggunaan hangouts dan instalasi isikhnas Android
4. Pelaporan Penyakit Individu dan Pengobatan Individu
5. Pelaporan pengembangbiakan ternak
6. Pemantauan WEB iSIKHNAS dan review

Peserta Bimbingan Teknis iSHIKNAS tahun 2016 adalah petugas dinas dari tiga provinsi wilayah kerja BBVet Wates sebagai berikut:

Tabel 76. Peserta Bintek iSHIKNAS 2016

1	Provinsi Jawa Timur	1	orang
2	Provinsi Jawa Tengah	1	orang
3	Daerah Istimewa Yogyakarta	1	orang
4	Kabupaten Banyuwangi	1	orang
5	Kabupaten Blitar	1	orang
6	Kabupaten Gresik	1	orang
7	Kabupaten Pacitan	1	orang
8	Kabupaten Jombang	1	orang
9	Kabupaten Madiun	1	orang
10	Kabupaten Mojokerto	1	orang
11	Kabupaten Trenggalek	1	orang
12	Kabupaten Sidoarjo	1	orang
13	Kabupaten Lamongan	1	orang
14	Kabupaten Cilacaap	1	Orang
15	Kabupaten Purworejo	1	Orang
16	Kabupaten kodus	1	Orang
17	Kabupaten Batang	1	Orang
18	Kabupaten Pekalongan	1	Orang
19	Kabupaten Pemalang	1	Orang
20	Kabupaten Tegal	1	Orang
21	Nara Sumber dari P2H Jakarta	1	orang
22	Nara sumber dari Jawa Tengah	1	Orang

23	Nara sumber DIY	2	Orang
24	Peserta BBVet Wates	20	Orang
	JUMLAH PESERTA	44	orang

Gambar 16. Bimbingan Teknis iSHIKNAS Desember 2016



Pembinaan UPT Perbibitan

1.	Disain Biosekuriti Wilayah Sentra Peternakan Rakyat (SPR) tahun 2016
	Tujuan kegiatan
	<p>Tujuan dilakukan kegiatan ini untuk melakukan upaya pengamanan, pengendalian penyakit hewan dan biosekuriti di wilayah SPR sehingga dapat diperoleh benih dan bibit ternak yang berkualitas dan bebas dari penyakit hewan.</p>
	Hasil Kegiatan dan Kesimpulan
	<p>Pengamatan dan pengendalian penyakit hewan menular pada ternak bibit, berperan dalam menghindari kemungkinan terjadinya resiko penyakit hewan menular pada ternak bibit dan juga berperan dalam menghindari kemungkinan terjadinya resiko penyakit hewan yang dapat ditimbulkan dari peralatan, bahan, manusia, ternak, dan atau media pembawa penyakit hewan lainnya yang masuk atau dimasukkan ke dalam lokasi perbibitan ternak.</p> <p>Tindakan pengamanan dan pengendalian penyakit hewan tersebut perlu di dukung dengan tindakan biosekuriti terhadap media pembawa penyakit hewan yang masuk atau dimasukkan ke dalam lokasi perbibitan ternak.</p> <p>Kegiatan desain biosekuriti oleh tim dilakukan di Wilayah SPR yaitu SPR Klirong 01 di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, SPR Klirong 01 di Desa Tanggulangin Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, dan SPR Mega Jaya di Dusun Ngantru Desa Sekaran Kecamatan Kasiman kabupaten Bojonegoro. Selain melakukan kegiatan pengamatan lapangan dan lingkungan sekitar, juga dilakukan kegiatan interview secara langsung kepada anggota kelompok SPR dan dinas untuk menggali informasi yang berkaitan dengan desain yang akan dibangun. Tim melakukan pengamatan lapang dan interview pada sarana dan prasarana serta mengacu pada Peraturan</p>

Menteri Pertanian No. 55/Permentan/OT.140/10/2015 tentang *Good Breeding Practice*. Tim memberikan rekomendasi layout kandang yang akan dibangun dengan mengacu pada layout yang sudah ada. Layout dari lahan yang akan dipakai untuk kandang kelompok hendaknya dapat diterapkan. Hasil study seperti dijelaskan di bawah ini.

SPR Klirong 01 tidak semua ternak dikandangkan dalam satu kelompok dan kegiatan ini hanya dilakukan pada kandang kelompok saja. Wilayah SPR yang dilakukan kunjungi yaitu

1. SPR sapi potong Klirong 01 di Desa Kedungsari kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

SPR di wilayah ini mempunyai luas lahan 111 x 12 meter dan bangunan yang sudah tersedia adalah gudang pakan ukuran 4 x 7 meter. Peralatan yang sudah tersedia adalah press jerami, hummer meal, chopper, pipa dan mesin air. Berdasarkan layout gambar 1. maka layout desain yang direkomendasikan terlihat pada gambar 2. Desain yang direkomendasikan dibagi menjadi 3 area yaitu area I, II, dan III. Area I terdiri dari kantor, aula, tempat parkir dan gudang pakan, gudang peralatan. Area II terdiri dari kandang hijauan dan kandang organik. Area III terdiri dari kandang umbaran, kandang komunal 30 ekor, kandang isolasi, digester biogas, dan sludge. Wilayah lahan ini harus berpagar sehingga meminimalisir kontak dengan lingkungan luar. Selain itu juga setiap areal harus mempunyai batas untuk membedakan area bersih dan kotor bila memungkinkan dibatasi oleh pagar.

2. SPR sapi potong Klirong 01 di Desa Tanggulangin kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

SPR di wilayah ini akan dijadikan salah satu pengembangan agro wisata ternak di Kabupaten Kebumen. SPR Desa tanggulangin ini mempunyai luas lahan 67 x 23 meter dan bangunan yang sudah tersedia adalah gudang pakan ukuran 4 x 7 meter. Peralatan yang sudah tersedia adalah press jerami,

hummer meal, chopper, pipa dan mesin air. Berdasarkan layout gambar 3. maka layout desain yang direkomendasikan terlihat pada gambar 4. Bangunan yang tergambar nomer 13 diganti dengan jalan untuk menuju ke area II (gambar 4.). Desain yang direkomendasikan dibagi menjadi 3 area yaitu area I, II, dan III. Area I terdiri dari kantor, aula, mushola, dapur, dan kamar mandi. Area II terdiri dari gudang pakan, peralatan, dan pengolahan limbah. Pengolahan limbah (nomer 13) yang letaknya pada area dekat dengan kandang (gambar 3.) direkomendasikan pada area II (gambar 4.). Area III terdiri dari kandang umbaran, kandang komunal, dan kandang isolasi. Wilayah lahan ini harus berpagar sehingga meminimalisir kontak dengan lingkungan luar. Setiap areal harus mempunyai batas antara area bersih dan kotor bila memungkinkan dibatasi oleh pagar.

3. SPR sapi potong Mega Jaya di Dusun Ngantru Desa Sekaran Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro.

SPR Mega Jaya memiliki luas lahan 12 Ha dan sebagian besar hutan jati. SPR ini mempunyai bangunan yang sudah tersedia yaitu kandang ukuran 10 x 15 meter dengan jumlah ternak sapi sebanyak 21 ekor dan merupakan milik kelompok. Rencana kandang yang akan dibangun dapat menampung 100 ekor indukan dari ICBP dan berbentuk kandang umbaran karena sapi tidak menggunakan keluhan. Bentuk lahan dari SPR Mega Jaya tidak rata dan terdiri dari tiga tingkat. Ketiga tingkat itu adalah tingkat paling atas berupa hutan jati, tingkat kedua berupa kandang kelompok yang ada saat ini, dan tingkat paling bawah berupa lahan kosong. SPR ini berencana akan membuat area terpadu yaitu integrasi antara hutan, kolam ikan, dan peternakan.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan maka desain yang direkomendasikan terlihat pada gambar 5. Desain yang direkomendasikan dibagi menjadi 3 area yaitu area I, II, dan III. Area I, II, dan III mempunyai ketinggian berbeda lebih kurang 1,5 meter. Area I berupa hutan jati nantinya akan digunakan khusus

	<p>untuk kandang / area umbaran. Area II terdiri area kandang. Area III terdiri dari 2 bagian yaitu pengolahan limbah, gudang pakan, gudang peralatan, kolam ikan, dan bagian yang lain yaitu kantor. Wilayah lahan ini harus berpagar sehingga meminimalisir kontak dengan lingkungan luar. Selain itu juga setiap areal harus mempunyai batas untuk membedakan area bersih dan kotor bila memungkinkan dibatasi oleh pagar.</p>
	<p>Saran dan Rekomendasi</p>
	<p>Tingkat kesesuaian biosekuriti yang mengacu <i>good breeding practice</i> hendaknya dapat diterapkan secara maksimal sehingga menghindari kemungkinan terjadinya resiko penyakit hewan yang dapat ditimbulkan dari peralatan, bahan, amnesia, ternak, media pembawa penyakit hewan lainnya yang masuk atau dimasukkan ke dalam lokasi perbibitan ternak. Layout dari lahan yang akan dipakai untuk kandang kelompok hendaknya dapat diterapkan.</p>

III. 4. Kegiatan Pengembangan Metode

Salah satu tugas dan fungsi BBVet Wates adalah Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner, dan produk hewan serta pengembangan teknik dan metode penyidikan, diagnosa dan pengujian veteriner. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi tersebut, BBVet Wates terus meningkatkan kemampuan uji dengan melaksanakan kegiatan pengembangan metode. Tahun 2016, BBVet Wates dapat menyelesaikan 3 pengembangan metode hingga tahap finalisasi. Rangkuman kegiatan pengembangan metode di BBVet Wates tahun 2016 dijelaskan dibawah ini:

4.1. Pengembangan Metode Uji PCR Campylobacter

Pengembangan metode Pengujian Campylobacter ini bertujuan untuk untuk mendeteksi gen yang terdapat pada Campylobacter jejuni atau Campylobacter coli.

Pelaksanaan Kegiatan :

Waktu : Januari – Desember 2016

Tempat : Laboratorium Bakteriologi dan Laboratorium Bioteknologi

Peserta : Staff Laboratorium Bakteriologi dan Bioteknologi

Pengujian Campylobacter di laboratorium bakteriologi dilaksanakan dengan metode Isolasi dan Identifikasi Campylobacter. Pengujian ini dilakukan secara konvensional dengan kultur pada media selektif, dilanjutkan pewarnaan gram sesuai metode dari Carter et al dan OIE 2008. Untuk pengujian bahan pangan asal hewan dilakukan dengan metode Cemar Mikroba dalam Daging, Telur dan Susu serta Hasil Olahannya. SNI 2897:2008, Standar Nasional Indonesia (SNI). 2008. Pengujian spesimen yang dilakukan di laboratorium adalah isolasi dan identifikasi Campylobacter.

Metode isolasi Campylobacter (OIE, 2008):

1. Swab kloaka atau 25 gram spesimen daging dibilas atau dihomogenkan dalam 225 ml media cair (1:10) pepton 0,1%
2. Sentrifuge 10.000 rpm selama 20 menit
3. Endapan ditambah 100 ml Nutrient Broth No. 2/ Bolton Broth yang telah ditambah dengan selektif supplement
4. Inkubasikan pada suhu 42°C selama 24 jam dengan kondisi 5% O₂, 10% CO₂, 85% N₂
5. 100 µl ditanam pada media selektif agar yang telah ditambah lysed horse blood dan selektif supplement (Preston Agar dan MCCDA /Modified Campylobacter Charcoal Differential Agar)
6. Inkubasikan pada suhu 42°C selama 24-48 jam dengan kondisi 5% O₂, 10% CO₂, 85% N₂

Koloni Campylobacter pada media MCCDA tampak halus, mengkilat dan permukaannya cembung dengan tepi yang jelas atau datar, transparan dan menyebar dengan tepi yang irreguler; tidak berwarna sampai keabuan

atau putih kekuningan; dan biasanya berdiameter 1-2 mm tetapi dapat juga berukuran sangat kecil. Koloni *Campylobacter* pada media agar dapat disimpan sampai 48 jam dalam kondisi dingin dan mikroaerobik jika tidak akan segera digunakan. Koloni yang memiliki bentuk koloni seperti bentuk koloni *Campylobacter* sp. di atas dapat diidentifikasi lebih lanjut.

Metode Identifikasi *Campylobacter* (Carter G.R, 1998):

1. Pewarnaan Gram

Campylobacter sp. pada pewarnaan Gram akan tampak berwarna merah (gram negatif) dan berbentuk spiral, S atau koma. Bentuk *Campylobacter* sp. dapat berubah menjadi coccoid setelah beberapa hari dikultur dan disimpan pada media padat.

2. Uji Katalase

Sedikit biakan diambil menggunakan ose, diletakkan di atas gelas objek kemudian ditambahkan 3% H₂O₂. *Campylobacter* sp. akan memberikan hasil uji katalase positif, ditandai dengan adanya gelembung (seperti busa).

3. Uji Oksidase

Sedikit biakan diambil menggunakan ose, diletakkan pada kertas saring kemudian diteteskan 2-3 tetes 1% tetramethyl-p-phenylenediamine dihydrochloride. *Campylobacter* sp. akan memberikan hasil uji oksidase positif, ditandai dengan adanya perubahan warna menjadi ungu.

4. H₂S dari TSI

Biakan diinokulasikan pada media TSIA (Triple Sugar Iron Agar) kemudian diinkubasi pada suhu 35 – 37 oC selama 1-2 hari secara mikroaerobik.

Campylobacter jejuni tidak menghasilkan H₂S, sedangkan *C. coli* 80% menghasilkan H₂S.

Isolasi dan Identifikasi *Campylobacter* dari ATCC :

1. Buka stik Kuman standar ATCC, potong kuman *Campylobacter* dengan gunting steril, masukkan pada media *Campylobacter* broth, masukkan pada Anaerobic jar, vakumkan atau beri gaspack

- Campylobacter Anaerogen. Inkubasikan pada suhu 41oC selama 24 ± 2 jam.
2. Ambil 2 atau lebih koloni dengan ose dari masing-masing media pengkayaan yang telah diinkubasikan lalu inokulasikan pada media CCDA agar. Inkubasikan pada suhu 41oC selama 24 ± 2 jam.
 3. Amati koloni Campylobacter. Pada CCDA terlihat koloni berwarna putihkecil-kecil atau melebar seperti tetesan air.
 4. Lakukan identifikasi dengan mengambil koloni yang diduga, lakukan pewarnaan gram, lihat dibawah mikroskop perbesaran 1000x
 5. Cocokkan dengan literature, Campylobacter bakteri gram negative, tercat merah, bentuk koma (,) atau seperti huruf (s) atau seperti burung terbang (wing shape)
 6. Lanjutkan dengan pengujian biokimia seperti prosedur diatas.

Tahapan kegiatan Pengembangan Metode

A. Pengumpulan Bahan

Kegiatan yang dilakukan adalah penyiapan (pemesanan) alat dan bahan, pengadaan control positif Campylobacter jejuni ATCC dan Campylobacter coli ATCC, mendesain primer konvensional PCR dan pengumpulan referensi ilmiah pendukung. Waktu dilakukan kegiatan mulai bulan Januari - April 2016. Hasil tahap kegiatan referensi ilmiah pendukung telah siap digunakan untuk pengujian PCR, Belum semua bahan dan peralatan yang dipesan tersedia, Pemesanan Campylobacter jejuni ATCC dan Campylobacter coli ATCC belum datang. Hal tersebut disebabkan kendala bahan peralatan, Campylobacter jejuni ATCC dan Campylobacter coli ATCC yang sudah dipesan masih inden, belum datang.

B. Penyusunan Rencana Pengembangan Metode

Kegiatan yang dilakukan adalah mempelajari jurnal-jurnal PCR Campylobacter dan Penyusunan metode kerja dalam rangka melakukan pengembangan metode konvensional multiplex PCR

Campylobacter. Waktu pelaksanaan Bulan Mei 2016, dengan hasil selesainya penyusunan metode kerja dan dengan tidak ditemuinya kendala berarti.

C. Pengkoleksian Kuman dan Pemurnian Kuman

Kegiatan yang dilakukan adalah pengkoleksian spesimen Uji Campylobacter di Laboratorium Bakteriologi. Waktu pelaksanaan bulan Juni-November 2016. Jenis uji yang dikerjakan adalah isolasi dan identifikasi Campylobacter dengan menggunakan spesimen kiriman dari customer. Pada tahap ini digunakan media Campylobacter broth terdiri dari Nutrient Broth No 2, Campylobacter Selective Supplement SR 117, Darah Kuda dan Aceton; Campylobacter Agar terdiri dari Campylobacter Carchoal Dextrose Agar (CCDA), Campylobacter Selective Supplement SR 155 E, Aquadest; Pewarnaan Gram menggunakan Kristal violet, Iodine, Decolorize dan Safranin, Gaspack Campylobacter Anaerobic dan uji Biokimiawi : Oksidase, Katalase, media TSIA dan H₂S. Metode pekerjaan sesuai dengan instruksi kerja Campylobacter OIE, 2008 dan SNI 1728 :2008 dengan hasil spesimen yang positif Campylobacter diidentifikasi dan disimpan untuk koleksi Campylobacter jejuni ATCC dan Campylobacter coli ATCC telah ditanam dan dimurnikan, kemudian disimpan untuk ujicoba PCR Campylobacter. Pada tahap ini juga tidak ditemui kendala.

D. Uji Coba

1. Optimasi tahap I

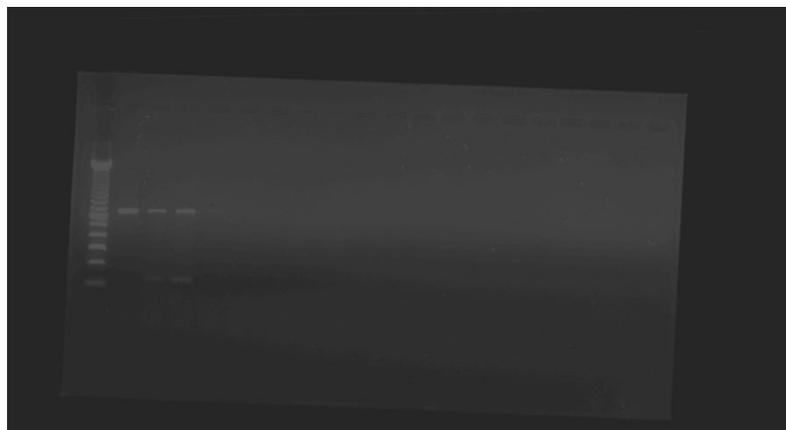
Kegiatan yang dilakukan adalah optimasi multiplex PCR Campylobacter dengan spesimen kultur positif Campylobacter jejuni ATCC dan Campylobacter coli ATCC, waktu pelaksanaan bulan Desember 2016 bertempat di Laboratorium Bakteriologi dan Bioteknologi BBVET Wates, dengan spesimen berupa 1 spesimen neat (1 ose + 1 ml NaCl Fisiologis) dari kultur positif Campylobacter jejuni ATCC, 1

spesimen neat (1 ose + 1 ml NaCl Fisiologis) dari kultur positif dari *Campylobacter coli* ATCC, 1 spesimen koloni (1 ose + 1 ml ATL) dari kultur positif dari *Campylobacter coli* ATCC, 1 spesimen kontrol negatif. Jenis uji yang dilakukan adalah Konvensional multiplex PCR. Reagens yang diperluka adalah QIAamp DNA mini kit untuk ekstraksi DNA dan Hot Star Taq Master Mix kit untuk PCR *Campylobacter*. Primers: Tiga pasang primer digunakan untuk mendeteksi keberadaan gen Hipo, GlyA dan 23S rRNA yang terdapat *Campylobacter jejuni* ATCC dan *Campylobacter coli* ATCC.

Metode pekerjaan sesuai dengan instruksi kerja kit dan referensi ilmiah/journal (Wangs, et all; 2002) dengan hasil erdasarkan visualisasi gel elektroforesis menunjukkan bahwa dua spesimen berhasil diidentifikasi yaitu dari kultur positif *Campylobacter coli* dimana hasil itu menunjukkan hasil positif dan valid sesuai dengan prosedur, sedangkan satu spesimen dari kultur positif *Campylobacter jejuni* belum berhasil diidentifikasi spesiesnya.

Kendala yang muncul disebabkan oleh konsentrasi primer dari *Campylobacter jejuni* kurang. Perlu dilakukan uji coba PCR dari isolate *Campylobacter jejuni* dengan menaikkan konsentrasi primer yang dipakai.

Gambar 17. Hasil optimasi PCR *Campylobacter* tahap 1

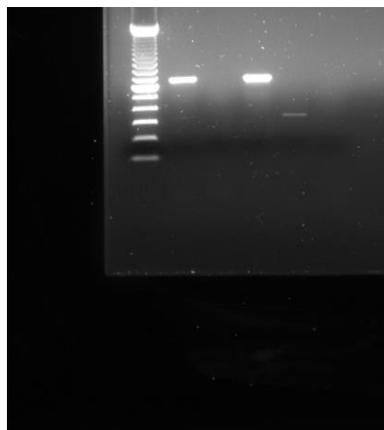


2. Optimasi tahap II

Kegiatan yang dilakukan adalah optimasi ulang spesimen dari kultur positif *Campylobacter jejuni* ATCC serta kultur positif *Campylobacter coli* ATCC. Waktu pelaksanaan di Bulan Desember 2016 bertempat di Laboratorium Bioteknologi BBVET Wates. Spesimen adalah hasil dari kultur positif *Campylobacter jejuni* ATCC serta kultur positif *Campylobacter coli* ATCC, dan rNase free water sebagai kontrol negative dengan menggunakan jenis uji Konvensional multiplex PCR. Reagens yang diperlukan adalah QIAamp DNA mini kit untuk ekstraksi DNA dan Hot Star Taq Master Mix kit untuk PCR *Campylobacter* dengan Primers berupa Tiga pasang primer digunakan untuk mendeteksi keberadaan 23s rRNA yang *Campylobacter jejuni*.

Metode pekerjaan sesuai dengan instruksi kerja kit dan referensi ilmiah/journal (Wang, et al; 2002) dengan hasil : Berdasarkan visualisasi gel elektroforesis menunjukkan bahwa spesimen dari kultur positif *Campylobacter coli* dan *Campylobacter jejuni* ATCC menunjukkan hasil positif, namun metode ini masih dikerjakan dengan prosedur multiplex PCR (Gambar 2).

Gambar 18. Hasil optimasi tahap 2



Keterangan:

- a. Sumuran 1 marker 100bp.
- b. Sumuran 2 spesimen dari kultur *Campylobacter jejuni* ATCC (positif *Campylobacter* sp, ukuran 650 bp dan *C. jejuni* belum muncul (negatif).
- c. Sumuran 3 spesimen dari kultur *Campylobacter jejuni* ATCC yang diekstraksi dengan pemanasan pada suhu 100°C selama 10 menit, tidak muncul band.
- d. Sumuran 4 spesimen dari single DNA *Campylobacter jejuni* 23s rRNA (positif *Campylobacter* sp, ukuran 650 bp).
- e. Sumuran 5 spesimen dari kultur *Campylobacter jejuni* (positif *Campylobacter jejuni* ukuran 323 bp).
- f. Sumuran 6 spesimen dari kultur *Campylobacter coli* yang dipanaskan 100°C selama 10 menit, tidak muncul band (negatif *C. coli*).
- g. Sumuran 7 rNase free water (kontrol negatif).
- h. Spesimen 2, 3, 6 Uji PCR *Campylobacter* dengan metode multiplex PCR.
- i. Spesimen 4 Uji PCR *Campylobacter* dengan primer 23s r RNA.
- j. Spesimen 5 : Uji PCR *Campylobacter* dengan primer CJ

3. Optimasi tahap III

Kegiatan : Melakukan optimasi ulang spesimen dari kultur positif *Campylobacter jejuni* ATCC serta kultur positif *Campylobacter coli* ATCC dengan mengubah suhu anealing. Waktu pelaksanaan adalah di Bulan Desember 2016 bertempat di Laboratorium Bioteknologi BBVET Wates. Spesimen yang digunakan adalah Spesimen dari kultur positif *Campylobacter jejuni* ATCC serta kultur positif *Campylobacter coli* ATCC, dan rNase free water sebagai kontrol negative dan dengan Jenis uji : Konvensional multiplex PCR.

Reagens yang dibutuhkan adalah QIAamp DNA mini kit untuk ekstraksi DNA dan Hot Star Taq Master Mix kit untuk PCR *Campylobacter*, dengan Primers menggunakan Tiga pasang primer untuk mendeteksi keberadaan gen *HiPO* dari *Campylobacter jejuni*, gen *Gly A* dari *Campylobacter coli* dan gen 23S rRNA. Metode yang dikerjakan sesuai dengan

instruksi kerja kit dan referensi ilmiah/journal (Wang, et al; 2002). Dengan hasil berdasarkan visualisasi gel elektroforesis menunjukkan bahwa spesimen dari kultur positif *Campylobacter coli* dan *Campylobacter jejuni* ATCC menunjukkan hasil positif pada ketiga suhu annealing 56°C, 57°C dan 58°C. Suhu annealing yang paling optimal adalah 57°C yang (Gambar 3).

Gambar 19. Hasil optimasi tahap 3



Keterangan:

- a. Sumuran 1 marker 100bp.
- b. Sumuran 2 spesimen dari kultur *C. jejuni* ATCC dengan suhu annealing 57°C, positif *C.jejuni*, 323 bp.
- c. Sumuran 3 spesimen dari kultur *C.coli* ATCC dg suhu annealing 57°C positif *C. coli* 126 bp.
- d. Sumuran 4 spesimen dari kultur *C. jejuni* ATCC , dg suhu annealing 56°C, positif *C.jejuni*, 323 bp.
- e. Sumuran 5 spesimen dari kultur *C.coli* ATCC dg suhu annealing suhu 56°C positif *C. coli* 126 bp.
- f. Sumuran 6 spesimen dari kultur *C. jejuni* ATCC , dg annealing suhu 58°C positif *C.jejuni*, 323 bp.
- g. Sumuran 7 spesimen dari kultur *C.coli* ATCC dg annealing suhu 58°C positif *C. coli* 126 bp.
- h. Sumuran 8 RNase free water (kontrol negatif)

Kesimpulan dan saran

1. Metode konvensional multiplex PCR dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang cepat dan akurat dalam pengujian dan diagnosa penyakit Campylobacteriosis.

2. Metode ini telah berhasil diuji coba dan bisa digunakan untuk mendeteksi *Campylobacter jejuni* dan *Campylobacter coli*.
3. Uji PCR *Campylobacter* ini bisa diaplikasikan untuk pengujian *Campylobacter* sampai spesies.

4.2. **Monitoring Karakterisasi Virus Avian Influenza tahun 2012-2016 pada Peta Antigenik**

4.2.1. **Tujuan**

- a. Memonitor seluruh perkembangan virus AI baik secara antigenik maupun genetic.
- b. Untuk mengetahui sirkulasi penyakit Avian Influenza yang saat ini beredar di Indonesia.
- c. Mengetahui evikasi vaksin yang telah beredar saat ini, dengan isolat yang dulu pernah di tetapkan apakah masih poten atau tidak.
- d. Menentukan kembali antigen dan antisera refferent agar dapat mencakup antigen AI yang saat ini telah berubah.
- e. Menentukan antigen yang sesuai sebagai evaluasi pengujian di Laboratorium atas program vaksinasi dilapangan. Hasil penentuan antigen tersebut akan di produksi massal oleh Pusvetma sebagai refferent pegujian AI di seluruh Laboratorium di Indonesia.
- f. Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk pemangku kebijakan untuk mengendalikan dan membrantas AI di Indonesia.

4.2.2. **Materi**

Pengujian Pre Screen

Tahapan awal (pre screen) dalam penentuan seleksi virus yang bersirkulasi dalam rentang tahun 2012- 2016 dari berbagai penjurur daerah di

Indonesia dan beberapa jenis spesies dengan menggunakan Pre-screening test Reference yang di lakukan oleh 8 (delapan) Balai Veteriner se- Indonesia dan isolat dari pihak swasta, adapun pengujian ini telah menseleksi 387 isolat AI dan hanya 337 isolat yang di uji dengan menggunakan reagen kit 4 (empat); 5 (lima) dan 6 (enam) seperti data yang diperoleh di program IVM online yaitu 5 (lima) Antigen refferent yaitu :a) A/chicken/Indonesia/Wates-1/2005; b) A/chicken/WestJava/Tangerang/6/2008; c) A/chicken/West Java/TASIKSOL/2006; d) A/Pheasant/Vietnam/3773/2013/1/H5N1 clade 2.3.2.1c; e) A/chicken/West Java/CSLK-EB/2006; dan dengan menggunakan Antisera homolognya a) A/chicken/Indonesia/Wates-1/2005 (Hyperimmune sera); b) A/chicken/West Java/Tangerang/6/2008 (prime sera; c) /chicken/West Java/TASIKSOL/2006 (Prime sera) ; d) A/Pheasant/Vietnam/3773/2013/1/H5N1 clade 2.3.2.1c (Hyperimmune sera); e) A/chicken/West Java/CSLK-EB/2006; (Prime sera) yang digunakan adalah antisera dari virus H5N1 A/chicken/Indonesia/Wates-1/2005 dan A/Pheasant/Vietnam/3773/2013/1/H5N1 clade 2.3.2.1c. yang telah dikarakterisasi secara lengkap oleh AAHL (Australian Animal Health Laboratory), dari 337 isolat virus yang telah di preskrining dengan uji tersebut diperoleh perwakilan isolat virus AI sejumlah 48 saja ; pemilihan isolat ini sudah melalui pertimbangan perubahan genetik , antigenik, keterwakilan tahun, daerah, spesies, kasus, sejarah vaksinasi dan surveilence dari Isolat virus yang ada,

4.2.3. **Metode**

Full Phanel Antigenik

Tahapan selanjutnya adalah pengujian Full Phanel Antigenik sebagai bahan untuk pembuatan peta Antigenik Cartography dengan menggunakan 15 (lima belas) jenis antigen referent a) A/chicken/Indonesia/Wates-1/2005; b) A/chicken/West Java/SMI-HAMD/2006; c) A/chicken/Konawe Selatan /BBVM204(0)/2006 ; d) A/chicken/West Java/TASIKSOL/2006 ; e) A/chicken /WestJava/CSLK-EB/2006; f) A/chicken/West Java/SMI ENDRI/2006 ; g) A/chicken/West Java/PWT-WIJ/2006; h) A/chicken/WestJava /Subang/29/2007 i) A/chicken/West Java/Tangerang/6/2008; j) A/Pheasant /Vietnam/3773/2013/1/H5N1 clade 2.3.2.1c; k) A/Vietnam/1194/2004;

A/chicken/Myanmar/295/2010 clade 2.3.2.1c; l) A/mallard/Netherland /3/999m(H5N2); m) A/Indonesia/5/2005 dan 11 (sebelas) jenis antisera yang dipakai adalah prime sera yang diperoleh dari AAHL. Sembilan jenis cartography prime antisera tersebut adalah a) A/chicken/Indonesia/Wates-1/2005 (Hyperimmune sera); b) A/chicken/WestJava /SMI-HAMD/2006 (prime sera); c) A/chicken/Konawe Selatan/BBVM204O/2007 (prime sera); d) A/chicken/West Java/TASIKSOL/2006 (prime sera); e) A/chicken /WestJava/CSLK-EB/2006 (Prime sera); f) A/chicken/West Java/SMI ENDRI/2006 (prime Sera); g) A/chicken/West Java/PWT-WIJ/2006; h) A/chicken/West Java-Subang/29/2007 (Prime sera); i) A/chicken/West Java/Tangerang/6/2008 (prime sera); j) A/Pheasant/Vietnam /3773/2013/1/H5N1 clade 2.3.2.1c (prime sera) ; k) A/Pheasant/Vietnam /3773/2013/1/H5N1 clade 2.3.2.1c (Hyperimmune sera)

4.2.4. **Antigen yang diuji**

Antigen yang diuji pada studi ini adalah antigen dari isolat dari berbagai daerah di Indonesia dari tahun 2012-2016, yang terdiri dari 4 (empat) isolat tahun 2012, 4 (empat) isolat tahun 2013, 10 (sepuluh) isolat tahun 2014, 11 (sebelas) isolat tahun 2015 dan 19 (sembilan belas) isolat tahun 2016 data isolat dari jenis unggas, yang terdiri isolat Ayam, Entok, Bebek, burung Puyuh dan lingkungan.dengan total 48 isolat virus yang dikumpulkan dan diisolasi oleh Balai Veteriner seluruh Indonesia dan beerapa isolat dari pihak swasta.

4.2.5. **Analisa data Antigenik**

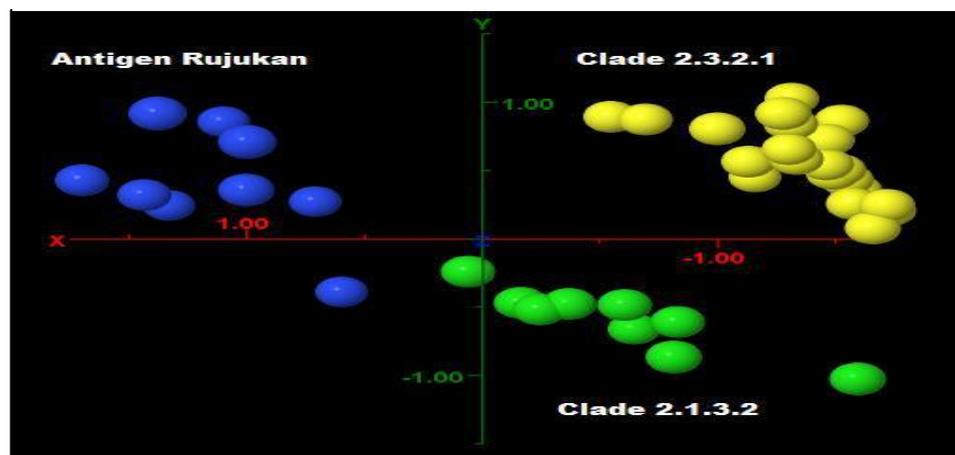
Data hasil pengujian HI test Full Phanel antigenik kemudian dilakukan analisa hasil uji dengan melihat kesesuaian dengan kontrol refferentnya dan setelah data diperoleh valid maka di Upload di program IVM online. Sebagai bahan pembuatan Mapping antigenik/Peta Antigenik selain itu data juga dianalisa secara on line ke alamat web <https://acmacs-web.antigenic-cartography.org/acmacs-web>. menggunakan running program sebanyak 5000x (kali) agar diperoleh kesesuaian hasil seperti yang diharapkan, dari kedua jenis program pemetaan antigenik ini diharapkan dapat memvisualisasikan secara lebih komprehensif dan lebih mudah di analisa dan selanjutnya akan bandingkan dengan hasil analisa secara genetik (hasil

Squencing) untuk mengetahui derajat atau kuantitas evolusi isolat virus yang sekarang sedang beredar di Indonesia.

4.2.6. Hasil dan Pembahasan

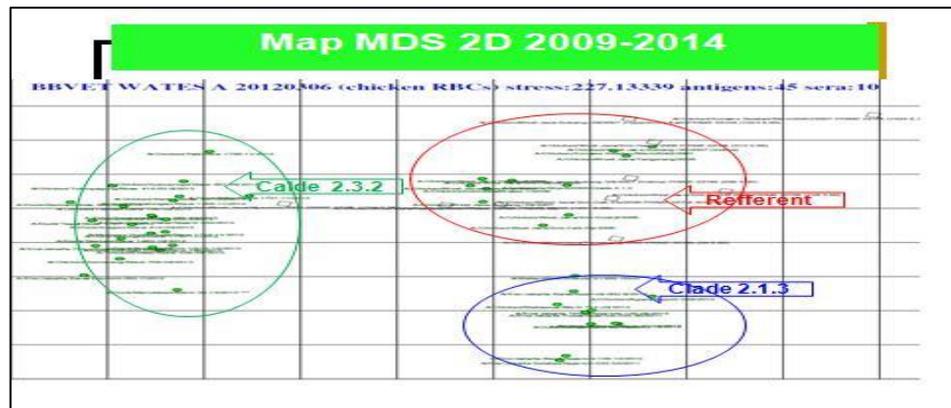
Pengujian *Antigenic Cartography* pada saat ini, memang sangat dibutuhkan untuk mengawasi perkembangan isolat virus AI terbaru. Berdasarkan data laboratorium, kejadian kasus dan kegiatan aktif surveillance AI dari tahun ke tahun virus Avian Indonesia di Indonesia mengalami perubahan yang dinamis, sehingga diperlukan evaluasi cakupan proteksi terhadap unggas dalam membendung kejadian kasus penyakit AI baru. Selain itu untuk mengetahui evikasi hasil program vaksinasi, hal ini tentu tidaklah mudah karena penentuan penggunaan seed vaksin yang sesuai, membutuhkan proses dan waktu yang lama, sedangkan kasus HPAI dipeternakan masih terus terjadi dan kerugian secara material terus bertambah. Langkah strategis yang bisa dilakukan saat ini adalah mengidentifikasi virus AI yang sedang mewabah, sehingga kita bisa memberikan gambaran dan saran berkenaan kondisi virus AI yang beredar saat ini, selanjutnya permasalahan ini dapat diklasifikasi dan diidentifikasi lebih lanjut dengan melihat morfologi virus yang beredar sekarang berdasarkan data peta antigenik dan hasil gambaran genetik sehingga bisa diperoleh hipotesa gambaran AI di Indonesia.

Gambar 20. Hasil gambaran Peta Antigenik dari tahun 2011-2016



Dari gambar 1 menunjukkan bahwa posisi secara antigenik dari virus AI yang bersirkulasi dari tahun 2011- 2013 , program analisa ini menggunakan mapping antigenik dengan Sysbio program test , seperti tampak pada gambar, virus AI terbagi dalam 3 kelompok besar yaitu kelompok antigen rujukan yang saat ini masih digunakan berwarna biru , antigen virus AI kelompok clade 2.3.2.1 berwarna kuning, dan antigen virus AI kelompok clade 2.1.3.2 berwarna hijau, dari gambar 1 memperlihatkan kelompok virus AI yang dapat menjadi pertimbangan dalam melihat potensi virus yang mengalami varian, namun kalau dicermati dengan seksama, ada bagian isolat yang bereaksi harus di sandingkan dengan antisera homolognya, sehingga reaksi antigenisitas nya bisa dipertimbangkan posisi kelompok kekerabatan antar isolat yang diuji, sehingga dengan perbedaan nilai antigenisitas tersebut merupakan suatu dasar dalam menentukan jarak kekerabatan antar isolat yang di uji, atau hubungan kekerabatan antar isolat, sehingga dengan menghitung jumlah jarak dengan memetakan setiap titik yang telah ditetapkan akan menjadi kajian Mapping peta Antigenik (Lapedes A., Farber R., ;2001).

Gambar. Gambaran MDS tahun 2009-2014

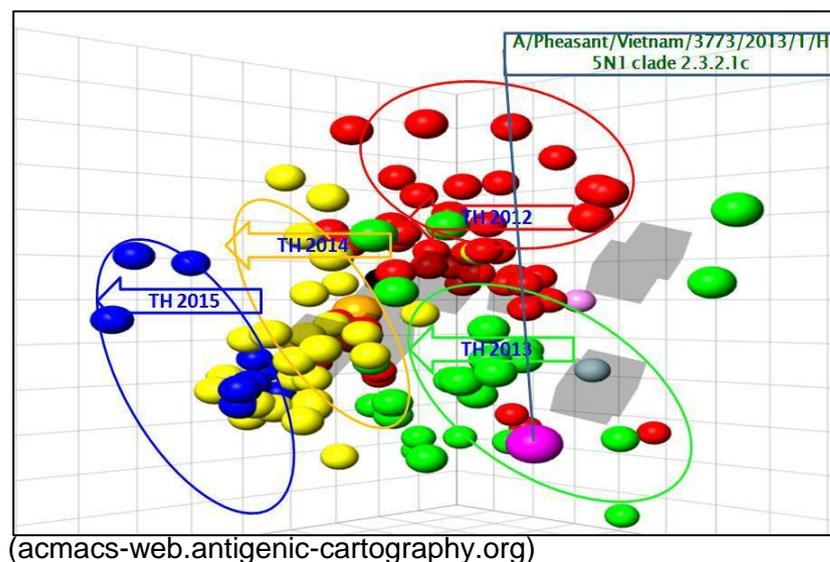


(acmacs-web.antigenic-cartography.org)

Dari gambar 2 memperlihatkan 3 kelompok virus AI seperti mirip tampak pada gambar 1, dari gambar 2 merupakan gambaran pendukung dari gambar 1, namun dalam posisi yang berbeda dan menggunakan program analisa visualisasi yang berbeda, namun secara umum ada hal yang perlu digaris bawahi adalah posisi antisera dan antigen referent homolog harus

berdekatan sebagai indikator proses pengujian berjalan dengan baik, sehingga dari gambar 2 terlihat bahwa bagian indikator kotak-kotak transparan adalah antisera yang digunakan, sedangkan bulat-bulat warna hijau adalah antigen yang di uji, nampak kotak-kotak transparan terlokalisir di satu kelompok dengan bulat hijau yang merupakan antigen dan antisera referent, kelompok tersebut berbatas jelas dengan kelompok lain, sehingga di indikasikan bahwa antigen dan antisera yang digunakan untuk monitoring virus AI perlu diperbaharui kembali dengan menambah phanel ujinya, karena ada kelompok virus AI baru yang belum terwakili.

Gambar 21. Ilustrasi Peta Antigenik 2016



Gambar 3. Gambaran peta antigenik ini di peroleh dari program acmac 3D yang di susun dari data-data preskrining tahun 2012-2015 dari semua BBVet dan BVet yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat ditampilkan dalam 4 kelompok virus AI yang di bagi dalam beberapa tahun dengan bulatan berwarna yaitu kelompok virus warna merah adalah kelompok virus tahun 2012, kelompok virus warna hijau adalah kelompok virus tahun 2013, kelompok virus warna kuning adalah kelompok virus tahun 2014 dan kelompok virus warna biru adalah kelompok virus tahun 2015, semua memiliki karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan tahunnya, antigen Referent 273 dari 311

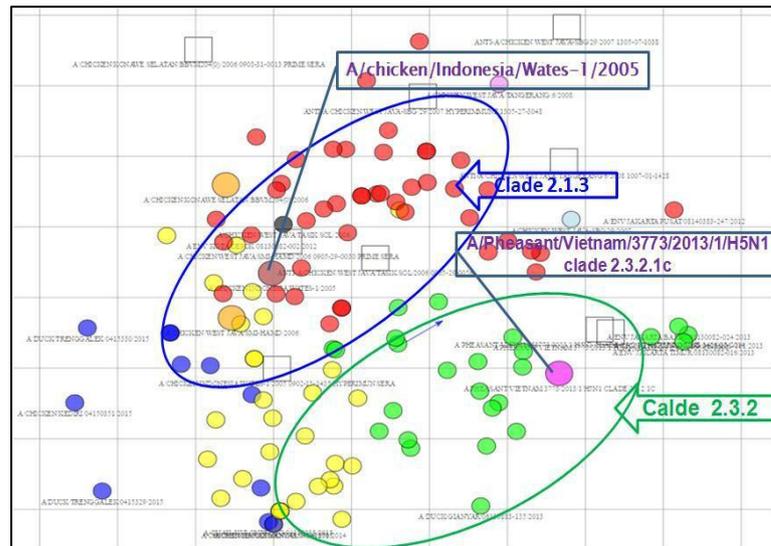
A/Pheasant/Vietnam/3773/2013/1/H5N1 clade 2.3.2.1c menjadi ancor dari peta antigenik tersebut, dari gambar 3 tampak pergerakan virus AI dari warna merah ke warna biru hal ini adalah indikator antigenic drift .

Antigenic Drift merupakan suatu proses dimana terjadi perubahan kecil bertahap pada genetik virus influenza yang melibatkan secara acak tahapan mutasi pada segmen RNA dengan kode N dan H. Perubahan minor pada struktur protein virus ini menyebabkan perubahan antigenisitas yang samar namun dapat berpengaruh pada saat terjadi replikasi. Antigenic Drift berlangsung lambat, tetapi progresif dan cenderung menimbulkan penyakit yang terbatas pada suatu kawasan. Mutasi pada materi genetik dapat menimbulkan perubahan polipeptida virus yaitu sekitar 2-3 kali substitusi asam amino per tahun. Pada virus influenza tipe A dan B, antigenic drift dapat terjadi setiap tahun sehingga para ahli kesulitan mengontrol perkembangannya (Garjito.T.H.,2013)., Perbedaan profil antigenik ini merupakan indikasi adanya kelompok virus yang berbeda sifat antigenisitasnya terhadap antigen-antigen rujukan yang digunakan (Wibawa et al., 2014).

Beberapa isolat - solat virus AI bereaksi kuat dengan antisera dari A/chicken/Indonesia/Wates 1 /2005 dan yang ke-2 adalah serum A/chicken/West-Java/Tasiksol /2006, dan yang ke 3 adalah A/Pheasant/Vietnam/3773/2013/1/H5N1 yang mewakili clade 2.3.2.1 dari tampilan tersebut jelas terlihat bahwa ada 3 kelompok dominasi isolat virus AI yang sekarang tengah bersirkulasi , isolat –isolat unggas air yang bereaksi kuat dengan serum A/Pheasant /Vietnam/3773/2013/1/H5N1; artinya banyak isolat virus yang bersirkulasi di indonesia identik atau homolog dengan sera /Pheasant/Vietnam/3773/2013/1/H5N1, tingkat homologitas sebuah isolat akan mencerminkan tingkat kuat tidaknya sebuah avinitas dan aviditas sebuah ikatan antara antigen dan antisera (Fenner, 2011). Sehingga ada hubungan kekerabatan yang dekat antara virus-virus yang sedang menyerang pada unggas air di indonesia sekarang dengan virus Avian Influenza yang berasal dari Vietnam. Sangatlah penting diketahui, terkait adanya reaksi yang kuat dengan semua isolat yang ada di Indonesia saat ini, boleh jadi juga isolat ini identik dengan isolat yang menyerang unggas air di Indonesia saat ini, jadi

perlu dipertimbangkan keberadaannya dan kebutuhannya untuk salah satu pilihan seed vaksin atau Pengujian.

Gambar 22. Kelompok besar dua Isolat AI yang bersirkulasi



(acmacs-web.antigenic-cartography.org)

Dari mapping gambar 4, merupakan hasil kumpulan beberapa pengujian preskring tahun 2012-2015 kemudian datanya dianalisa dengan program MDS maka terlihat ada 2 kelompok besar isolat virus AI yang bersirkulasi , kelompok pertama adalah kelompok virus clade 2.1.3 dan kelompok yang ke dua adalah kelompok virus clade 2.3.2, pada data isolat ini umumnya menggunakan isolat dari LBM , tampak sirkulasi virus yang bergerak ke arah kiri, dari tahun yang berbeda, dari gambaran tersebut bahwa virus yang ditemukan tampak mengikuti trend virus pada saat awal terjadi kasus AI di Indonesia, karena virus AI di tahun 2015, pada gambar cenderung mendekat ke antigen referent A/chicken/Indonesia/Wates 1 /2005 dan /chicken/West-Java/Tasiksol /2006, tampak jarak isolat referent dalam rentang 2-8 dengan isolat-isolat 2015, hal ini pertanda bahwa ada kemungkinan setelah AI outbreak 2004 maka 10-11 tahun kemudian kembali ke jenis yang lama kembali, prediksi antigenik ini masih dalam tahap hipotesa, di perlukan data-data lebih lengkap lagi dengan pengujian genetik dengan metode sequencing atau temuan diagnosa secara patologis, juga ada kemungkinan adanya percampuran virus AI yang sudah tidak murni antara

bukan merupakan H5N1 karena ke- 2 virus tersebut tidak bereaksi sama sekali dengan kontrol positif AI H5N1, dan mungkin menjadi perhatian adalah virus tersebut berasal dari peternakan layer yang punya sejarah vaksinasi AI juga.

Hal ini juga di dukung dengan informasi isolat virus yang berasal dari swasta yang menyertakan pengujian dalam peta antigenik ini, jika di lihat dari posisi antigenik di peta, virus tersebut masih termasuk virus clade 2.1.3 yang berdekatan dengan perwakilan isolat lama seperti isolat legok, namun apakah karakternya sekarang sudah berubah menyerang bersamaan di unggas air dan non unggas air sehingga terbentuk mutasi baru yang lebih ganas dari sebelumnya, hal ini perlu di kaji lanjut, penggunaan 2 clade bersamaan tampaknya juga harus di evaluasi dampak ke depannya apakah menjadikan percampuran virus didalam tubuh hewan, walaupun itu sudah di inaktivasi atau dimatikan virusnya, namun ada kemungkinan juga virus-virus itu tidak mati dalam proses produksinya dan menimbulkan dampak yang baru, jika hal ini benar-benar terjadi maka efek ke depan virus AI akan lebih ganas dari sebelumnya karena sudah mempunyai 2 karakter yang berbeda yang menjadi satu, karena sifat virus ini sangat mudah menyesuaikan diri didalam inangnya maka boleh jadi secara tidak langsung maka akan bisa menyesuaikan diri di tubuh mamalia juga, kalau hal ini terjadi maka tinggal menunggu waktu, dengan mengukur jarak rentang waktu virus menyesuaikan inangnya, seperti dulu di tahun 2004 dengan contagious hanya menyerang ayam, di tahun 2010 menyerang itik saja, ditahun 2016 menyerang unggas air dan non unggas air, ada jeda sekitar 6 tahun virus AI berubah dan ada kemungkinan di tahun 2022 menyerang mamalia bahkan manusia dengan kondisi perubahan global seperti sekarang, jadi harus di waspadai dari sekarang.

Kesimpulan dan Saran

- a. Terdapat perubahan secara signifikan isolat virus AI 2012-2016 yang sekarang beredar yang terbagi menjadi 2 kelompok besar.
- b. Perubahan antigenic drift berdampak besar terhadap penggunaan reagen referent, sehingga diperlukan isolat lokal terpilih yang baru sebagai acuan reagen referent baru untuk memonitoring virus AI yang akan datang.

- c. Perlu di waspadai perubahan siklus AI dalam jangka 6 tahunan dalam menyesuaikan diri hidup di tubuh inang.
- d. Diperlukan segera perubahan reagen referent untuk menangkap virus AI yang telah banyak berubah.
- e. Diperlukan langkah-langkah kebijakan agar peran serta swasta lebih di permudah dalam mengatasi kasus AI.

4.3. **Metode Pengujian Hormon Trembolon acetat menggunakan GC-MS**

4.3.1. **Tujuan**

Tujuan kegiatan pengembangan metode ini adalah memperoleh metode pengujian residu hormone trembolon yang mudah, murah, cepat dan aman bagi analis maupun lingkungan.

4.3.2. **Metode**

Metode yang digunakan adalah setting and trial. Setting dilakukan dengan acuan beberapa jurnal. Setting alat yang dirancang diujicoba untuk menganalisis standar trembolon dengan beberapa konsentrasi sampai diperoleh peak standar pada waktu retensi tertentu. Demikian dilakukan berulang-ulang sampai didapatkan hasil analisis yang paling optimal.

Metode preparasi spesimen menggunakan teknik QUEChERS dan clean-up, teknik ini telah digunakan untuk analisis multiresidu obat maupun multiresidu pestisida. Prinsip kerja dari teknik QUEChERS adalah analit (trenbolon) akan dilepas dari matriks spesimen pada saat pengocokan dan centrifuse dan ditarik serta diikat oleh acetonitril. Magnesium sulfat akan mengikat air yang berasal dari spesimen. Proses clean-up dilakukan dengan teknik fase terbalik menggunakan C-18. Analit siap diperiksa menggunakan Gas chromatography/Mass Spectrometry.

4.3.3. **Hasil Pengembangan Metode**

Desain metode

Pengembangan metode deteksi residu hormone trenbolon pada daging meliputi dua tahapan yaitu tahapan preparasi spesimen dan tahapan

analisis menggunakan GC-MS. Tahapan preparasi menggunakan QUEChERs, pada tahapan preparasi ini dilakukan berbagai percobaan untuk mendapatkan kriteria kit dengan analit paling bagus angka rekoverynya. Pada pengembangan metode ini diketahui bahwa penggunaan kit QUEChERs d-SPE clean up dengan komposisi C18 mempunyai angka rekovery paling baik. Tahapan analisis menggunakan GC-MS dilakukan setelah diperoleh setting alat yang ideal (Tabel 1) dengan waktu retensi standar muncul pada menit ke-32.

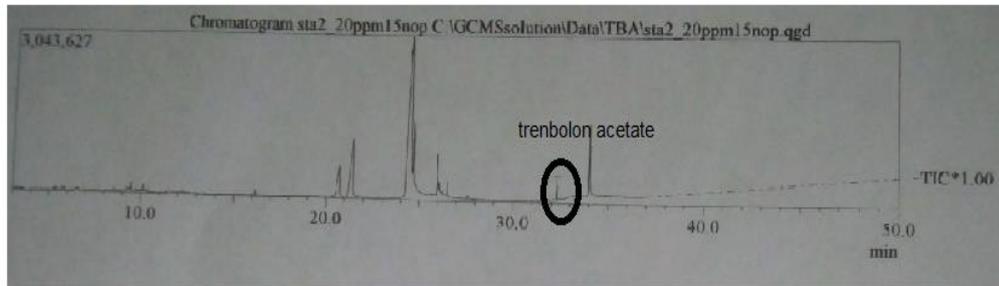
Optimasi alat dilakukan dengan ratusan kali uji coba analisis larutan standar. Hasil dari ujicoba tersebut diperoleh setting instrument dengan hasil optimal sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 77. Hasil optimasi instrument GC-MS

Parameter	Pengaturan
Suhu injektor	280 oC
Volum injek	1µl splitless
Suhu Kolom	150 oC-280 oC
Pengaturan suhu awal	150 oC ditahan selama 2.5 menit, dinaikan 200 oC ditahan 3 menit dengan peningkatan suhu 8 oC /menit
Pengaturan akhir	Suhu akhir 280 oC ditahan 3 menit dengan peningkatan suhu 6 oC /menit
Suhu interface	300 oC
Suhu ion source	280 oC
Jenis pengion	IE 70 eV

Dengan setting alat sebagaimana disajikan dalam tabel 1, diperoleh waktu retensi standar adalah pada menit ke- 32.

Gambar 24. Hasil analisis GC-MS terhadap standar trenbolon acetate



Selanjutnya dibuat mode SIM untuk memudahkan analisis kuantitasi. Sedangkan untuk analisis kualitatif setting instrumen dibuat mode scan.

Pelaksanaan validasi

Validasi bertujuan untuk menilai metode uji menggunakan parameter tertentu berdasarkan percobaan laboratorium untuk membuktikan bahwa parameter tersebut memenuhi persyaratan untuk penggunaannya.

Akurasi, akurasi diketahui dengan cara menghitung % recovery. Metode yang digunakan untuk menghitung recovery adalah metode spike spesimen dengan standar trenbolon dengan angka recovery :

	Hasil
Dibuat satu seri pengenceran dan ditambahkan spike sample Konsentrasi yang diukur 20ppm (spike) /triplo @ diukur 3 kali	Blank spesimen : unidentified (0 area) Standar 20 ppm : luas area 1007923 Spike spesimen (20ppm) : luas area 1007129
Blank spesimen adalah spesimen terekstraksi tanpa penambahan analit Standar hormone konsentrasi 20 ppm	% Recovery = Konsentrasi yang diperoleh/konsentrasi sesungguhnya X 100% % Recovery = 99,92%
	Recovery yang diperoleh 99,92% , adalah sangat baik

Uji Coba Pengujian

Setelah dilakukan validasi dan dinyatakan hasilnya valid, selanjutnya metode ini digunakan untuk scanning spesimen sebanyak 10 spesimen hati dan daging sapi. Dari hasil analisis diketahui bahwa seluruh spesimen tidak

terdeteksi adanya residu hormone trenbolon acetate maupun metabolitnya. Dari hasil penelusuran data quisioner spesimen daging dan hati sapi tersebut berasal dari sapi lokal dengan sistem pemeliharaan secara tradisional.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pengembangan metode ini dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil validasi terhadap metode uji hasil pengembangan metode deteksi residu trenbolon acetate menggunakan GC-MS dapat disimpulkan bahwa metode yang dimaksud memenuhi syarat untuk digunakan sebagai metode analisis/ deteksi residu trembolon acetate pada daging sapi. Metode uji ini dapat digunakan untuk analisis secara kualitatif maupun kuantitatif, dan metode ini telah diujicoba pada beberapa spesimen aktif servis dengan hasil tidak terdeteksi hormone trenbolon acetat pada 10 spesimen hati dan daging sapi.

Saran yang untuk peningkatan pengembangan metode ini adalah Perlu dilakukan perhitungan Limit of Detektion dan Limit of Quantification menggunakan standar hormon dengan potensi tinggi.

III. 5. Kegiatan Laboratorium Rujukan

Sebagai laboratorium rujukan pengujian Anthrax, Salmonella, Avian Influenza (AI), dan Bovine Spongiform Encephalopathy (BSE), BBVet Wates terus melakukan pengembangan metode pada diagnosa uji terhadap 4 penyakit tersebut demi terwujudnya kebijakan mutu BBVet Wates yakni menjadi laboratorium rujukan yang handal.

Uji profisiensi merupakan satu dari banyak contoh perbandingan uji antar laboratorium yang memegang peranan penting dalam pengendalian sistem mutu suatu laboratorium. Uji profisiensi juga merupakan salah satu dari persyaratan umum untuk kompetensi laboratorium pengujian serta kalibrasi dalam ISO/IEC 17025. Partisipasi dalam uji profisiensi dapat meningkatkan performa uji, kompetensi laboratorium, kepercayaan terhadap hasil

laboratorium, serta kredibilitas kinerja laboratorium bagi pengguna jasa, pemangku kebijakan, dan badan akreditasi.

5.1. **Workshop Virologi Nasional: Revitalisasi Penggunaan Kultur Sel**

Workshop virologi nasional tahun 2016 bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis dan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas diagnosis penyakit hewan menular (PHM) terutama PHM yang disebabkan oleh virus dan pemanfaatan kultur sel sebagai media isolasi virus untuk meminimalkan penggunaan hewan coba laboratorium yang berhubungan dengan kesrawan. Selain itu, sebagai forum kajian teknis berbagai permasalahan terkait dengan PHM virusi yang dapat membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan teknis di bidang kesehatan hewan.

Workshop virologi nasional antar Unit Pelaksana Teknis lingkup Ditjen Peternakan dan kesehatan Hewan bidang Virologi Tahun 2016 diselenggarakan pada tanggal 9-12 Mei 2016 di Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta. Workshop virologi nasional tahun 2016 di Unit pelaksana Teknis Lingkup Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan didanai oleh DIPA BBVet Wates No. SP 018-06.2.239544 tahun 2016.

Peserta Workshop virologi nasional antar Unit Pelaksana Teknis lingkup Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan bidang Virologi Tahun 2016 adalah dari Fakultas Kedokteran Hewan dari UGM sebanyak 1 orang, BBVet di Indonesia sebanyak 6 orang, BVet di Indonesia sebanyak 8 orang, Subdit P2H Ditkeswan Jakarta sebanyak 1 orang, BBPMSOH Bogor sebanyak 2 orang, Pusvetma Surabaya sebanyak 1 orang, dan BBVet Wates sebanyak 16 orang.

Gambar 25. Workshop Laboratorium Virologi tahun 2016



Workshop virologi nasional antar UPT Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan kali ini mengambil tema “Revitalisasi Penggunaan Kultur Sel” dengan mencoba dan membahas pembuatan dan pengamatan kultur sel dari chicken embryo fibroblast (CEF), pembiakan dan pengamatan kultur sel dari *cell line* Vero, menginfeksi kultur sel dengan virus dan mengamati *Cytopathic Effect* (CPE) yang terjadi, serta identifikasi virus menggunakan metoda HA-HI. Selain itu, beberapa peserta akan menyampaikan presentasi ilmiah. Kegiatan ini berlangsung selama 4 hari di laboratorium virologi BBVet Wates Yogyakarta.

Narasumber pada pertemuan ini adalah pakar tissue culture dari Fakultas Terapan Hewan UGM, Prof. Dr. Drh. Wayan Tunas Utama menyampaikan materi “Animal Tissue Culture & It’s Application”. Peserta yang menyampaikan presentasi ilmiah sebanyak 9 orang yang berasal dari BPPV (4 orang), BBVet (4 orang), BBPMSOH (1 orang), FKH UGM (1 orang). Drh. Ros Purnama Juwita dari BVet Medan memaparkan “Serologi dan Identifikasi *Hog Cholera* Pada Babi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015”. Drh. Yul Fitria dari BVet Bukittinggi memaparkan “Uji Diagnostik Metode *Rabies Immunoperoxidase Antigen Detection* (RIAD) Menggunakan Antibodi

Poliklonal Vaksin Rabies”. Drh. Syarifah Alawiyah dari BVet Lampung memaparkan “ Penilaian Resiko Kualitatif Masuknya Virus Rabies Dari Pulau Sumatera Ke Pulau Bangka”. Drh. Nur Khusni Hidayanto dari BBPMSOH memaparkan “Penggunaan Tissue Culture Dalam Pengujian Vaksin di BBPMSOH”. Afif Ibrahim, A.Md dari BVet Subang memaparkan tentang “PRRS Virus Isolation And Identification”. Drh. Arif Supriyadi, M.Sc dari BVet Banjarbaru menyampaikan materi “BVD Di Kalimantan”. Drh. Dinar Hadi Wahyu Hartawan, M.Sc dari BBVet Denpasar memaparkan “ Program Pemberantasan Penyakit Avian Influenza Di Wilayah Kerja Balai Besar Veteriner Denpasar : Surveilans AI tahun 2012-2015 Dan Tantangannya”. Drh. Sri Susila Andayani dari PUSVETMA memaparkan “Isolasi Isolat IBR Dari BVet Lampung Pada Sel MDBK”. Drh. Sidna Artanto, M.Biotech dari FKH UGM memaparkan “Desain Primer Untuk Deteksi Fragmen 5'-NCR Dan E2 Genom Virus Classical Swine Fever (CSF) Dan Hight Resolution Melt Analysis Fragmen E2 Untuk Diferensiasi Classical Swine Fever (CSFV) Strain Vaksin dan Lapang”. Dan dari BBVet Wates yaitu drh. Sri Handayani Irianingsih, M.Biotech menyampaikan materi “Pengujian ELISA M2E, HI Clade 2.1.3 Dan 2.3.2 Pada Serum Ayam Petelur Dan Itik”.

Berdasarkan hasil diskusi dalam workshop virologi nasional ini diperoleh kesimpulan bahwa isolasi dan identifikasi virus menggunakan tissue culture masih harus terus dikembangkan untuk menggantikan hewan uji laboratorium sebagai media pertumbuhan isolasi yang berhubungan dengan Kesrawan. Workshop virologi nasional ini sebaiknya dilakukan secara rutin satu tahun sekali dan melibatkan banyak virologist veteriner dari kalangan peneliti, diagnostisian, dan akademisi agar lebih menambah wawasan dan pengetahuan bidang virologi untuk mendukung keberhasilan program kesehatan hewan di Indonesia. Tema kegiatan ini disesuaikan dengan program kesehatan hewan setiap tahunnya, sehingga benar-benar dapat dirasakan manfaatnya.

Rumusan yang dapat dihasilkan dari pertemuan ini adalah:

1. Penggunaan Tissue culture membantu dalam mengisolasi dan mengidentifikasi agen penyakit viral pada hewan, pembuatan antigen dan vaksin

2. Diagnosa Avian influenza dan ND dapat dilakukan dengan menggunakan metode inokulasi pada *Chicken Embrio Fibroblas* sebagai uji alternatif dari inokulasi pada telur ayam bertunas.
3. Pengembangan Tissue culture membutuhkan kemampuan sumber daya manusia, yang didukung oleh sarana prasarana laboratorium, serta komitmen dari Balai
4. Kontinuitas dan kontaminasi merupakan masalah utama dalam pengembangan tissue culture sehingga diperlukan pelatihan yang reguler dan berkelanjutan serta pembaharuan *cell line*.
5. Revitalisasi Tissue culture meminimalkan penggunaan telur ayam bertunas dan hewan uji laboratorium karena tuntutan pengujian di masa datang adalah meminimalkan penggunaan hewan uji laboratorium dan memperhatikan Kesehatan dan Kesejahteraan Hewan.
6. Pembentukan Forum Komunikasi Virologi diperlukan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan teknis yang dihadapi.
7. Kepengerusan serta AD-ART untuk Forum Komunikasi Virologi tersebut akan dirumuskan pada pertemuan virologi selanjutnya.
8. Untuk pertemuan selanjutnya diharapkan dapat mengambil tema pengembangan metode uji yang dapat di aplikasi di BBVet dan BVet , mengingat bahwa setiap Balai memiliki tugas dan wewenang sebagai laboratorium referent penyakit hewan strategis. Pengembangan Metode uji tersebut adalah pewarnaan IPMA atau IFA atau serum netralisasi, immuno assay, dan lain-lain.

5.2. **Peserta Uji Profisiensi Serologis Hemaglutinasi Inhibisi terhadap Avian Influenza (HI-AI) dan New Castle Disease (HI-ND).**

Uji diselenggarakan oleh PUP BB Litvet No. 02a/2016. Tujuan menjadi peserta uji profisiensi tersebut adalah sebagai sarana pembuktian yang objektif terhadap kesinambungan unjuk kerja atau kompetensi laboratorium

BBVet Wates dalam melakukan pengujian sesuai ruang lingkup yang diikuti pengujiannya. Uji tersebut diikuti oleh 19 laboratorium peserta untuk parameter HI-AI H5N1 dan 13 laboratorium untuk parameter HI-ND. Laboratorium peserta terdiri dari laboratorium pemerintah, swasta, dan BUMN yang telah terakreditasi ataupun belum terakreditasi. BBVet Wates mendapat nilai dengan kategori A (memuaskan) berdasarkan surat nomor 2203/PK.310/H.5.1/11/2016 tanggal 11 November 2016 untuk uji serologis Hemaglutinasi Inhibisi *Avian Influenza* (HI-AI) dan uji serologis Hemaglutinasi Inhibisi *New Castle Disease* (HI-ND) bersama dengan 13 laboratorium peserta uji lainnya.

5.3. Peserta Uji Profisiensi Serologis *Rose Bengal Test* (RBT) dan *Complement Fixation Test* (CFT) untuk diagnosa Brucellosis pada sapi.

Uji diselenggarakan oleh PUP BB Litvet No. 02b/2016. Tujuan menjadi peserta uji profisiensi tersebut adalah sebagai sarana pembuktian yang objektif terhadap kesinambungan unjuk kerja atau kompetensi laboratorium BBVet Wates dalam melakukan pengujian sesuai ruang lingkup yang diikuti pengujiannya. Uji tersebut diikuti oleh 24 laboratorium peserta untuk uji RBT dan 4 laboratorium untuk uji CFT. BBVet Wates mendapat nilai dengan kategori A (memuaskan) berdasarkan surat nomor 2203/PK.310/H.5.1/11/2016 tanggal 11 November 2016 untuk uji serologis RBT bersama 24 peserta lainnya dan CFT bersama 1 peserta lainnya.

5.4. Uji Profisiensi KAN XIX/2016 dalam bidang Kimia untuk analisis Kopi Instan (Pakan/ Bahan Pakan)

Uji profisiensi ini dikelola oleh Tim Uji Profisiensi Komite Akreditasi Nasional (KAN) bekerjasama dengan penyiap contoh kopi instan yang ditunjuk oleh KAN. Tim uji Profisiensi KAN bertanggungjawab untuk membuat rencana program, melakukan evaluasi homogenitas, hasil perhitungan statistik serta evaluasi laporan akhir. Tujuan menjadi peserta uji profisiensi ini adalah untuk meningkatkan penilaian kinerja laboratorium uji BBVet Wates

dalam melakukan analisis uji khususnya kopi instan, untuk parameter analisa yang diikutkan dalam uji profisiensi. Hasil penilaian akan menjadi salah satu pertimbangan bagi KAN dalam rangka pemberian, pemeliharaan, perpanjangan, dan penundaan akreditasi untuk laboratorium penguji di Indonesia. Uji tersebut diikuti oleh 29 laboratorium di Indonesia, baik yang sudah maupun belum diakreditasi oleh KAN.

Parameter analisis yang diuji adalah kadar abu, kadar kafein, kadar dan total glukosa. Hasil penialaian uji yang didapatkan dari parameter kadar abu masuk kriteria memuaskan. Untuk parameter kadar kafein tidak mengikuti data hasil uji parameter total glukosa dalam kopi instan tidak dapat diolah karena laboratorium peserta melaporkan hasil uji yang sangat bervariasi.

5.5. Uji Profisiensi Skrining Residu Antibiotika oleh Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Produk Hewan

Uji profisiensi ini dikelola oleh Tim Uji Profisiensi Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Produk Hewan. Tim uji profisiensi bertanggung jawab untuk membuat rencana program, melakukan evaluasi homogenitas dan stabilitas, melakukan perhitungan statistik serta evaluasi penyelenggaraan. Tujuan menjadi peserta uji profisiensi ini adalah untuk meningkatkan penilaian kinerja laboratorium uji BBVet Wates dalam melaksanakan skrining residu antibiotika dengan metode bioassay. Uji profisiensi ini diikuti oleh 13 peserta dari laboratorium pemerintah. Golongan antibiotika yang diuji adalah aminoglikosida, makrolida, penisillin dan tetrasiklin. Untuk golongan penisillin termasuk kategori laboratorium yang inlier dari 13 peserta. Untuk golongan aminoglikosida masuk kategori outlier bersama 5 peserta lainnya. Untuk golongan makrolida masuk kategori outlier bersama 8 peserta lainnya. Untuk golongan tetrasiklin masuk kategori outlier bersama 8 peserta lainnya. Kontrol positif (golongan aminoglikosida, makrolida, penisillin dan tetrasiklin) masuk kategori inlier bersama 11 peserta. Kontrol negatif masuk kategori inlier bersama 5 peserta lainnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian peserta/laboratorium masuk kategori outlier sehingga perlu ada evaluasi dari penyelenggara uji profisiensi.

III. 6. Akreditasi Laboratorium dan Sistem Manajemen

6.1. Akreditasi Laboratorium SNI ISO/IEC 17025 : 2008

Kegiatan yang berkaitan dengan system manajemen mutu laboratorium pada tahun 2016 adalah

a. Audit Internal

Audit internal dilakukan secara periodic minimal satu kali dalam satu tahun, dan bisa dilakukan audit tambahan bila diperlukan. Audit Internal th. 2016 dilaksanakan pada tanggal 12 s.d 13 Januari 2016. Tim auditor terdiri dari 14 orang dengan lingkup audit 13 bagian.

b. Kaji Ulang Manajemen

Kaji ulang manajemen bertujuan untuk meriview system manajemen yang diselenggarakan oleh Kepala Balai secara periodic minimal satu tahun sekali. Pada tahun 2016 kaji ulang manajemen BBvet Wates di selenggarakan pada tanggal 21 dan 22 Januari 2016.

c. Assesment reakreditasi

Pada bulan Juli tahun 2016 telah habis masa berlakunya sertifikat akreditasi SNI ISO/IEC 17025: 2008 untuk Balai Besar Veteriner Wates, sehingga perlu dilakukan reakreditasi untuk masa akreditasi Juli 2016 s.d Juli 2020. Proses pendaftaran, proses audit kecukupan dan audit kelayakan dilakukan pada tahun 2015. Sedangkan Proses Audit kesesuaian dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Februari 2016 oleh auditor dari Komite Akreditasi Nasional (KAN). Proses tindakan perbaikan sampai dengan keputusan panitia teknis dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, dan dinyatakan lolos terakreditasi pada bulan Mei 2016 meliputi 47 pengujian yang dilaksanakan pada 7 unit laboratorium BBVet Wates. Sertifikat berlaku mulai Juli 2016 s.d Juli 2020.

d. Kalibrasi Peralatan

Kalibrasi peralatan dilaksanakan terhadap alat ukur seperti pippet, timbangan, thermometer, higrometer dan alat pengujian yang lain seperti

freezer, refrigerator, autoclave dan incubator. Pelaksanaan kalibrasi dilakukan oleh pihak ke-3 (Laboratorium Kalibrasi terakreditasi)

e. Partisipasi dalam uji profisiensi dan penyelenggaraan uji banding.

Uji profisiensi dan uji banding wajib dilaksanakan untuk mengukur unjuk kerja dari laboratorium. Beberapa pengujian mengikuti uji profisiensi yang dilakukan oleh penyelenggara uji profisiensi yaitu uji HA/HI AI, Uji RBT, Uji CFT, Uji residu antibiotic dengan hasil memuaskan. Untuk pengujian yang tidak ada penyelenggaraan uji profisiensi dilakukan uji banding antar laboratorium. Adapun penyelenggaranya dikoordinasikan oleh masing-masing unit laboratorium terkait. Waktu penyelenggaraan antara bulan Oktober – November 2016.

6.2. Akreditasi Laboratorium dan Sistem Manajemen Terintegrasi

Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi (SMT) berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2008. Pada tahun 2016 ini pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 mulai dilakukan up grade menjadi ISO 9001:2015 bersamaan dengan penerapan sistem manajemen terintegrasi berbasis QMS 9001:2015 dan SNI ISO/IEC 17025:2008. Penerapan Sistem Manajemen Terintegrasi ISO 9001& ISO 17025 secara garis besar metode yang sudah dilakukan adalah:

Pembentukan tim sekretariat mutu/tim Ad Hoc Integrasi Sistem Mutu ISO 9001:2015 dan 17025. Tim Ad Hoc bersama dengan konsultan melaksanakan program Integrasi yang sudah dirancang, sebagai berikut:

a. Pelatihan Awaranness ISO 9001 & ISO 17025 dan Review Standard dan tentang Audit Internal.

Pelatihan ini dilaksanakan pada 17 Mei 2016 dengan penyelenggara dari PT Radixa Argha Pratama dengan peserta 20 orang.

b. Penyusunan Model Integrasi Sistem Manajemen ISO 9001 & ISO 17025.

Pendampingan/konsultasi pembuatan matrik integrasi standard ISO 9001 & ISO 17025. Kegiatan ini dilaksanakan sepanjang bulan Juni 2016.

c. Penyusunan dokumen sistem mutu terintegrasi.

Penerbitan dokumen Sistem Mutu Terintegrasi pada 14 Juli 2016 dengan dokumen sebagai berikut: 1 buah MSMT(Manual Sistem Mutu Terintegrasi), 8 buah PSMT BU (Prosedur Sistem Mutu Terintegrasi Bagian Umum) dan 29 Buah IKMT (Intruksi Kerja Mutu Terintegrasi), 8 Buah PSMT PE (Prosedur Sistem Mutu Terintegrasi Program dan Evaluasi) dan 6 buah IKMT (Intruksi Kerja Mutu Terintegrasi), 19 Buah PSMT PV (Prosedur Sistem Mutu Terintegrasi Pelayanan Veteriner) dan 13 buah IKMT (Intruksi Kerja Mutu Terintegrasi).

d. Pendampingan/konsultasi harmonisasi penerapan dokumen sistem mutu terintegrasi ISO 9001 & ISO 17025. Pendampingan dari awal hingga penerapan dokumen system mutu oleh konsultan Ir. Djayusman, MP.

e. Pelaksanaan Audit Internal dan Kaji Ulang Manajemen berbasis dokumen sistem mutu terintegrasi ISO 9001 & ISO 17025. Pelaksanaan Audit Internal terintegrasi pada hari kamis dan jum'at 4-5 Agustus 2016 dengan coordinator Drh Indarto Sudarsono, MT dengan hasil audit ditemukan adanya ketidaksesuaian sebanyak 13 dan 18 observasi. Pelaksanaan KUM Integrasi pada 22 Agustus 2016 dipimpin oleh Manajer Puncak.

f. Pelaksanaan Audit eksternal ISO 9001: 2015.

Pelaksanaan audit eksternal up grade ISO 9001:2015 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 September 2016 oleh PT TUV Rheinland Indonesia. Dengan hasil ditemukan adanya 2 temuan minor di bagian Evaluasi yaitu tentang analisa data dan Bagian RTP tentang perencanaan di bagian Maintenance, serta 6 Observasi. Jawaban temuan telah disampaikan kepada *lead* auditor dari PT TUV Rheinland Indonesia dan sudah diterima dan PT TUV Rheinland Indonesia telah merekomendasikan bahwa sertifikat ISO 9001 dengan nomer 824 100 12211 dapat diteruskan. Pelaksanaan sistem manajemen mutu yang mengacu pada Sistem Manajemen Terintegrasi ISO 9001:2015 dan dengan ISO/IEC 17025:2008 masih terus dilaksanakan dan selalu dilakukan pembenahan dalam segala hal. Kegiatan di tahun 2016 dapat terlaksana secara keseluruhan dengan baik, namun demikian masih ada beberapa kendala yakni belum

sempurnanya pelaksanaan integrasi ini sehingga perlu control dalam penerapan dan pemeliharaan Sistem Manajemen Terintegrasi secara berkesinambungan dan efektif serta terinternalisasi dalam operasional Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan akreditasi baik ISO 9001:2015 maupun ISO/IEC 17025:2008 pada tahun 2016 adalah komitmen bersama dan konsistensi pelaksanaan standar mutu yang ditetapkan.

III. 7. RAPAT KOORDINASI TAHUN 2016

7.1. Rapat Koordinasi Pengendalian Penyakit Hewan Menular dan Kesmavet T. A. 2016

Rapat Koordinasi (Rakor) BBVet Wates diselenggarakan tanggal 24 – 26 Februari 2016 di Jogjakarta. Maksud diselenggarakannya kegiatan ini adalah Menyenggarakan Rapat Koordinasi Penganggulangan Penyakit Hewan Menular (PHM) dan Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) dengan dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan Provinsi/Kabupaten/Kota di wilayah kerja BBVet Wates, Yogyakarta.

Tujuan pelaksanaan kegiatan Rapat Koordinasi PHM dan Kesmavet ini adalah untuk mengkoordinasikan kegiatan surveilans penyakit hewan dan kesmavet yang akan dilaksanakan oleh Balai Besar Veteriner Wates Yogyakarta dan sinkronisasi dengan kegiatan kesehatan hewan dan kesmavet di Kabupaten/Provinsi, melakukan koordinasi kegiatan monitoring penanggulangan gangguan reproduksi tahun anggaran 2016. Surveilans kesehatan hewan wilayah sumber bibit dan SPR juga menjadi program unggulan BBVet Wates, Yogyakarta, kegiatan ini akan dilaksanakan di kabupaten yang sudah terseleksi.

Gambar 26. Rakor PHMS-Z BBVet Wates tahun 2016



Materi yang disampaikan adalah sebagai berikut :

SIDANG I

- a. Arahan Kegiatan Monitoring Gangrep 2016 serta Kebijakan Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak (Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak).
- b. Arahan tentang Kebijakan Monitoring PMSR-CM (Direktur Kesmavet)
- c. Kebijakan Pengujian Keamanan Pakan. (Direktur Pakan Ternak)
- d. Sosialisasi Kegiatan Bbvet Wates tahun 2016 (Drh.M. Yusuf, MS)

SIDANG II

- a. Hasil Kajian Standar Pelayanan Minimal BBVet Wates.(Pusat Studi Kawasan Pedesaan UGM)
- b. Evaluasi Pelaksanaan Penanggulangan Gangguan Reproduksi Th 2015. (Distan Kab. Bantul)
- c. Evaluasi Pelaksanaan Penanggulangan Gangguan reproduksi Tahun 2015. (Disnak Kab.Probolinggo)
- d. Evaluasi pelaksanaan penanggulangan gangguan reproduksi Tahun 2015. (Distan Kab. Klaten)

SIDANG III

- a. Hasil Monitoring dan Evaluasi Produk Hewan: daging, bakso, soto, dll. (Dinas Pertanian DIY)

- b. Rencana Kerja Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di wilayah Jawa Timur (Dinas Peternakan Provinsi Jatim)
- c. Rencana Kerja Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di wilayah Jawa Tengah (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jateng)
- d. Manajemen Kesehatan Hewan di wilayah sumber bibit dan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) (FKH UNAIR)

SIDANG IV

- a. Tindak Lanjut Kasus (drh. Waluyo Budi P., MVSc.)
- b. CATT dan PCR Trypanosoma (Drh. Ari Puspitadewi)
- c. Sistem Tracking (Drh. Samkhan, MP.)
- d. Arti Penting Pengujian Residu Pestisida dan Efektivitas Pengujian Pestisida Menggunakan Metode QVECHERS (Drh. Tri Widayati, MSc.)

SIDANG V

- a. Korelasi Hewan Sero Positif IBR dengan gejala klinisnya (Drh. Elly Puspasari Lubis, MSc.)
- b. Kasus Anthrax di Blitar (drh. Indarto Sudarsono, MMT.)
- c. Konsolidasi Berita Acara Serah Terima Logistik Kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi Tahun 2015. (Drh. Nasirudin, MSc.)

Rapat Koordinasi (Rakor) BBVet Wates Tahun 2016 menghasilkan rumusan sebagai berikut:

1. Dinas dan masyarakat diharapkan dapat lebih memanfaatkan keberadaan BBVet Wates antara lain melalui kegiatan magang di Balai atau di undang staf Balai sebagai Narasumber. BBVet Wates akan menyampaikan surat penawaran dan informasi bimtek dan magang kepada dinas kabupaten kota dan provinsi.
2. Dalam rangka pembebasan PHM strategis agar Dinas Kab/ Kota/ Prop dan laboratorium membuat perencanaan kegiatan sesuai dengan roadmap pembebasan PHMS dengan mempertimbangkan prioritas di wilayah masing-masing.
3. Kegiatan Keswan untuk mendukung Produksi dan Budidaya antara lain dengan meningkatkan kegiatan Surveillance, Monitoring, Penyidikan serta

bimbingan teknis Biosecurity di wilayah Sumber Bibit, SPR dan UPTD Pembibitan.

4. Pembebasan Avian Influenza merupakan resolusi ASEAN, target bebas AI Nasional tahun 2020, dengan strategi pembebasan AI antara lain dengan kompartementalisasi pada industri peternakan unggas, dengan demikian AI tidak meluas ke sektor IV sehingga lebih mudah pembebasannya.
5. Diperlukan kesiapan daerah baik Kabupaten / kota dan Provinsi untuk pengawasan dan pengujian pakan ternak untuk menjamin pakan ternak yang beredar memenuhi persyaratan.
6. Untuk meningkatkan kegiatan PMSR maka perlu dilakukan rancangan design PMSR dengan melibatkan institusi antara lain: Subdit POH, Direktorat Pakan, Direktorat Pengolahan Hasil Peternakan, serta meningkatkan pemberdayaan pengawas Kesmavet dan PPNS.
7. Kabupaten lokasi SPR terpilih adalah Jawa Tengah: Magelang, Kebumen, Tegal, Grobogan, Blora, Brebes dan Jawa Timur: Bojonegoro, Pacitan, Lamongan, Tuban, Kota Probolinggo, Pasuruan.
8. Perlu dilakukan penyusunan pedoman pelayanan kesehatan hewan di SPR, dan wilayah sumber bibit .
9. BBVet Wates akan turut membantu suksesnya SPR dengan melaksanakan pelayanan kesehatan hewan dalam bentuk kegiatan antarlain monitoring, surveilans, penyidikan, dan penanganan penyakit hewan serta gangguan reproduksi dilengkapi dengan bimbingan teknis biosecurity dan peningkatan status kesehatan hewan di wilayah tersebut dan melakukan monitoring kegiatan Gangrep serta melakukan penanganan penyakit bekerja sama dengan dinas dan Puskesmas.
10. Perlu ditingkatkan pengawasan peredaran pangan asal hewan yang lebih baik untuk menghindari pemalsuan.
11. Untuk kepentingan pengawasan mutu dan keamanan pakan ternak Dinas dan Laboratorium agar mengajukan usulan/ proposal kegiatan dan fasilitasnya.

12. Pengawasan mutu dan keamanan pakan perlu ditingkatkan melalui pemberdayaan laboratorium pakan daerah (UPTD) selain UPT Pusat (BPMSP, BBVet, dan BVet).
13. Dalam rangka pencegahan terulangnya kembali kasus anthrax yang pernah terjadi di Desa Patemon Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang (eks Peternakan Sapi Perah NAA) yang pada saat ini lahan tersebut dipergunakan kembali oleh masyarakat setempat maka perlu dilakukan kajian mengenai pemanfaatan lahan tersebut dengan melibatkan pemerintah Daerah, Direktorat Kesehatan Hewan, dan Komisi Ahli Kesehatan Hewan.
14. Untuk melengkapi administrasi kegiatan Penanggulangan Gangguan Reproduksi, seluruh Kabupaten yang menerima logistik untuk kegiatan tersebut agar menyampaikan data sisa Obat/ stok opname yang dimiliki dan dikirimkan ke BBVet Wates.

7.2. Rapat Konsolidasi Kegiatan Monitoring Gangrep dan SPR

Rapat yang dilaksanakan tanggal 17-18 Maret 2016 dengan jumlah peserta 27 orang yang terdiri mulai dari Direktorat Kesehatan Hewan, Provinsi Jateng, Jatim, DI Yogyakarta, UPT Perbibitan yaitu BIB Singosari dan BBPT HMT Baturraden, serta dari BBVet Wates dan kabupaten-kabupaten yang ditunjuk yaitu Kabupaten Brebes, Blora, Grobogan, Magelang, Kebumen, Klaten, Tegal, Bojonegoro Sumenep, Pacitan, Lamongan, Pasuruan, Kota Probolinggo, Tuban dan Gunungkidul, bertujuan untuk:

1. Memonitor hasil Penanggulangan Gangguan Reproduksi sapi pada tahun sebelumnya dan memberikan penanganan kembali untuk sapi yang masih mengalami gangguan reproduksi.
2. Pelayanan Kesehatan Hewan di Wilayah Sentra Peternakan Rakyat (SPR).

Materi yang dibahas dalam rapat konsolidasi yang dilaksanakan di Hotel Cavinton, Yogyakarta ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana Kegiatan Monitoring GBIB TA 2016 (Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia).
2. SPR Provinsi Jawa Timur dan Konsep Manajemen Kesehatan Hewannya (Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur).
3. SPR Provinsi Jawa Tengah dan Konsep Manajemen Kesehatan Hewannya (Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah).
4. Konsep Monitoring GBIB di Wilayah yang ditunjuk/Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Klaten (Balai Besar Perbibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BBPTU-HPT) Baturraden).
5. Konsep Monitoring GBIB di Wilayah yg ditunjuk/Kabupaten Sumenep (Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari).
6. Hasil Kegiatan Penanggulangan Gangrep di Kabupaten Klaten, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Gunung Kidul (drh. Nasirudin, M.Sc).
7. Wilayah Monitoring Gangrep dan GBIB di Kabupaten Klaten (Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten).
8. Wilayah Monitoring Gangrep dan GBIB di Kabupaten Sumenep (Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Sumenep).
9. Wilayah Monitoring Gangrep dan GBIB di Kabupaten Gunung Kidul (Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Kidul).
10. Konsep Kegiatan Monitoring Gangrep dan SPR Wilker BBVet Wates Yogyakarta (BBVet Wates).

Rumusan pertemuan Konsolidasi Kegiatan Monitoring Gangrep dan SP dihasilkan sebagai berikut: berdasarkan arahan dan masukan dari Direktur Kesehatan Hewan, Presentasi BPTU-HPT Baturraden, BIB Singosari, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, Dinas Peternakan Gunung Kidul, Dinas Peternakan Sumenep, Dinas Pertanian Kabupaten Klaten dan Hasil Diskusi peserta Rapat Konsolidasi peserta Rapat, maka dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

1. Kegiatan SPR dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Brebes, Kabupaten Grobogan, Kabupaten, blora, Kabupaten Tegal, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Magelang dan Di Provinsi Jawa Timur dilaksanakan di Kota Probolinggo, Kabupaten Pasuruhan, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro.
2. BBVet Wates akan melaksanakan kegiatan pelayanan kesehatan hewan di SPR bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan reguler Balai.
3. Melalui Kegiatan monitoring hasil Penanggulangan Gangguan Reproduksi (PGR) diharapkan dapat mendata sapi akseptor yang sudah sembuh dan bisa bunting setelah dilakukan IB (GBIB dan IB Reguler) serta sapi yang belum sembuh dan masih memerlukan penanganan gangguan reproduksi.
4. Hasil Diagnosa Gangguan Reproduksi terbesar adalah hypofungsi ovarium yang diakibatkan dari defisiensi nutrisi, untuk itu perlu perhatian khusus pemberian nutrisi yang lebih baik untuk mengatasi masalah tersebut, dan saat pembahasan gangrep diperlukan untuk melibatkan Direktur Pakan agar ada kegiatan menyangkut pengadaan sarana-sarana penyediaan pakan.
5. Operasional monitoring Penanggulangan Gangguan Reproduksi dilaksanakan di Kabupaten Klaten sejumlah 424 akseptor, Kabupaten Gunung Kidul sejumlah 508 akseptor dan Kabupaten Sumenep sejumlah 1069 akseptor.
6. Kegiatan monitoring penanggulangan gangguan reproduksi juga disertai dengan pengobatan bagi ternak yang belum sembuh menggunakan obat yang disediakan oleh BBVet Wates dan sisa obat penanggulangan gangrep tahun 2015.
7. Obat-obatan dari pengadaan kegiatan PGR 2015 yang telah didistribusikan ke Dinas setelah dilakukan pendataan stock opname Per 31 Desember 2015 sisanya dapat digunakan untuk kegiatan monitoring hasil PGR tahun 2016 dan data penggunaannya dilaporkan kepada Ditjen PKH melalui BBVet Wates.

8. Kegiatan monitoring penanggulangan gangguan reproduksi tahun 2016 diharapkan pada wilayah yang memiliki identitas ternak (neck tag) yang masih baik, untuk itu kepada Dinas Kabupaten agar menyiapkan akseptor yang masih memiliki identitas yang jelas.
9. Jenis dan jumlah obat-obatan yang akan disediakan oleh BBVet Wates untuk kegiatan monitoring Penanggulangan Gangguan Reproduksi tahun 2016 agar disesuaikan dengan kebutuhan dilapangan dan dikoordinasikan dengan obat-obatan yang disediakan oleh Dinas.
10. Selain memfokuskan kegiatan kepada upaya mendukung program SPR, Wilayah Sumber Pembibitan dan Sapi Indukan maka kegiatan monitoring dan surveilans PHMS reguler tetap dilaksanakan secara proporsional.
11. Draft Pedoman teknis Pelayanan Kesehatan Hewan di SPR agar segera dibahas oleh Direktorat Kesehatan Hewan dengan melibatkan Dinas dan Stake Holder (GPPT, Manajer, PT dsb).
12. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan peternakan sapi dan kaitannya dengan upaya pengelolaan kesehatan hewan antara lain dengan melakukan magang dan/atau studi banding ke BBPTU Baturraden.

Gambar 27. Rapat Kegiatan monitoring hasil Penanggulangan Gangguan Reproduksi



7.3. Rapat Koordinasi Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Gangguan Reproduksi

Kegiatan dilaksanakan dari tanggal 13 – 14 Oktober 2016 bertempat di Ros In Hotel, Jln Ringroad Selatan No. 110, Km. 6 Yogyakarta dengan dasar penyelenggaraan DIPA Satker Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta Tahun Anggaran 2016, No: SP DIPA 018-06.2.239544/2016, tanggal 7 Desember 2015 Tahun Anggaran 2016.

Materi yang dibahas adalah Laporan Persiapan/ Pelaksanaan Monev Kegiatan Penanggulangan Gangrep Kabupaten Jember, Bojonegoro, Trenggalek, Kota Salatiga, Kota Semarang serta Evaluasi Kesehatan Reproduksi Kelompok Sapi dan Penanganannya

Pengajar atau instruktur adalah drh. Dedi F Kurniawan dari Dairy Pro Jawa Timur, drh. Sigit Nurtanto dari P2H Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, drh. Fadjar Sumping Tjaturrasa, Ph.D. dan drh. Nasirudin, M.Sc., dari BBVet Wates

Peserta berasal dari sebagai berikut 3 peserta wakil dari Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kab.Jember, 3 peserta wakil dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Bojonegoro, 3 peserta wakil dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Trenggalek, 2 peserta wakil dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Salatiga, dan 2 peserta wakil dari Dinas Pertanian Kota Semarang

BAB IV

PERMASALAHAN DAN UPAYA TINDAK LANJUT

Pelaksanaan kinerja BBVet Wates tahun 2016 masih terdapat beberapa hambatan/kendala, namun secara umum pelaksanaannya dapat diatasi/ditanggulangi. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan dan pencapaian sasaran Program/ Kegiatan yang telah ditentukan pada tahun 2015 adalah:

IV. 1. Permasalahan Administrasi dan Manajemen

1. Target serapan anggaran 80% pada Bulan Juni tahun 2016 membuat seluruh strategi pelaksanaan pekerjaan diubah, sehingga semester pertama tahun 2016 seluruh kegiatan harus dilaksanakan secepatnya, mulai dari pekerjaan pengadaan barang, kegiatan lapangan surveilans dan lain lain.
2. Adanya tiga kali revisi APBN sehingga terjadi tiga kali revisi Perjanjian Kinerja yang cukup mempengaruhi dalam pelaksanaan realisasi fisik.

IV. 2. Permasalahan Teknis

Kegiatan BBVet Wates termasuk relative padat, sehingga personil harus dikondisikan dalam jadwal yang ketat agar semua kegiatan dapat terlaksana secara lancar.

Kendala dan permasalahan di tahun 2015 yang masih ada hingga saat ini yakni, ketiadaan kit uji (stock opname yang terbatas) sehingga pengujian terlambat dilaksanakan. Keterlambatan suplai bahan disiasati dengan cara pemesanan alat dan bahan lebih awal ditahun 2016, namun adanya penawaran kit uji dalam jumlah banyak dengan masa kadaluarsa yang pendek, mengakibatkan user (personil laboratorium) tidak mau mengambil dalam jumlah banyak.

IV. 3. Upaya dan Tindak Lanjut

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kendala sebagaimana diuraikan diatas, akan ditempuh berbagai upaya antara lain:

1. Sosialisasi kegiatan lebih awal dan membuat jadwal yang terintegrasi dengan plotting waktu yang baik serta menentukan skala prioritas kegiatan yang strategis maupun kegiatan yang memiliki anggaran besar.
2. Perlu adanya strategi cadangan untuk tindakan antisipatif jika pada tahun berjalan ada kebijakan baru dari pemangku kebijakan yang lebih tinggi, terutama jika terjadi penghematan anggaran jika memang ada.
3. Meningkatkan koordinasi baik dengan pihak Pusat Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan maupun Instansi Dinas terkait guna koordinasi program dan pelaporan.
4. Memanfaatkan instrumen monitoring dan evaluasi yang ada untuk kegiatan evaluasi dan pelaporan kegiatan serta capaian indikator kinerja yang tercantum dalam perjanjian kinerja sehingga diperoleh hasil monitoring dan evaluasi yang valid dan obyektif.
5. Meningkatkan koordinasi internal balai terkait pelaporan dan melaksanakan reuiu berkelanjutan terhadap capaian kinerja implementasi RKAK/L yang meliputi realisasi anggaran dan capaian kinerja fisik, serta mensosialisasikan progress capaian tersebut secara intensif.
6. Perlunya penambahan kemampuan software aplikasi SIMAS yang memadai, karena aplikasi yang ada belum mengakomodir kebutuhan akan sistem perjalanan surat di internal BBVet (belum dapat melacak sejauh mana penanganan surat yang membutuhkan jawaban dari pejabat terkait dan waktu yang tersedia).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum Program/ Kegiatan di BBVet Wates tahun 2016 telah berjalan baik dan mencapai target seperti yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Kegiatan administrasi dan manajemen pada BBVet Wates tahun 2016 telah berjalan dengan baik, dengan serapan anggaran yang meningkat dibanding tahun 2015 yaitu 97,15% dan realisasi fisik 108,2%.
3. Kegiatan Surveilans dan Monitoring Penyakit Hewan serta Keamanan Bahan/ Produk Pangan asal Hewan di BBVet Wates telah berjalan seluruhnya dengan capaian sesuai target dan beberapa kegiatan melebihi target capaian yang ditentukan dan telah disusun laporannya.
4. Kegiatan Teknis lainnya di BBVet Wates telah berjalan dengan baik.

Saran-saran:

1. Revisi dan perubahan anggaran/ kegiatan sedapat mungkin dipercepat dan perubahan yang ada, disosialisasikan secara berkelanjutan.
2. Peningkatan kegiatan laboratorium rujukan dalam penguasaan teknologi dan metode pengujian guna mendukung BBVet sebagai laboratorium rujukan yang handal.
3. Dana untuk pengujian surveilans perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau lebih banyak kabupaten/kota di wilayah kerja BBVet Wates.
4. Perlu adanya kesinambungan dalam hal evaluasi dan pelaporan kegiatan balai, baik Bidang, Seksi, Manajer Teknis Laboratorium, maupun Penanggung Jawab Kegiatan sehingga kegiatan pelaporan baik tiap bulan, triwulan, semesteran, maupun tahunan dilaporkan secara cepat, tepat dan akurat.

BAB VI

PENUTUP

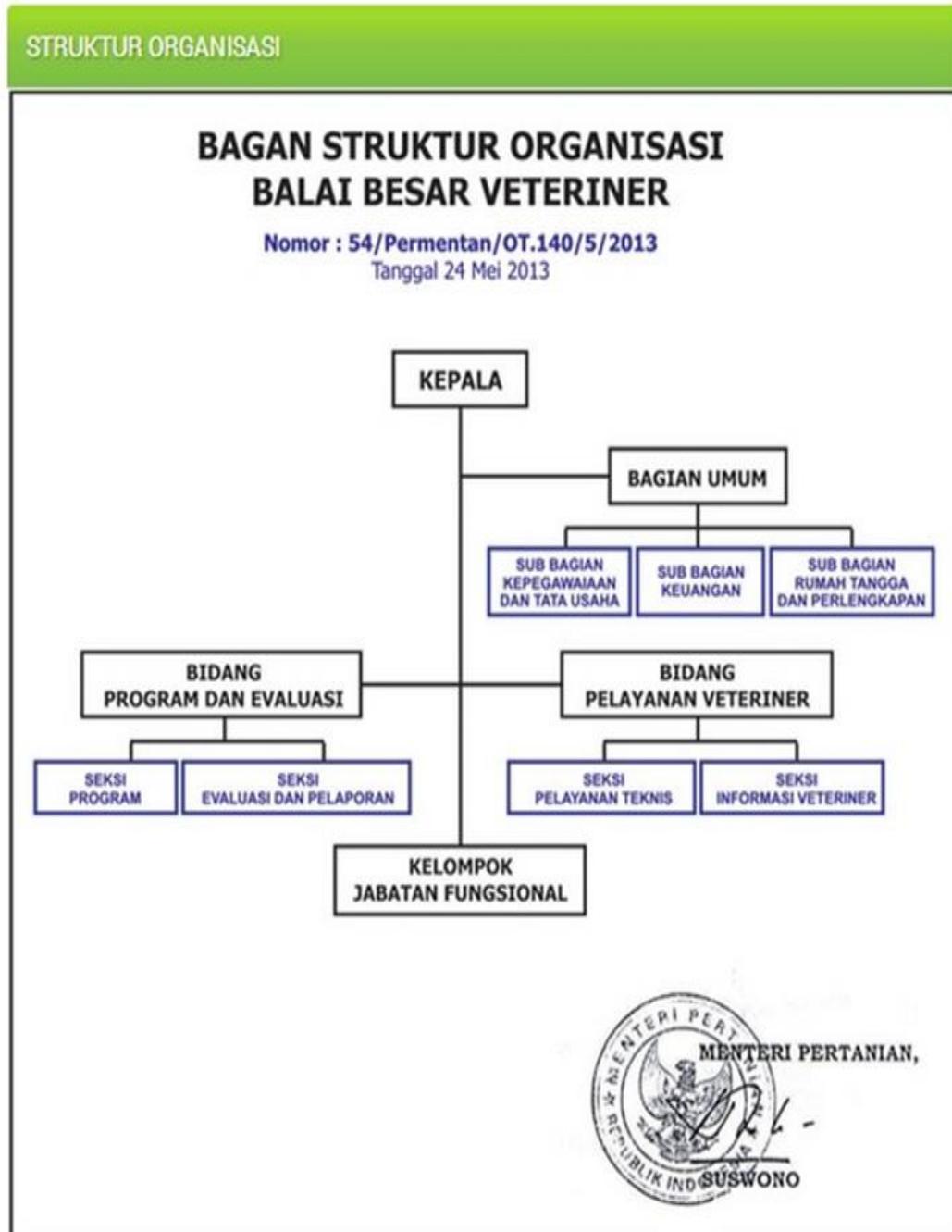
Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di BBVet Wates merupakan pelaksanaan dari sasaran dan tujuan Balai yang telah ditetapkan berdasarkan Rencana Strategis Balai. Sasaran dan Tujuan Balai tersebut mengacu pada tugas dan fungsi BBVet Wates sebagai Unit Pelaksana Teknis Pusat dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Selama pelaksanaan kegiatan pada tahun 2016 ditemukan kendala-kendala dan masih banyak hal yang harus diperbaiki pada tahun berikutnya. Hal yang tak kalah pentingnya adalah diikutinya alur proses suatu kegiatan dengan mekanisme Plan-Do-Check-Action sehingga menghasilkan suatu kegiatan yang efektif dan efisien. Dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan kemajuan pelayanan di masa yang akan datang, diharapkan adanya saran dan masukan yang membangun dari seluruh pihak.

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan, BBVet Wates bekerja sama dengan pihak lain, untuk itu penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah menjalin kerjasama dengan baik. Kepada seluruh unsur yang ada di Balai diberikan apresiasi dan penghargaan atas terlaksananya seluruh kegiatan pada tahun 2016 serta ucapan terimakasih kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan kegiatan ini.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi Balai Besar Veteriner



Lampiran 2. Perjanjian Kinerja Tahun 2016



KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI BESAR VETERINER WATES YOGYAKARTA
Jalan Raya Jogja Wates Km. 27, Tromol Pos 18 Wates 55602, Telp. (0274) 773168 Fax. (0274) 773354
Website : <http://bbvetwates.ditjenak.pertanian.go.id> E-mail : bbvetwates@pertanian.go.id

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2016

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadjar Sumping Tjatur Rasa

Jabatan : Kepala Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates

berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan.

Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Yogyakarta, Oktober 2016

Kepala Balai,

Fadjar Sumping Tjatur Rasa





KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI BESAR VETERINER WATES YOGYAKARTA

Jalan Raya Jogja Wates Km. 27, Tromol Pos 18 Wates 55602, Telp. (0274) 773168 Fax. (0274) 773354
Website : <http://bbvetwates.ditjennak.pertanian.go.id> E-mail : bbvetwates@pertanian.go.id

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2016

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadjar Sumping Tjatur Rasa
Jabatan : Kepala Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates
Selanjutnya disebut pihak pertama

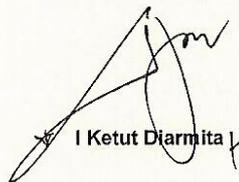
Nama : I Ketut Diarmita
Jabatan : Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

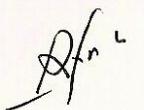
Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Yogyakarta, Oktober 2016

Pihak Kedua,


I Ketut Diarmita

Pihak Pertama,


Fadjar Sumping Tjatur Rasa





KEMENTERIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
BALAI BESAR VETERINER WATES YOGYAKARTA

Jalan Raya Jogja Wates Km. 27, Tromol Pos 18 Wates 55602, Telp. (0274) 773168 Fax. (0274) 773354
Website : <http://bbvetwates.ditjenak.pertanian.go.id> E-mail : bbvetwates@pertanian.go.id

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2016
KEPALA BALAI BESAR VETERINER (BBVET) WATES
DENGAN DIREKTUR JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN

I. Kinerja Bulanan dan Triwulanan

1. Pencapaian Target Kinerja Output Kegiatan sesuai POK/DIPA alokasi Rp 24.153.828.000,- (Dua puluh empat milyar seratus lima puluh tiga juta delapan ratus dua puluh delapan ribu rupiah),
2. Target Penyerapan Anggaran kumulatif sampai bulan ke I(7,5%), II(16,7%), III(29,2%), IV(47,5%), V(62,5%), VI(80%), VII(85%), VIII(87,2%), IX(90,0%), X(92,2%), XI(93,2%), XII(95,0%)
3. Pelaporan Kinerja Output Fisik bulanan
4. Penyelesaian Kerugian Negara (KN) : -

II. Kinerja Tahunan

1. Sasaran Program, Indikator dan Target Kinerja

No.	Sasaran Program/Kegiatan	Indikator Kinerja	Target
1	Peningkatan Produksi Pakan Ternak	Surveilans keamanan pakan/bahan pakan	900 Sampel
2	Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Penyakit Zoonosis	1. Penyidikan dan Pengujian Penyakit Hewan(Sampel) 2. Penyusunan peta penyakit hewan(Peta) 3. Pengembangan metode diagnosa dan pengujian penyakit hewan(Metode) 4. Bimbingan lab tipe B & C(Unit) 5. Bimbingan Teknis Puskeswan (Unit) 6. Penyidikan dan pengujian gangguan reproduksi	16.701 Sampel 3 Peta 3 Metode 12 Unit 100 Unit 3.000 Ekor
3	Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan berdaya	1. Monitoring surveilans dan residu dan	1.700 Sampel



saing	cemaran Mikroba	
	2. Surveilans zoonosis produk hewan	200 Sampel
4. Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan	Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan	1 Dokumen

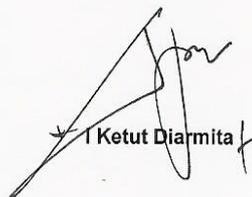
III. Alokasi anggaran

Kegiatan	Anggaran
Peningkatan Produksi Pakan Ternak	Rp. 239.400.000,-
Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan Menular Strategis dan Penyakit Zoonosis	Rp. 12.725.877.000,-
Penjaminan Produk Hewan yang ASUH dan Berdaya Saing	Rp. 1.241.116.000,-
Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan	Rp. 9.947.435.000,-
Jumlah	Rp. 24.153.828.000,-

Terbilang : (Dua puluh empat milyar seratus lima puluh tiga juta delapan ratus dua puluh delapan ribu rupiah)

Yogyakarta, Oktober 2016

Pihak Kedua,


Ketut Diarmita

Pihak Pertama,


Fadjar Sumping Tjatur Rasa

Lampiran 3. Jumlah dan Realisasi Anggaran BBVet Wates per kegiatan

	Kegiatan	Pagu (Rp.)	Anggaran	
			Target (%)	Real (%)
1	Peningkatan Produksi Pakan Ternak			
1.1	Pengujian Keamanan Pakan/Bahan Pakan	239,400,000	95	99,84
2	Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan			
2.1	Penguatan Pengujian dan Penyidikan Veteriner	7,814,776,000	95	99,97
2.2	Surveilans Investigasi Wabah Penyakit Hewan Menular	162,450,000	95	99,95
2.3	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Rabies	115,550,000	95	99,93
2.4	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Avian Influenza	431,450,000	95	99,75
2.5	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Brucellosis	200,250,000	95	99,43
2.6	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Anthrax	106,300,000	95	99,37
2.7	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Hog Cholera	159,250,000	95	99,60
2.8	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Viral	207,900,000	95	99,76
2.9	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Bakterial	148,500,000	95	99,73
2.10	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Parasiter	325,900,000	95	99,81
2.11	Penyidikan dan Pengujian Gangguan Reproduksi	1,810,401,000	95	98,79
2.12	Penyidikan dan Pengujian Penyakit Eksotik Perbatasan Negara dan Antar Wilayah	108,150,000	95	99,56
2.13	Surveilans Penyakit Hewan di UPT	335,750,000	95	99,90
2.14	Fasilitas PNBP Lab. Pengujian Veteriner	297,950,000	95	98,82
2.15	Pembinaan dan koordinasi Kesehatan Hewan	422,000,000	95	99,79
2.16	Perangkat Pengolah Data dan Komunikasi	52,700,000	95	99,98
2.17	Peralatan dan Fasilitas Perkantoran	26,600,000	95	96,99
3	Penjaminan Produk Hewan yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal)			
3.1	Monitoring dan Surveilans Residu dan Cemaran Mikroba	771,150,000	95	89,36
3.2	Pengadaan Sarana dan Prasarana Lab. Kesmavet	382,140,000	95	99,58
3.3	Surveillance Zoonosis Produk Hewan	87,826,000	95	99,80
4	Dukungan Manajemen dan Dukungan Teknis Lainnya Ditjen Peternakan			
4.1	Perumusan Kebijakan Perencanaan Pembangunan Peternakan dan Kesehatan Hewan	202,000,000	95	99,80
4.2	Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Peternakan dan Kesehatan Hewan	105,400,000	95	98,22

4.3	Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan serta Penatausahaan Barang Milik Negara	187,642,000	95	98,22
4.4	Ketatalaksanaan Organisasi Kepegawaian, Hukum serta Tata Usaha	316,800,000	95	99,23
4.5	Layanan Perkantoran (Bulan Layanan)	9,135,593,000	95	93,87
JUMLAH BELANJA		24,153,828,000	95	97,15

Lampiran 4. Data Jumlah Pegawai berdasar jabatan struktural dan fungsional

No	Jabatan	Jumlah	
01	Pejabat Struktural		11 orang
	Kepala Balai	1 orang	
	Kepala Bidang Pelayanan Veteriner	1 orang	
	Kepala Bidang Program dan Evaluasi	1 orang	
	Kepala Bagian Umum	1 orang	
	Kepala Seksi Program	1 orang	
	Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan	1 orang	
	Kepala Seksi Pelayanan Teknis	1 orang	
	Kepala Seksi Informasi Veteriner	1 orang	
	Kepala Sub. Bagian Keuangan	1 orang	
	Kepala Sub. Bagian TU dan Kepeg	1 orang	
	Kepala Sub. Bagian Rumah Tangga dan Perengkapan (RTP)	1 orang	
02	Medik Veteriner		30 orang
	Medik Veteriner Madya	4 orang	
	Medik Veteriner Muda	25 orang	
	Medik Veteriner Pertama	1 orang	
03	Paramedik Veteriner		24 orang
	Paramedik Veteriner Penyelia	11 orang	
	Paramedik Veteriner Pelaksana Lanjutan	11 orang	
	Paramedik Veteriner Pelaksana	2 orang	
04	Fungsional Umum		26 orang
	Jumlah		91 orang